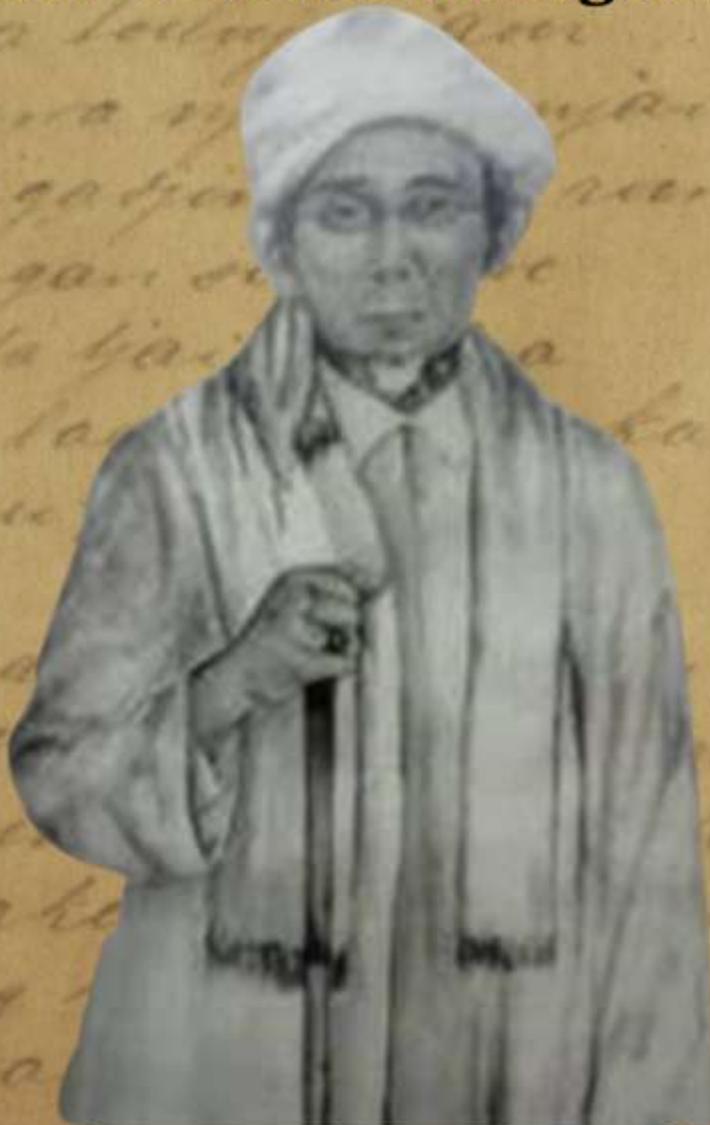


Prof. Dr. H. Wawan Hernawan, M.Ag
Dr. H. Ading Kusdiana, M.Ag., CIHCS

Naskah Wawacan
Babad Walangsungang
Pemahaman Alquran, Tasawuf,
dan Moderasi Beragama



Penerbit:
Gunung Djati Publishing

NASKAH WAWACAN BABAD WALANGSUNGSA

Pemahaman Alquran, Tasawuf, dan Moderasi Beragama

Prof. Dr. H. Wawan Hernawan, M.Ag.

Dr. H. Ading Kusdiana, M.Ag., CIHCS.

GUNUNG DJATI PUBLISHING

2023

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

NASKAH WAWACAN BABAD WALANGSUNGSAH

Pemahaman Alquran, Tasawuf, dan Moderasi Beragama

Penulis:

Prof. Dr. H. Wawan Hernawan, M.Ag

Dr. H. Ading Kusdiana, M.Ag., CIHCS

ISBN 978-623-5485-45-4 (PDF)



Desain Sampul/Tata Letak:

Busro & Paelani Setia

Gambar Sampul:

<https://muhib-almusawa.blogspot.com/2016/09/kuwu-sangkan.html>

Diterbitkan Agustus 2023

Oleh:

Gunung Djati Publishing

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Email: adminpuslitpen@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, Agustus 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Buku yang kini hadir di hadapan pembaca ditulis oleh dua sahabat yakni Wawan Hernawan dari Fakultas Ushuluddin, dan Ading Kusdiana dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada karya sebelumnya, kedua sahabat tersebut dipandang berhasil menyajikan sosok Sunan Gunung Djati melalui *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama di Tanah Sunda* (terbit 2020) dan *Geger Ciayumajakuning (Cirebon-Indramayu-Majalengka-Kuningan): Mengungkap Jejak Perjuangan Ki Bagus Rangin di Dalam Menentang Pemerintah Kolonial Belanda dan Inggris pada Abad ke-19 M.* (terbit 2022). Kini mereka menulis buku lanjutannya, melalui topik: *Penelusuran dan Alih Bahasa Naskah Sunan Gunung Djati Cirebon tentang Pemahaman Alquran, Tasawuf, dan Moderasi Beragama: Studi Atas Naskah Wawacan Babad Walangsungsang Hasil Alihaksara Raden Burhan Dalem Kaum Bandung.*

Buku ini menghadirkan beberapa poin penting, yaitu: *pertama*, menganalisis *pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi* beragama pada naskah *Wawacan Babad Walangsungsang* belum ada yang memulai. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, isi naskah ini tidak hanya mencerminkan kesadaran akan pentingnya menangkap ajaran *wawacan*, tetapi juga menunjukkan dialog antaragama yang saling mencerahkan antara kepercayaan lokal (Budhaparwa) dan syari'at baru, yaitu Islam. *Kedua*, kreativitas para penyusunnya yang mampu menjembatani keindahan tutur dalam berkeyakinan

melalui karya sastra lokal (*wawacan*), sehingga dapat dinikmati oleh orang-orang hari ini. *Ketiga*, karena *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* masih merupakan manuskrip (tulisan tangan), mengalihaksara dan alih bahasa merupakan seni dan tantangan tersendiri.

Tentu saja, buku ini tidak dimaksudkan untuk mencakup semua aspek dari *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*. Buku ini lebih ditujukan untuk mendokumentasikan sejarah perkembangan pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi beragama, dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*, yang di dalamnya dibahas tokoh Raden Walangsungsang. Untuk keperluan kajian sejarah, sesuai dengan bidang keahlian penulis, hasil buku ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam memperkaya historiografi Indonesia, khususnya dalam bidang filologi (studi teks). Melalui buku ini pula diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi beragama pada masa-masa awal perkembangan Islam di Tatar Sunda.

Untuk itu, seiring dengan selesainya penyusunan buku ini, sudah sepantasnya kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak, baik institusi maupun individu yang telah berjasa dalam mewujudkan keinginan penulis untuk turut serta mengisi kekurangan literatur, hasil kajian, atau dokumentasi tentang perkembangan Islam dan tokohnya di Tatar Sunda. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dekan Fakultas Ushuluddin, Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Ketua LP2M, dan Kapuslit UIN Sunan Gunung Djati

Bandung atas kesempatan yang diberikan. Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan pula kepada unsur pimpinan Museum Negeri Sri Baduga Jawa Barat, pimpinan Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, Keluarga Besar Keraton Kasepuhan Cirebon, Tokoh Masyarakat Cirebon, Pimpinan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan seluruh pihak yang telah memfasilitasi dan berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Akhir kata, kepada semua pihak yang melalui berbagai caranya telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian buku ini, kami hanya dapat mengucapkan terima kasih, *jazakumullah khaira jaza*. Semoga balasan setimpal dianugerahkan Yang Maha Kuasa untuk semuanya. *Aamiin*.

Bandung, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	x
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II MENGENAL NASKAH WAWACAN BABAD WALANGSUNGSAH	7
2.1 Naskah, Manuskrip, Wawacan, dan Pupuh	7
2.2 Deskripsi Singkat Naskah.....	14
2.3 Ringkasan Cerita.....	22
BAB III ALIH AKSARA DAN TERJEMAHAN.....	32
2.1 Alih Aksara	32
2.2 Terjemahan	88
BAB IV KANDUNGAN NASKAH TENTANG PEMAHAMAN ALQURAN	146
2.1 Mengenal Alquran	146
4.2 Pokok-Pokok Kandungan Naskah Tentang Pemahaman Alquran	197
BAB V KANDUNGAN NASKAH TENTANG PEMAHAMAN TASAWUF.....	226
5.1 Mengenal Tasawuf.....	226
5.2 Pokok-pokok Kandungan Naskah Tentang Pemahaman Tasawuf	263
BAB VI KANDUNGAN NASKAH TENTANG MODERASI BERAGAMA	308
6.1. Moderasi Beragama	308
6.2 Pokok-pokok Kandungan Naskah tentang Moderasi Beragama ..	318

BAB VII PENUTUP	336
DAFTAR PUSTAKA.....	340

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

1. Gambar 2.1 Sampul Depan <i>Naskah Wawacan Babad</i> <i>Walangsungsang</i>	15
2. Gambar 2.2 Pernyataan Penyalin Naskah	16
3. Gambar 2.3 Halaman Pertama Isi Naskah	20
4. Gambar 2.4 Halaman Dalam Isi Naskah	21

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

ء = a	ذ = dz	ظ = dh	ن = n
ب = b	ر = r	ع = ' (vokal panjang)	و = w
ت = t	ز = z	غ = gh	ه = h
ث = ts	س = s	ف = f	ي = y
ج = j	ش = sy	ق = q	Pokal Panjang:
ح = h	ص = sh	ك = k	<i>Fathah</i> = a
خ = kh	ض = dl	ل = l	<i>Kasrah</i> = i
د = d	ط = th	م = m	<i>Dammah</i> = u

Catatan:

1. Huruf hamzah (ء) yang terdapat di awal kata ditulis dengan huruf vokal tanpa apostrof, contoh: الله = Allah atau الإبانة = *Al-Ibanah*.
2. Huruf *ta' marbutah* (ة) yang terletak di tengah suatu konsep atau nama, ditulis dengan huruf t, sedangkan yang terletak di akhir suatu konsep atau nama, ditulis dengan huruf h. Contoh : الفلسفة الإسلامية = *Al-Falsafat al-Islamiyyah*.

BAB I

PENDAHULUAN

Menelusuri proses *transmisi* Islam (Islamisasi) di tanah Pasundan atau Jawa Barat, tidak dapat dilepaskan dari peranan tokoh penyebar agama di wilayah tersebut. Menurut sumber sejarah lokal (baik lisan maupun tulisan), bahwa tokoh utama penyebar Islam pertama di tanah Pasundan adalah Haji Purwa seorang putera dari Kuda Lalean pada kisaran tahun 1250-an Masehi.¹ Kuat dugaan, Haji Purwa identik dengan Syekh Maulana Saifuddin, orang Islam pertama yang menetap di Cirebon.² Selain Haji Purwa, tokoh Muslim yang tinggal di tanah Pasundan pada masa-masa awal adalah Syekh Datuk Kahfi alias Syekh Idhofi atau Syekh Nurdjati. Tokoh ini mendirikan pesantren di Bukit Amparan.³ Tokoh selanjutnya adalah Syekh Hasanuddin atau lebih dikenal Syekh Quro' yang mendirikan pesantren di Karawang.⁴ Tokoh selanjutnya adalah Pangeran Walangsungsang dengan julukan Ki Samadullah atau Ki Kuwu Sangkan atau Cakrabumi.⁵

¹Nina Herlina Lubis, dkk., *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, (Bandung: YMSI Cabang Jawa Barat dan Pemprov Jabar, 2011), hal. 4-5.

²Ibid., hal. 5.

³Atja, *Carita Purwaka caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986), hal. 30-31.

⁴Edi S. Ekadjati, "Penyebaran Agama islam di Jawa Barat", dalam Teguh Asmar dkk., *Sejarah Jawa Barat: Dari Masa Pra-Sejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam*, (Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 1975), hal. 82-107.

⁵Ibid., hal. 32-33.

Adapun tersebarnya agama Islam secara *massive* ke hampir seluruh tanah Pasundan lebih berkait dengan keberadaan dua orang tokoh, yaitu Syarif Hidayatullah dan Fatahillah. Dari peranan kedua tokoh itu, sejak paruh pertama abad ke-15 M., di tanah Pasundan sudah dijumpai pemukiman orang Islam, terutama di wilayah Cirebon. Melalui Syarif Hidayatullah dan Fatahillah, setidaknya terdapat enam rute proses *transmisi* Islam di tanah Pasundan, yaitu:⁶ (1) Cirebon – Kadipaten – Majalengka – Darmaraja – Garut; (2) Cirebon – Kuningan – Talaga – Ciamis; (3) Cirebon – Sumedang – Bandung; (4) Cirebon – Talaga – Sagalaherang – Cianjur; (5) Banten – Jakarta – Bogor – Sukabumi; (6) Banten – Banten Selatan – Bogor – Sukabumi.

Namun, perlu diakui, masih banyak sumber sejarah yang belum tergali termasuk mengenai pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi Islam di Tanah Pasundan waktu itu. Sumber-sumber tersebut, meliputi: sumber lisan, tulisan, dan *artefak* (bentuk fisik, benda pada sejumlah tinggalan arkeologi). Sumber lisan yang terdapat di Tanah Pasundan tersebar dalam cerita rakyat yang berlangsung secara turun-temurun. Sebut saja, misalnya tentang cerita *Kian Santang bertemu dengan ki Bangenali* (Sayyidina Ali), atau cerita tentang *Ngahiangna Prabu Siliwangi jadi Maung Bodas*, dan lainnya. Begitu pula sumber tulisan (*naskah*), sampai saat ini masih banyak yang belum disentuh oleh para ahli. Naskah-naskah tersebut, terdapat dugaan kini berada di Keraton-keraton di Cirebon, di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), atau bahkan

⁶Nina Herlina Lubis, dkk., *Sejarah Tatar Sunda*, Jilid 1, (Bandung: Satya Historika, 2003), hal. 192.

sudah tersimpan di negeri Belanda. Sumber lainnya yang dapat dijadikan *jembatan keledai* untuk mengetahui proses perkembangan Islam di tanah Pasundan ialah *artefak* (fisik), seperti: keraton, benda-benda pusaka, nisan-nisan, dan pondok pesantren. Khusus mengenai nisan penyebar Islam di tanah Pasundan termasuk cukup banyak, seperti: Syekh Abdul Muhyi (Tasikmalaya), Sunan Rahmat (Garut), Eyang Papak (Garut), Syekh Jafar Sidik (Garut), Sunan Mansyur (Pandeglang), dan Syekh Quro' (Kerawang). Sementara di antara naskah yang terpenting yang dapat dijadikan rujukan awal adalah *Babad Cerbon Edisi Brandes, Carita Purwaka Caruban Nagari, Babad Sumedang, Kitab Waruga Jagat, dan Babad Limbangan*.

Karena itu, buku ini penting untuk mengungkapkan dan mengurasikan serta mengetengahkan pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi beragama di bumi Pasundan waktu itu, khususnya pada naskah-naskah seputar Sunan Gunung Djati. Pemahaman Alquran dan tasawuf dijadikan objek kajian untuk mengetahui posisi moderasi beragama yang diamini pada waktu itu, di tengah kecenderungan hari ini dengan menguatnya pandangan radikal-liberal, fundamental-sekuler, dan seterusnya. Gagasan pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi beragama tersebut untuk kali pertama dicoba ditelusuri melalui *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* hasil alihaksara Radĕn Burhan di Kaum Bandung pada tahun 1915 M. Naskah asli *Wawacan Babad Walangsungsang* hasil alih aksara Radĕn Burhan, kini tersimpan rapi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Jl. Medan Merdeka Selatan, No. 11, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota

Jakarta 10110. Buku diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang Alquran, tasawuf, dan moderasi Islam, sehingga praktek intoleran dapat diminimalkan. Lebih lanjut, pendokumentasian ini penting dilakukan mengingat naskah-naskah tentang Cirebon akan memberikan banyak manfaat khususnya bagi para peneliti untuk melakukan berbagai kajian sesuai bidang ilmunya masing-masing.

Fokus utama penyajian buku ini adalah melakukan penelusuran dan alih bahasa naskah Sunan Gunung Djati Cirebon tentang pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi beragama. Untuk pertama kalinya naskah pilihan adalah *Wawacan Babad Walangsungsang*. Penetapan naskah pilihan ini, karena beberapa alasan. *Pertama*, secara tidak sengaja ketika pertama kali peneliti berkunjung ke Cirebon, selain mengunjungi ke Keraton Kasepuhan, Makam Sunan Gunung Djati, juga singgah ke rumah Dr. Rafan S. Hasyim, S.Ag., M. Hum seorang pilolog dan budayawan Cirebon. Di situlah “mas” Opan mengenalkan sebuah buku hasil alihaksara dan alihbahasa bersama Dr. Titin Nurhayati Ma'mun, dkk. Buku tersebut semula menggunakan huruf Arab-Pegon berbahasa Jawa-Cirebon, berjudul *Cariyos Walangsungsang*. “Mas” Opan pun mengenalkan, bahwa di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) terdapat karya sejenis, tapi menggunakan bahasa Sunda. Itulah *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*. penulis pun kemudian jatuh pilihan kepada naskah yang disebut terakhir.

Pembahasan buku ini berusaha mengetengahkan hasil penelusuran dan alih bahasa naskah Sunan Gunung Djati Cirebon tentang pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi Islam.

Kajian untuk pertama kali difokuskan kepada *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* hasil alihaksara Radĕn Burhan di Kaum Bandung pada tahun 1915. Naskah tersebut akan dialihaksara dari tulisan tangan ke huruf latin komputer dan dialihbahasa ke dalam bahasa sumber (Bahasa Indonesia). Selanjutnya, akan dikemukakan gambaran umum isi *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* dan dicermati mengenai pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi beragama pada naskah tersebut.

Signifikansi buku ini meliputi dua aspek, yaitu teoretis (keilmuan) dan praktis. Secara teoretis, buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan studi Sejarah, Filologi, dan ilmu-ilmu ke-Ushuluddin-an, khususnya Ilmu Alquran dan Tafsir, Tasawuf, dan Studi Agama-Agama. Hadirnya buku ini juga sekaligus diharapkan bermanfaat untuk memperluas kajian ilmu-ilmu ke-Ushuluddin-an, sehingga tidak hanya terpaku pada karya-karya yang bersifat konvensional, tetapi juga kajian-kajian lain yang cukup menentukan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Penulis berharap, melalui penelitian ini dapat memberikan dorongan, khususnya kepada pengkaji bidang sejarah, filologi, ilmu-ilmu ushuluddin, dakwah, dan siapa saja untuk menulis secara ilmiah tentang sejarah wilayah, naskah, dan sejenisnya. Selain itu, penulis berharap pula, bahwa kehadiran buku ini dapat dijadikan rujukan guna mengetahui sejarah dan perkembangan Islam di Jawa Barat; baik secara teologis, sosiologis, dan atau politis untuk Indonesia dan dunia. Selain itu, dengan membaca buku ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh pemahaman ilmiah tentang peranan penting yang

telah dimainkan oleh para tokoh penyebar Islam di Jawa Barat dalam pembangunan bangsa.

Secara praktis, buku ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan *inter-disipliner* (lintas disiplin) bagi beberapa kalangan yang membutuhkan. Peristiwa masa lampau begitu banyak menyimpan pelajaran yang berharga, sehingga rekonstruksi masa itu diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan proses edukasi, karena metode seperti ini dapat pula diterapkan pada penelitian daerah atau wilayah yang lain. Manfaat lain dari hadirnya buku ini tentu saja ikut mengisi kekurangan literatur yang membahas tentang pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi beragama di Tatar Kulon Tanah Jawa, Pasundan.

BAB II

MENGENAL NASKAH WAWACAN

BABAD WALANGSUNGSAH

Tampilnya buku ini kepada khalayak dimaksudkan untuk menyampaikan informasi mengenai hasil penelusuran, alih aksara, dan alih bahasa Naskah Sunan Gunung Djati yang berhubungan dengan pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi beragama dengan objek kajian *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* hasil alih aksara dan alih bahasa Raden Muhammad Burhan (Dalem Kaum Bandung) pada tahun 1915. Untuk keperluan itu, terlebih dahulu diuraikan mengenai apa itu naskah, wawacan, dan siapa Raden Walangsungsang. Setelah itu, baru diketengahkan mengenai pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi beragama. Hal ini kiranya menjadi penting, sebagai penunjuk awal dalam memahami seluk beluk *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* pada Bab-Bab selanjutnya.

2.1 Naskah, Manuskrip, Wawacan, dan Pupuh

Kata naskah berasal dari Bahasa Arab al-naskhah yang memiliki padanan kata dalam Bahasa Indonesia, *manuskrip*.⁷ Kata naskah juga merupakan terjemahan dari bahasa Latin, yaitu *codex* (bentuk jamak (dari codices) yang dalam bahasa Indonesia

⁷Hadira Latiar, Preservasi Naskah Kuno sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Jurnal Al-Kuttab* (5) (2018), hal. 71.

berarti manuskrip. Istilah *codex* dalam bahasa Latin dihubungkan dengan penggunaan kayu sebagai alas tulis atau teras batang pohon. Kata tersebut kemudian digunakan dalam beberapa bahasa untuk menunjukkan sebuah karya klasik dalam bentuk naskah.⁸ Masih dalam bahasa Latin, kata *manuskrip* diambil dari kata *codices manu scripti* (buku tulisan tangan).⁹ Sebutan *mamu* diambil dari kata *manus* (tangan). Sementara *scriptus* berasal dari kata *scribere* (menulis).¹⁰ Dengan demikian, *manuscript* dapat dipahami sebagai tulisan tangan dalam bahasa Arab diadaptasi dari kata *al-maktub bi al-yad* (tulisan tangan). Itulah yang kemudian dikenal naskah.

Secara *etimologi*, naskah memiliki arti sesuatu yang ditulis dengan tangan. Di sini, istilah naskah berhubungan dengan zaman kuno tidak selalu berarti bahwa tulisan tersebut dikirim ke penerbit oleh seorang penulis. Benda-benda arkeologi yang ditulis, seperti: arsip atau dokumen lain yang bernilai ilmiah, historis, sastra, dan estetika yang telah berusia tidak kurang dari tujuh puluh lima tahun dapat dimasukkan sebagai sebuah naskah. Ketika batasan ini diestimasi ke dalam sebuah fase, suatu yang disebut naskah, dapat berupa:

1. Dokumen tulisan tangan,
2. Memiliki nilai ilmiah: sejarah, sastra, estetika, dan
3. Berusia tidak kurang dari tujuh puluh lima tahun.¹¹

⁸Hadira Latiar, loc. cit.

⁹Ibid.

¹⁰Mulyadi & Sri Wulan Rujati, *Kodokologi Melayu di Indonesia*, (Depok: Fakultas Sastra UI, 1992), hal.12.

¹¹Ramesh C. Gaur & Mrinmoy Chakraborty, *Preservation and Access to Indian Manuscripts: A Knowledge Base of Indian Cultural Heritage Resources for Academic Libraries*, (India: ICAL, 2GB), hal. 1-5.

Istilah naskah atau manuskrip (MS), satu manuskrip dan MMS, multi manuskrip) merupakan dokumen yang ditulis secara manual pada sejumlah media, seperti: kertas, papirus, pelepah, daluang, kulit ibnatang, dan lain-lain. Naskah ini juga dapat digunakan untuk merujuk kepada informasi yang dibuat secara manual pada benda keras, seperti prasasti.¹² Dalam kajian filologi, sebuah naskah berarti dokumen tulisan tangan lama. Naskah adalah karangan dengan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa periode lalu.¹³ Selain itu, suatu naskah tidak dibatasi oleh isinya. Biasanya mencakup deskripsi teks dalam berbagai bidang, gambar matematika, peta, gambar atau foto bergambar, dan sebagainya. Manuskrip yang diterangi dapat pula menjadi komibnasi teks, gambar, hiasan tepi, kaligrafi berhuruf, atau ilustrasi satu halaman penuh.

Pada periode lalu, terutama sebelum mesin cetak ditemukan, seluruh dokumen dibuat menggunakan tulisan tangan. Baik berupa gulungan *papirus* atau dalam *codex* yang lebih baru. Untuk nama tempat teks klasik disalin oleh para juru tulis disebut *scriptorium* atau *scriptoria*. Pada awalnya, *skriptoria* digunakan untuk menunjuk ruangan pada sebuah biara Eropa Abad Pertengahan. Tempat itu disediakan untuk penyalinan naskah oleh para penulis *monastik*.¹⁴ Naskah harus

¹²Oman Faturahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), hal. 35.

¹³Siti Baroroh-Baried, *Pengantar Teori Pilologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), hal. 68.

¹⁴Hadira Latiar, *op. cit*, hal. 68-69.

dibedakan dengan teks, karena kesalahan dalam membedakan keduanya akan melahirkan kebingungan dalam implementasinya. Suatu naskah merujuk kepada bundel fisik dari sebuah dokumen lama. Sedangkan teksnya merujuk kepada apa yang ada di dalam dokumen tersebut. Sebuah naskah dapat berisi satu atau lebih teks. Bahkan, dapat berisi bidang ilmu yang sama sekali berbeda antara satu dengan lainnya. Hal demikian sangat mungkin terjadi, sebab di periode lalu seseorang dapat mempunyai seikat naskah yang belum pernah ditulis sebelumnya.

Sebagai benda cagar budaya, keberadaan naskah dilindungi secara hukum. Hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 jo. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa Benda Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, benda bergerak atau tidak bergerak, yang berupa satu kesatuan atau kelompok atau bagian atau peninggalan yang gegrumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh tahun), 20 (dua puluh tahun), atau mewakili periode gaya khas dan mewakili periode gaya minimal 50 (lima puluh tahun) dan dianggap memiliki nilai sejarah, ilmiah dan budaya yang penting.¹⁵

Dalam kajian Filologi, istilah naskah dan manuskrip digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama, yaitu dokumen berupa tulisan tangan kuno. Keberadaan naskah sekarang menjadi benda peninggalan dalam bentuk tulisan tangan yang berisi berbagai aspek kehidupan, meliputi: sosial,

¹⁵Ahmad Rahman, "Keagamaan dalam Naskah Klasik Sulawesi Selatan," *Jurnal Lektur Keagamaan* 8 (2), (2009), hal. 184.

politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Apabila dilihat dari sifat pengungkapannya, isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan juga *belletri*.¹⁶

Adapun wawatan merupakan karya sastra yang menggunakan standar pupuh. Berbeda dengan guguritan yang hanya terdiri dari satu pupuh, wawacan terdiri dari banyak pupuh dan bercerita tentang satu kisah.¹⁷ Pupuh dimaksud di sini adalah lagu yang terikat oleh banyaknya suku kata dalam satu bait, gegmlah larik, dan permainan lagu (bentuk lagu tradisional Sunda).¹⁸ Pada abad ke XIX sampai awal abad ke XX, *wawacan* sangat populer di Tatar Sunda. Sebelum kaum terpelajar Sunda mengenal bentuk penulisan prosa, hampir semua bentuk tulisan disusun dalam bentuk *wawacan*.

Perkembangan wawacan Sunda sendiri sangat dipengaruhi oleh kesusastraan Jawa. Sekitar abad ke-19 M., Kerajaan Mataram Islam menguasai wilayah Sunda. Hal itu menyebabkan terjadinya pertukaran budaya antara Sunda dan Jawa. Saat itu, banyak bupati dari kawasan Sunda yang berkunjung ke Mataram. Mereka pulang dengan membawa budaya Jawa, termasuk salah

¹⁶Permadi, Tedi. 2017. Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya. Retrieved Oktober 27, 2017 from *file.upi.edu* website http://file.upi.edu/Direktori/fpbs/jur.pend.bhs.dan.sastra/indonesia/197006-242006041-Tedi_Permadi-/Studi,_Naskah_dan_Beberapa_Aspék_yang_Menyertainya.pdf.

¹⁷M. Naufal, Asal-Usul wawacan Sunda, Retrieved Agustus 06, 2018 from *Budaya-Indonesia.org* website <https://budaya-indonesia.org/Asal-Usul-Wawacan-Sunda>.

¹⁸Badan Pengembangan dan Pemibnaan Bahasa. (2020a). Pupuh. Retricved Oktober 27, 2020, from *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/ daring (dalam jaringan)* website: <https://kbbi.web.id/pupuh-2>.

satunya *wawacan*.¹⁹ Pada mulanya *wawacan* masih menggunakan bahasa Jawa, kemudian secara perlahan diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda. Pada tahap selanjutnya, masyarakat Sunda dapat menciptakan dan menyusun *wawacan* sendiri yang bersumber dari dongeng, hikayat, dan kronik (*babad*). Pada perkembangannya, *wawacan* juga digunakan oleh para ulama sebagai media dakwah saat itu. Karena itu, tidak jarang *wawacan* mengandung nilai-nilai agama dan nasehat.²⁰

Sedangkan Walangsungsang tokoh utama dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* adalah putra Sri Baduga Maharaja Sang Ratu Dewata Wisesa (Prabu Siliwangi) buah perkawinannya dengan Nyi Mas Subanglarang atau ada yang menyebut Nyi Mas Subangkarancang.²¹ Walangsungsang adalah pewaris tahta Kerajaan Sunda Padjadjaran.²² Namun, dalam perjalanan hidupnya ia lebih memilih meloloskan diri (*minggat*) dari *Kedaton Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati*, seperti yang dilakukan oleh saudara-saudaranya sebelumnya.²³ Sebagai *wawacan*, kisah perjalanan Walangsungsang dituturkan dalam sejumlah pupuh, seperti: *Dangdanggula*, *Kinanti*, *Asmarandana*, *Magatru*, *Pucung*, *Mijil*, *Sinom*, dan diakhiri pupuh *Dangdanggula*.²⁴

¹⁹M. Naufal, loc. cit.

²⁰*Ibid.*

²¹Edi S. Ekadjati, *Babad Cirebon Edisi Brandes Tinjauan Sastra dan Sejarah*, (Bandung: Falkultas Sastra Unpad, 1991), hal. 9.

²²Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986), hal. 32.

²³*Ibid.*

²⁴Raden Muhammad Burhan, *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*, (Bandung: TP, 1915), hal. 1 - 50.

Pemilihan sejumlah pupuh dalam *wawacan* di atas, biasanya terkait dengan watak pupuh itu sendiri.²⁵ *Dangdanggula* sebagai pembuka kisah, si penyusun *wawacan* diduga ingin menggambarkan keadaan Kerajaan Sunda Padjadjaran yang damai, indah, agung, atau kegembiraan hati.²⁶ Keadaan itu berubah seiring ketidaksetujuan Sri Baduga Maharaja atas keinginan Raden Walangsungsang untuk mencari agama suci *syari'at* Nabi, yang berakhir dengan meloloskan diri dari Kedaton. Prahara Padjadjaran semakin bertambah seiring minggatnya Nyi Mas Larasantang yang masih berusia belia menyusul sang kakak, Pangeran Walangsungsang. Pupuh pun berganti dengan *Kinanti*. Sesuai wataknya, pupuh *Kinanti* menggambarkan penantian, kekhawatiran, atau kecintaan terhadap seseorang.²⁷ Itulah keadaan Sri Baduga dan Padjadjaran setelah lolosnya Nyi Mas Larasantang. Kisah pun dilanjutkan Pangeran Walangsungsang yang tidak surut niatnya untuk terus mencari agama suci *syari'at* Nabi melalui beberapa guru non-Muslim beraliran Budhaprawa. Pupuh pun berganti *Aswarandana* yang menggambarkan rasa sedih, prihatin, atau rasa cinta.²⁸

²⁵Atik Soepandi, *Kamus Istilah Karawitan Sunda*, Cetakan kedua, (Bandung: Satu Nusa, 1995), 195.

²⁶Traveldraft, Mengenal Pupuh Sunda: Sejarah dan Ragamnya, Retrieved December 28, 2020 from *dgrafi.com* website <https://www.deraft.com/outline/traveldraft-/2015/09/pupuh-sunda/>.

²⁷Ibid.

²⁸Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020e). *Asmarandana*. Retrieved Maret 06, 2021, from *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/ daring (dalam jaringan)* <https://kbbi.web.id/asmarandana>.

Pupuh *Magatru* disajikan penyusun *wawacan* saat pertemuan pertama Pangeran Walangsungsang dengan sang *Hyang Bango*. Ada kesedihan, penyesalan karena perilaku sendiri, atau nasihat pada riwayat ini.²⁹ Pupuh *Pucung* menggambarkan penantian Syekh Nurdjati yang menunggu kedatangan calon *bibiting* (cikal bakal) *aulya* (Pangeran Walangsungsang). Pupuh *Mijil* yang menggambarkan kesedihan, namun dengan penuh harapan setelah Pangeran Walangsungsang berhasil membuka pedukuhan daerah Sembung sesuai amanat gurunya, Syekh Nurdjati. Dilanjutkan dengan *Sinom* yang menggambarkan kegembiraan atau rasa kecintaan seiring keberangkatan Pangeran Walangsungsang untuk melanjutkan pelajaran agamanya ke Makkah dan menunaikan ibadah haji.³⁰ Riwayat pun diakhiri dengan pupuh *Dangdanggula* seiring kepulangan Pangeran Walangsungsang dari Tanah Arab dan melanjutkan kehidupan kewaliannya di Tanah Jawa (Cirebon).³¹

2.2 Deskripsi Singkat Naskah

Naskah Wawacan Babad Walangsungsang merupakan naskah historis, didaktis, dan religious yang menguraikan aturan, tuntunan, ajaran agama, dan moralitas kepada pembacanya. *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* berisi berbagai aspek kehidupan, meliputi: sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, dan sastra (pupuh). Naskah ini sekarang disimpan

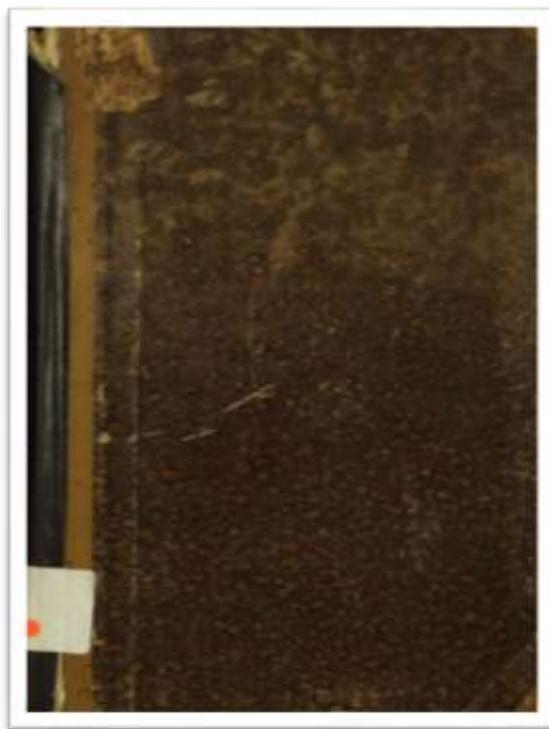
²⁹Traveldraft, loc cit.

³⁰Raden Muhammad Burhan, op. cit., hal. 41.

³¹Ibid., hal. 50.

di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta. Jumlah halaman seluruhnya 53 halaman, termasuk 1 (satu) halaman keterangan Bib.Id: 0010-37166660 dan Item.Id: 0709124016, 1 (satu) halaman keterangan koleksi No. 136, dan 1 (satu) halaman keterangan bahwa naskah itu disalin ulang apa adanya dari wawacan aksara Arab oleh Raden Muhammad Burhan di Kaum Bandung.³²

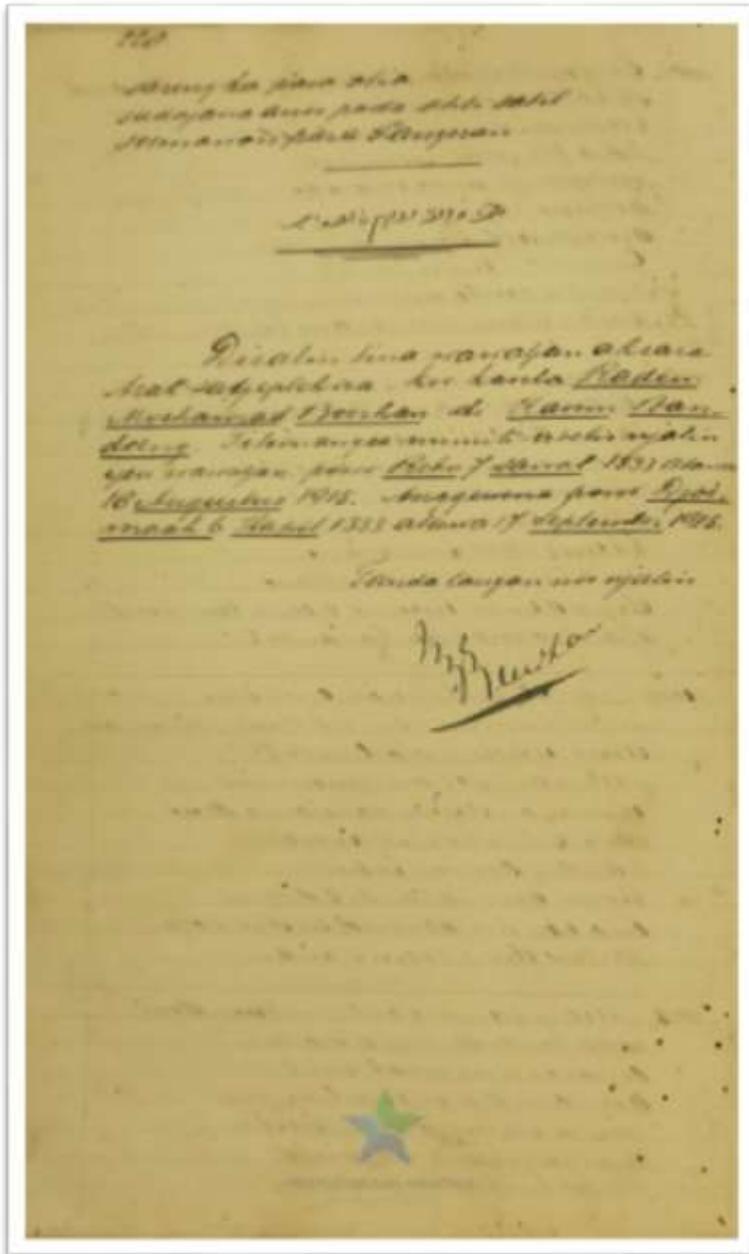
Gambar 2.1 Sampul Depan
Naskah Wawacan Babad Walangsungang



Sumber: Dokumen Peneliti/PNRI

³²Raden Muhammad Burhan, *Wawacan Babad Walangsungang*, (Bandung: TP., 1915), hal. i-iii.

Gambar 2.2
Pernyataan Penyalin Naskah



Sumber: Dokumen Peneliti/PNRI

Suatu yang disesalkan, isi *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* berbahasa Sunda ini untuk sementara tidak selengkap naskah *Cariyos Walangsungsang* beraksara/huruf Pegon berbahasa Jawa Cirebon. Kisahnya yang diperoleh terhenti sampai:

*“Kahajangna hajang ka sawaregi
éta tékad noe bingoeng pisan
Samadoeloh katjarijos
kalangkoeng brangta woejoeng
kana oenggal basisir mampir
nja éta njieun tapak
tanda wali poendjoel
toeloej emut ka guruna”³³*

Terjemah:

“Keinginannya masuk Surga
suatu keinginan yang sangat membingungkan
Diceritakan Samadullah
tampak sangat kebingunan
ia menyinggahi setiap pesisir
membuat petilasan di setiap tempat yang ia singgahi
sebagai penanda seorang pertapa luhur
kemudian ia teringat kepada gurunya (Syekh Nurdjati) ...”

Sementara naskah *Cariyos Walangsungsang* beraksara huruf Pegon menggunakan bahasa Jawa Cirebon. Akhir kisahnya sebagai berikut:

³³Ibid., hal. 51.

*“Medal pangeran sing Pulau Hening. Tegane sampun perapta ing Diyeng,/ wus tapa lali tapane corak-carek tangane nulisi bumi. Sampun/dadi ringgit wus simpen ing endong. Lading musna katon/wong tapa lali, murub mancur cahya wening, Pangeran Tuban ngebakti.”*³⁴

Terjemahan:

“Ia pergi keluar dari Pulau Hening. Singkat cerita, setelah tiba di Gunung Dieng, Pangeran Adilangu bertapa sambil corat-coret menggambar wayang di tanah. Gambar itu kemudian berubah menjadi wayang, lalu disimpan ke dalam *endong*. Setelah itu, *Pusaka Pisau* hilang dan muncul seorang yang sedang bertapa dengan mengeluarkan sinar cahaya yang terang. Pangeran Tuban (Pangeran Adilangu) pun segera menyembah bakti”.

Bila dibuat perbandingan kelengkapan alur cerita naskah, hampir setengah dari isi Naskah Wawacan Babad Walangsungsang berbahasa Sunda masih memerlukan penelusuran lanjutan. Namun demikian, untuk penelitian kisah perjalanan Pangeran Walangsungsang dalam mencari agama suci syari’at Nabi Saw., melalui sejumlah guru non-Muslim sehingga akhirnya bertemu dengan Syekh Datuk Kahfi di Bukit Amparan Jati yang menggambarkan pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi beragama sebagaimana masalah pokok dalam penelitian ini dipandang memadai. Berikut deskripsi Naskah *Wawacan Babad Walangsungsang*:

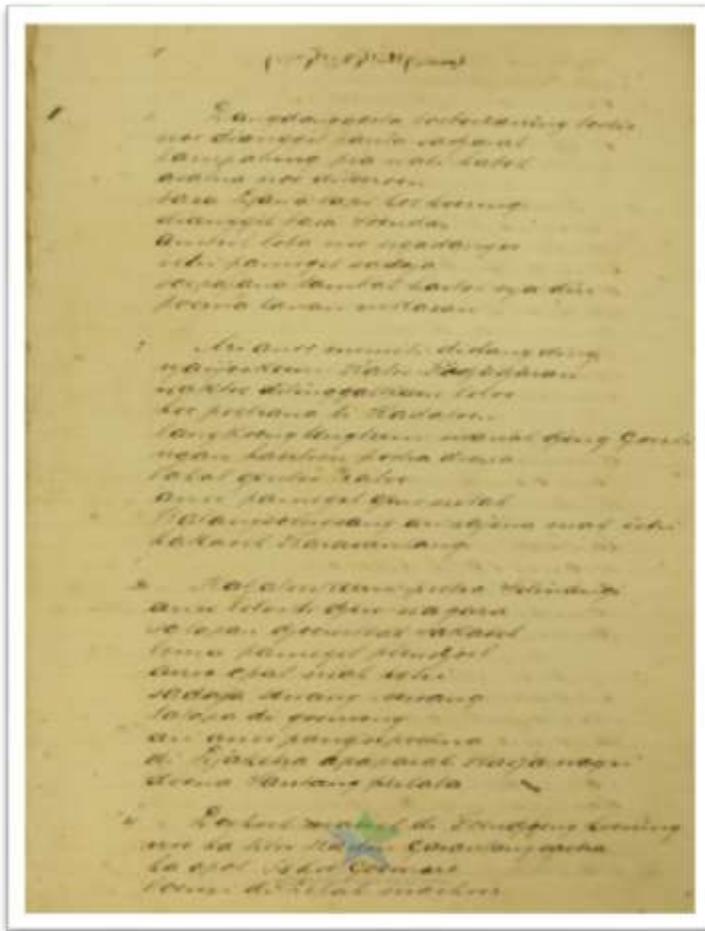
³⁴Titin Nurhayati Ma’mun, Safari, R. A. O., & Nurhata, *Cariyos Walangsungsang Transliterasi dan Terjemahan*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018), hal. 60.

1. Judul Dalam Teks : Wawacan Walangsungsang
2. Nama Pengarang/Penyusun : -
3. Bahasa : Sunda
4. Aksara/Huruf : Latin
5. Bentuk Karangan : Wawacan/Pupuh
6. Kode Koleksi : No. 136
7. Tarikh Penyusunan : -
8. Tempat Penyusunan : -
9. Pemrakarsa Penyusunan : -
10. Tarikh Penyalinan : 18 Agustus s.d. 17 September
1915
11. Tempat Penyalinan : Kaum Bandung
12. Nama Penyalin : Rd. Muhammad Burhan
13. Pemrakarsa Penyalinan : -
14. Jilid : 1 dari 1
15. Ukuran
 - a. Sampul : 34 x 24,5 cm
 - b. Halaman : 30 x 27 cm
 - c. Ruang Tulisan : 27 x 22 cm
16. Bahan Naskah : Kertas
17. Jenis Kertas : Kertas Eropa
18. Warna Tinta : Hitam
19. Tebal Naskah
 - a. Cover : 1 dari 1
 - b. Halaman Kosong : -
 - c. Halaman Yang Ditulisi : 53
 - d. Halaman Bergambar : -
20. Serial Naskah : 1 dari 1
21. Penomoran Halaman : ada, asli, ditulis dengan angka

22. Kondisi Fisik

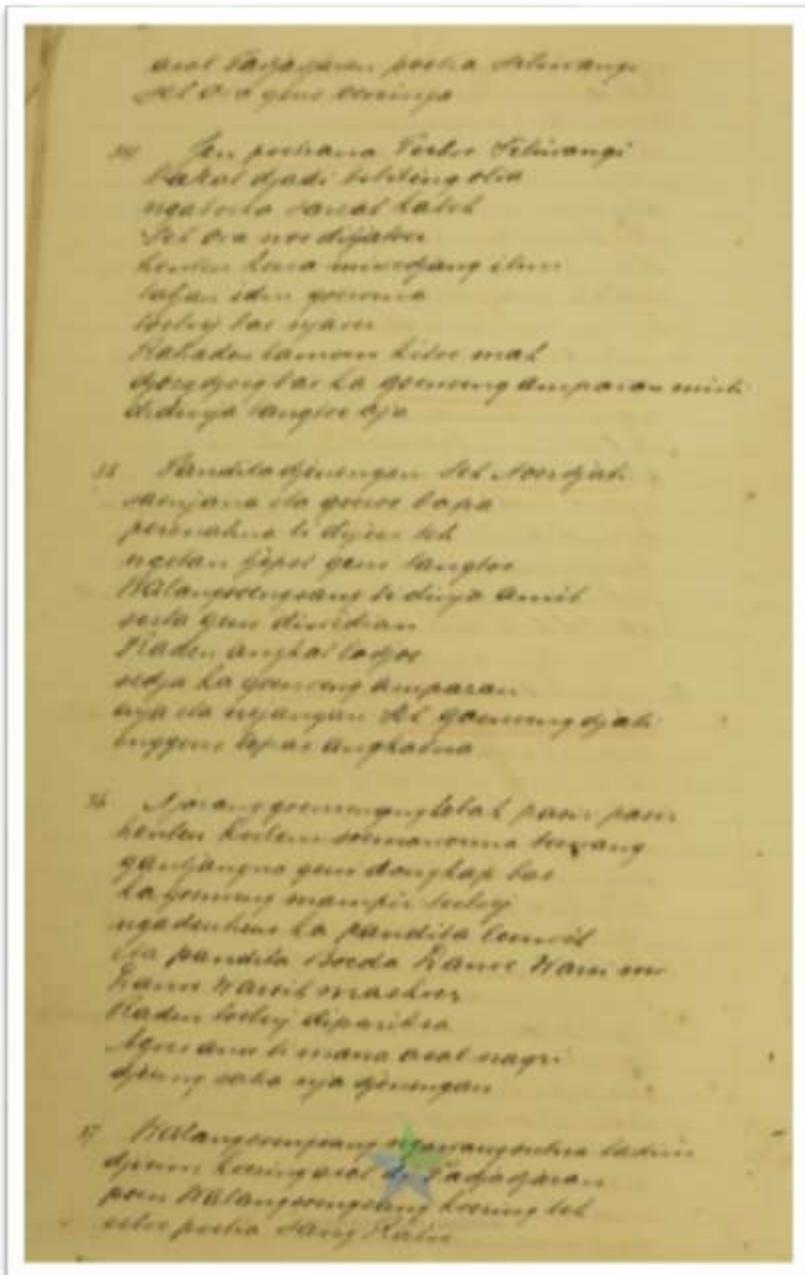
Latin pada margin kiri dengan penomoran tunggal, yaitu satu nomor untuk satu halaman. : jahitan sampul dan kuras naskah lepas, sehingga sebagian lembaran terlepas, warna kertas kusam, namun tulisan masih dapat dibaca dan jelas.

Gambar 2.3
Halaman Pertama Isi Naskah



Sumber: Dokumen Peneliti/PNRI

Gambar 2.4
Bagian Dalam dari Isi Naskah



Sumber: Dokumen Peneliti/PNRI

2.3 Ringkasan Cerita

Naskah *Wawacan Babad Walangsungsang* memulai kisahnya dengan pupuh *Dangdanggula*,³⁵ yang menegaskan sebagai naskah historis, didaktis, dan religious. Naskah ini, kuat dugaan, semula berbahasa Jawa (Cirebon). Tujuan penerjemahannya ke dalam bahasa Sunda, menurut pengalihaksarannya, agar kelak dapat memberikan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau untuk dipelajari oleh orang banyak masa kini dan masa yang akan datang sebagai *ibrah* (pelajaran), serta *dzikra* (peringatan).³⁶ Walangsungsang –tokoh utama dalam naskah ini—adalah putra *Sri Baduga Maharaja Sang Ratu Dewata Wisesa*. Walangsungsang adalah pewaris tahta Kerajaan Sunda Padjadjaran.³⁷ Namun, dalam pilihan hidupnya ia lebih memilih minggat dari Kedaton *Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati*, seperti yang dilakukan oleh saudara-saudaranya sebelumnya.³⁸ Tokoh lain yang menyertai perjalanan Walangsungsang dalam naskah ini adalah Rarasantang, adiknya.³⁹ Ringkasan kisah tersebut, dituturkan sebagai berikut:⁴⁰

“ ... sebelum Walangsungsang minggat dari Kedaton, dalam tidurnya ia mimpi bertemu Nabi Muhammad Saw. Dalam

³⁵Raden Muhammad Burhan, op. cit., hal. 1.

³⁶Ibid., hal. 228.

³⁷Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986), hal. 31-32.

³⁸Ibid., hal. 32.

³⁹Ibid.

⁴⁰Raden Muhammad Burhan, op. cit., hal. 1-53.

mimpinya, Walangsungsang dinasehati agar berguru agama suci syari'at Nabi kepada seorang guru yang sedang bertapa di Gunung Ambaran bernama Syekh Djati, berasal dari Makkah. Walangsungsang pun kaget dan terbangun, ia pun menangis. Namun mimpi itu terus hadir dalam setiap tidurnya. Hingga pada suatu kesempatan, Walangsungsang memberanikan diri mengutarakan mimpinya kepada sang ayah, Sri Baduga Maharaja. Saat itu, di Paseban sedang berkumpul para punggawa kerajaan termasuk Menteri dan Patih. Walangsungsang sambil menangis, ia mencium kaki Sri Baduga. Ia pun kemudian mengutarakan mimpinya, bahwa ia bertemu dengan sang Nabi yang berpesan agar dirinya harus berguru agama suci syari'at Nabi ke seorang pendeta bernama Syekh Datuk Kahfi di Gunung Ambaran. Walangsungsang pun mengajak ayahnya untuk belajar dan menganut agama mulia itu, sesuai pesan dalam mimpinya. Mendengar permintaan sang putra, Sri Baduga Maharaja murka. Namun Walangsungsang memohon kepada ayahnya untuk kedua, ketiga, dan seterusnya. Hal itu menjadikan Sri Baduga tambah murka, sehingga ia mengusir Walangsungsang untuk keluar dari kedaton.

Setelah Walangsungsang pamit, Sri Baduga membuat perintah kepada Patih Arga, agar siapa pun yang disinggahi apalagi ditumpangi menginap oleh Walangsungsang untuk didenda bahkan dihukum gantung (mati). Seluruh harta dan keluarganya agar disita kerajaan. Setelah mendapat perintah, Patih Arga pun pamit sambil tidak lupa mengumumkan perintah tersebut kepada segenap punggawanya. Walangsungsang berhasil kabur dari kedaton, di saat orang lain terlelap melalui pintu belakang. Atas peristiwa itu, sebagian besar penduduk Kerajaan Sunda Padjadjaran menyesalkan keputusan rajanya yang mengusir Walangsungsang, karena ia lah satu-satunya pewaris tahta kerajaan.

Di luar kedaton, Walangsungsang berjalan tanpa tujuan. Hutan, gunung, lembah, dan sungai ia lalui. Kuat dugaan, ia berjalan lurus menuju ke arah utara. Tidak disebutkan berapa

lama, bulan atau hari, sehingga akhirnya Walangsungsang tiba di pesisir Karawang.”

Hingga di sini ada perbedaan alur cerita antara Naskah *Wawacan Babad Walangsungsang* dengan naskah *Cariyos Walangsungsang* dan sumber Cirebon lainnya yang menyebutkan, bahwa tempat persinggahan pertama Walangsungsang adalah gunung Merapi. Dalam naskah *Cariyos Walangsungsang* disebutkan:

“*Tan ana kang uninga sampun/ lepas lampahe ngidul ngetan puruge nelusup angadal angayam alas,/ lali dahar lali sare, lampahe jalak paningal sampun katon/ antara Gunung Merapi*”.⁴¹

Terjemahan: “Tidak ada yang mengetahui bahwa Walangsungsang sudah keluar dari Kedaton, ke arah selatan atau timur. Ia menelusup seperti kadal dan ayam hutan, lupa makan dan tidur, berjalan seperti burung jalak, hingga sampailah di Gunung Merapi.”

Dalam penjelasan Sulendraningrat,⁴² yang dimaksud Gunung Merapi dalam riwayat Walangsungsang itu bukan gunung Merapi di Jawa Tengah. Akan tetapi, Gunung Maraapi yang terletak di Rajadesa, wilayah di Ciamis Timur.

Ringkasan cerita dilanjutkan, sebagai berikut:

⁴¹Titin Nurhayati Ma'mun, R. A. O. Syafari Hasyim, & Nurhata, op. cit., hal. 24.

⁴²P.S. Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*, (Cirebon: n.p., 1984), hal. 122.

“... Di Karawang, Walangsungsang singgah ke pondokan syekh Ora (syekh Hasanudin bergelar syekh Quro’).⁴³ Syekh Ora segera memeriksa. Walangsungsang menjawab dengan penuh hormat, “Saya Walangsungsang, asal dari Padjadjaran, putra Prabu Siliwangi”. Syekh Ora pun sudah mengetahui, bahwa Walangsungsang adalah calon *awliya* yang akan menjadi pembuka gerbang Islamisasi tatar Sunda. Namun demikian, syekh Ora tidak bersedia untuk menjadi guru agama baginya. Ia menyarankan agar Walangsungsang pergi ke arah Timur menuju gunung Amparan tempat syekh Nurdjati tinggal. Syekh Ora sendiri mengatakan, bahwa syekh Nurdjati adalah gurunya.

Walangsungsang kemudian meneruskan perjalanan sesuai petunjuk syekh Ora. Hutan, gunung, lembah, dan sungai ia lalui siang malam tanpa istirahat dan makan. Tibalah ia di gunung Maraapi dan bertemu dengan *sang* Danuwarsi, seorang *bikhu*. Walangsungsang pun belajar ilmu ke-Budha-an sampai dinyatakan lulus oleh *sang* Danuwarsi. Tidak kurang sembilan bulan Walangsungsang belajar ilmu ke-Budha-an. Di tempat ini pula ia mempersunting anak *sang bikhu*, *nini* Indang Ayu atau dipanggil pula Nyi Indang Geulis. Sementara, Nyi Rarasantang yang ditinggal di Kedaton terus menangisi kepergian sang Kakak (Walangsungsang). Ia pun akhirnya kabur melalui gerbang belakang kedaton di saat para emban yang menunggunya tertidur lelap. Sejak kepergian Rarasantang, Sri Baduga dan istrinya, Nyi Sari terus dirundung kesedihan. Sri Baduga pun sempat jatuh sakit. Ia tidak mengetahui keberadaan putri bungsunya yang masih kecil. Kemudian Sri Baduga memerintahkan Patih Arga untuk mencari Nyi Rarasantang sampai ditemukan. Patih Arga pun pamit. Ia meninggalkan Kedaton Kerajaan Sunda Padjadjaran. Pencarian Patih Arga akhirnya tiba di pondok Tadjimalela. Ia pun memilih tinggal di sana dan tidak kembali ke Padjadjaran. Namanya pun kemudian

⁴³Atja, op. cit., hal. 31.

diganti menjadi Dawung Hawuk, dikenal Dipati Medang Kamulyan. Sementara Rasantang, berjalan menelusuri hutan, gunung, lembah, dan sungai mencari Walangsungang.

Sepanjang perjalanan Rasantang tidak lepas dari menangis sambil terus menyebut nama kakaknya, Walangsungang. Karena sepanjang perjalanan tidak makan, minum, atau pun tidur, Rasantang pun akhirnya jatuh pingsan ketika kakinya tersandung akar-akaran hutan. Ia berjalan melewati Gunung Tangkuban Perahu, sampai akhirnya ditemukan oleh Nyi Indang Saketi, yang tidak lain bibinya sendiri, adik bungsu Sri Baduga Maharaja. Setelah siuman, Rasantang menyampaikan bahwa dirinya sedang mencari kakaknya, Walangsungang. Nyi Indang Saketi mengadiahkan baju *Anta Kusumah* khusus untuk perempuan. Khasiat pakaian itu, apabila dipakai dapat berjalan dengan cepat. Rasantang pun kemudian diberi nama Nyi Batin. Ia melanjutkan perjalanan ke Gunung Cilawung dan bertemu dengan *sang* Batara, bernama *sang* Bandjangan Angganali. Nyi Batin lalu menceritakan tujuannya, yaitu mencari kakaknya yang bernama Walangsungang. Kemudian ia disuruh melanjutkan perjalanan ke arah timur menuju Gunung Mrapi, serta diberi nama Nyi Eling. *Sang* Batara meramal, bahwa kelak keturunan Nyi Eling akan menjadi *wali kutub* pewaris agama Nabi, yang menjadi *panatagama* sekaligus *panatanagara*.

Beralih riwayat, disebutkan di pondok Gunung Mrapi, Danuwarsi menjelaskan kepada Walangsungang bahwa yang mengajarkan ilmu *Budhaprawa* ada empat orang. Satu orang berada di gunung Diyeng, satu orang di gunung Singkup, satu orang di Gunung Kumbing, dan yang keempat dirinya sendiri, di Mrapi. Danuwarsi mengatakan, bahwa ilmu ke-Budha-an sebagaimana tersurat pada kitab *Aksa* sudah semuanya diajarkan kepada Walangsungang. Meskipun demikian, diakui Danuwarsi, untuk ilmu agama yang paling dicari oleh Walangsungang ia belum mengetahui, karena *sang* Danuwarsi belum mengetahui ilmu itu. Danuwarsi pun menyarankan agar Walangsungang berguru lagi. Sesaat kemudian, Nyi Eling

(Rarasantang) tiba di pondok *sang* Danuwarsi. Pertemuan dua saudara terjadi di pondok Danuwarsi. Mereka berpeluk tangis bercampur senang. Sebelum melanjutkan mencari agama Nabi, Danuwarsi yang tidak lain mertua Walangsungsang memberi hadiah berupa cincin *Ampal*. Khasiat cincin itu dapat memuat laut dan gunung, termasuk bumi dan langit. Anak perempuan Danuwarsi yang sudah diperistri oleh Walangsungsang kemudian disuruh ikut bersama suaminya. Nyi Indang Geulis dan Nyi Rarasantang kemudian dimasukkan ke dalam cincin *Ampal*. Danuwarsi kemudian mengganti nama Walangsungsang menjadi Samadullah. Ia pun disarankan untuk melanjutkan perjalanannya ke gunung Ciangkup menemui pandita *Sang Jang Néga*.

Sang pendeta tidak mempedulikan kehidupan dunia. Ia terus beribadah, yang dilihat hanya *jatining sukma*. Samadullah pun sampai di gunung Ciangkup dan bertemu dengan pendeta itu. Ia menyampaikan maksud kedatangannya, yaitu ingin berguru agama suci syari'at Nabi. Namun, sang pandita baru mendengar apa yang disebut ilmu agama. Meski begitu, ia pernah mendengar berita dari kitab Budha *Mustaka Jamus*, bahwa suatu saat agama Budha bakal tergantikan oleh agama Nabi. Pandita *sang Jang Néga* mengatakan kepada Samadullah, bahwa ia kelak akan menjadi orang mulia. Namun, untuk terwujudnya maksud tersebut, Samadullah harus menerima hadiah berupa *Golok Cabang* dan berganti nama menjadi *kyai Sangkan*. Setelah menerima hadiah dan berganti nama *kyai Sangkan*, ia berangkat menuju gunung Kumbing. Di gunung Kumbing, ia bertemu dengan *sang Jang Nago* yang sedang bertapa menunggui pusaka leluhur milik Dewa. *Kyai Sangkan* menjelaskan maksud kedatangannya, yaitu ingin ke gunung Amparan untuk berguru agama suci syari'at Nabi. Namun, *sang Jang Nago* tidak mengetahui dan baru mendengar hal tersebut. *Sang Jang Nago* menyerahkan pusaka titipan para Dewa, berupa umbul-umbul, badong batok, kopiah waring, dan memberi nama Kadatullah. Kadatullah pun disarankan untuk melanjutkan perjalanannya ke gunung Cangak. Sesampainya di gunung Cangak, ia bertemu

sang Jang Bangau. Kadatullah pun diberi hadiah berupa *panjang*, *béréng*, *dalung*, dan *pendil wesi*. *Sang Jang* Bangau kemudian memberi nama Samadullah (sama seperti nama yang diberikan *sang* Danuwarsi. Perjalanan Samadullah dilanjutkan ke gunung Amparan.

Di gunung Amparan inilah Samadullah bertemu dengan syekh Datuk Kahfi alias syekh Nurdjati, orang yang pernah ditemuinya dalam mimpi. Ia mulai *dibai'at* (membaca dua kalimat *syahadat*) dan belajar berbagai ilmu agama Islam. Setelah itu, Samadullah diperintahkan memabat hutan belantara di daerah Pesisir. Hutan yang pertama kali dibabad terletak daerah Sembung. Di tempat itulah kemudian didirikan pondokan (rumah singgah) dan masjid Panjunan. Luas tanah yang berhasil dibabatnya mencapai ± 1000 hasta persegi. Di tempat itu pula Samadullah kemudian mendirikan rumah dan memagarinya (sekarang, lokasinya terletak di Pakuwon-Kanoman). Atas kerja kerasnya, Samadullah kemudian diberi anugerah nama oleh gurunya, Cakrabumi. Setelah bangunan rumahnya selesai dan layak huni, Cakrabumi mengeluarkan istri dan adiknya dari cincin *Ampal*. Nyi Indang Geulis dan Nyi Rarasantang pun menyembah bakti (*sungkem*) kepada Cakrabumi. Mulai saat itu Cakrabumi dikenal sebagai Kuwu Sangkan Cirebon. Pekerjaannya menjaring *rebon* (udang kecil) untuk dijadikan terasi. Sementara, gunung Cangak menjadi tempat pembuatan terasi. Daerah itu kemudian dikenal sebagai Cirebon Girang (sekarang termasuk daerah Palimanan).

Semakin hari, semakin banyak orang kecil datang ke tempat itu dan membuat pondokan (gubuk). Tanaman di tempat itu juga sangat subur, sehingga para pendatang membuat kebun sendiri, sampai ke pesisir. Kuwu Sangkan pun mendapat julukan Kuwu Sembung Girang. Waktu itu Kebon Pesisir berada dibawah kekuasaan Palimanan, bagian dari kerajaan pasal Galuh. Setiap bulan Kebon Pesisir harus menyerahkan pajak terasi kepada Kerajaan Galuh. Karena pekerjaannya menjaring *rebon*, Cakrabumi lupa kepada gurunya. Namun demikian syekh

Nurdjati datang mengunjungi muridnya ke Kanoman. Atas anjuran Syekh Nurdjati, Cakrabumi diperintahkan untuk menunaikan ibadah haji bersama Rarasantang. Sementara Nyi Indang Geulis disuruh menunggu di Cirebon. Sebelum berangkat, Cakrabumi dititipi surat untuk diberikan kepada syekh Bayanullah (atau disebut pula syekh Nurbayan), saudara syekh Nurdjati. Selama di Makkah, Cakrabumi dititipi pesan pula untuk tinggal di pondokan syekh Bayanullah sambil melanjutkan pelajaran agama (Islam). Syekh Bayanullah sangat senang atas kedatangan Cakrabumi dan Rarasantang, yang tidak lain murid dari saudaranya. Ia pun minta kepada Cakrabumi, bilamana ibadah haji selesai ia akan ikut ke tanah Jawa. Dengan senang hati Cakrabumi mengiyakan. Selama di pondok syekh Nurbayan, Cakrabumi belajar berbagai ilmu agama, dimulai dari pendalaman makna *syahadatain* dan ilmu agama Islam lainnya. Karena kecerdasannya, penguasaan ilmu agama Cakrabumi kemudian melampaui gurunya, syekh Bayanullah.

Sementara itu, disebutkan di Negara Mesir, Sang Raja sedang bersedih karena ditinggal wafat oleh permaisuri yang sangat dicintainya dalam keadaan sedang mengandung. Ia pun seperti orang gila. Siang-malam di Paseban berkumpul para ulama, penghulu, khatib, mu'adzin, serta para punggawa hingga bergemuruh. Sang Raja kemudian memerintahkan Patih Nur untuk mencari perempuan yang mirip dengan istrinya, dan jangan pulang sebelum menemukan. Setelah berbulan-bulan keluar dari negeri Mesir menyinggahi berbagai negeri, akhirnya di Makkah sang Patih bertemu dengan orang yang dicari. Ia adalah Rarasantang. Saat itu Rarasantang sedang bersama Cakrabumi dan Syekh Bayanullah. Singkat cerita, setelah melalui beberapa musyawarah, Rarasantang luluh hatinya dan bersedia menjadi permaisuri Raja Utara. Cakrabumi pun demikian. Akhirnya, Rarasantang resmi dinikahi oleh Raja Utara dengan wali Cakrabumi, kakaknya. Sebagai ungkapan rasa terima kasih, Raja Utara memberi hadiah berupa sorban peninggalan Rasulullah yang dibagi dua. Separuh untuk Cakrabumi dan separuhnya lagi

untuk dirinya. Cakrabumi pun diberi *kunyah* (gelar) syekh Abdul Kêman (syekh Abdullah Iman). Setelah menikahkan Rarasantang, syekh Abdul Kêman kembali ke Makkah bersama syekh Bayanullah. Setibanya di pondokan syekh Bayanullah, keduanya berbincang mengenai keberangkat ke tanah Jawa. Setelah sepakat, syekh Abdul Kêman minta waktu kepada syekh Bayanullah untuk menjelajahi negeri Arab selama setengah bulan. syekh Bayanullah pun sepakat menunggu.

Sejumlah wilayah di negeri Arab dikunjungi syekh Abdul Kêman. Perjalanannya pun sampai ke Aceh. Di sini ia menyaksikan wabah penyakit yang mematikan. Pagi terkena wabah, pada sore harinya meninggal. Wabah itu pun tidak luput menyerang keluarga Kerajaan Aceh, Sultan Kut. Sementara Sultan Kut sendiri, lemas tidak berdaya. Para *emban* selalu gelisah, karena akan ditinggal wafat oleh suaminya. Kedatangan Syekh Abdul Kêman ke istana menjadi *washilah* kesembuhan keluarga raja dan masyarakat Kerajaan Aceh. Khasiat cincin *Ampal* menjadi berkah bagi mereka. Sultan Kut dan keluarga kerajaan mengucapkan terimakasih. Saat mereka berbincang membicarakan ilmu agama (Islam), tiba-tiba terdengar suara tangisan bayi. Menurut Sultan, bayi itu telah ditinggal wafat oleh ibunya, yang tidak lain permaisuri sultan sendiri. Bayi itu kemudian diminta untuk diasuh oleh syekh Abdul Kêman. Setelah mendapat persetujuan, sang bayi dimasukkan ke dalam cincin *Ampal*. Syekh Abdul Kêman kemudian berpamitan untuk melanjutkan perjalanan. Ketika sampai di kediaman syekh Bayanullah, ternyata perahu yang digunakan untuk pulang sudah tidak ada. Syekh Abdul Kêman pun kebingungan. Perahu tersebut digunakan oleh syekh Bayanullah, karena tidak sabar ingin bertemu dengan syekh Nurdjati, saudaranya di tanah Jawa. Syekh Abdul Kêman kemudian mengambil jaring dan membentuknya menjadi perahu. Kemudian ia menaikinya sambil bermunajat kepada Yang Maha Kuasa. Ia mengheningkan cipta memohon bantuan kepada syekh Datuk Kahfi, dan dalam sekejap sudah sampai di pesisir Pulau Jawa. Di sana ia merubah rupa

menjadi seorang kakek-kakek dan berpura-pura menjadi penjaring ikan sambil menunggu kedatangan syekh Bayanullah.

Diceritakan, syekh Bayanullah tiba di Pesisir Cirebon. Syekh Abdul Kêman yang sudah merubah rupa, segera memeriksa. Nama tuan siapa, asal dari mana, dan mau ke mana. Syekh Bayanullah menjawab, “saya Bayanullah, asal Makkah, mau ke gunung Amparan. Si kakek tersenyum, “tuan membawa apa lagi?” Bayanullah menjawab, “saya hanya membawa kitab dan kalimah”. Si Kakek berkata, “kalau mau bertemu dengan Datuk Barul, tuan harus menuju ke timur, ke gunung Gajah. Nanti tuan akan bertemu *waliyullah* dan ratunya *awliya*”. Bayanullah pun pergi ke tempat yang dituduhkan si kakek. Di gunung Gajah, syekh Bayanullah bertapa dengan cara memberi makan atau minum kepada siapapun yang melewati tempat itu. Sementara syekh Abdul Kêman terus melakukan *tirakat* sambil mendorong perahu siang malam. Tujuannya tidak lain, ia ingin mencapai *makrifat*, yaitu menyelami ketiadaan dan ada, serta setelah ada mau ke mana. Keinginannya masuk Surga, suatu keinginan yang sangat membingungkan. Di tengah kebingungannya, ia kemudian teringat kepada gurunya (syekh Nurdjati).”

BAB III

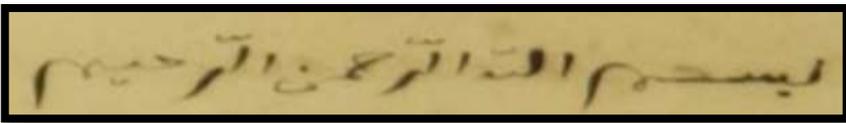
ALIH AKSARA DAN TERJEMAHAN

2.1 Alih Aksara

Naskah Wawacan Babad Walangsungsang yang menjadi objek penelitian, kuat dugaan bukan naskah asli, tetapi merupakan naskah turunan, yang oleh penyalinnya diterjemahkan dari *wawacan* beraksara Arab ke dalam bahasa Sunda. Hal tersebut, tercermin dari pernyataan sebagai berikut:

*Disalin tina wawatjan aksara
Arab satjeplekna. koe kaoela Radén
Mochamad Boerhan di Kaoem Bandoeng.
Titimangsa mimiti noelis njalin
ijeu wawatjan powé Rebo 7 Sawal 1333 atawa
18 Agoestoes 1915. Anggeusna powé Djoe-
maah 6 Hapit 1333 atawa 17 September 1915.
Tanda tangan noe nyalin,*

Boerhan



Dangdanggula

- 1 *Dangdanggoela boeboekaning toelis
noe dianggit tjarita sadjarah
lampahing prawali kabéh
asalna noe ditoeroen
rasa Djawa tapi keur koering*

*dianggit basa Soenda
ambéh loba noe ngadangoe
istri pameget sadaja
soepaja tambah hartos nja diri
poerwa lawan wekasan.*

- 2 *Ari anoe mimiti didangding
nyarijoskeun Ratoe Padjadjaran
waktoe ditinggalkeun lolos
koe poetrana ti Kadatoen
langkoeng tengtrem manah djeung Goesti
ngan kantoen poetra doewa
bakal gentos ratoe
anoe pameget geus nelah
Walangsoengsang ari rajina mah istri
kakasih Rarasantang*
- 3 *Katjatoerkeun poetra Siliwangi
anoe lolos ti djero nagara
salapan djoemlah sakabéh
lima pameget poendjoel
anoe opat mah istri
sadaja séwang-séwang
tatapa di goenoeng
ari anoe pangsepohna
di Djaketra apaparab radja nagri
déwa Santang pertala*
- 4 *Doekoeh matoeh di Toendjoeng Koenig
noe katiloe Radén Garantang Sastra
ka opat Ishoe Goemaré
boemi di lebak masjhoer
ka lima Sang Sekarsari
istri noe kagenepna
geus mashoer djoedjoeloek*

*Nyi Ratoe Toendjoeng Boeana
di Basisir koelon matoehna sang poetri
Katoedjeoh poetra radja*

- 5 *Noe djenengan nji Gendengsari
boemina téh di Pandjang nagara
basisir kidoel éta téh
dalapan Njai ratoe
salapan Nji Sekar bang
boemina disebut
Karang Pangasih éta
sadjana poetra Perboe Siliwangi
noe lolos ti nagara*

- 6 *Kotjap deui ratoe Siliwangi
dideuheusan baé koe para ponggawa
Patih djeung mantri sakabéh
di Paséban ngagoeroeh
Perboe Siliwangi ngalahir
ka Radén Patih Arga
manéh Patih koedoe
djaga ati-ati pisan
lamoen aja anoe datang oerang Arbi
tangkep sarta paéhan*

- 7 *Sabab kami sijeun liwatsaking
koe djalma noe sok sembahjang
Muhamad satroe aing téh
saha noe moeji Rosoel
éta tangtoe dihoekoem pati
hatoer Patih sumangga
dawoehan sang Perboe
ngoendangan ka wadja balad
sadjana oelah rék moedji ka Nabi*

éta satroening Radja

- 8 *Kotjap anoe didjeroning poeri
poetra radja Radén Walangsoengsang
langkoeng kasmaran koe rémpan
teping djeung Nabi Rosoel
oenggal koelem sok ngimpénan
pisaoerna Nabi restoe
moen manéh dék goeroe
koedoe ka goenoeng Amparan
éta aja goeroe agamaning Nabi
agama leuwih moelja*

- 9 *Ka noe ngaran pandita séh Djati
noe keur tapa di gunung Amparan
séh ti Mekah asalna séh
goeroe anoe aloes
djaga manéh téh djadi wali
korédjat Radén goegah
ngoepingkeun pisaoer
toeloej nangis Walangsoengsang
sarta toeloej ngadeuheus ka rama goesti
ngadjoegdjoeg ka Paséban*

- 10 *Eukeur koempoel para ponggawa mantri
Walangsoengsang soedjoed kana dampal
sarta moeroeboet tjipanon
langkoeng kagét sang Perboe
sarta bari toeloej ngalahir
doeh oedjang (enéng) poetra ama
pigantieun Ratoe
mangkoe nagri Padjadjaran
reudjeung adi Rarasantang njai poetri
Walangsoengsang seug njembah*

- 11 *Pok oenjoekan Radén bari nangis
noehoen pisan satimbangan ama
gampil ka pajoena baé
moen abdi geus tjoendoek
geus kapendak impen sim abdi
Siliwangi lahirna oedjang
oedjang geura matoer
ngimpén naon anak ama
bisi oedjang hajang boga garwa geulis
poetri ti sédjén nagara*
- 12 *Ama sanggoep ngadatangkeun poetri
matoer deui Radén Walangsoengsang
bebendoe Ama sajaktos
sim abdi tatjan poeroen
gadoeh bodjo nanging sim abdi
ngimpen jén parantos tepang
sareng Kandjeng Rosoel
pisaoer Nabi Moehamad
abdi kedah goegoeroe ilmoening Nabi
soemangga kandjeng rama*
- 13 *Oerang anoet ka agama soetji
oerang geura ka goenoeng Amparan
wawakil Nabi noe kahot
saha noe hanteu noeroet
ka agama disiksa pasti
asoep kana naraka
lamoen Islam tangtoe
éta téh kénging sawarga
sang pandita djenengan séh Datoel Kapi
tapa di goenoeng Amparan*
- 14 *Éta ti Mekah asalna deui
abdi dipiwarang goeroe ka dinja*

*saha noe teu agama téh
djadi kapir geus tangtoe
njaoer bendoe sang Siliwangi
ka poetra bari njentak
aing moal toeroet
ka agamana Moehamad
eukeur naon teu hajang asoep agami
matak mawa sangsara*

15 *Matak apes djenenging Bopati
Radéh keukeuh hatoeran ka rama
mindu minteloe ngagépor
Radja téh tambah bendoe
manéh moen teu noeroet ka aing
djor mantog Walangsoengsang
kaditoe sing djaoeh
kadjeun hanteu boga anak
djeung noeroet mah ka agama kandjeng Nabi
aing teu soedi pisan*

16 *Walangsoengsang njembah bari amit
abdi neda djiad kandjeng rama
saoer rama geura djor
geus djengkar Radén toeloej
Siliwangi njaoer ka Patih
Patih Arga ajeuna
manéh indit koedoe
ngémbarkeun sakabéh djalma
di Padjadjaran tapel wates nagri
saha-saha noe kampiran*

17 *Soemawona kadoedoekan deui
anak aing ngaran walangsoengsang
misti didengda éta téh
tangtoe dihoekoem gantoeng*

*djeung didjarah saanak rabi
kitoe timbalan radja
Patih tapi dawoeh
geus moendoer ti panjaoer Radja
énggal-énggal ngémbarkeun timbalan goesti
ka sadaja ponggawa*

18 *Perboe Siliwangi geus moelih
ka djero peora tepang reudjeung garwa
Dén Patih noe ditjarijos
nabeuh bendéna ngoengkoeng
geus kamashoer ka wates nagri
sawaréh omong djalma
doeh goesti sang Perboe
poetra ngan hidji-hidjina
taja deui éta noe baris ngaganti
Radja di Padjadjaran*

19 *Bet ditoendoeng kersana djeng goesti
watir temen kitoe omongan djalma
gentos anoe ditjarijos
Radén poetra katjatoer
sindang heula ka Radén poetri
nja éta Rarasantang
di djero kadatoen
manahna teu aja lijan
noe dipaké kamelang ngan Radén Poetri
njaoer djero manahna*

20 *Koema baé soepami djeng poetri
moen ditinggal tangtoe mo aja
noe ngasoeh ka dirina téh
aing melang kalangkoeng
tapi lamoen aing teu indit
tangtoe wiring mogagal*

*sabab geus ditoendoeng
nja éta koe kandjeng rama
ngan pamoegi oelah lila manéh njai
njoesoel ka lampah akang*

- 21 *Nganggo-nganggo Radén poetra indit
roendag-randeg melang ka rajina
geus bidjil ti djero kadatoen
taja anoe ngamaphoem
wantoe angkat keur djempé djalmi
njorang leuweung kerebetan
mapaj-mapaj goenoeng
angkat taja noe disedja
anoe poegoeh noetoerkeun kerteging galih
leumpang saparan-paran*
- 22 *Enggeus djauh angkatna ti nagri
tjepet ngalér ka basisiran
ka Karawang soempingna téh
gentos noe ditjatoer
di Karawang pandita Sidik
noe djenengan séh Ora
asal Mekah poendjoel
djeung bangsa Koerés oelama
enggeus béat ka séh goenoeng djati
pandita raga soekma*
- 23 *Katjarijos séh Ora noe sidik
katamoean harita ti Arab
tiloan tatamoena téh
séh Doeragem kaseboet
anoe doewa santrina deui
Ki Taat djeung Ki Hoermat
ngaran noe kaseboet
saparahoé mawa kitab*

*enggeus dongkap ka séh Karawang katingali
eukeur ngasoeh poetrana*

24 *Séh Doeragem oendjoek salam gasik
ongkoh baé henteu ditémbalan
ngasoeh poetra baé djongdjong
Doeragem oesik njaoeur
notorogan pandita Djawi
koerang adab djeung hormat
séh Ora geus maphoem
ninggali oesiking manah
toeloej baé séh Ora lebet ka boemi
enggal njérénkeun poetra*

25 *Garwana téh ti dinja teu lami
wangsoel deui nemonan sémahna
sertana ngadjingdjing pelok
serta diteundeun toeloej
di gigireun tatamoe tadi
Séh Doeragem ngadjawab
kaoela téh tatamoe ti Tanah Arbi
sedja moepakat kitab*

26 *Séh Doeragem lapad ma'na sidik
ngagorolang ngadoekeun kitabna
lapad ma'na séép kabéh
Séh Ora teu ngagoegoe
ngoeroes kénéh daloewang mangsi
ma'na djatining sahadat
kalimah noe maoedjoed
Doeragem males ngadjawab
geus moepakat hal kalimah sahadat kalih
ti Mekah teroes ka Djawi*

27 *Sabot eukeur mareboetkeun ilmi*

*pelok tadi téja geus boeahan
Doeragem héran tataros
boeah naon noe diseboet
Séh Ora ngawangsoel deui
éta boeah mangga téja
Séh Doeragem matoer
njoehoenkeun boeah téja
geus ngadahar djeung santrina henteu kari
boeah mangga geus béjak*

28 *Harita téh waktoe enggeus mandjing
Séh Doeragem naros ka séh Ora
di mana aja koelah téh
Séh Ora toeloej njaoer
ka garwa nji Ora njai
bari ngadjingdjing roewas
awi ngan saboekoe
nja éta tjai eusina
toeloej baé dibikeun ka sémah tadi
tah ijeu pakoelahan*

29 *Paranti koela woedoe pribadi
Séh Doeragem kagét ngawalonan
na koemaha petana téh
tjai saketjlak moetoeh
oerang Djawa koerang perjogi
tjai wadhana roewas
dianggo kekemoe
sakitoe gé tangtoe béjak
seug ti dinja séh Ora ngalahir deui
toean masing pertjaja*

30 *Moen teu pertjaja ka Maha Soetji
mangga toean asoep kana roewas
Doeragem ngandika alon*

*moen koela bisa asoep
kana roewas ijeu awi
koela sedja tobat
ka toean séh goeroe
Séh Ora ti dinja enggal
Djalma tileo diarasoepkeun kana awi
Sadaja héran manahna*

31 *Gegeroan dina roewas awi
sabab geus teu katinggal daratan
ngémplong lémbong laoet kabéh
Doeragem toeloeng-toeloeng
adoeh tobat séh Ora koering
moegija dihampoera
geus didjait toeloelj
tjatoer gantjaning tjarita
séh Doeragem harita gé enggeus wirid
ka séh Ora Karawang*

32 *Séh Doeragem njaoer ka ki santri
anoé ngaran ki Taat djeung Hoermat
manéh geura balik baé
kitab saparahoe
pitjeun baé koe manéh santri
ki Taat Hoerma geus mangkat
Mekah noe didjoegdjoeg
kitabna geus dipitjeunan
toenda baé ki Taat Hoermat baralik
Doeragem toeloelj mandita*

33 *Katjatoerkeun Walangsoengsang soemping
langkoeng kagét séh Ora ninggalan
serta pok mariksa baé
asal ti mana matoeh
reudjeung saha djenengan deui*

*ngawangsoel Radén poetra
ngaran noe kaseboet
sim koering poen Walangsoengsang
asal Padjadjaran poetra Siliwangi
séh Ora geus oeninga*

- 34 *Jén poetrana Perboe Siliwangi
bakal djadi bibiting olia
ngaboeka saréat kabéh
Séh Ora noe ditjatoer
henteu kersa miwedjang ilmi
tatjan idin goeroena
toeloej baé njaoer
Rahadén lamoen kitoe mah
djoegdjoeg baé ka goenoeng Amparan misti
didinja tangtoe aja*
- 35 *Pandita djenengan séh Noerdjati
saenjana éta goeroe bapa
perenahna ti dijeu téh
ngétan tjepet geus tangtoe
Walangsoengsang ti dinja amit
serta geus diwidian
Radén angkat ladjoe
sedja ka goenoeng Amparan
enja éta néjangan séh goenoeng djati
enggeus lepas angkatna*
- 36 *Njorang goenoeng lebak pasir-pasir
henteu koelem soemawona toewang
gantjangna geus dongkap baé
ka goenoeng mampir toeloej
ngadeuheus ka pandita leuwih
éta pandita Boeda Danoe Warsim
Danoe Warsih mashoer*

*Radén toeloej dipariksa
Agoes anoe ti mana asal nagri
Djeung saha nja djenengan*

- 37 *Walangsoengsang ngawangsoelna tadim
Djisim koering asal di Padjadjaran
poen Walangsoengsang koering téh
éstoe poetra sang Ratoe
Padjadjaran sang Siliwangi
poerwa sim koering dongkap
ka dijeu ditoendoeng
sabab kasengit peon bapa
lian ka noe sok resep agami
agama Rosoeloeloh*
- 38 *Hoeleng ki séh pandita ngalahir
geus njata bibiting olia
di Nusa Djawa sakabéh
téréh gelarna tangtoe
iyeu geus deukeut ka djangdji
jén agamaning Boeda
digentos koe Rasoel
saré'at Nabi Moehamad
Walangsoengsang matoer njembah serta tadim
naros ka sang pandita.*
- 39 *Pangapoenten baé djisim koering
sedja naroskeun goenoeng amparan
lebah mana ti dijeu téh
nja éta rék ngagoeroe
ka pandita agama soetji
Danoe Warsi ngandika
di dijeu mah loepoet
teu aja elmu agama
kitoe deui bapa téh kakara ngoeping*

ngaran ilmeo agama

- 40 *Ngan baheula bapa enggeus ngoeping
djaman Boeda éta geus disebut
kitab Moestaka Djamos téh
jén djaga poetra Perboe
Siliwangi bakal ngaganti
koe agama noe moelja
saenjana kitoe
moen hajang njaho ka Alloh
tampa heula ilmoe kaboedaan misti
tjatoer djatining asal*
- 41 *Saméméh oerang aja di lahir
hiroep oerang dimana
djeung noe aja naon baé
gampang agama Rosul
koedoe anoe djadi tali
nya éta noe disebut
sadjatining hiroep
reudjeung hoerip oerang téja
éta saha anoe ngahoeripkeun pasti
tjatoer djatining asal.*
- 42 *Eta sajaktosna noe gering
lamoen paéh oerang téh koemaha
poma-poma sing kahartos
bidjil atawa asoep
lamoen bidjil koemaha deui
sabaraha deukeutna
djeung di mana tangtoe
tempatna anoe perenah
poma-poma koedoe pisan masing sidik
ngawangsoel Walangsoengsang*

- 43 *Noen soemoehoen sang pandita moegi
ka djisim koering sedja miwedjang
gantjangna tjarijos baé
Walangsoengsang diwoeroek
geus tingali djatining hoerip
sareng djabi ti éta
sadaja geus poetoés
séép ilmoe kaboedaan
toenda heula Radén keur ngagoeroe ilmi
enggeus salapan boelan*
- 44 *Kotjap anoe kantoen di poeri
Padjadjaran Njai Rarasantang
kalangkoeng tina pirhatos
réh lami dikantoen
rakana éta katingali
nja éta Walangsoengsang
angkatna teu poegoeh
geus kitoe Nji Rarasantang
ngoeping wartos ti para emban toer sidik
jén raka dibendoean*
- 45 *Serta ditoendoeng koe kandjeng goesti
langkoeng welas njai Rarasantang
doeh engkang koemaha baé
koering sedja rék njoesoel
rada éwéd manah nji poetri
réhna ditaloegoeran
para emban baboe
beurang peuting henteu pisah
para emban ngadjaga ka njai poetri
kinanti salamina*

Kinanti

- 46 *Rarasantang noe ditjatoer*

*nijat ngalolos ti peuting
harita emban téh tibra
wantjina kira djanari
kaloewar ti djero poera
henteu aja noe ninggali*

- 47 *Kadaton enggeus kapoengkoer
geus lepas lampah nji poetri
beurang peuting leuleuweungan
nJORANG lebak nJORANG pasir
teu poegoeh anoe disedja
Rarasantang njai poetri*
- 48 *Toeroen goenoeng oenggah goenoeng
teu toewang teu leueut deui
bawaning hojong patepang
djeung sadérék Radén Mantri
toenda heula noe keur angkat
kotjapkeun di djero poeri*
- 49 *Pra emban géhgér ngagoeroeh
langkoeng nalangsa tjareurik
toeloej oendjoekan ka Radja
goesti abdi toeh tingali
ajeuna poeta gamparan
ngalolos waktOE ti peuting*
- 50 *Praméswari langkoeng goegoep
ngarontok ka Kandjeng Goesti
barina nangis sasambat
kandjeng Radja kitoe deui
adoeh enéng anak ama
naha mana ihlas teuing*
- 51 *Saha noe ngaganti Ratoe*

*di Padjadjaran nagari
énggal sang Radja nimbalan
ka Rahadén Arga Patih
geuwat Patih manéh leumpang
pang néjangkeun njai poetri*

- 52 *Lamoen tatjan hasil maksoed
tegesna tatjan kapanggih
manéh oelah waka moelang
soemangga pioendjoek Patih
parantos toetos timbalan
djisim abdi njoehoen amit*
- 53 *Geus kawidian koe Ratoe
Siliwangi ladjeng moelih
djeung garwa ka djero poera
Radén Patih enggeus indit
geus kapeongkoer Padjadjaran
lepas angkatna Dén Patih*
- 54 *Di djalan heunteu ditjatoer
ka Tadjimaléla soemping
tebang sareng hidji adjar
tegesna pandita leuwih
ki Patih ngandjrek di dinja
djadi santri adjar sidik*
- 55 *Tetep salawasna hiroep
Patih henteu moelih deui
ka nagara Padjadjaran
djenengan enggeus dilandi
Dawoeng hawoek éta nelah
hindang Kamoeljan dipati*
- 56 *Toenda ajeuna ditjatoer*

*noe keur angkat beurang peuting
nJORANG pirang-pirang tegal
sapapandjang djalan nangis
teu pegat njoesoet tji sotja
sasambatna melas-melis*

57 *Engkang ka mana nja njoesoel
antosan ijeu sim koering
di leuweung eukeur sangsara
kapaider beurang peuting
loba pisan sato galak
sang poetri bari ngadjerit*

58 *Bloek nji poetri toeloej laboeh
lami pisan henteu éling
matak watir noe ningalan
lalampahan njai poetri
teu lami toeloej kapendak
koe Njai Indang Saketi*

59 *Goenoeng Tangkoeban parahoe
toeloej dirontok sakali
serta bari ditangisan
adoeh njai anak aing
Rarasantang geus digoegah
ngalilir Rahadén poetri*

60 *Nji Saketi gasik njaoer
mariksa ka Radén poetri
njai téh anoe ti mana
reudjeung saha ngaran deui
reudjeung deui rĕk ka mana
Rarasantang matoer tadim*

- 61 *Djisim koering poetra Ratoe
Padjadjaran Siliwangi
noe nelah poen Rarasantang
poetra Perboe Siliwangi
néjang doeloer Walangsoengsang
ditoendoeng koe rama goesti*
- 62 *Kagét nji Endang ngarangkoel
koetan ijeu anak aing
bisi njai teu oeninga
njai téh perenah bibi
ari Siliwangi téja
saenjana lantjeuk embi*
- 63 *Embi sadérék noe boengsoe
tapi rasa embi njai
toeroenan ti Maha Radja
djoedjoeloek Tjilengsarenggi
ari karep njai téja
éta rempoeg liwat saking*
- 64 *Nja éta rék néjang doeloer
noe lolos ti djero poeri
tapi teu bisa mekelan
ngan ijeu loemajan njai
djimat noe ngaran raksoekan
Anta Koesoemah ti istri*
- 65 *Kasiatna ijeu badjoe
lamoen dipaké geus pasti
bisa ngambah awang-awang
badjoe téh enggeus ditampi
serta dianggo harita
koe Rarasantang nji poetri*

- 66 *Njai Indang mindo njaoer
djeung njai koedoe dilandi
Nji Batin éta meudjehna
kitoe deui manéh njai
ti dijeu téh koedoe leumpang
ka goenoeng Tjilawoeng deui*
- 67 *Eta di goenoeng Tjilawoeng
di dinja aja noe sakti
nja éta aja pandita
naros baé manéh njai
Rarasantang pamit njembah
kaidinan toeloej indit*
- 68 *Ti goenoeng Tangkoeban parahoe
geus djaoeh lampah nji poetri
gentos anoe ditjarita
di goenoeng Tjilawoeng deui
pandita anoe keur tapa
sang Bandjaran Angganali*
- 69 *Nja éta pandita lepoes
baheula noe koengsi deui
aja hidji adjar padang
anoe bisa warni roepi
ajeuna diganti ngaran
di Tjilawoeng tapa deui*
- 70 *Nja éta noe ngaran Galoeh
poetrana kandjeng Noh Nabi
nétés tjisotja saketjlak
éta djadi adjar sidik
nja éta anoe djenengan
Sang Batara Angganali*

- 71 *Eukeur tatapa di goenoeng
njipta sadjatining hoerip
ngarasa rasaning geusang
tegesna rasaning hoerip
kawengkoe koe maha moelja
djatining diri pribadi*
- 72 *Henteu aja doewa tiloe
éta sadjatining hoerip
noe témbong teu katinggalan
dina sadjeroning ati
nja éta poerba wisésa
éta tjahja anoe hoerip*
- 73 *Toenda anoe keur tapakoer
kotjap deui njai poetri
harita dongkap ka dinja
toeloej moendjoengan sakali
sang pandita pok mariksa
ti mana asal nji poetri*
- 74 *Djeung saha ngaran noe tangtoe
anoe matak manéh wani
asoep ka ijeu patapan
Rarasantang matoer bakti
sim koering ti Padjadjaran
poetra Perboe Siliwangi*
- 75 *Rarasantang noe kaseboet
anoe mawi koemawani
marek pajoeneun pandita
manawi ka dijeu mampir
doeloer koering Walangsoengsang
noe lolos ti djero nagri*

- 76 *Sang pandita alon njaoer
euweuh di dijeu mah njai
doeloer manéh Walangsoengsang
téjangan ka wétan deui
di dinja aya pandita
noe tjalik di goenoeng Mrapi*
- 77 *Sang Danoe Warsi djoedjoeloek
kitoe deui manéh njai
koe éjang dilandi ngaran
pantes nélah njai Eling
pasti kersaning jang soekma
lamoen djaga poetra njai*
- 78 *Bakal djadi wali koetoeb
wawakilna kandjeng Nabi
reudjeung deui dibatoerna
koe eusining boemi langit
toer djenengan kandjeng soeltan
Sinoehoen mengkoe agami*
- 79 *Rarasantang njembah matoer
ka pandita enggeus pamit
kaidinan toeloej mangkat
poetri njorang leuweung deui
oenggah goenoeng toeroen lebak
henteu eureun beurang peuting*
- 80 *Toenda anoe dipitjatoer
Sang pandita Danoe Warsi
noe keur ngawoeroek elmoena
nja éta ka Radén Mantri
tjatoer pandita asalna
ti Dijéng pandita leuwih*

- 81 *Doewaan réntjang noe tangtoe
ka tiloe sang Danoe warsi
di goenoeng singkoep saerang
ka doewa di goenoeng Soembing
tjek pitoetoer kitab Aksa
sang Pandita Danoe Warsi*
- 82 *Geus béjak moeroekna élmoe
kaboedaan geus ditampi
koe Rahadén Walangsoengsang
sadajana geus kaharti
ngan kantoen élmoe agama
anoé teu atjan kapanggih*
- 83 *Sang pandita deui njaoer
bapa mah tatjan ningali
noe ngaran ilmoe agama
nja koedoe nejangen deui
soegan aja noe oeninga
Radén kedah goeroe deui*
- 84 *Gentos anoé dipitjatoer
kotjap Rarasantang soemping
serta toeloej baé njembah
ka pandita Danoe Warsi
sang pandita pok mariksa
bagéja noe anjar soemping*
- 85 *Ti mana nja lemboer matoeh
reudjeung saha ngaran deui
matoer njembah Rarasantang
koering poetra Siliwangi
Ratoe nagri Padjadjaran
néjangan doeloer sim koering*

86 *Poen Walangsoengsang ditoendoeng
manawi ka dijeu mampir
koering langkoeng hajang tepang
néjangan parantos lami
langkoeng kagétna manahna
pandita njaoer Dén Mantri*

87 *Geuwat-geuwat hijap agoes
ijeu doeloer Radén soemping
Walangsoengsang énggal-énggal
kagét ningali nji poetri
dirontok koe Walangsoengsang
seug doewaan narangis*

88 *Njai doeloer engkang éstoe
naha saha batoer njai
matoer njai Rarasantang
ngan djisim koering pribadi
teu pisan ngabantoen réntjang
njai poetri bari nangis*

89 *Danoé Warsi alon njaoer
meunggeus poetra montong nangis
balik ijeu koedoe tanpa
ngaran Ampil ali-ali
lélépén anoe baheula
kasiatna leuwih sakti*

90 *Amot sagara djeung goenoeng
aja boemi aja langit
sakoemaha alam doenja
Walangsoengsang enggeus tapi
lélépén dianggo énggal
awor koelit reudjeung daging*

91 *Sang pandita deui njaoer*

*djeung ijeu bapa maparin
poetra bapa anggo garwa
anoé ngaran Endang Geulis
Walangsoengsang enggeus nikah
ka éta Nji Endang geulis*

- 92 *Radén poetra toeloelj soedjoed
Sang pandita njaoer deui
Radén koedoe pindah ngaran
djoedjoeloek Samadoelohi
Radén geus tarima inja
kakasih Samadoelohi*
- 93 *Djeung koedoe leumpang ka goenoeng
Tjiangkoep ngaranna deui
didinja aja pandita
sang Jang Néga langkoeng wingit
Samadoelohi enggeus djengkar
lepas lampahna Dén Mantri*
- 94 *Njorang pirang-pirang goenoeng
néjangan séh goenoeng Djati
toenda anoé keur loemampah
kotjap noe keur tapa lali
sang Jang Néga djoedjoeloekna
langkoeng kasmaran goesti*

Asmarandana

- 95 *Pandita boeda geus leuwih
di goenoeng Singkoep keur tapa
tapi tatjan aja kénéh
tataning élmoé saréat
wantoe pandita Boeda
keur soedjoed ka Déwa Agoeng
hanteu aja tingal doewa*

- 96 *Ngan njipta diri pribadi
noe témbong teu katingalan
djatining soekma éta téh
lir oepama soerja kembar
sadjatining hiroepna
Sang pandita toengkoel soedjoed
henteu pegat mantjadria*
- 97 *Toenda noe keur brangta kingkin
soemoedjod ka Déwa moelja
kotjap deui ditjarijos
soemping Radén Walangsoengsang
ngadeuheus ka pandita
sang jang Néga toeloelj njaoer
mariksa ka Radén poetra*
- 98 *Bagéa noe anjar soemping
rahadén anoe ti mana
Radén poetra matoer alon
djisim koering Padjadjaran
wasta poen Samadoeloh
sim koering hajang goegoeroe
Agama Nabi Muhamad*
- 99 *Sang Jang Nega njaoer deui
di dijeu mah henteu aja
aki kakara ngadéngé
noe ngaran élmoe agama
ngan aki ngoeping warta
kitab Boeda geus diseboet
jén djaga ama Boeda*
- 100 *Diganti agama Nabi
kitoe tjeuk pitoetoer kitab*

*Moestaka Djamos geus tangtoe
Papakem agama Boeda
reujeung engeus kaseboet
noe baris djadi poepoetjoek
ngaboeka élmoe agama*

- 101 *Asalna ti oedjang pasti
di Djawa aja agama
tapi bapa henteu ngartos
ka éta agama moelja
ngan ijeu pikeun sarat
lamoen Radén hajang makboel
golok tjabang koedoe tampa*
- 102 *Ijeu golok leuwih sakti
bisa ngambah awang-awang
kitoe deui bisa ngomong
sakoemaha adab djalma
djeung Radén diganti ngaran
kiyai Sangkan panoeboe
bibiting agama moelja*
- 103 *Geura djig ka goenoeng koembing
didinja aya pandita
sipat oraj pandita téh
ngadeuheus Radén kadinja
sabab aja poesaka
éta djimat koedoe poendoet
bapa darma toedoeh djalan*
- 104 *Radén poetra engeus pamit
geus djengkar lepas angkatna
néjangan goeroe noe kahot
angkat ti peuting ti beurang
taja pisan euruenna*

*henteu toeang henteu nginoem
ngenes djadi pang tapana*

- 105 *Néjangan pandita leuwih
Toenda heula noe keur angkat
Kotjap noe keur tapa djongdjon
éta Sang pandita Naga
noe keur ngajaga djimat
peosaka boeda karoehoen
ngaran oemboel-oemboel teja*
- 106 *Djeung batoerna kopjah wari(ng)
nja éta noe ditoenggoean
tapi ngan noenggoean baé
henteu kongang ngabogaan
sabab lain milikna
moen djaga noe rawoeh
poetra Radja Padjadjaran*
- 107 *Nja éta noe boga milik
atawa noe ngabogaan
koedoe dipasrahkeun baé
éta bibiting olia
Sang naga ngésto pisan
ka wangsiting Dewa agoeng
di goenoeng koembing tapana*
- 108 *Henteu lila jeboel deui
éta Raděn Walangsoengsang
toeloej ngadeuheusan baé
pok Sang Jang Naga mariksa
serta kagét manahna
bagéa noe anjar rawoeh
Rahadén anoe ti mana*

- 109 *Djeung saha djenengan deui
sarta rek angkat ka mana
Radén poetra matoer alon
sim koering ti Padjadjaran
nami peon Walangsoengsang
sim keoring nejang an goeroe
sedja ka goenoeng Amparan*
- 110 *Sang naga pok njaoer deui
aki teu njaho agama
kakara pisan ngadéngé
jén aja élmoe agama
ngan ijeu méré sarat
djimat ngaran oemboel-oemboel
wasiatna oerang Boeda*
- 111 *Kasiatna enggeus pasti
moen djimat dipaké perang
kapaider moesoehna téh
henteu njahoeun di djalan
ari badong batok mah
kasiatna matak teguh
henteu teurak koe pakarang*
- 112 *Reudjeung ijeu kopjah wari(ng)
matak teu kadeuleu djalma
djeung dipikasieun baé
koe djin setan siloeman
sadaja geus ditampa
Sang jang Naga mindo njaoer
djeung aki méré jenengan*
- 113 *Kadatoelah geus dilandi
pasti kersaning jang soekma*

*bibiting olia gedé
ngaboeka élmoe saré'at
lantaran Radén poetra
reudjeung Radén koedoe ladjoe
ti dijeu ka goenoeng tjangak*

114 *Njampeur aja djimat deui
pandjang bereng pendil wadja
kasiatna leuwih ahéng
Radén poetra engeus djengkar
angkatna djauh pisan
goenoeng Koembing geus kapoengkoer*

115 *Gentos ditjarios deui
Kotjapkeun di goenoeng Tjangak
Nya éta sang Radja Bango
Dideuheusan wadia balad
Pepék para ponggawa
Sang Radja Bango ngadawoeh
Patih Koentoel geuwat dangdan*

116 *Djeung sakabéh para Bopati
koe manéh koedoe kantolan ?
sabab aing téh rék moro
salawasna djadi Radja
Aing tatjan ngarasa meunang
koe manéh anoe saéstoe
Ki Patih hatoer soemangga*

117 *Geus koempoel para Bopati
lajeng baé radja angkat
diiring koe mantri kabéh
Tangara ngoengkoeng disada
ramé diawang-awang
Sang Radja geus gentos semoe*

hanteu nganggo karadjaan

- 118 *Djadi sipat bango paksi
ngalayang diawang-awang
hanteu lila eunteup baé
sadaja kana kijara
pinoeh koe manoek tjangak
patéép loehoereun kajoe
Kotjapkeun rahadén poetra*
- 119 *Angkatna téh enggeus tepi
deukeut ka tangkal kijara
Radén ningal langkoeng kagét
manoek sakitoe lobana
ngagoeroeh sowarana
Rahadén emoet kapoengkoer
wasiatna sang Hjang Naga*
- 120 *Toeloej nganggo kopyah waring
sarta bari ngadeukeutan
kana kijara noe gedé
Dén poetra hanteu katingal
koe manoek sadajana
kasiatna kopjah poendjoel
matak megatkeun paningal*

Magatroe (Magatru)

- 121 *Enggeus kitoe Radén poetra ningali ka loehoer
taja antarana deui
eunteupna di loehoer kajoe
patéép dahan geus pépét
dahan kabéh eusi bango*
- 122 *Samadoeloh njaoer salebeting kalboe
koemaha petana aing*

*aing ijeu rada éwoeh
koemaha akalna deui
abéh meunang éta bango*

- 123 *Redén Poetra ningal awi gedé langkoeng
geus dipotong éta awi
sertana didjieun boeboe
toeloej dipasang sakali
dina dahan geus tjoemondong*
- 124 *Kakotjapkeun Radén Poetra enggeus asoep
enggeus sipat laoek tjai
bango ningali ka loehoer
dolog njampeurkeun sakali
rék asoep ka djero bedong*
- 125 *Ratoe Bango djeung baladna geus
ngagimboeng
tapi bingoeng liwat saking
néjangan panto teu timoe
soemawona bango mantri
ngiring isin ku sang Kalong*
- 126 *Teu wanieun deukeut ka Ratuna éstoe
Radja Bango langkoeng ginding
dedegan gedé toer loehoer
boeloena hideung lir mangsi
lir saberlian montjorong*
- 127 *Ratoe Bango ngoeriling néjangan pintoe
njaoer sadjeroning ati
ijeu aing bisa asoep
tapi hanteu bisa bidjil
ka mana néjangan panto*

- 128 *Teras ningal Dén Poetra enggal ngaboeroe
adoeh leuwih oentoeng aing
bakal mindang bango tangtoe
toeloej didjingdjing sakali
soekoena geus dibarogod*
- 129 *Radén poetra golokna engeus ditjaboet
kersana arék dipeuntjit
Sang jang bango toeloej matoer
adoeh Radén beuheung koering
panoehoen oelah dipotong*
- 130 *Diteboesan koe barana anoe agoeng
asal koering teu dipeuntjit
Samadoeloh toeloej njaoer
lamoen enja omong paksi
koe kami moal dipotong*
- 131 *Sakoemaha paménta manéh ditoeroet
manéh dihiroepan pasti
Sang bango ti dinja matoer
naon pameondoet ka koering
mowal datang ka rék pogok*
- 132 *Samadoeloh toeloej mindo deui njaoer
Pandjang bereng pendil beusi
koe kami anoe dipeondoet
huleng bango bari mikir
dibikeun éta mah puguh*
- 133 *Enggeus tangtoe sagala lampah teu ladjoe
koesabab poesaka leuwih
djimat titinggal karoehoen
moen teu dibikeun geus pasti
beuheung noe gagal dipotong*

- 134 *Samadoeloh ka bango pok deui njaoer
koema pikarepeun paksi
naha manéh bet ngaheloek
Radja bango matoer deui
soemangga taja sawijos*
- 135 *Nadjan diri koering kasanggakeun tangtoe
sadaja eusining poeri
lamoen koe Radén dipoendoet
sim koering pasrah téh teuing
ngan oelah datang ka maot*
- 136 *Radén poeta Samadoeloh boengah kalboe
toeloej ngalaanan tali
kadijeukeun éta daloeng
anoé ngaran pendil beusi
Radja bango matoer alon*
- 137 *Mangga baé Radén noetoerkeun ti peongkoer
gantjang bae toeloej indit
Radja bango toeloej ngapoeng
Radén noetoerkeun pandeuri
noetoerkeun kalangkoeng bengong*
- 138 *Henteu lila bango eunteup kana kaju
ka tangkal kiara tadi
Dén Samadoeloh pok njaoer
tadi omong manéh paksi
madjar téh boga kadaton*
- 139 *Djeung nagara manéh gedé liwat langkoeng
naha ijeu eunteup deui
ka tangkal kiara ageung
soegan bohong manéh paksi*

Radja bango matoer alon

- 140 *Anteur heula di dijeu bisi kasaroeng
gantjang tjarita digoerit
hanteu pandjang noe ditjatoer
ka goenoeng tjangak geus soemping
Dén Poetra djeung Radja Bango*
- 141 *Kana goeha doewaan enggeus arasoep
katinggal petana nagri
djeung leungit sipating manoek
geus digentos sipat djalmi
djeung loba para Bopati*
- 142 *Pepék kabéh para ponggawa ngagoeroeh
boedak pendék boedak leutik
boedak kembar langkoeng loetjoe
radja bango langkung tadim
soemangga linggih ka djero*
- 143 *Radén poerta ngadjawab kalangkoeng noehoen
kami enggeus lila teuing
kadieukeun éta daloeng
reudjeung pandjang bereng deui
dipaéhan lamoen bohong*
- 144 *Geuwat-geuwat kami hajang geura poegoeh
Radja bango djawab deui
Radén moegi oelah roesoeh
moal loeweng éta pendil
katjandak koe Radén tangtoe*
- 145 *Enggal baé pendil beusi geus kapoendoet
Samadoeloh enggeus tapi
Pandjang béréng reudjeung daloeng*

*Béréng kasiatna leuwih
bidjil balad laksa onom*

- 146 *Ari pendil bidjil kadaharan aloes
kasiatna pandjang deui
lamoen ditangkoebkeun tangtoe
sadija sangoe kaboeli
gogoréngan sambel godog*
- 147 *Geus sadija sadajana deungeun sangoe
Radja bango matoer deui
djeung Samadoeloh djoedjoeloek
Raděn Koentjoeng geus dilandi
Toeloej pamit ka sang kalong (bango)*
- 148 *Toeloej djengkar goenoeng tjangak geus
kapoengkoer
goenoeng djati katinggali
nja éta anoe didjoegdjoeg
gentos noe ditjatoer deui
noe tapa pandita kahot*
- 149 *Asal Mekah nja éta kapernah peotoe
Kandjeng Nabi kang sinelir
keur tapa éta di goenoeng
djoedjoeloekan séh Noerdjati
tembang poetjoeng noe ngagentos*

Poetjoeng

- 150 *Séh Noerdjati eukeur prihatin kalangkoeng
taja lian tingal
ngan njipta salira baé
Séh Noerdjati sidik éta geus oeninga*
- 151 *Lamoen bakal kasémahan poeta ratoe*

*ngaran Walangsoengsang
bibiting agama kahot
hanteu lami Samadoeloh djeboel dongkap*

- 152 *Enggeus naék kana poentjakna goenoeng
djeung Noerdjati tepang
sarta toeloej moendjoeng baé
Séh Noerdjati toeloej pok baé mariksa*
- 153 *Radén poetra bagéa noe nembé rawoeh
ti mana nja asal
reudjeung saha djenengan téh
njembah matoer Samadoeloh ka pandita*
- 154 *Padjadjaran asal sim koering kapoengkoer
wasta Walangsoengsang
noe mawi abdi ngalolos
nja kadijeu dongkap nejang an impian*
- 155 *? (kalangkung nomer)*
- 156 *Kitoe deui moega oelah djadi bendu
naros ka pandita
béh mana goenoeng djati téh ?
nja kaoela anoe ngaran séh Noerbajan⁴⁴*
- 157 *Asal Mekah pernah boejoet kandjeng Rosoel
didijeu keur tapa
reudjeung ari lilana téh
doewa ratoes taoen ajeuna geus meunang*
- 158 *Djeung geus pasti keresaning jang agoeng*

⁴⁴Tampaknya terdapat kekeliruan alih-aksara. Kuat dugaan, yang dimaksud adalah syekh Noerdjati.

*ti manah awitna
noe ngaboeka agama téh
katjarijos Samadoeloh enggeus béat.*

- 159 *Geus diwoeroek agama Kandjeng Rosoel
kotjap séh Noorbajan
sadjana geus kahartos
Séh Noerdjati ka Samadoeloh ngandika*
- 160 *Manéh koedoe leumpang ka basisir laoet
njeun padoekoehan
geura bral ngababad baé
reujeung manéh ajeuna téh dingaranan*
- 161 *Tjakraboemi ngaran manéh éta kitoe
ajeuna geura bral
Tjakraboemi boedal baé
enggal baé hanteu kotjap di djalanna*
- 162 *Enggeus dongkap ka éta basisir laoet
pondokna sadia
djeung ngadamel masjid gedé
di Pandjoenan wetan pasisir ngaranna*
- 163 *Anoe mimiti dibabad di lemboer Semboeng
leuweung gedé pisan
bari tjoetjoek reudjeung kaso
kakaian didinja galedé pisan*
- 164 *Tjakraboemi golokna enggeus ditjaboet
reudjeung sasaoeran
geura tjatjar pék koe manéh
kakotjapkeun golok tjabang geus ngababad*
- 165 *Kakaian sadajana geus raroeboeh*

*langkoeng tina gantjang
broeg breg kai noe galedé
tina kabéh saroepaning kakaian*

166 *Golok teja bidjil seuneu gedé hoeroeng
kai beunang njatjar
enggeus kadoeroek sakabéh
noe kagoengan ngeunah koelem di pondokna*

167 *Ngan golokna baé njatjar geus kagempoer
leuweung djadi tjaang
tjatoer ari legana téh
beunang nuwar golok anoe bidjil seuneuna*

Midjil

168 *Kira-kira sareboe djeungkal pasagi
kitoe tjeuk tjarijos
njeun pager didinja téh
kendang djaga djaba deui
toeloej njeun boemi
di Kanoman aloes*

169 *Doewa poetri tina ali-ali bidjil
tjalik bari mando
Indang Geulis éta garwana téh
raina Rarasantang poetri
langkoeng sami asih
Indang Geulis soedjoed*

170 *Samadoeloh enggeus nelah nami
Koewoe Sangkan Tjarbon
beurang peuting tara pisah saré
ari padamelanana maring
moeng ngala tarasi
seug oenggah ka goenoeng*

- 171 *Goenoeng Tjangak enggonna tarasi
nja éta Tjirebon
Tjirebon Girang ngaranna téh
parahoena disorong kumeli
koe panangan sahidji
oenggah ka goenoeng*
- 172 *Koewoe Sangkan bari njandak waring
hanteu pisan lowong
saban powé kitoe damelna téh
kajtarioskeun lami-lami
enggeus loba djalmi
noe ngiring doedoekoeh*
- 173 *Marelakan éta kitri kitri
serta njieun pondok
beuki lami nagri tambah ramé
sakoer pepelakan téh djadi
imah rapet pipit
soehoenan patepoeng*
- 174 *Mani engeus dongkap ka basisir
noe njarieun pondok
Koewoe Sangkan noe ngababad téh
nelah Koewoe Semboeng Girang deui
tetep njieun boemi
di Kanoman poendjoel*
- 175 *Panggedéna Paliman kawarti
saban boelan satoe
bari hanteu lowong baé
djeung harita Palimanan disebut
ka bawah ku nagri
Maha Radja Galoeh*

- 176 *Kakotjapkeun Koewoe Sangkan deui
ngala tarasi djongdjon
geus sataun lamina téh
di goenoeng ngala tarasi
enggal toeloej moelih
geus loengsoer ti goenoeng*
- 177 *Enggeus tepang djeung garwa nji poetri
tatjan sapatemon
minangka jadi tapana baé
enja éta djadi wali
ajeuna geus lami
teu émoet ka goeroe*
- 178 *Hanteu ngadeuheus ka goenoeng djati
koe bawaning poho
hanteu emoet wantoe (waktoe) loba gawé
nja éta damelna soek waring
éta ngiras djadi
tatapa di laoet*
- 179 *Kakotjapkeun ajeuna séh Djati
enggeus lami ngantos
Tjakraboemi tatjan dongkap baé
toeloej baé angkat séh Noerdjati
sakedap geus soemping
ka Kanoman rawoeh*
- 180 *Geus patepang sareng Tjakraboemi
oeloek salam alon
geus diwangsoel éta salamna téh
doewanana ti dinja linggih
njaoer séh Noerdjati
ka Tjakraboemi agoes*

- 181 *Naha lawas manéh Tjakraboemi
hanteu geura lapor
boro diantos oenggal powé
tapi manéh hanteu geura soemping
kapan enggeus lami
geus liwat sataoen*
- 182 *Ijeu doekoeh enggeus ramé teuing
kitri geus marontok
imah-imah geus pepepek kabéh
Walangsoengsang ngawangsoel tadim
taja sanés abdi
ngan bebendoe goeroe*
- 183 *Sadaja-daja enggeus lepat abdi
roemaos noe bodo
ngan pamoegi dihampoera baé
réh sakitoe kalepatan abdi
pandita ngalahir
dihampoera tangtoe*
- 184 *Reudjeung ajeuna paménta kami
manéh koedoe boedal mengko
ka Betoellah reudjeung doeloer manéh
éta koedoe moenggah hadji
tapi Indanggeulis
éta montong miloe*
- 185 *Di dijeu baé masingna tjitjing
di nagara ngantos
reudjeung manéh di séh Bajan mondok téh
djeung bikeun soerat ti kami
Walangsoengsang tadim
Dawoehaning goeroe*

- 186 *Soemangga simkoering sedja ngiring
sakersa tjoemaos
enggeus pamit kaidinan baé
Tjakraboemi reudjeung njai poetri
Rarasantang ngiring
Ka Mekah ngadjoegdjoeg*

Sinom

- 187 *Tapi ari garwana mah
ka Mekah téh hanteu ngiring
ngantos baé di nagara
kotjap noe geus angkat tadi
di djalan teu kawarti
enggeus datang ka Djoedah
toeloej ka Mekah nigari
enggeus dongkap éta ka nagara Mekah*
- 188 *Tepang jeung séh Bajanoellah
doewanana geus lalinggih
di djero boemi séh Bajan
soeratna enggal ditampi
soerat ti Goenoengdjati
geus kamanah toeloej njaoer
kaoela arék nanja
dimana séh Datoek Kapi
Walangsoengsang enggal bae ngawalonan*
- 189 *Soemoehoen di tanah Djawa
boemina séh Datoek Kapi
ijeu kaoela santrina
niat bade moenggah hadji
Bajanoellah njaoer deui
atoeh moen kitu mah sukur
alhamdulillah pisan*

*lamoen sampejan rék moelih
poma kaoela rék noeroet leumpang*

190 *Njaéta noe ditéangan
koe kaoela enggeus lami
ngawalon Tjakraboena
toean séh mangga téh teuing
moen kaoela enggeus hadji
serta kaoela rék goeroe
gantjang baé tjarita
Walangsoengsang enggeus wirid
Geus diwoeroek perkawis kalimah sahadat*

191 *Djeung ngawoeroek élmoe kitab
sadjana geus kaharti
séh Bajan noe katjarita
geus kaoengkoelan koe moerid
hal sadjana ilmi
bagbagan agama Rosoel
Walangsoengsang geus paham
ngoengkoelan séh Bajan Sidik
toenda heula gentos anoe ditjarita*

192 *Kotjap di Mesir nagara
Radja anoe keur prihatin
réh katinggal koe garwana
moelih ka rohmatoellahi
kalangkoeng brangta kingkin
kasengsem manah sang Perboe
ngoempolkeoen para oelama
sadjana katib modin
di paseban ngagoeroeh para ponggawa*

193 *Kandjeng Radja langkoeng soesah
réh garwa sang Radja poetry*

*éta keur bobot poepoesna
toeloej njaoer Radén Patih
Patih Enoer geus soemping
sang Radja toeloej ngadawoeh
manéh Patih ajeuna
rék dipiwarang koe kami
koedoe indit ngadjadjah oenggal nagara*

194 *Néjangan poetraning radja
noe nimbang djeung garwa kami
tjiri wantjina sadaja
djeung djaba ti dinja deui
saoerna djeung nji poetry
garwa kami anoe poepoes
oelah waka arék moelang
lamoen manéh tatjan hasil
poma manéh Patih masing meunang*

195 *Patih alon matoer njembah
parantos timbalan goesti
moegi kenging berkah
djiad pangdunga ti goesti
geus idin toeloej indit
Patih angkatna geus djaoeh
ti nagara Mesir teja
ngadjadjah oenggal nagari
enja éta nejangan poetraning Radja*

196 *Anoe nimbang djeung goestina
garwana sang Radja Mesir
dongkap ka nagara peuntas
Istamboel Sam djeung Toerki
Boestan Eroem teu manggih
los ka Atjéh gé teu nimoe
malik deui ka Mekah*

*megat anoe mentas hadji
soegan aja oerang Djawa noe ka Mekah*

197 *Dén Patih megat di djalan
kotjapkeun noe moelih hadji
éta Radén Walangsoengsang
djeung Rarasantang kang rai
koe Patih katinggali
aja istri langkoeng poendjoel
éstoe saroepa pisan
djeung garwana Radja Mesir
dieureunkeun koe Patih pok dipariksa*

198 *Rahadén anoe ti mana
djeung saha djenengan deui
Radén poeta ngawalonan
Samadoeloh djisim koering
ti Djawa mentas hadji
noeroet ka pakoning goeroe
ijeu poen adi téja
wasta Rarasantang poetri
ari pondok koering di toean séh Bajan*

199 *Patih Enoer pok ngandika
mangga Radén paman ngiring
ka boemi toean séh Bajan
tiloean geus djengkar deui
djeung séh Bajan geus panggih
opatan tjalik ngarioeng
Séh Bajan pok ngandika
mariksa djengkar ti boemi
éta saha tatamoe noe anjar datang*

200 *Patih Enoer ngadjawab
koela piwarangan goesti*

*Patih ti Mesir Nagara
Séh Bajan pok njaoer deui
naon kersa Dén Patih
noe mawi ka dijeu tjoendoek
Patih énggal ngadjawab
koela piwarangan goesti
dipiwarang néjangan poetri noe éndah*

- 201 *Noe nimbang djeung garwa goesti
ajeuna dipareng manggih
nja ijeu tatamoe toean
samalah koedoe kairing
djeung toean Bajan Sidik
sampejan gé koedoe miloe
ngadeuheus ka toean Radja
éta di Nagara Mesir
hatoer mangga tjek séh Bajanoelah*
- 202 *Gantjang tjarita geus miang
opatan ka nagri Mesir
hanteu kotjap di djalanna
geus kapoengkoer nagri Arbi
geus méh dongkap ka Mesir
toenda heula noe loemakoe
gentos noe ditjarita
kotjapkeun sang Radja Mesir
enja éta sinoehoen Radja Oetara*
- 203 *Anoe keur kasengsem brangta
teu pegat moedji ka goesti
amoemoesing ka awakna
hal angkatna Radén Patih
Radja keur nganti
hanteu lami toeloej djeboel
Patih geus oeloek salam*

*enggeus diwangsoelan deui
sadjana geus tjaralik di paséban*

- 204 *Kaget manahna sang Radja
ninggali ka njai poetri
emoet ka noe geus moelih wapat
méh lali manah sang Adji
bis dirontok agan puetri
tina ras ka noe geus poepoes
éstoening jén sarwa
taja géséhna saeutik
paribasa teu mitjeun sasijeur pisan*
- 205 *Poetri dipentjrong koe Radja
samar raos langkoeng isin
Radja Oetara mariksa
koemaha manéh ki Patih
dipiwarang koe kami
ki Patih njembah djeung matoer
noen bebendoe gamparan
berkahing goesti jeu kenging
nanging ijeu asal poetri Tanah Djawa*
- 206 *Tatamoena Bajanoeloh
nji Rarasantang kakasih
sareng sadérékna deui
wasta peon Tjakraboemi
Radja Mesir mindo njaoer
enja toean séh Noerbajan
bener saomong ki Patih
pihatoerna noen leres pisan timbalan*
- 207 *Sang Radja deui nimbalan
éta ajeuna Bajan Sidik*

*éta tatamoe sampéjan
koe koela dipénta pasti
pihatoer Bajan Sidik
ka Radja Oetara perboe
noen moegia gamparan
moendoet ka poen Tjakraboemi
tina margi éta noe gadoeh tanggelan*

208 *Geus kitoe Radja ngandika
ka Rahadén Tjakraboemi
lamoen moenggoeh karempagan
éta perkara nji poetri
disoehoenkeun koe koering
djadi eusining kadatoen
ngawangsoel Samadoeloh
koe menggah éta sim abdi
soeka pisan saopami dianggo garwa*

209 *Oelah bari poen adi téa
sanadjan diri pribadi
mowal saha noe kagoengan
kadjabi gamparan goesti
sang Radja soeka galih
boedjeng tjarijos ditjatoer
Kandjeng Radja geus nikah
Djeung Rarasantang nji poetri
Anoe ngawalian Radén Walangsoengsang*

210 *Sertana enggeus digandjar
sorban minangka maskawin
panjangna sawidak asta
sorban titilas Djeng Nabi
didoewakeun sakali
djadi doewa enggeus tangtoe
éta sapotong saorang*

*anoe make omjok rosmi
kapasihkeun ka Radén Tjakraboena*

- 211 *Aja seseratanana
djenenganana pra wali
kitoe deui kakasihna
djeng sinoehoen goenoeng djati
reudjeung sakabéh wali
kakasihna geus diseboet
éta enggeus ditampa
djeung diasoepkeun sakali
kana djimat ngaran ali ampal téa*
- 212 *Njaoer sang Radja Oetara
reudjeung ngarang engkang ganti
aparab Abdoel Kéman
noehoen hatoer Tjakraboemi
ti dinja toeloj pamit
ka Radja Oetara moendoet
njaoer ka Rarasantang
masing bisa manéh njai
ka tjarogé njai nitipkeun salira*
- 213 *Masing ati-ati pisan
engkang ajeuna rék balik
Abdoel Kéman enggeus djengkar
djeung toean séh Bajan Sidik
sang poetri kotjap deui
kantoen di djero kadatoen
langkung-langkung nalangsa
nangis baé beurang peuting
noe katjipta ngan rakana Abdoel Kéman*
- 214 *Teu weléh-weléh ngoepahan*

*rakana sang Radja Mesir
tapi njai Radén Rarasantang
tambah nalangsa nja pikir
oared manahna Radja
langkoeng bogoh ka nji poetri
toenda heula katjatoer séh Abdoel Kéman*

- 215 *Djeung séh Bajan enggeus dongkap
moelih ka pondokna deui
nja éta boemi séh Bajan
badami noempang ka Djawi
sedja hajang kapanggih
djeung séh Goenoeng Djati éstoe
nja éta rék moepakot
kitab Kuran reudjeung ilmi
pihatoerna séh Abdoel Kéman soemangga
soemangga*
- 216 *Tapi kedah ngantos heula
watesna satengah sasih
hajang oeninga heula
djadjahan Mekah nagri
séh Bajan njaoer deui
nja saé diantos tangtoe
Abdoel Kéman geus mangkat
lepas lampahna digoerit
geus ngadadjah wewengkon Mekah sadaja*
- 217 *Nagri Atjéh anoe kotjap
keur oesoem loba panjakit
soesah kabéh sanagara
djalma loba noe mati
tjek paomongan djalmi
gering isoek sore poepoes
samalah garwa Radja*

*noe sepoeh enggeus lastari
djeung ninggalkeun putra boerej kénéh pisan*

- 218 *Orok beureum tjeuk babasan
ngan sahidji serta istri
matak watir anoe ningal
kitoe deui Kandjeng Goesti
Radja Atjéh kakasih
Soeltan Koet éta keur ngangloeh
teu damang waas pisan
kotjap noe ngadjadjah nagri
Abdoel Kéman angkatna geus lepas pisan*
- 219 *Ka nagri Atjéh geus dongkap
tepat djeung hidji pernjai
emban naroskeun enggal
ka sémah noe anjar soemping
gambaran noe ti mendi
Samadoeloh pok ngawangsoel
koela sémah ti Djawa
sedja ngalajad ka Goesti
matoer deui emban téh ka Samadoeloh*
- 220 *Sajaktosna hanteu meunang
oelah bon gambaran deui
nadjan para ponggawa
atawa para bopati
teu pisan-pisan kénging
asoep ka djero kadatoen
ngadjawab Samadoeloh
hajang njaho para njai
tjoba-tjoba oenjoekan baé ka Radja*
- 221 *Koela sanggoep ngalandongan
kitoe deui hajang panggih*

*gantjang nji emban geus mangkat
melebet ka djero poeri
dongkap ka pejoeneun Goesti
nji emban njembah djeung matoer
noen Goesti aja sémah
hadji asal tanah Djawi
enja éta namina poen Samadoeloh*

222 *Eta sanggem ngalandongan
Soeltan Koet ngungked sakali
réh teu jasa sasaoeran
tina sangetna kasakit
emban enggeus mangarti
geus njembah barina toeloej
nepangan sémah téja
mangga disaoer koe goesti
geus kairing Samadoeloh ka djero poera*

223 *Djeung Soeltan Koet geus patepang
para emban noe ninggali
sadaja kagét naringal
wantoening nembé papanggih
njaoer Samadoeloh
ka Radja anoe keur ngangloeh
ajeuna geura damang
Soeltan Koet geus damang deui
Teu karana dilandongan koe Dén Poetra*

224 *Pangawasa ali Ampal
langkoeng-langkoeng tina matih
doewanana sasalaman
geus lalinggih dina korsi
Soeltan Koet pok ngalahir
engkang basa rai kitoe
naon kersa kang raka*

*pok ngawangsoel Tjakraboemi
engkang hajang oeninga di panjabaan*

- 225 *Lami pisan sasaoeran
ngoeroeskeun agama Nabi
geus moepakat sadajana
seug ti dinja Tjakraboemi
ngoeping aja noe nangis
nja éta poetra sang Perboe
emban bingoeng manahna
nalangsa di Djero piker
moerangkalih dipangkoe koe Samadoeloh*
- 226 *Harita répéh nangisna
seug Samadoeloh ngalahir
raji ijeu poetra saha
Soeltan Koet ngawalon deui
éta poetra kangrai
jaktosna teu gadoeh iboe
Samadoeloh ngandika
Disoehoenkeun poetra rai
Enja éta koe engkang dibantoen moelang*
- 227 *Soeltan ngawangsoelan enggal
taja sawijos téh teuing
kangrai pasarah ka engkang
geus kacandak moerangkalih
diasoepkeun sakali
ka lélépén Ampal toeloej
Walangsoengsang pamitan
geus mangkat ti Atjéh nagri
enggeus lepas di djalan teu katjarita*
- 228 *Kotjapkeun séh Bajanoeloh
rék noempang angkat ka Djawi*

*néjangan séh Datoel Kéman
sedjana moepakat ilmi
djeung kitab koeran deui
lamina séh Bajan noenggoe
tatjan satengah boelan
tatjan dongkap kana djangji
nanging Bajanoeloh éta hanteu sabar*

229 *Kersana angkat sorangan
kapalna enggeus tarapti
toeloej baé bébér lajar
ki séh Bajanoeloh indit
datang ka tanah Djawi
sedjana nejang an doeloer
sedjana rék moepakat
nja éta perkara ilmi
kabéh kabéh sedjana rék moepakatan*

230 *Na ka mana Bajanoeloh
bet hanteu netepan djangji
ka aing téh njieun tjidra
ninggalkeun ka tanah Djawi
Samadoeloh ningali
didinja aja parahoe
toeloej baé ditjandak
geus dongkap sisi basisir
parahoe téja toeloej baé ditoenggangan*

231 *Di djero manah geus njipta
katingal séh Datoek Kahfi
parahoe gantjang lir kilat
soemping ka kebon pasisir
serta geus salin roepa
djadi aki-aki sepoe h
njorong parahoe gawéna*

*ka girang balik ka hilir
bari ngantos soempingna séh Bajanoeloh*

- 232 *Kotjapkeun séh Bajanoeloh
geus dongkap kana basisir
sareng Samadoeloh tepang
mariksa ka Tjakraboemi
béh mana goenoeng djati
Tjakraboelana ngawangsoel
asal toean ti mana
Bajanoelah njaoer deui
Asal Mekah sedja ka goenoeng Amparan*
- 233 *Njaoer mesem Walangsoengsang
toean njandak naon deui
wangsoelna ngan mawa kitab
djeung mawa kalimah kalih
Walangsoengsang ngalahir
moen néjangan Datoel Baroel
toean koedoe ka wétan
ka goenoeng Gadjah sing gasik
djaga toean tepang reudjeung walijuloh*
- 234 *Reudjeung ratoening olia
geus pamit séh Bajan Sidik
geus dongkap ka goenoeng Gadjah
toeloej tatapa sakali
dana dina ka djalmi
oenggal noe ngaliwat tangtoe
dibéré kadaharan
atawa maparin tjai
langkoeng manis noe tapa séh Bajanoeloh*

Dangdanggoela

- 235 *Enggeus masher noe tapa lali*

*goenoeng Gadjah Pangéran Pandjarakan
gentos anoe ditjarijos
kotjap noe keur di laoet
Samadoeloh kalangkoeng brangti
waring baé damelna
njoeroeng-njoeroeng parahoe
beurang peuting di sagara
noe dipamrih éta oelah koelem teuing
minangka kalakoean*

236 *Henteu aja lian noe dipikir
enja éta sirnaning raga
ti euweuh djadi aja téh
sanggeusna aja kitoe
balikna téh ka mana deui
koedoe pisan oeninga
ka peorwaning hiroep
lamoen hanteu kapendak
enggeus tangtoe sasar patina di kapir
kaja patining héwan*

237 *Kahajangna hajang ka sawaregi
éta tékad noe bingoen pisan
Samadoeloh katjarijos
kalangkoeng brangta woejoeng
kana oenggal basisir mampir
nja éta njieun tapak
tanda wali poendjoel
toeloej emut ka guruna.*

2.2 Terjemahan

Pembahasan di bawah ini akan diketengahkan mengenai terjemahan dari teks berbahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia, sebagai berikut:

Terjemahan:
Disalin dari wawacan huruf
Arab apa adanya, oleh saya Raden
Muhamad Burhan di Kaum Ban-
Dung. Waktu mulai menulis menyalin
wawacan ini hari Rabu 7 Syawal 1333 atau
18 Agustus 1915, selesai hari Jum'
at 6 Hafit (Dzulqa'dah) 1333 atau 17 September 1915,
Tanda tangan penyalin,

Burhan

Bismillahirrahmanirrahim

Dangdanggula

- 1 Dangdanggula sebagai pembuka tulisan
yang disusun cerita sejarah
perjalanan semua para wali
asalnya yang disalin
berbahasa Jawa tapi untuk saya pribadi
disusun dalam bahasa Sunda
agar banyak yang mendengar
perempuan laki-laki semua
agar tambah menyadari akan diri
berasal dari mana dan menuju ke mana.
- 2 Dangding dimulai dengan
menceritakan Ratu Padjadjaran
ketika ditinggal minggat
oleh putranya dari Kedaton
yang hatinya lebih tentram bersama Tuhan
hanya tinggal dua orang putra
yang akan menjadi pewaris tahta kerajaan

putra laki-laki dikenal bernama Walangsungsang
sementara adiknya seorang perempuan
bernama Rarasantang.

- 3 Dikisahkan putra Siliwangi
yang berhasil keluar dari negara (Pajajaran)
seluruhnya berjumlah sembilan
lima orang laki-laki unggul
yang empat lagi perempuan
semua masing-masing
bertapa di gunung
kalau yang paling tua (sulung)
di Jakarta menjadi penguasa (raja) negeri
dewa Santang Pertala
- 4 Bermukim di Tunjung Kuning
yang ketiga Raden Garantang Sastra
keempat Ishu Gumare
tinggal di Lebak mashur
ke lima Sang Sekarsari
perempuan yang ke enamnya
julukan yang sudah terkenal
Nyi Ratu Tunjung Buana
Di Pantai Barat tempat tinggalnya sang putri
Ke tujuh putra raja
- 5 Yang bernama Nyi Gendengsari
rumahnya di Panjang nagara
daerah Pesisir Laut Selatan
kedelapan Nyai ratu

kesembilan Nyi Sekar Bang
rumahnya disebut
Karang Pangasih
semuanya putra Prabu Siliwangi
yang berhasil lolos dari negara (Pakuan)

- 6 Kembali lagi kepada Ratu Siliwangi
terus didatangi oleh para punggawa
Patih dan Menteri semua
di Paseban bergemuruh
Prabu Siliwangi bertitah
kepada Radèn Patih Arga
Anda Patih harus
berjaga dengan sangat hati-hati
apabila ada yang datang orang Arab
tangkap dan bunuh
- 7 Sebab kami sangat khawatir (ketakutan)
oleh orang yang suka sembahyang
Muhammad musuh bebuyutanku
siapa yang memuji Rasul
sudah pasti dihukum mati
Patih menjawab, baiklah
titah sang Prabu
kepada seluruh penduduk Pajajaran
semuanya jangan memuji kepada Nabi
itu musuh bebuyutan Raja
- 8 Diceritakan yang di dalam puri
putra raja Radèn Walangsungsang
lebih kasmaran oleh rasa khawatir
bertemu dengan Nabi Rasul
setiap tidur selalu bermimpi
pesannya Nabi merestui
kalau kamu akan berguru

harus ke gunung Amparan
di sana ada guru agamanya Nabi
agama lebih mulia (unggul)

- 9 Kepada seorang pendeta bernama *séh* Djati
yang sedang bertapa di gunung Amparan
Séh dari Makkah ia berasal
guru yang baik
kelak kamu menjadi wali
terbangun Radën dari tidurnya
mendengarkan pesan
kemudian Walangsungsang menangis
serta segera menghadap kepada ayahnya
menuju ke Paseban
- 10 Sedang berkumpul para punggawa Mantri
Walangsungsang bersujud ke kaki ayahnya
seraya berjatuhan air matanya
sangat terkejut sang Prabu
serta kemudian berkata
duh putraku putra ayah
calon pengganti ratu
penguasa negeri Pajajaran
dan adikmu Rarasantang Nyi putri
Walangsungsang seraya menyembah
- 11 Berkatalah Radën sambil menangis
sangat berterima kasih atas perkenan ayah
mudah ke depannya saja
kalau hamba sudah tiba waktunya
sudah menemukan mimpi hamba
Siliwangi wujudnya engkau anakku
anakku bicaralah
mimpi apa gerangan anak ayah
kalau engkau ingin mempunyai istri cantik

putri dari negeri lain

- 12 Ayah sanggup mendatangkan putri
berkata kembali Raden Walangsungsang
murka ayah tidak peduli
hamba belum mau
menpunyai istri, namun hamba
bermimpi telah bertemu
dengan Kanjeng Rasul
pesan Nabi Muhammad
hamba harus berguru ilmu Nabi
begitu pula ayahanda
- 13 Kita sama-sama menganut agama suci
kita segera ke gunung Amparan
pewaris Nabi yang luhung
siapa yang tidak mengikuti
kepada agama pasti akan disiksa
masuk ke dalam neraka
kalau Islam tentu
akan mendapatkan surga
sang pendeta bernama syekh Datul Kapi
bertapa di gunung Amparan
- 14 Itu dari Makkah ia berasal
hamba disuruh berguru ke sana
siapa yang tidak beragama
sudah tentu jadi kafir
sang Siliwangi berkata geram
murka kepada sang Putra
tidak sudi aku
kepada agamanya Muhammad
untuk apa tidak sudi memeluk agama
yang akan menyusahkan

- 15 akan susah jadi Bupati
Radēn terus meminta restu ayahnya
berulang sambil merangkak
Raja semakin tambah murka
jika kamu tidak mau menurut perintahku
maka pergilah Walangsungasang
menjauhlah dariku
biarkan aku tidak punya anak
daripada menganut agama Kanjeng Nabi
aku sangat tidak sudi
- 16 Walangsungasang nyembah seraya pamit
hamba mohon restu ayahanda
berkata sang Prabu “Jor” (kata mengusir)
setelah Radēn meninggalkan kedaton terus Siliwangi
memanggil sang Patih
Patih Arga sekarang
kamu harus berangkat
mengumumkan perintah kepada setiap orang
hingga tapal batas negeri Pajajaran
tanpa kecuali jangan ada yang terlewatkan
- 17 Apalagi hingga disinggahi
anakku yang bernama Walangsungasang
harus ditegakkan hukum kerajaan
pasti dihukum gantung
dan anak istrinya disita
begitulah perintah raja
Patih menerima perintah
telah melaksanakan perintah Raja
segera mengumumkan perintah Raja
kepada semua punggawa
- 18 Prabu Siliwangi telah kembali
Ke dalam pura bertemu dengan permaisuri

Raděn Patih yang diceritakan
memukul bende (sejenis gong kecil)
telah terkenal hingga ke batas negeri
sebagian perkataan orang
“duh” gusti sang Prabu
anak tinggal semata wayang
tidak akan ada lagi yang menjadi pewaris
Raja di Pajajaran

- 19 Mengapa diusir pangrsa kanjeng gusti
sangat kasihan, demikian pembicaraan orang
beralih yang dibicarakan
Raděn putra diceritakan
mampir terlebih dahulu ke Raděn putri
yaitu Rarasantang
di dalam kedaton
hatinya tiada lain
yang menjadi kekhawatiran hanya Raděn Putri
berbicara di dalam hati
- 20 Bagaimana nanti seandainya jeng putri
kalau ditinggalkan tentu tidak akan ada
yang mengasuh kepada dirinya
hamba sangat khawatir
tapi seandainya hamba tidak pergi
tentu hati merasa gagal
sebab telah diusir
yaitu oleh ayahanda
hanya semoga jangan lama engkau adikku
mengikuti tindakan kakakmu
- 21 Dalam perjalanan minggatnya Raděn putra
berhenti sebentar khawatir kepada adiknya
setelah keluar dari dalam kedaton
tidak ada yang mengetahuinya

sehubungan minggat ketika tidak ada orang
ditempuhnya hutan lebat
menyusuri gunung
berangkat tanpa ada yang dituju
yang dituju mengikuti suara hati
melangkah tanpa tujuan

- 22 Telah jauh minggatnya dari negeri (Pajajaran)
lurus ke arah Pesisir Utara
ke Karawang datangnya
beralih yang diceritakan
di Karawang pendeta Sidik (berilmu tinggi)
yang bernama *séh Ora* (Syekh Quro')
asal Makkah unggul
dan seorang ulama bangsa Quraisy
telah berbai'at kepada *séh* gunung Dajti
pendeta lahir bathin
- 23 Diceritakan *séh Ora* yang sidik
saat itu sedang kedatangan tamu dari Arab
tiga orang tetamunya
diantaranya bernama *séh Duragem*
sementara yang dua orang lagi santrinya
ki Taat dan ki Hurmat
nama yang disebut
mereka membawa kitab satu perahu
telah sampat kepada *séh* Karawang terlihat
sedang mengasuh putranya
- 24 *Séh Duragem* segera mengucap salam
diam saja tidak dijawab
terus mengasuh putranya santai
Duragem kemudian berkata dalam hati
pendeta Jawa tidak tahu sopan
kurang adab dan hormat

Séh Ora sudah memahami
melihat geraknya hati
kemudian *séh* Ora masuk ke dalam rumah
segera memasrahkan putranya

- 25 Istrinya dari sana (dalam rumah) tidak lama
kembali lagi menemui tamunya
serta menjinjing pelok (biji mangga)
serta disimpan kemudian
di samping tetamunya
Séh Duragem menjawab
saya adalah tamu dari tanah Arab
bermaksud musyawarah kitab
- 26 *Séh* Duragem mahir memaknai kitab
dengan suara lantang ia membacakan kitabnya
makna *lapadz* selesai semuanya
Séh Ora tidak menggubrisnya
masih mengurus daluang (kertas) mangsi
makna sejatinya syahadat
kalimat yang *maujud* (ada wujudnya)
Duragem malas menjawab
telah mufakat mengenai kalimah syahadat
dari Makkah terus ke Jawa
- 27 Ketika sedang mendiskusikan ilmu
biji mangga tadi telah berbuah
Duragem keheranan seraya bertanya
buah apa yang disebut
Séh Ora kembali menyatakan
itu buah mangga tadi
Séh Duragem berkata
meminta buah itu
setelah memakan bersama santrinya
buah mangga telah habis

- 28 Saat itu waktu sudah masuk (waktu salat)
Séh Duragem bertanya kepada *Séh* Ora
di mana katanya ada kulah (kolam)
Séh Ora kemudian memanggil
kepada istrinya, Nyi Ora, Nyi
sambil menjinjing ruas
bambu hanya sebuku
yaitu berisi air
kemudian diberikan kepada tetamunya
nah inilah kolamnya
- 29 Yang digunakan saya pribadi berwudlu
Séh Duragem menjawab kaget
bagaimana caranya
air setetes dibilang penuh
orang Jawa kurang kerjaan
air tempatnya ruas
dipakai berkumur
sedemikian juga pasti habis
setelah itu *Séh* Ora kembali berkata
tuan harus yakin (percaya)
- 30 Kalau tidak percaya kepada Yang Mahasuci
silakan tuan masuk ke dalam ruas
Duragem berkata pelan
jika saya bisa masuk
ke dalam ruas bambu ini
saya akan bertobat
kepada tuan *séh* guru
Séh Ora dari situ segera
orang bertiga dimasukan ke dalam bambu
semua merasa heran hatinya
- 31 Memanggil-manggil di dalam ruas bambu

sebab sudah tidak terlihat lagi daratan
semuanya telah menjadi lautan
Duragem meminta tolong
aduh tobat, saya tobat *Séh* Ora
semoga diampuni
setelah diangkat kemudian
singkat cerita
Séh Duragem ketika itu juga sudah wirid
kepada *séh* Ora Karawang

- 32 *Séh* Duragem berkata kepada santrinya
yang bernama ki Taat dan ki Hurmat
kamu segera pulang saja
kitab seperahu
buang saja oleh kalian santri
ki Taat dan Hurmat telah berangkat
Makkah yang dituju
Kitabnya telah dibuang
Tunda saja ki Taat-Hurmat yang pulang
Duragem kemudian menjadi Pendeta
- 33 Dikisahkan Walangsungsang tiba
Séh Ora kaget bukan kepalang melihat
serta segera ia memeriksa
tempat asal dari mana
dan siapa nama
Radèn Walangsungsang menjawab
nama yang sering disebut
hamba adalah Walangsungsang
asal dari Padjadjaran putra Siliwangi
Séh Ora sudah mengetahui
- 34 bahwa putranya Prabu Siliwangi
akan menjadi calon aulia
membuka semua syari'at

Séh Ora yang diberitakan
tidak bersedia menurunkan ilmu
sebelum mendapat restu gurunya
kemudian berkata
Radĕn kalau begitu
Temui saja ke gunung Amparan pasti
di sana beliau berada

- 35 Pendeta bernama *séh* Nurdjati
sebetulnya beliau guru bapa
arahnya dari sini
lurus ke arah timur sudah pasti
Walangsungsang dari sana berpamitan
serta telah mendapat restu
Radĕn berangkat menuju
hendak ke gunung Amparan
yaitu mencari *séh* gunung Djati
telah lewat keberangkatannya
- 36 Melewati gunung, sungai, dan lembah
tidak tidur apalagi makan
singkatnya sudah tiba
ke gunung kemudian ia mampir
mohon restu kepada pendeta terkemuka
seorang pendeta Budha Danuwarsi
Danuwarsi yang terkenal
Radĕn kemudian diperiksa
Agus yang dari mana asal negeri
dan siapa namanya
- 37 Walangsungsang menjawab penuh hormat
hamba berasal dari Padjadjaran
Walangsungsang nama hamba
sungguh anak sang Ratu
Padjadjaran sang Siliwangi

awal mula hamba datang
ke sini diusir
karena ayah sangat murka
selain kepada orang yang suka kepada agama
agama Rasulullah

- 38 Merenung ki *séh* pendeta melamun
telah nyata calon aulia
di Nusa Jawa seluruhnya
cepat terjadinya tentu
ini sudah dekat kepada janji
bahwa agama Budha
diganti oleh agama Rasul
syari'at Nabi Muhammad
Walangsungsang menghatur sembah penuh hormat
bertanya kepada sang pendeta
- 39 Mohon perkenan maaf hamba
mau menanyakan gunung Amparan
ke mana arahnya dari sini
hamba mau berguru
kepada pendeta agama suci
Danuwarsi berkata
di sini tidak terjangkau
tidak ada ilmu agama
begitu pula bapak baru mendengar
nama ilmu agama
- 40 Hanya saja dahulu bapak sudah mendengar
masa Budha itu sudah disebutkan
kitab Mustaka Jamus
bahwa kelak putra Prabu
Siliwangi bakal mengganti
oleh agama yang mulia
sebetulnya

kalau mau mengetahui Allah
harus menerima dahulu ilmu ke-Budha-an
yaitu ilmu empat sejatinya asal

- 41 Sebelum kita ada di alam lahir (dunia)
hidup kita di mana
dan yang ada apa saja
agama Rasul itu mudah
harus yang menjadi pengikat (tali)
yaitu yang disebut
sejatinya hidup
dan hurip (sejahtera lahir batin) manusia
siapa yang menjadikan sejahtera pasti
empat sejatinya asal

- 42 Itu sesungguhnya yang sakit
jika meninggal orang itu bagaimana
hati-hati agar dimengerti
keluar atau masuk
apabila keluar bagaimana lagi
seberapa dekatnya
dan di mana tentu
tempatny yang pernah
hati-hati harus sangat teliti (sidik)
kembali (menjawab) Walangsungang

- 43 Semoga iya sang Pendeta semoga
kepada diri hamba hendak mengajari
singkat cerita saja
Walangsungang diberi pelajaran
telah mampu mengetahui sejatinya hurip⁴⁵
dan selain itu
semua sudah selesai

⁴⁵Hurip maksudnya adalah hidup sejahtera lahir dan batin.

tuntas ilmu ke-Budha-an
tunda dahulu Raden sedang berguru ilmu
sudah sembilan bulan

- 44 Alkisah yang ditinggal di puri
Pajajaran Nyi Rarasantang
sangat memperhatikan
setelah lama ditinggal
kakaknya itu terlihat
yaitu Walangsungsang
berangkat tidak jelas tujuan
setelah itu Nyi Rarasantang
mendengar berita dari para emban dan betul
bahwa kakaknya dimarahi
- 45 Serta diusir oleh kanjeng gusti
terlebih sayang Nyi Rarasantang
duh rakanda bagaimana
hamba bermaksud menyusul
agak sungkan hati Nyi putri
karena ditunggu
para emban pembantu
siang malam tidak terpisah
para emban menjaga Nyi putri
kinanti selamanya
- 46 Rarasantang yang dikisahkan
berniat kabur malam hari
waktu itu emban tertidur pulas
waktunya tengah malam menjelang subuh
keluar dari dalam puri
tidak ada yang melihat

- 47 Kedaton sudah terlewati
jauh sudah perjalanan Nyi putri
siang malam menembus hutan
melewati sungai dan lembah
tidak jelas yang dituju
Rarasantang Nyi putri
- 48 Menuruni gunung menaiki gunung
tidak makan dan minum lagi
saking ingin bertemu
dengan saudaranya Radèn Mantri
tunda dahulu yang sedang minggat
alkisah di dalam puri
- 49 Para emban geger berguruh
sangat nelangsa tangis mereka
kemudian serah diri merasa salah kepada Raja
duh gusti, silakan lihat
sekarang putri paduka
hilang meloloskan diri semalam
- 50 Permaisuri lebih tidak tenang
luruh ke pangkuan kanjeng Gusti
sambil menangis memanggil-manggil
demikian pula kanjeng Raja
aduh anakku anak ayah
mengapa tega meninggalkan
- 51 Siapa yang mengganti Ratu
di negeri Pajajaran
segera sang raja memanggil
Radèn patih Arga
segera Patih kamu berangkat
carikan Nyi putri

- 52 Kalau belum hasil maksud
tegasnya belum ketemu
kamu jangan dulu pulang
baiklah, jawab Patih
apabila itu perintah Paduka
hamba mohon pamit
- 53 Setelah mendapat restu sang Ratu
Siliwangi kemudian pulang
bersama permaisuri ke dalam puri
Radèn Patih telah pergi
Pajajaran sudah terlewati
Jauh sudah perginya Den Patih
- 54 Di jalan tidak dikisahkan
kepada Tajimalela sampai
bertemu dengan seorang guru
tegasnya pendeta berilmu tinggi
ki Patih berdiam di sana
menjadi santri Ajar Sidik (Prabu Tajimalela)
- 55 Menetap selama hidupnya
Patih tidak kembali lagi
ke Negara Pajajaran
namanya pun sudah diubah
menjadi Dawung Hawuk terkenal
Dipati Hindang Kamulyan
- 56 Tunda, sekarang dikisahkan
yang sedang berangkat siang malam
melewati sejumlah tegalan (tanah lapang)
sepanjang perjalanan menangis
tidak berhenti mengusap air mata
memanggil-manggil menyedihkan

- 57 Kakanda ke mana harus menyusul
tunggu ini adikmu
di hutan sedang kesusahan
tersesat siang malam
sangat banyak binatang buas
sang putri sambil menjerit
- 58 Bruk Nyi putri terjatuh
sangat lama tidak siuman
sangat mengawatirkan bagi yang melihat
perjalanan Nyi putri
kemudian ditemukan
oleh Nyi Indang Saketi
- 59 Gunung Tangkuban Parahu
kemudian dirangkul
sambil ditangisi
aduh Nyai anakku
Rarasantang sudah dibangunkan
Nyi putri tiba-tiba terbangun
- 60 Nyi Saketi segera berkata lirik
memeriksa kepada Radĕn putri
nyai itu berasal dari mana
dan siapa namanya
dan lagi mau ke mana
Rarasantang menjawab penuh hormat
- 61 Hamba putra Ratu
Pajajaran Siliwangi
yang dikenal bernama Rarasantang
putra Prabu Siliwangi
mencari saudara bernama Walangsungsang
yang diusir oleh ayahanda

- 62 Terkaget Nyi Indang seraya memeluk
ternyata ini anakku
kalau Nyai tidak tahu
Nyai itu keponakanku
adapun Siliwangi
sebetulnya kakak bibi
- 63 Bibi adalah saudara bungsu
namun bibi sebelumnya sudah merasa Nyai
keturunan dari Maha Raja
berjuluk Celeng sarenggi
adapun maksud Nyai
itu sangat setuju
- 64 Yaitu mau mencari saudara
yang minggat dari dalam puri
namun bibi tidak bisa memberi bekal
hanya ini tidak banyak Nyai
ajimat yang bernama baju
Anta Kusumah dari perempuan
- 65 Manfaatnya baju ini
apabila dipakai sudah pasti
bisa terbang di angkasa
baju sudah diterima
serta sudah dikenakan saat itu juga
oleh nyi putri Rarasantang
- 66 Nyi Indang menambah pembicaraan
dan Nyai harus berganti nama panggilan
Nyi batin itu sudah cukup
begitu juga engkau nyai
dari sini harus berjalan
lagi ke gunung Cilawung

- 67 Di gunung Cilawung tersebut
di sana ada orang berilmu tinggi (sakti)
yaitu ada pendeta
bertanya saja engkau nyai
Rarasantang mohon diri penuh hormat
setelah mendapat restu kemudian pergi
- 68 Dari gunung Tangkubanparahu
telah jauh perjalanan Nyi putri
berganti yang diceritakan
di gunung Cilawung
pendeta yang sedang bertapa
sang Banjaran Angganali
- 69 Yaitu pendeta sakti berilmu tinggi
dahulu yang pernah terjadi
ada sebuah ilmu padang
yang dapat berganti rupa
sekarang berganti nama
di Cilawung bertapa lagi
- 70 Yaitu yang bernama Galuh
putanya Kanjeng Nabi Nuh
jatuh air mata setetes
itu menjadi ajar sidik
yaitu yang bernama
Sang Batara Angganali
- 71 Sedang bertapa di gunung
mencipta ilmu kehidupan sejati
merasakan rasanya sudah
tegasnya merasakan sejahtera lahir batin
dalam bingkai Yang Maha Mulia
sejatinya diri pribadi

- 72 Tidak ada dua tiga
itu hakikat sejahtera lahir batin
yang tampak tidak terlihat
di dalam dalamnya kalbu
yaitu Yang Maha Kuasa
sebuah cahaya yang paripurna
- 73 Tunda yang sedang merenung
diceritakan kembali Nyai putri
saat itu telah tiba ke tempat itu
kemudian mendatangi pendeta itu
sang pendeta berkata memeriksa
dari mana asal Nyi putri
- 74 Dan siapa nama yang pasti
yang menjadikan engkau berani
memasuki pertapaan ini
Rarasantang berkata penuh hormat
hamba dari Pajajaran
putra Prabu Siliwangi
- 75 Rarasantang yang disebut
yang menyebabkan memberanikan diri
datang ke hadapan pendeta
barangkali ke sini mampir
saudaraku bernama Walangsungsang
yang minggat dari negeri (Pajajaran)
- 76 Sang pendeta menjawab pelan
tidak ada di sini Nyai
saudaramu Walangsungsang
carilah ke timur lagi
di sana ada pendeta
yang berdiam di gunung Merapi

- 77 Sang Danuwarsi nama panggilannya
begitu pula engkau Nyai
oleh kakek diganti nama
pantas dikenal Nyi Eling
pasti atas kehendak *Hyang* Sukma (Tuhan)
Jika kelak putra Nyai
- 78 Bakal menjadi pemimpinnya para wali
pewarisnya Kanjeng Nabi
dan lagi ditemani
oleh seisi bumi langit
serta bergelar kanjeng sultan
Sinuhun pemangku agama
- 79 Rarasantang berterima kasih
kepada pendeta telah berpamitan
setelah mendapat restu kemudian pergi
putri memasuki hutan lagi
menaiki gunung dan menuruni sungai
tidak berhenti siang malam
- 80 Tunda yang dikisahkan
sang Pendeta Danuwarsi
yang sedang mengajarkan ilmunya
yaitu kepada Raden Mantri
asalnya ada empat orang pendeta
di Dieng Pendeta sakti
- 81 Keduanya berteman pasti
yang ketiga sang Danuwarsi
di gunung Singkup seorang
kedua di gunung Sumbing
menurut penuturan kitab Aksa
sang pendeta Danuwarsi

- 82 Sudah selesai diajarkan seluruh ilmu ke-Budha-an sudah diterima oleh Radēn Walangsungsang seluruhnya sudah dimengerti tinggal ilmu agama yang belum diperoleh
- 83 Bikhu Danuwarsi melanjutkan perkataannya Bapak belum pernah melihat yang namanya ilmu agama ya harus mencari lagi barangkali ada yang mengetahui Radēn harus berguru lagi
- 84 Berganti yang dikisahkan diceritakan Rarasantang tiba serta kemudian menghaturkan sembah kepada pendeta Danuwarsi sang pendeta terus memeriksa selamat datang yang baru sampai
- 85 Dari mana tempat tinggal dan siapa nama ki sanak Rarasantang menghaturkan terima kasih hamba putra Siliwangi Ratu negeri Pajajaran mencari saudara hamba
- 86 Walangsungsang diusir barangkali mampir ke sini hamba sangat ingin bertemu mencari sudah lama betapa terkejut hatinya pendeta memanggil Den Mantri

- 87 Segera ke sini Agus
ini saudara Raden datang
Walangsungsang segera
terkejut melihat Nyi putri
segera dirangkul oleh Walangsungsang
keduanya kemudian menangis
- 88 Nyai saudara kanda tentu
siapa yang menemani Nyai
Nyi Rarasantang menjawab
hanya sendirian
tidak ada teman yang menyertai
Nyi putri sambil menangis
- 89 Danuwarsi perlahan berbicara
sudahlah putra jangan menangis
sambil ini harus diterima
yang bernama *ali ampal*
sebuah cincin kuno
kegunaannya lebih sakti
- 90 Dapat memasukan laut dan gunung
bumi dan langit
seperti alam semesta
Walangsungsang sudah menerima
cincin kemudian segera dikenakan
menembus kulit dan daging
- 91 Sang pendeta kembali berkata
dan ini bapa memberi
putri bapa untuk dipersunting
yang bernama Endang Geulis
Walangsungsang sudah mengawini
kepada Nyi Endang Geulis
- 92 Raden putra kemudian bersujud

sang pendeta kembali berkata
Radĕn harus berganti nama
dengan nama samaran Samadullah
Radĕn sudah menerima
nama Samadullah

- 93 Dan harus melanjutkan perjalanan ke gunung
Ciangkup namanya
di sana ada pendeta
sang *Hyang Néga* lebih sakti
Samadullah sudah berangkat
Jauh sudah perjalanan Den Mantri
- 94 Melewati beberapa gunung
mencari *sĕh* gunung Djati
tunda dahulu yang melakukan perjalanan
dikisahkan yang sedang bertapa lupa
sang *Hyang Néga* panggilannya
lebih mencintai Illahi
- 95 Pendeta Budha pilihan
di gunung Singkup sedang bertapa
namun belum juga ada
tatacara ilmu Syari'at
karena oleh sebab pendeta Budha
sedang bersimpuh (sujud) kepada Dewa Agung
penglihatannya fokus (tertuju)
- 96 Hanya mencipta diri sendiri
yang tampak tidak kelihatan
itulah sukma sejati
seperti perumpamaan matahari kembar
hakikat hidupnya
Sang pendeta merunduk sujud

tidak lepas lima indra

- 97 Tunda dahulu yang sedang mencari jati diri
bersujud kepada Dewa mulia
kisah kembali diceritakan
datang Raděn Walangsungsang
mengunjungi kepada pendeta
sang *Hyang Néga* kemudian memanggil
memeriksa kepada Raděn putra
- 98 Selamat datang yang baru tiba
Raděn berasal dari mana
Raděn putra menjawab pelan
saya dari Padjadjaran
nama saya Samadullah
saya ingin berguru
Agama Nabi Muhammad
- 99 Sang Jang Néga berkata lagi
di sini tidak ada
kakek baru mendengar
yang namanya ilmu agama
hanya kakek mendengar berita
kitab Budha sudah menyebut
bahwa nanti agama Budha
- 100 Diganti agama Nabi
begitu menurut penuturan kitab
Mustaka Jamus sudah pasti
pedoman pokok agama Budha
dan telah disebutkan
yang bakal jadi pemimpin
membuka ilmu agama
- 101 Pasti berawal dari kang putra

di Jawa ada agama
namun kakek tidak mengerti
kepada agama mulia itu
hanya ini untuk syarat
kalau cita-cita Radēn ingin terkabul
golok cabang harus diterima

- 102 Golok ini lebih sakti
dapat terbang ke angkasa
begitu pula dapat bicara
sebagaimana layaknya manusia
dan Radēn harus mengganti nama
kyai Sangkan penyambung
bibit (benih, calon) agama mulia
- 103 Segeralah berangkat ke gunung Kumbing
di sana ada pendeta
berwujud seekor ular
minta ijinlah Radēn ke sana
sebab ada pusaka
jimat itu harus diminta
kakek sekedar penunjuk jalan
- 104 Radēn putra telah pamit
sudah jauh langkah perjalanannya
mencari guru yang mumpuni
berangkat pada malam dan siang
tidak pernah berhenti
tidak makan dan minum
pedih hati yang melatari tapanya
- 105 Mencari pendeta unggul
tunda dahulu yang sedang dalam perjalanan
alikisah yang sedang khusu' bertapa
itulah sang pendeta Naga

yang sedang menjaga ajimat
benda pusaka leluhur
bernama umbul-umbul

- 106 Dan temannya kopyah waring
yaitu yang ditunggu
namun hanya menunggu saja
tidak berani memiliki
sebab bukan bagiannya (miliknya)
kelak nanti bakal datang
putra Raja Pajajaran
- 107 Yaitu yang mempunyai milik
atau pemiliknnya
harus dipasrahkan saja
ia-lah calon aulia
Sang Naga sangat taat
kepada pesan Dewa Agung
di gunung Kumbing bertapa
- 108 Tidak lama perjalanan telah tiba kembali
Radĕn Walangsungsang
terus saja menghadap
berkata Sang Jang Naga memeriksa
serta kaget batinnya
selamat datang yang baru tiba
Radĕn berasal dari mana
- 109 dan lagi siapa namamu
serta mau berangkat ke mana
Radĕn putra menjawab pelan
saya dari Padjadjaran
namaku Walangsungsang
saya sedang mencari guru
mau ke gunung Amparan

- 110 Sang Jang Naga berkata lagi
kakek tidak tahu agama
baru saja mendengar
ternyata ada ilmu agama
hanya saja ini memberi syarat
pusaka bernama umbul-umbul
wasiatnya orang Budha
- 111 kegunaannya sudah tentu
jika pusaka ini digunakan untuk berperang
musuh bakal kalang-kabut
tidak tahu jalan
kalau badong batok
khasitnya menjadi teguh
tidak mempan oleh senjata (kebal)
- 112 Dan ini kopiah waring
agar tidak terlihat orang
dan ditakuti
oleh jin, syetan, siluman
semua sudah diterima
Sang Jang Naga kembali berkata
dan kakek memberi nama
- 113 Kadatullah telah diganti nama
pasti kehendak Jang Sukma
bibit (benih calon) auliya terkemuka
pembuka ilmu syari'at
karena itu Radĕn putra
Radĕn harus segera berangkat
dari sini ke gunung Cagak
- 114 Menjemput ada ajimat lagi
panjang bĕréng pendil baja

kegunaannya sangat mengagumkan
Radēn putra sudah pergi
perjalannya sudah sangat jauh
gunung Kumbing sudah terlewati

- 115 Berganti yang dikisahkan lagi
alkisah di gunung Cagak
yaitu sang Raja Bangau
didatangi rombongan pasukan
lengkap para punggawa
sang Raja Bangau bertitah
Patih Kuntul segera berkemas
- 116 Dan seluruh para Bupati
oleh andika harus dikumpulkan
sebab saya akan berburu
selama menjadi raja
saya belum merasa mendapatkan
oleh andika yang sungguh-sungguh
Ki Patih menjawab, baiklah
- 117 Sudah berkumpul para Bupati
Raja terus berangkat
diiringi oleh seluruh menteri
tanda pasukan kerajaan terus dibunyikan
ramai di angkasa
Sang Raja sudah berganti pakaian
Tidak lagi mengenakan pakaian kerajaan
- 118 Telah menjadi sipat burung bangau
melayang di angkasa
tidak lama kemudian hinggap
semuanya pada pohon kiara
penuh oleh burung Cagak
penuh sesak di atas pohon

alkisah Radën putra

- 119 Perjalanannya sudah tiba
dekat pohon kiara
Radën melihat sangat terkejut
burung sedemikian banyaknya
suaranya bergemuruh
Radën teringat masa lalu
Pesan sang *Hyang* Naga
- 120 Kemudian mengenakan kopiah waring
sembari mendekati
kepada pohon kiara yang besar
Den putra tidak terlihat
oleh seluruh burung
manfaat kopiah unggul
dapat memutus penglihatan
- 121
Setelah itu Radën putra melihat ke atas
tidak terdapat antara lagi
hinggapnya di atas kayu
berdesakan dahan kayu penuh sesak
seluruh dahan berisi bangau
- 122 Samadullah berkata dalam hati
bagaimana caranya hamba
hamba ini agak kesulitan
bagaimana lagi caranya
agar dapat bangau itu
- 123 Radën putra melihat bambu cukup besar
sudah dipotong bambu itu
serta sudah dibuat bubu
kemudian dipasang

pada dahan yang agak miring

- 124 Dikisahkan Raděn putra sudah masuk
sudah menjadi sifat ikan
bangau melihat ke atas
tanpa berpikir kemudian mendekat
mau masuk ke dalam bedong
- 125 Ratu bangau dan pasukannya sudah berkumpul
namun sangat bingung
mencari pintu tidak menemukan
apalagi menteri bangau
merasa malu oleh sang Kalong
- 126 Sungguh tidak berani mendekati Ratunya
Raja Bangau lebih mentereng
berbadan tegap dan tinggi
berbulu hitam ibarat tinta
seperti berlian berkilau
- 127 Ratu bangau berkeliling mencari pintu
berkata dalam hati
aku ini bisa masuk
tapi tidak bisa keluar
ke mana mencari pintu
- 128 Melihat hal itu Den Putra segera memburu
aduh lebih beruntung aku
tentu bakal mindang bangau
kemudian dijinjingnya
kaki bangau sudah diikat
Golok Raděn Putra sudah dicabut
akan segera menyembelih
sang *Hyang* Bangau kemudian berkata
aduh Raděn, leher hamba

- 129 mohon jangan dipenggal
Diganti dengan harta yang melimpah
asal hamba jangan disembelih
Samadullah kemudian berkata
jika benar omonganmu burung
olehku tidak akan disembelih
- 130 Sebagaimana yang kamu minta aku turuti
kamu pasti diberi kesempatan hidup
saat itu Sang Bangau berkata
apa yang Radèn minta padaku
pasti akan aku persembahkan
- 131 Samadullah kemudian kembali berkata
panjang bereng pendil besi
itulah yang aku minta
melamun sejenak bangau seraya berpikir
tentu itu akan dikasihkan
- 132 Sudah pasti setiap usaha tidak akan berhasil
karena pusaka utama
ajimat peninggalan leluhur
kalau tidak diberikan sudah tentu
leher yang akan dipenggal
- 134 Samadullah kepada bangau kembali berkata
bagaimana keputusanmu burung
mengapa kamu jadi termenung
Raja bangau kembali berkata
silakan tidak apa-apa
- 135 Meski diriku sekalipun silakan diberikan
seluruh isi puri
seandainya oleh Radèn diminta

aku pasrah silakan
hanya jangan sampai dibunuh

- 136 Hati Radèn putra Samadullah gembira
kemudian membuka tali
kemarikan itu dalung
yang bernama pendil besi
Raja bangau menjawab pelan
- 137 Silakan saja Radèn mengikuti dari belakang
singkatnya kemudian pergi
Raja bangau kemudian terbang
Radèn mengikuti dari belakang
mengikuti dengan penuh keheranan
- 138 Tidak lama bangau hinggap pada kayu
ke pohon kiara tadi
Den Samadullah segera bicara
tadi omongan andika burung
katanya punya kedaton
- 139 Dan negara andika sangat luas
mengapa ini hinggap kembali
ke pohon kiara besar
jangan-jangan andika berdusta burung
Raja bangau berkata pelan
- 140 Antarkan dulu sampai di sini takut tersesat
singkat cerita pupuh
tidak banyak yang perlu diskisahkan
ke gunung Cagak sudah tiba
Den putra dan Raja Bangau
- 141 Ke dalam gua keduanya sudah masuk
terlihat indah nya negeri

dan hilang sudah sifat burung
sudah berganti sifat manusia
dan banyak para Bupati

- 142 Lengkap semua para punggawa bergemuruh
anak pendek anak kecil
anak kembar lebih lucu
raja bangau lebih santun
silakan masuk ke dalam
- 143 Radĕn putra menjawab sangat berterima kasih
saya sudah terlalu lama
kesinikan itu dalung
bersama dengan panjang bereng
disembelih jika bohong
- 144 Segerakan kami ingin kepastian
Raja bangau menjawab lagi
Radĕn jangan terburu-buru
tidak akan bingung itu pendil
pasti terbawa oleh Radĕn
- 145 Singkatnya pendil besi sudah diberikan
Samadullah sudah menerima
Panjang bĕréng dan dalung
Bĕréng mempunyai kekuatan lebih
dapat mengeluarkan 10 punggawa siluman
- 146 Adapun dari pendil keluar makanan yang enak
begitu pula kekuatan panjang
kalau disimpan dalam posisi telungkup pasti
tersaji nasi kebuli
serba gorengan, rebus lalapan dan sambal
- 147 Setelah tersedia semua lauk pauk

raja Bangau berkata
nama panggilan Samadullah
diganti menjadi Radĕn Kunciung
kemudian pamit kepada sang bangau

- 148 Kemudian berangkat gunung Cagak sudah melewati
gunung Djati tampak di depan mata
yaitu yang menjadi tujuan
kembali berganti kisah
yang bertapa pendeta mumpuni
- 149 Berasal dari Makkah, salah seorang cucu
Kanjeng Nabi pilihan
sedang bertapa di gunung tersebut
berjuluk *sĕh* Nurdjati
pupuh pucung yang menganti
- 150 *Sĕh* Noerdjati sedang bersusah hati
tidak lain hanya
membayangkan Den putra saja
Sĕh Noerdjati waspada sudah mengetahui
- 151 Kalau hendak kedatangan tamu putra ratu
bernama Walangsungsang
calon penyebar agama pilih tanding
tidak lama kemudian Samadullah datang
- 152 Telah naik sampai di puncak gunung
dengan *sĕh* Nurdjati bertemu
lalu sungkem memohon restu
Sĕh Nurdjati kemudian memeriksa
- 153 Radĕn putra, selamat datang yang baru tiba
dari mana asalmu

dan siapa namamu
seraya memberi memberi sembah Samadullah
menjawab pertanyaan pendeta

- 154 Padjadjaran tempat asalku dahulu
nama Walangsungsang
mengapa saya minggat (dari kedaton)
datang ke sini mengejar impian
- 155 ? (nomor ini terlewat pupuhnya).
- 156 Karena itu semoga tidak membuat marah
atas pertanyaan saya kepada pendeta
di sebelah mana gunung Djati?
Ya, akulah yang bernama Syekh Nurbayan
- 157 berasal dari Mekkah keturunan Kanjeng Rasul/di sini
sedang bertapa/Adapun lamanya aku bertapa/sampai
sekarang sudah berlangsung 200 tahun.
- 158 dan sudah pasti menurut kehendak Allah
berdasar suara hati yang paling dalam
yang membuka agama itu
diceritakan Samadullah sudah dibai'at
- 159 Sudah diajari agama Kanjeng Rosul
dikisahkan *séh* Nurbayan
semuanya sudah dipahami
séh Nurdjati berkata ke Samadullah
- 160 Radēn harus berjalan ke pesisir laut
mendirikan perkampungan
disilakan membabad saja
dan Radēn sekarang diberi nama

- 161 Cakrabumi nama Raden begitu
sekarang segera berangkat
Cakrabumi keluar bersama
singkat cerita tidak disebutkan perjalanannya
- 162 Sudah sampai ke pesisir laut
pondoknya sudah dibangun
dan mendirikan masjid besar
di Panjunan pasisir timur namanya
- 163 Yang pertama kali dibabad di kampung Sembung
hutan belantara
dengan duri dan rumput kaso
pepohonan di sana besar-besar
- 164 Golok Cakrabumi sudah dicabut
dan berbicara
segera bersihkan lahan oleh andika
dikisahkan golok cabang sudah membabad
- 165 Pepohonan semua telah tumbang
sangat cepat
pada rubuh pepohonan besar
seluruh jenis pepohonan
- 166 Golok mengeluarkan nyala api yang besar
pepohonan yang telah dibersihkan
sudah terbakar semua
pemiliknya enak tertidur lelap di pondoknya
- 167 Hanya goloknya sudah membabad habis
hutan belantara jadi terang
dikisahkan luas tanah yang dibabad
hasil membabad golok yang mengeluarkan api

Midjil

- 168 Sekitar seribu hasta persegi
begitu menurut riwayat
di sana dibuat pagar
dan tempat berjaga pula
kemudian mendirikan rumah
bagus di Kanoman
- 169 Dua putri dari dalam cincin (Ampal) keluar
duduk bersimpuh
Indang Geulis istrinya
dan adiknya putri Rarasantang
sama-sama mencintai
Indang Geulis bersujud
- 170 Samadullah nama yang sudah dikenal
Kuwu Sangkan Cirebon
siang malam tidur bersama
adapun pekerjaannya
hanya menangkap terasi (udang)
kemudian naik ke gunung
- 171 Gunung Cangak gudangnya terasi
yaitu Cirebon
Cirebon Girang namanya
perahunya didorong sendiri
oleh satu tangan
naik ke gunung
- 172 Kuwu Sangkan sambil membawa waring
tidak pernah berhenti
setiap hari begitu pekerjaannya
dikisahkan, lama kelamaan
sudah banyak orang

yang ikut bermukim

- 173 Menanam kitri kitri (tunas pohon kelapa)
serta membangun gubuk
semakin hari semakin tambah ramai
setiap yang ditanam tumbuh
rumah rapat berdesakan
atap-atapnya bertemu
- 174 Sampai sudah ke tepi pantai
yang membuat gubuk
Kuwu Sangkan yang membatnya
dikenal Kuwu Sembung Girang pula
tetap membangun rumah
di Kanoman melebihi yang lain
- 175 Rumahnya paling besar
setiap bulan pertama
tidak pernah sepi
waktu itu Palimanan disebut
wilayah bawahan negeri
Maharaja Galuh
- 176 Dikisahkan Kuwu Sangkan lagi
menangkap udang tidak adak yang ganggu
lamanya sudah satu tahun
di gunung menangkap udang
kemudian segera pulang
sudah turun dari gunung
- 177 Sudah bertemu dengan istri Nyi putri
belum bersenggama
sebagai bagian dari bertapanya
yaitu jadi wali
sekarang sudah lama

tidak ingat kepada guru

- 178 Tidak menghadap ke gunung Djati
karena terlupakan
tidak ingat karena banyak pekerjaan
yaitu pekerjaan menjaring
itu menjadi lelaki
tapanya di laut
- 179 Sekarang dikisahkan *séh* Djati
sudah lama menanti
Cakrabumi belum datang juga
kemudian *séh* Nurdjati segera berangkat
sebentar sudah sampai
tiba ke Kanoman
- 180 Sudah bertemu dengan Cakrabumi
mengucap salam pelan
sudah dijawab salamnya tersebut
berdua di sana tinggal
séh Nurdjati membuka pembicaraan
kepada Cakrabumi, “agus”
- 181 Mengapa ananda lama Cakrabumi
Tidak segera menceritakan apa yang sudah
dikerjakan
ditunggu-tunggu tiap hari
namun ananda tidak segera datang
karena sudah lama
sudah satu tahun lebih
- 182 Perkampungan ini sudah terlalu ramai
tunas pohon kelapa sudah tumbuh subur
rumah-rumah sudah berdesakan semua
Walangsung sang menjawab penuh hormat

tiada lain hamba
menerima dimarahi guru

- 183 Semua kesalahan berada di hamba
karena kebodohan hamba
hanya semoga diampuni
atas segala kesalahan hamba
pendeta berkata
tentu dimaafkan
- 184 Nah sekarang permintaanku
ananda nanti harus berangkat bersama
ke Baitullah bersama saudarimu
itu harus menunaikan ibadah haji
namun Indang Geulis
jangan ikut
- 185 Di sini saja berdiam diri
Menanti di tanah air
dan selama di sana tinggallah di *séh Bayan*
dan berikan suratku ini
Walangsung sang penuh hormat
atas segala pesan gurunya
- 186 Baiklah ananda pun akan ikut
sebagaimana yang dipesankan
setelah mendapatkan restu
Cakrabumi bersama Nyi putri
Rarasantang berangkat
menuju ke Makkah
- 187 Namun demikian istrinya
tidak ikut ke Makkah
menanti di tanah air

dikisahkan yang tadi sudah berangkat
di perjalanan tidak disebutkan
sudah tiba ke Jedah
kemudian ke negeri Makkah
setelah tiba di negeri Makkah

- 188 Bertemu dengan *séh* Bayanullah
keduanya sudah tinggal
di dalam rumah *séh* Bayan
suratnya segera diterima
surat dari gunung Djati
setelah dipahami isinya kemudian berkata
saya mau bertanya
di mana *séh* Datuk Kafi
Walangsungsang segera menjawab
- 189 Iya di tanah Jawa
rumahnya *séh* Datuk Kafi
hamba ini adalah santrinya
berniat menunaikan ibadah haji
Bayanullah kembali berkata
kalau begitu syukurlah
Alhamdulillah banget
kalau kalian mau pulang
awas saya akan ikut serta
- 190 Yaitu yang dicari
oleh saya sudah lama
Cakrabuana menjawab
tuan *séh* disilakan
seandainya kami sudah selesai berhaji
serta kami mau berguru
singkat cerita
Walangsungsang sudah mendapatkan ilmu
Sudah diajari mengenai kalimah sahat

- 191 Dan diajari ilmu kitab
semua sudah dimengerti
séh Bayan yang diceritakan
sudah terkalahkan oleh muridnya
dalam segala ilmu
pokok agama Rasul
Walangsungsang sudah faham
melebihi *séh* Bayan Sidik
ditunda dahulu, berganti yang diceritakan
- 192 Dikisahkan di negara Mesir
Raja yang sedang bersusah hati
karena ditinggalkan oleh permaisuri
kembali ke rahmatuloh (wafat)
gandrung tidak berujung
kasmaran hati sang Prabu
mengumpulkan para ulama
seluruh khatib dan juru adzan
di paseban bergemuruh para punggawa
- 193 Kanjeng Raja sangat sedih
karena permaisuri Raja
wafatnya sedang mengandung
kemudian memanggil Radĕn Patih
Patih Nur telah tiba
Raja kemudian memberi perintah (titah)
kamu Patih sekarang
akan diperintah olehku
harus pergi menyusuri berbagai negara
- 194 Mencari putra raja
yang mirip dengan istriku
ciri-cirinya semuanya
dan selain itu juga

suaranya dengan nyi putri
istriku yang sudah wafat
jangan dulu pulang
kalau kamu belum berhasil
awas kamu Patih, harus berhasil

195 Patih bersuara rendah menghatur sembah
hanya itu perintah gusti
semoga mendapat berkah
mohon doa dari gusti
setelah mendapat restu kemudian berangkat
Patih berangkatnya sudah jauh
dari negeri Mesir
menyusuri setiap sudut negeri
yaitu mencari putri raja

196 Yang berparas mirip dengan permaisuri
istrinya Raja Mesir
tiba di negeri sebrang
Istambul, Sam, dan Turki
Bustan, Romawi, tidak menemukan
berangkat ke Aceh pun tidak menemukan
kembali lagi ke Makkah
menghadang yang telah menunaikan haji
semoga ada orang Jawa yang ke Makkah

197 Den Patih menghadang di jalan
dikisahkan yang kembali berhaji
itu Raden Walangsungsang
dan adiknya Nyi Rarasantang
oleh ki Patih terlihat
ada perempuan sangat cantik
sungguh sangat mirip
dengan permaisuri Raja Mesir
disuruh berhenti oleh Patih lalu ditanya

- 198 Raděn yang dari mana
dan siapa namamu
Raděn putra menjawab
aku bernama Samadullah
dari Jawa menunaikan ibadah haji
menurut perintah guru
ini adikku
bernama putri Rarasantang
kami tinggal di pondokan tuan séh Bayan
- 199 Patih Nur lalu bicara
silakan Raděn, paman ikut
ke rumah tuan séh Bayan
bertiga sudah berangkat
dengan séh Bayan sudah bertemu
berempat duduk berkumpul
séh Bayan lalu bicara
meriksa yang berkunjung ke rumah
siapa tetamu yang baru datang
- 200 Patih Nur menjawab
saya suruhan raja
Patih dari negara Mesir
séh Bayan kembali berkata
apa yang diharap Den Patih
yang menjadi datang kemari
Patih segera menjawab
saya suruhan raja
disuruh mencari putri cantik
- 201 Yang mirip dengan istri Raja
sekarang kebetulan menemukan
ya ini tetamu tuan
bahkan harus diiring

dengan tuan Bajan Sidik
engkau juga harus ikut
menghadap ke tuan Raja
itu di Negara Mesir
baiklah, kata *séh* Bayanullah

- 202 Singkat cerita sudah berangkat
berempat ke negeri Mesir
tidak dikisahkan di jalannya
negeri Arab sudah terlewati
sebentar lagi tiba ke Mesir
tunda dahulu yang dalam perjalanan
berganti yang diceritakan
dikisahkan sang Raja Mesir
yaitu sinuhun Raja Utara
- 203 Yang sedang sangat kasmaran
tidak lepas memuji Illahi
tidak memedulikan dirinya
ihwal berangkatnya Radèn Patih
Raja sedang menanti
tidak lama kemudian datang
Patih sudah memberi salam
dan sudah dijawab pula
semuanya sudah duduk di paseban
- 204 Terkejut hatinya sang Raja
melihat ke Nyi putri
teringat kepada yang sudah wafat
hampir lupa hati sang Raja
hampir segera dirangkul Nyi putri
dari rasa kepada yang sudah pulang
sungguh-sungguh mirip
tidak berbeda sedikitpun
peribahasa tidak ada bedanya sedikit pun

- 205 Putri dipandangi oleh Raja
salah tingkah sangat malu
Raja Utara memeriksa
bagaimana kamu ki Patih
diperintah olehku
ki Patih menyembah sambil berkata
semoga tuan tidak marah
berkah Illahi ini mendapatkan
hanya saja putri ini berasal dari Tanah Jawa
- 206 Tetamunya Bajanuloh
namanya Nyi Rasantang
dan lagi saudaranya
 bernama Cakrabumi
Raja Mesir kembali berkata
Iya tuan *séh* Noerbajan
apa benar ucapan ki Patih
ucapan ki Patih benar adanya tuan Raja
- 207 Sang Raja kembali berkata
itu sekarang Bayan Sidik
itu tetamunya engkau
olehku pasti dipinta
ucapan Bayan Sidik
kepada Prabu Raja Utara
semoga tuan berkenan
memintanya kepada Cakrabumi
karena ia yang punya tanggungjawab
- 208 Setelah itu raja berkata
kepada Radēn Cakrabumi
kalau seandainya mufakat
itu urusan Nyi putri
diminta olehku

jadi pengisi kedaton
Samadullah menjawab
kalau pendapat saya pribadi
sangat setuju seandainya dijadikan istri

- 209 Jangan hanya adikku
bahkan saya pribadi pun
tidak ada yang mempunyai
kecuali engkau
sang Raja sangat gembira
singkat cerita dikisahkan
Kanjeng Raja sudah menikah
dengan Nyi putri Rarasantang
bertindak sebagai wali Radèn Walangsungsang
- 210 Serta sudah diberi hadiah
sorban sebagai maskawin (mahar)
panjangnya enampuluh tangan
sorban peninggalan Jeng Nabi
dibagi dua
menjadi dua bagian sudah pasti
seorang kebagian sepotong
yang bermotif omyok resmi
diberikan kepada Radèn Cakrabuana
- 211 Ada tulisannya
nama-nama para wali
begitu pula nama panggilannya
dan sinuhun gunung djati
beserta semua wali
nama panggilannya sudah disebut
itu sudah diterima
dan dimasukkan
ke dalam ajimat cincin Ampal

- 212 Berkata sang Raja Utara
sekarang nama kakanda diganti
dari bahasa Arab: Abdul Keman
terima kasih jawab Cakrabumi
setelah itu kemudian pamit
kepada Raja Utara meminta
untuk bicara kepada Rarasantang
harus bisa engkau adikku
ke suamimu engkau menitipkan diri
- 213 Harus berhati-hati
“engkang” sekarang mau pulang
Abdul Keman sudah berangkat
bersama dengan tuan *séh* Bajan Sidik
sang putri dikisahkan kembali
tinggal di dalam kedaton
sangat bersedih
terus menangis siang malam
yang terbayang hanya kakaknya Abdul Keman
- 214 Tiada henti menghibur
suaminya sang Raja Mesir
namun Nyi Radēn Rarasantang
pikirannya tambah sedih
meski demikian hati Raja
semakin tambah mencintai kepada Nyi putri
tunda dahulu, dikisahkan *séh* Abdul Kéman
- 215 Bersama *séh* Bajan sudah tiba
pulang ke pondoknya lagi
yaitu rumah *séh* Bajan
berunding menumpang ke Jawa
tujuan ingin bertemu
dengan *séh* Gunung Djati
yaitu mau berdiskusi
kitab Alquran dan ilmu

jawab *séh* Abdoel Kéman silakan silakan

- 216 Namun harus menunggu dulu
batas waktunya setengah bulan
ingin tahu dulu
pelosok negeri Makkah
séh Bajan kembali berkata
baiklah tentu ditunggu
Abdul Keman sudah berangkat
jauh sudah perjalannya dibuat pupuh
sudah menyambangi pelosok negeri Makkah
- 217 Negeri Aceh yang dikisahkan
sedang dilanda banyak penyakit
susah seluruh negeri
orang banyak yang mati
menurut perkataan orang
sakit pagi sore mati
bahkan permaisuri Raja
yang tua sudah wafat
dan meninggalkan anak masih bayi
- 218 Bayi merah menurut peribahasa
hanya satu perempuan
sangat mengkhawatirkan yang melihat
begitu pula Kanjeng Gusti (raja)
Raja Aceh yang dikasihi
Sultan Kut sedang murung
sakit tidak terbayangkan
Alkisah yang sedang menyusuri negeri
Abdul Keman perjalanannya sudah sangat jauh
- 219 Ke negri Aceh sudah tiba
bertemu dengan seorang dayang
emban segera bertanya
ke tetamu yang baru tiba

tuan yang dari mana
Samadullah menjawab
saya tamu dari Jawa
bermaksud menengok tuan Raja
berkata kembali emban kepada Samadullah

- 220 Sebetulnya tidak boleh
jangan apalagi tuan
meskipun para punggawa
atau pun para Bupati
sangat tidak diperkenankan
masuk ke dalam kedaton
Samadullah menjawab
ingin tahu para dayang
coba saja meminta kepada Raja
- 221 Saya sanggup mengobati
begitu juga ingin bertemu
segera nyi emban sudah pergi
masuk ke dalam puri
datang menghadap Raja
nyi emban menghaturkan sembah dan bicara
nun Gusti ada tetamu
haji asal dari tanah Jawa
yaitu namanya Samadullah
- 222 Itu sanggup mengobati
Sultan Kut mengangguk sekali
karena tidak bisa bicara
karena parahnya penyakit
emban sudah mengerti
setelah mengahaturkan sembah kemudian
menemui tetamu tadi
silakan dipanggil oleh sang Raja
sudah diiring Samadullah ke dalam pura

- 223 Dengan Sultan Kut sudah bertemu
para emban yang melihat
semua terkejut melihat
karena baru bertemu
Samadullah memanggil
kepada Raja yang sedang murung
sekarang segera sembuh
Sultan Kut sudah kembali sehat
tidak karena diobati oleh Den Putra
- 224 Kekuatan cincin Ampal
lebih dari ampuh
keduanya bersalaman
sudah pada duduk di kursi
Sultan Kut berkata
kakang ketika adik sakit
apa yang melatari kakang mau mengobati
Cakrabumi menjawab
Kakang ingin mengetahui tanah rantau
- 225 Sangat lama bercerita
Memperbincangkan agama Nabi
sudah sepakat semuanya
dari situ Cakrabumi
mendengar ada yang menangis
yaitu putra sang Prabu
emban hatinya bingung
nelangsa dalam pikirnya
anak itu digendong oleh Samadullah
- 226 Saat itu berhenti menangis
Samadullah kemudian berkata
adik ini anak siapa
Sultan Kut menjawab lagi
itu anakku
sungguh tidak punya ibu

Samadullah berkata
diminta anakmu
yaitu oleh engkang dibawa pulang

227 Sultan segera menjawab
tidak apa-apa silakan
adikmu pasrah ke engkang
sudah dibawa anak kecil itu
dimasukan kembali
ke dalam cincin Ampal kemudian
Walangsungsang mohon diri
sudah berangkat dari negeri Aceh
sudah jauh perjalanan tidak diceritakan

228 Alkisah *séh* Bayanullah
hendak menumpang ke Jawa
mencari *séh* Datul Keman
bermaksud mendiskusikan ilmu
dan lagi kitab Alquran
lamanya *séh* Bayan menunggu
belum setengah bulan
belum sampai kepada yang dijanjikan
hanya saja Bayanullah tidak sabar

229 Kemudian berangkat sendirian
kapalnya sudah siap (teliti)
kemudian segera berlayar
ke *séh* Bayanullah berangkat
datang ke tanah Jawa
maksudnya mencari saudara
maksudnya mau berdiskusi
yaitu mengenai ilmu
semuanya tujuannya hendak berembuk

230 Ya ke mana Bayanullah
kok tidak menepati janji

ke saya membuat cacat
meninggalkan ke tanah Jawa
Samadullah melihat
di sana ada perahu
kemudian diambil
sudah tiba di pesisir pantai
perahu tersebut kemudian dinaiki

- 231 Di dalam hati sudah terbayang
tampak *séh* Datuk Kahfi
perahu melaju cepat seperti kilat
tiba ke Kebon Pesisir
serta sudah berganti rupa
menjadi kakek-kakek tua
pekerjaannya mendorong perahu
ke hulu kembali ke hilir
sambil menunggu datangnya *séh* Bayan
- 232 Alkisah *séh* Bayanullah
sudah sampai ke tepi pantai
dengan Samadullah bertemu
meriksa ke Cakrabumi
di sebelah mana gunung Djati
Cakrabuana menjawab
Asal tuan dari mana
Bayanullah berkata lagi
asal Makkah bermaksud ke gunung Amparan
- 233 Tersenyum Walangsungsang berkata
tuan membawa apa lagi
pulanginya hanya membawa kitab
dan membawa kalimat serta
Walangsungsang berkata
kalau mencari Datul Barul
tuan harus ke timur
ke gunung Gajah jangan terlambat

nanti tuan bertemu dengan waliyullah

- 234 Beserta ratunya aulia
telah pamit *séh* Bajan Sidik
telah tiba pula ke gunung Gajah
kemudian bertapa
setiap ada orang
setiap yang lewat pasti
diberi makanan
atau diberi air
lebih menarik yang bertapa *séh* Bayanullah
- 235 Sudah terkenal yang bertapa lupa
gunung Gajah Pangeran Penjarakan
berganti yang diceritakan
alkisah yang sedang di laut
Samadullah sangat sedih
menjaring saja pekerjaannya
mendorong perahu
siang malam di lautan
yang diminta jangan terlalu banyak tidur
sebagai bentuk lelaku
- 236 Tidak ada yang lain yang dipikirkan
yaitu sirnanya tubuh (raga)
dari tiada menjadi ada
setelahnya ada begitu
kembalinya ke mana lagi
sangat harus tahu
ke asalnya hidup
kalau tidak ketemu
sudah tentu sesat mati dalam keadaan kafir
seperti matinya binatang

237 Maunya ingin ke surga
yaitu keinginan yang sangat membingungkan
Samadullah diceritakan
sangat-sangat jatuh hati (mencari Illahi)
ke setiap pesisir mampir
yaitu membuat jejak
tanda wali unggul
kemudian teringat kepada gurunya

BAB IV

KANDUNGAN NASKAH TENTANG PEMAHAMAN ALQURAN

2.1 Mengenal Alquran

4.1.1 Pengertian Pemahaman Alquran

Pemahaman berasal dari kata dasar *paham*, yaitu: pengertian, pendapat, pikiran, aliran, haluan, pandangan, mengerti benar (tentang), tahu benar (akan), pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal).⁴⁶ Pemahaman sendiri berarti proses, aturan, perbuatan memahami, atau memahamkan.⁴⁷ Dengan kata lain, secara sederhana pemahaman dapat diartikan sebagai cara atau proses seseorang dapat mengetahui dan mengerti benar tentang sesuatu hal yang telah diterimanya.

Kata Alquran dilihat dari perspektif bahasa mempunyai arti yang bervariasi. Salah satu di antaranya adalah bermakna bacaan atau sesuatu yang harus di baca dan dipelajari.⁴⁸ Secara istilah sampai saat ini di kalangan para ulama masih terdapat perbedaan pendapat di dalam memberikan definisi terhadap Alquran. *Pertama*, ada yang mengatakan bahwa Alquran adalah

⁴⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 998.

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Aminudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 45.

kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantara malaikat Jibril dengan *lafadz* dan maknanya dari Allah Swt., yang dinukilkan secara *mutawatir*; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas; dan siapa yang membacanya dapat dipandang sebagai ibadah.⁴⁹ *Kedua*, ada yang mengatakan bahwa Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai *mukjizat* dan berfungsi sebagai hidayah atau petunjuk.⁵⁰ *Ketiga*, ada yang menyatakan bahwa Alquran adalah *kalamullah* yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit *mushaf*. *Keempat*, ada yang berpendapat bahwa Alquran adalah *kalamullah* yang ada pada kedua kulit *mushaf* yang dimulai dari surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*. *Kelima*, ada yang mengatakan Alquran sebagai *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang dinukil atau diriwayatkan secara *mutawatir* dan membacanya bernilai ibadah. *Keenam*, ada yang mengemukakan bahwa Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara *mutawatir*, yang ditulis di dalam *mushaf*, dimulai dari Surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan Surat *an-Nas*, bagi yang membacanya dapat berfungsi sebagai ibadah, sebagai *mukjizat* bagi Nabi Muhammad dan sebagai *hidayah* atau petunjuk bagi umat manusia.

⁴⁹M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), hal. 13.

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 7.

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Alquran adalah:

- a. *Kalamullah*,
- b. Diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.,
- c. Melalui Malaikat Jibril,
- d. Berbahasa Arab,
- e. Menjadi *mukjizat* Nabi Muhammad,
- f. Berfungsi sebagai *hidayah* (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.⁵¹

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik suatu pengertian, bahwa Alquran ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai *mukjizat* Nabi Muhammad Saw., yang diturunkan secara *mutawatir* untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

4.1.2 Fungsi Alquran

Alquran memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Alquran merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. Alquran mempunyai sekian banyak fungsi, di antaranya:

- a. Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap.
 - 1) Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Alquran secara keseluruhan.

⁵¹Ibid., hal. 8.

- 2) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Alquran.
 - 3) Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Alquran.
 - 4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Alquran.⁵²
- b. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syariat.
- c. Sebagai *mukjizat* Nabi Muhammad Saw., untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Alquran adalah ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi Muhammad Saw. Hal ini didukung dengan firman Allah Swt., dalam Q.S. *Bani Israil*: 88:

قُلْ لَنْ يَجْتَمِعَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk menciptakan yang serupa dengan Alquran niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya sekalipun sebagian mereka membantu sebagian yang lain.”⁵³

- d. Sebagai *hidayah*. Alquran diturunkan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., bukan sekedar untuk dibaca, tetapi untuk dipahami, diamalkan, dan dijadikan sumber *hidayah*, serta pedoman bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan di

⁵²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hal. 36.

⁵³ Hasbie Ash Siddieqy, *Tafsir Al Bayan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1966), hal.767.

dunia dan di akhirat. Untuk itu, setiap Muslim dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal itu sesuai dengan firman Allah Swt., dalam Q.S. *Al-Fathir*: 29, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Alquran dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rizqi yang Kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, merekalah yang mengharapkan (keuntungan) perniagaan yang tidak akan merugi.”⁵⁴

Hingga di sini diketahui, bahwa Alquran merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Dengan berpedoman kepada Alquran, umat manusia tidak akan melenceng kehidupannya. Bahkan senantiasa berada di jalan yang lurus. Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya sebagaimana disebutkan di atas.

4.1.3 Sejarah Turunnya Alquran

Alquran mulai diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., ketika sedang *berkhalwat* di Gua Hira' pada malam Senin bertepatan dengan tanggal tujuh belas Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad Saw., atau lebih mendekatinya lagi

⁵⁴Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hal. 37.

pada tanggal 6 Agustus 610 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran Alquran, Allah menjadikan malam permulaan turun Alquran tersebut sebagai malam *Alqodar*, yaitu malam yang penuh kemuliaan.

Alquran Alkarim terdiri dari 30 juz dan 114 surat. Susunannya ditentukan oleh Allah Swt., dengan cara *tawqifi*, yaitu tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku ilmiah pada umumnya. Buku ilmiah yang membahas satu periodelah selalu menggunakan satu metode tertentu. Metode ini tidak terdapat dalam Alquran Alkarim yang di dalamnya memuat banyak persoalan pokok yang silih berganti diterangkan.⁵⁵

Para ulama *Ulumul Qur'an* membagi sejarah turunnya Alquran dalam dua periode, yaitu: (1) periode sebelum hijrah dan (2) periode setelah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamakan ayat-ayat *Makkiyah*, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamakan ayat-ayat *Madaniyah*. Meski demikian, dalam tulisan ini membahas tentang sejarah turunnya Alquran dibagi ke dalam tiga periode. Meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat *Makkiyah* dan periode ketiga adalah ayat-ayat *Madaniyah*.

a. Periode Pertama

Perlu diketahui, bahwa Nabi Muhammad Saw., pada turun wahyu pertama belum dikukuhkan menjadi seorang Rasul.

⁵⁵M. Quraish Shihab, op. cit., hal. 14.

Dengan turunnya wahyu pertama tersebut, beliau baru merupakan seorang Nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan sekumpulan wahyu yang diterimanya. Hal tersebut terefleksi dengan adanya firman Allah Swt., dalam Q.S. *Al-Mudatsir*: 1-2:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ

Artinya: “1) Wahai yang berselimut; 2) Bangkit dan beri peringatan.”⁵⁶

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi di kalangan masyarakat Arab pada periode itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dan dapat dibagi ke dalam tiga hal, yaitu:

- 1). Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Alquran.
- 2). Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran yang terdapat dalam Alquran karena kebodohan mereka, keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, serta karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sofyan: “Kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan *Nubuwwah*, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami.”
- 3). Dakwah Alquran mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.

⁵⁶Ibid., hal. 35.

b. Periode Kedua

Periode ini berlangsung dari sejak turunnya Alquran hingga selama 8-9 tahun. Periode ini ditandai oleh terjadinya pertarungan hebat antara gerakan Muslim awal dengan musyrikin *jahiliyah*. Gerakan oposisi musyrikin *jahiliyyah* terhadap Islam menggunakan segala pola dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitnah, intimidasi, dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran Alquran ketika itu terpaksa migrasi (hijrah) ke Habasyah (Ethiopia), Thaif, dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah Saw., berhijrah ke Yasrib (Madinah). Pada periode tersebut, ayat-ayat Alquran di satu pihak silih berganti turun menerangkan kewajiban fundamental penganutnya sesuai dengan situasi dan kondisi *syi'ar* saat itu.⁵⁷ Hal demikian sebagaimana diperintahkan dalam firman Allah Q.S. *An-Nahl*: 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

⁵⁷Ibid., hal. 36.

c. Periode Ketiga

Selama periode periode ketiga, dakwah Alquran telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar, karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yasrib (yang kemudian dikenal *al-Madinah al-Munawaroh*). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dan timbul bermacam-macam peristiwa, problem, dan persoalan, seperti: prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan.

Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, *ahlul kitab*, orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan Alquran dengan pola yang berbeda-beda?⁵⁸ Banyak ayat-ayat yang ditunjukkan kepada orang-orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah.⁵⁹ Adapun salah satu ayat yang ditujukan kepada ahli kitab ialah terkandung dalam Q.S. *Ali Imran*: 64, yang berbunyi:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ
إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ
دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak

⁵⁸Ibid., hal. 37.

⁵⁹Ibid., hal. 39.

menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.”

Dari uraian mengenai turunnya Alquran yang berlangsung pada periode-periode tersebut, dapat dipahami, bahwa turunnya ayat-ayat Alquran disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu, dan untuk selanjutnya dipraktikkan dalam kehidupan manusia.

4.1.4 Tujuan Pokok Diturunkannya Alquran

Alquran adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain yang telah diturunkan sebelumnya, Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan kholiqnya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Alquran adalah kitab petunjuk. Demikian hasil yang diperoleh dari mempelajari sejarah turunnya (*nuzul*). Untuk itu Alquran mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu:⁶⁰

⁶⁰Ibid., hal. 40.

- a. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah Swt., dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- c. Petunjuk mengenai *syari'at* dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan *Illahi* dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, Alquran adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari uraian di tersebut, dapat dipahami, bahwa Alquran mengandung petunjuk bagi umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh. Jika seseorang mendambakan kebahagiaan dan menghindari kejahatan, maka seseorang dapat dikatakan tidak ingin terjerumus ke lembah kesengsaraan. Demikian, sebaliknya.

4.1.5 Cara Memahami Alquran

Alquran diturunkan Allah Swt., dimaksudkan agar menjadi petunjuk dan pembimbing bagi setiap makhluk-Nya pada setiap waktu dan tempat. Alquran juga diturunkan agar mengantarkan dan mengarahkan manusia kepada jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka adalah pahala yang besar” (Q.S. *Bani Israil*: 9).

Setiap Muslim di dalam hidupnya pasti berusaha untuk mendapatkan pemahaman Alquran secara benar tanpa ada kekeliruan dan kesalahan. Di dalam memperoleh pemahaman tersebut, sebagai salah satu usaha untuk membuka isi kandungan yang terdapat di dalam Alquran tentu salah satunya melalui cara memberikan *interpretasi* (penafsiran). Tampaknya, tanpa berusaha memberikan *interpretasi* seseorang tidak akan dapat membuka dan mengetahui isi (mutiara dan permata) yang terkandung di dalam Alquran. Meskipun orang-orang Islam mengulang-ulang melafadzkan Alquran dan membacanya setiap waktu.⁶¹ Allah Swt., berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “Kitab (Alquran) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar

⁶¹Muntaha Al-Mishbah, “Upaya Peningkatan Pemahaman Alquran Pengaruhnya terhadap Perilakunya terhadap Perilaku Para Hafidz dan Hafidzah di STAIN Salatiga,” *Makalah*, hal. 18.

orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”
(Q.S. *Shād*: 29).

Perlu dikemukakan, bahwa hal lain yang sangat *urgent* (penting) untuk diperhatikan di dalam upaya memahami Alquran dengan benar ialah melalui mempercayai dimensi-dimensi aqidah dan informasi yang terkandung di dalam Alquran. Hal lain, tentu dengan mematuhi perintah dan larangan serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam kehidupan diri sendiri maupun dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan yang lebih luas.⁶²

Selanjutnya, yang tidak boleh diabaikan adalah dengan selalu melakukan evaluasi melalui introspeksi dan refleksi diri dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan. Sebut saja misalnya, apakah seorang Muslim telah melaksanakan apa-apa yang terkandung di dalam Alquran itu? Atau memang mengabaikan tuntunan-tuntunan dan hak-hak yang terdapat di dalamnya! Atau bagaimana cara untuk mendapatkan hal-hal yang bermanfaat dan mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dialami? Serta, bagaimana menghindari hal-hal yang menimbulkan bahaya dan kemudharatan?⁶³

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengandung arti, bahwa di dalam usaha memahami kandungan Alquran seorang Muslim

⁶²Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 20.

⁶³Ibid.

tidak boleh memahami Alquran dengan hanya mengikuti kemauannya saja. Atau merasa cukup dengan hanya mendasarkan kepada pendapat-pendapat dan kecerdasan yang dimilikinya. Namun sebaiknya tetap menggunakan dan merujuk kepada pendapat dan hasil *ijtihad* dari para ulama sebelumnya. Hal tersebut, seperti diungkapkan oleh Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (imam al-Ghazali) dalam kitab *Jawahir Alquran*. Ia menyatakan, bahwa untuk memahami Alquran tidak semua manusia dapat memahaminya berdasarkan akal pikiran mereka, kecuali orang-orang yang mempunyai kewenangan keilmuan yang khusus. Dalam hal ini, para sahabat dan ulama yang mempunyai kompetensi dalam ilmu khusus, dikenal ilmu tafsir. Memahami Alquran harus berdasarkan *'ulum Alquran* dan *'ulum al-Tafsir* sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.⁶⁴

Dengan memperhatikan dan berpedoman kepada hal-hal tersebut di atas, masyarakat Muslim setidaknya di dalam menafsirkan Alquran guna memperoleh pemahaman yang terkandung di dalamnya dapat berdiri di atas kaidah-kaidah yang kokoh dan fondasi-fondasi yang kuat. Hal ini dapat terefleksi dalam beberapa langkah-langkah tertentu, prinsip-prinsip yang jelas, dan batasan-batasan yang pasti, yang harus diperhatikan dan diikuti, sehingga apa yang menjadi tujuannya menjadi jelas bagi yang memahaminya.

⁶⁴Syarif Idris, "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 174-175.

4.1.6 Pemahaman Alquran dari Masa ke Masa

Alquran merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt., yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia melalui perantaraan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Alquran diturunkan sebagai informasi mengenai hukum-hukum *illahiyyah* secara berangsur-angsur menurut latar belakang peristiwa dan kejadian selama kurun waktu lebih dari dua puluh tahun. Di antara hukum-hukum dan *syari'at* dimaksud terdapat yang tidak boleh dilaksanakan sebelum arti, maksud, dan inti persoalannya dimengerti dan dipahami.

Perlu diketahui, bahwa dalam realitasnya tidak semua masyarakat Muslim dapat memahami informasi-informasi yang terkandung dalam Alquran. Hal demikian tentu saja segera dimengerti, karena tidak semua isi Alquran dapat dicerna secara mentah-mentah. Walaupun sebagian dari ayat-ayatnya memang ada yang cukup jelas, informatif, dan akurat untuk dipahami ketika menjelaskan informasi tentang sesuatu. Meskipun demikian, tidak sedikit dari ayat Alquran yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam, intensif, dan komprehensif.

Menyikapi hal tersebut, tampaknya diperlukan sebuah penafsiran untuk menangkap pesan-pesan Alquran secara benderang. Kebutuhan akan tafsir menjadi lebih penting lagi jika disadari bahwa manfaat petunjuk-petunjuk *Illahi* tidak hanya terbatas di akhirat kelak. Petunjuk-petunjuk itu pun menjamin kebahagiaan manusia di dunia, sehingga sangat mendesak mengingat sifat redaksinya yang beragam. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan penafsiran yang bertendensi bukan hanya pada

seseorang atau satu generasi saja. Lebih-lebih ayat-ayat Alquran adalah selalu terbuka untuk *interpretasi* (penafsiran) baru dan tidak pernah pasti tertutup dalam *interpretasi* tunggal. Keberagaman interpretasi demikian sesuai dan sangat cocok dengan penafsiran ayat- ayat Alquran.⁶⁵

Sejarah telah membuktikan, bahwa interpretasi kaum Muslim terhadap kitab sucinya (tafsir) terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan mereka. Bahwa pertumbuhan dan perkembangan penafsiran Alquran dari klasik hingga kontemporer tidak terlepas dari akar sejarah di mana Alquran dipahami oleh generasi awal Islam. Alquran yang bercorak *bi alma'sur* inilah yang menjadi pionir bagi munculnya tafsir-tafsir generasi berikutnya.⁶⁶

Berdasarkan pemaparan tersebut, upaya memahami Alquran dari masa ke masa melalui kegiatan penafsiran Alquran secara berkesimbangan, terus mengalami perkembangan yang pesat. Sekalipun para *mufasir* memiliki keanekaragaman di dalam menafsirkan Alquran, yang tentu karena dilatarbelakangi oleh kondisi yang berbeda di antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan menafsirkan Alquran yang dilakukan oleh para penafsir tidak pernah berhenti dalam setiap zamannya.

Selain disebabkan oleh latar belakang penafsir yang berbeda, keragaman cara di dalam menafsirkan serta keanekaragaman di dalam menafsirkan Alquran juga muncul

⁶⁵Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah", *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2014), hal. 209.

⁶⁶Ibid, hal. 210.

disebabkan oleh keagungan dari Alquran itu sendiri. Perlu diketahui, sebenarnya keberadaan Alquran ibarat *intan* yang di dalam setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berkilauan. Menurut Abdullah Darraz dalam *Al-Naba' Al-Azhim*, dikatakan, “Alquran bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilakan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat.”⁶⁷ Dengan adanya kilauan cahaya inilah yang membuatnya Alquran memiliki beragam pesan yang layak ditafsirkan. Oleh karena itu, tidak terlalu mengherankan, bahwa kegiatan penafsiran Alquran dari periode ke periode selalu memproduksi tafsir-tafsir baru yang pola, karakter, dan coraknya berbeda dari pola, karakter, dan corak tafsir-tafsir sebelumnya.

Senada dengan Abdullah Darraz, menurut Muhammad Arkoun, seperti dikutip kembali oleh M. Quraish Shihab, bahwa Alquran telah memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan eksplanasi pada tingkat wujudnya adalah mutlak. Dengan demikian, ayat Alquran akan senantiasa terbuka untuk interpretasi atau penafsiran baru. Alquran tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.⁶⁸

Menilik kepada sejarahnya, pada kegiatan yang paling awal, usaha menafsirkan Alquran yang berdasarkan *ijtihad* masih sangat terbatas dan terikat oleh kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh satu kosa kata. Namun,

⁶⁷M. Qurais Shihab, op. cit., hal. 72.

⁶⁸Ibid.

sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat dengan berbagai perubahan yang terjadi di dalamnya, kemudian berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal (*ijtihad*) dalam penafsiran yang beraneka ragam pola, karakter, dan corak itu.

Dari studi *literer* yang dilakukan, paling tidak, hingga saat ini terdapat 6 (enam) model penafsiran Alquran yang dipandang populer. Di antara model-model penafsiran yang terkenal tersebut, adalah: *pertama*, model penafsiran Alquran dengan bahasa Arab. Model penafsiran Alquran dengan bahasa Arab muncul sebagai akibat dari banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam. Hal lain, diduga terjadi sebagai akibat dari kelemahan orang-orang Arab sendiri dalam bidang sastra. Pengaruhnya, dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada masyarakat non-Arab tentang keistimewaan dan kedalaman arti serta kandungan Alquran di bidang ini.

Kedua, model penafsiran Alquran dengan filsafat dan teologi. Model penafsiran Alquran dengan filsafat dan teologi timbul sebagai akibat dari penerjemahan buku-buku filsafat yang kemudian banyak mempengaruhi alam pikiran kaum Muslim. Pada saat yang hampir bersamaan, masuk pula penganut agama-agama lain ke dalam Islam (*konversi* agama) yang dengan atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Dari kesemuanya telah menimbulkan pendapat yang setuju atau tidak setuju tercermin dalam penafsiran mereka terhadap Alquran.

Ketiga, model penafsiran ilmiah. Model penafsiran ilmiah dalam Alquran timbul sebagai dampak dari kemajuan ilmu

pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat Alquran agar sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan (*tafsir 'ilmi*). *Keempat*, model *fiqh* atau hukum. Model penafsiran Alquran model *fiqh* atau hukum muncul pertumbuhan dan perkembangan ilmu *fiqh*, serta terbentuknya *madzhab* (aliran-aliran) *fiqh*. *Kelima*, penafsiran Alquran dengan model tasawuf. Penafsiran Alquran dengan model tasawuf muncul sebagai dampak dari tumbuh dan berkembangnya gerakan-gerakan sufi.

Keenam, penafsiran Alquran yang muncul berawal pada periode Muhammad Abduh. Pada periode ini mulai tertuju kepada model sastra budaya kemasyarakatan. Maksudnya adalah suatu model tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Alquran berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Pada penafsiran model ini, juga disertai usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau periodelah-periodelah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat. Hal itu dilakukan dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti. Pada perkembangannya, sejarah tafsir Alquran telah berjalan dalam berbagai fase dan periodisasi waktu yang panjang. Tafsir Alquran telah mencapai bentuknya yang dapat disaksikan dewasa ini dalam berbagai corak, pola, model, dan bentuk. Sebut saja misalnya, kini dijumpai tafsir Alquran berupa tulisan yang berjilid-jilid. Baik yang sudah tercetak maupun yang masih berupa tulisan tangan.

Pertumbuhan tafsir Alquran sendiri sebenarnya telah dimulai sejak awal, yaitu sejak periode Nabi Muhammad Saw., masih hidup. Nabi Muhammad Saw., adalah orang pertama yang menguraikan kitab Alquran dan menjelaskan kepada umatnya

tentang wahyu yang diturunkan Allah Swt., ke dalam dirinya. Pada periode itu hanya Nabi Muhammad Saw., yang dapat menjelaskan dengan terperinci mengenai pengertian dari ayat-ayat Alquran. Sementara para sahabat hanya dapat merujuk kepadanya dan mereka tidak berani menafsirkannya.

Dengan demikian, ilmu tafsir sudah tumbuh sejak periode Rasulullah Saw. Beliau beserta para sahabatnya mulai membiasakan untuk menguraikan dan menafsirkan Alquran setelah turunnya (*nuzul*). Tradisi menafsirkan Alquran tersebut kemudian terus berlangsung hingga Rasulullah Saw., wafat. Mulai saat itu, pertumbuhan dan perkembangan tafsir terus berjalan sinkron dengan keragaman yang dimiliki oleh para *mufassir* hingga mencapai bentuknya yang dapat disaksikan saat ini.⁶⁹

Muhammad Husain al-Dzahabi dalam kitab *Tafsir Wa al-Mufassirun* telah membagi periodisasi tafsir Alquran ke dalam tiga periode, yaitu: *periode pertama*, tafsir Alquran pada periode Nabi Muhammad Saw dan para Sahabat (klasik atau *mutaqaddimin*). *Kedua*, tafsir Alquran pada periode *Tabi'in* (*mutaakhirin*). Selanjutnya *ketiga*, tafsir Alquran pada periode kodifikasi Alquran atau periode baru (*al-Tafsir fi Ushur al-Tadwin*).⁷⁰ Untuk lebih jelasnya tentang sejarah perkembangan tafsir Alquran dapat dikemukakan, sebagai berikut:

⁶⁹Rosihon Anwar, dkk., *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, Bandung, 2015), hal. 167.

⁷⁰Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wa al-Mufassirun*, Jilid 1, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits, 1976), hal. 32-3; Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran", *Al-Munir*. Vol: 2, No: 1, Juni 2020, 29-76, hal. 37.

4.1.6.1 Tafsir pada Periode Nabi Muhammad Saw.

Perlu diketahui, bahwa sebenarnya kebutuhan akan tafsir pada periode Nabi Muhammad Saw., masih hidup belum begitu dirasakan. Hal itu dapat dipahami, karena pada periode Nabi Muhammad Saw., jika para sahabat tidak memahami sebuah ayat Alquran yang turun, mereka dapat langsung menanyakannya kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam situasi dan kondisi demikian, Nabi Muhammad Saw., dengan antusias senantiasa memberikan jawaban yang melegakan dari setiap perperiodelahan yang disampaikan kepadanya.⁷¹ Pada periode ini, kedudukan Nabi Muhammad Saw., sendiri berperan sebagai *mubayyin* (penjelas).⁷² Tampaknya semua persoalan terutama yang berkaitan dengan pemahaman Alquran pada periode ini dapat ditanyakan langsung kepada Nabi Muhammad Saw. Begitu juga dengan setiap perperiodelahan yang muncul pada saat itu, segera diperoleh jawaban yang cepat, tepat, dan tuntas.⁷³ Tafsir pada periode Nabi Muhammad Saw., dan periode-periode awal pertumbuhan Islam memiliki karakteristik tersendiri. Saat itu, tafsir disusun secara pendek-pendek, sehingga tampak ringkas. Salah satu penyebabnya, terdapat dugaan, karena penguasaan bahasa Arab masih murni, sehingga mempermudah

⁷¹Fatihuddin, *Sejara Ringkas Alquran Kandungan Dan Keutamaannya*, (Yogyakarta: Kiswaton Publishing, 2015), hal. 18

⁷²M. Quraish Shihab, op. cit., hal. 71.

⁷³Saiful Amin Ghofur, *Profil Mufassir Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 12.

dalam memahami gaya dan susunan kalimat yang terdapat di dalam Alquran.

Namun demikian, setelah periode Nabi Muhammad Saw., bahasa Arab mulai mengalami perkembangan, perubahan, keanekaragaman, dan peningkatan. Hal demikian sebagai akibat dari adanya perbauran antara bahasa Arab dengan bahasa-bahasa lain di wilayah Timur Tengah seiring keberhasilan ekspansi dakwah kaum Muslim di wilayah itu.⁷⁴

Pada praktiknya pula, mekanisme memahami Alquran melalui upaya menafsir pada periode Nabi Muhammad, Saw., dilakukan dengan cara Nabi Muhammad Saw., setiap menerima wahyu (Alquran), beliau kemudian menyampaikan kepada para sahabatnya. Selain itu, beliau pun menganjurkan kepada para sahabatnya untuk menyampaikan kepada para sahabat lain yang belum mendengarnya. Hal itu terutama disampaikan kepada keluarga, dan atau masyarakat luar yang telah memeluk Islam. Begitu juga dalam hal perbuatan (*'amal*), dilakukan dengan pola yang tidak jauh berbeda. Ketika para sahabat menerima tafsir dari Nabi Muhammad Saw., mereka pun kemudian menyampaikannya kepada anggota keluarga dan masyarakat luar yang telah memeluk Islam.⁷⁵

Oleh karena itu, sangat wajar ketika para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad Saw., tentang maksud dari pesan-pesan yang terkandung ayat Alquran, beliau pada saat itu langsung memberikan jawaban sekaligus tafsirnya. Tentu semua jawaban

⁷⁴Ahmad Baidlowi, *Studi Kitab Tafsir Klasik Tengah*, (Yogyakarta: TH-Press, 2010), hal. 79.

⁷⁵Hamdan Hidayat, *op. cit.*, hal. 39.

dan tafsir yang disampaikan bukan berdasarkan pikirannya sendiri, melainkan datang dari wahyu yang disampaikan oleh Allah Swt. Apabila turun ayat Alquran yang memerlukan penafsiran, biasanya Nabi Muhammad Saw., menanyakan langsung kepada Malaikat Jibril. Pada prakteknya pula, Malaikat Jibril pun menanyakan hal tersebut langsung kepada Allah Swt. Dalam hubungan ini, Allah Swt., adalah pihak pertama yang menafsirkan Alquran. Allah yang menurunkan Alquran dan Allah-lah yang mengetahui maksud dari firman yang disampaikan-Nya. Pada posisinya ini Allah Swt., adalah *shahibul qoul* (yang berfirman).⁷⁶

Mekanisme seperti inilah yang dinamakan dengan *oral tradition* (tradisi oral). Melalui mekanisme yang ditempuh oleh Nabi Muhammad Saw., seperti ini menjadikan seluruh ayat dan ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan diamalkan oleh para sahabat. Sekalipun tidak semua sahabat menerima langsung dari Nabi Muhammad Saw.⁷⁷

Pada saat Alquran diturunkan, Nabi Muhammad Saw., juga menjelaskan kepada para sahabat tentang arti dan kandungan ayat *tasyabuh/mutasyabihat* (memiliki makna samar). Keadaan ini berlangsung sampai dengan Nabi Muhammad Saw., wafat. Bila pada periode Nabi Muhammad Saw., para sahabat dapat langsung bertanya kepadanya. Maka setelah beliau wafat mau tidak mau para sahabat harus

⁷⁶Ahmad Baidlowi, loc. cit.

⁷⁷Lihat, A. Athaillah, *Sejarah Alquran, Verifikasi Tentang Otentitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 180. Lihat pula, Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Alquran*, (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), hal. 43.

melakukan metode lain yang dikenal dengan *ijtihad*.⁷⁸ Padahal masih banyak ayat Alquran yang belum diketahui tafsirannya. Sehingga seperti yang dikemukakan oleh Masyhuri,⁷⁹ pada saat itu para sahabat harus dengan mandiri memecahkan perperiodelahannya. Untuk itu, penafsiran dan ijtihad menjadi sebuah alternative pemahaman terhadap kandungan Alquran.

Tentu saja *ijtihad* para sahabat ada yang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal itu, karena setiap manusia pasti mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda. Begitu juga dengan para sahabat Nabi. Masing-masing mereka berbeda dalam tingkatan pemahamannya terhadap isi dan kandungan Alquran. Pengetahuan mereka tentang *asbab an-nuzul* atau kronologis tentang turunnya ayat-ayat Alquran dan mereka juga berbeda tingkatan pengetahuan memahami arti kosa kata Alquran. Hingga di sini, dipahami, bahwa kegiatan menafsirkan ayat-ayat Alquran bukanlah kegiatan yang mudah. Bahkan dulu pada abad pertama Islam, sedikit sekali para ulama yang berani menafsirkan ayat-ayat Alquran. Mereka sangat berhati-hati dalam bidang ini.⁸⁰

Di samping itu, para sahabat juga ada yang menanyakan tentang sejarah nabi-nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam Alquran kepada para tokoh ahlul kitab yang telah memeluk

⁷⁸*Ijtihad* adalah mengerahkan segala kesanggupann untuk mengerjakan sesuatu yang sulit. Paling tidak, terdapat 9 Metode Ijtihad dalam Hukum Islam, yaitu: *Ijma'*, *Qiyas*, *Istihsan*, *Maslahah Mursalah*, *Istishab*, *'Urf*, *Saddzui Dzariah*, dan *Qaul Al-Shahabi*.

⁷⁹Masyhuri, op. cit., hal. 209.

⁸⁰Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), hal. 38. Lihat pula, Masyhuri, loc. cit.

agama Islam. Dari sini lahirlah benih-benih *israiliyat*.⁸¹ Di samping itu, para sahabat juga mempunyai murid-murid dari kalangan *tabi'in*, sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan *tabi'in*. Sebut saja, seperti: Sa'id ibn Zubair, Ka'ab Al-Ahbar, Zaid ibn Aslam, Hasan Al-Bashri dan lain-lain.

Dengan adanya perpaduan dari tiga sumber di atas, yaitu penafsiran Nabi Muhammad Saw., penafsiran para sahabat, serta penafsiran *tabi'in*, kemudian disebut *tafsir bil ma'tsur*. Periode ini disebut dengan periode pertama dalam perkembangan tafsir. Berlakunya periode pertama tersebut dengan berakhirnya periode *tabi'in*, sekitar tahun 150 H., merupakan periode kedua dari sejarah perkembangan tafsir.

Berdasarkan uraian dari sejarah perkembangan tafsir pada periode Nabi Muhammad Saw., menurut Hamdan Hidayat,⁸² Beliau memiliki sumber dalam menafsirkan Alquran, sebagai berikut:

1) Alquran dengan Alquran

Menafsirkan Alquran dengan Alquran adalah kegiatan menafsirkan sesuatu yang dinyatakan secara singkat dalam suatu ayat dalam Alquran, kemudian dijelaskan dalam ayat lain dalam Alquran. Biasanya ketentuan yang bersifat *mujmal* (global) mengenai suatu periodelah kemudian ditafsirkan pada topik lain

⁸¹*Israiliyat* adalah istilah khusus yang digunakan oleh ulama Ilmu al-Qur'an dan tafsir untuk menunjukkan pemberitaan, cerita, tradisi serta doktrin-doktrin yang diidentikkan kepada Yahudi dari klan Bani Isra'il.

⁸² Hamdan Hidayat, loc. cit., hal. 41.

dengan ayat yang *takhsish* (khusus), ayat yang *mutlaq* kemudian pada ayat lain yang bersifat *muqayyad* (terbatas).

Sebagai contoh, hal ini bisa dilihat dari penafsiran ayat Alquran dengan ayat Alquran yang terdapat pada Q.S. *Al-Fatihah*: 6-7. Kedua ayat dalam Q.S. *Al-Fatihah* tersebut kemudian ditafsirkan oleh ayat lainnya, yaitu dalam Q.S. *An-Nisa*: 69. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, “... orang-orang yang telah Engkau beri nikmat”, dalam Q.S. *an-Nisa*: 69, ditafsirkan dengan, “... siapa saja orang-orang yang telah Engkau beri nikmat”, yaitu: “Nabi-nabi, para *shiddiqin*, orang-orang yang mati *syahid*, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”. Pada contoh ini tampak, bahwa bagian-bagian Alquran sesungguhnya saling menjelaskan satu sama lain.⁸³

Nabi Muhammad Saw., menggagas penafsiran ayat Alquran dengan ayat Alquran lainnya meskipun hanya sedikit riwayat yang menjelaskan metode ini. Alquran sebagaimana diketahui, sebagian ayatnya merupakan tafsiran bagi ayat-ayat yang lain. Berdasarkan hal tersebut, bagi para *mufassir* yang hendak menafsirkan Alquran terlebih dahulu harus melihat tafsir ayat Alquran dalam Alquran itu sendiri.⁸⁴

2) Alquran dengan Hadis

⁸³Muhammad Abdul Halim, *Memahami Alquran Dengan Metode Menafsirkan Alquran Dengan Alquran*, (Bandung: Marja, 2012), hal. 37.

⁸⁴Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Alquran, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hal. 25.

Jenis yang kedua, yaitu menafsirkan Alquran dengan hadis. Kegiatan menafsirkan Alquran dengan bersumber kepada hadis, berlaku bagi hadis Qudsi maupun hadis Nabawi. Hal tersebut, karena memang keberadaan hadis dapat dipandang sebagai pendamping Alquran. Hal lain, sebagaimana telah diketahui, bahwasanya fungsi hadis adalah sebagai penafsir Alquran. Dalam penerapan penafsiran, metode ini dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., dengan berbagai variasi.⁸⁵ Hadis merupakan sumber ajaran Islam setelah Alquran. Hadis memiliki peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan Alquran. Perlu dikemukakan pula, bahwa Nabi Muhammad Saw., setelah menerima wahyu kemudian menjelaskan kandungan wahyu tersebut kepada para sahabat. Penjelasan-penjelasan yang disampaikan, tidak sedikit yang kelak terkodifikasi menjadi sebuah hadis. Karena itu, dalam menafsirkan ayat Alquran, para mufassir akan senantiasa merujuk kepada hadis.⁸⁶

Sebagai salah satu contoh, misalnya, penerapan penafsiran Alquran dengan hadis dijumpai pada penjelasan Nabi Muhammad Saw., dalam menetapkan waktu-waktu shalat. Begitu juga ketika Nabi Muhammad Saw., menjelaskan tentang *kadar* (ukuran) zakat, dan *manasik* haji.⁸⁷ Kemudian dijumpai pula hadis sebagai tafsir Alquran untuk menjelaskan keumuman dari ayat tentang waktu-waktu salat, Sebagai berikut:

صلوا كما رأيتموني أصلي

⁸⁵Rosihon Anwar, dkk., loc. cit., hal. 31.

⁸⁶Lihat, Saiful Amin Ghofur, *Profil Mufassir Alquran*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), hal. 10. Lihat pula, Hamdan Hidayat, op. cit., hal. 43.

⁸⁷Mahmud Basuni Faudah, op. cit., hal. 32.

Artinya: “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.”

Berdasarkan paparan penafsiran Alquran pada periode Nabi Muhammad Saw., dapat dipahami, bahwa penafsiran Alquran telah ada pada periode Nabi Muhammad Saw., masih hidup. Namun demikian kenyataan tersebut secara teoritis belum menjadi sebuah ilmu yang matang.⁸⁸

4.1.6.2 Tafsir pada Periode Sahabat, *Tabi'in*, dan *Tabi'it-tabi'in*

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, ketika Nabi Muhammad Saw masih hidup, sebagai penafsir Alquran yang pertama, beliau secara langsung dapat memberikan jawaban penafsiran dari para sahabat yang menanyakan tentang maksud dan tujuan dari isi Alquran ketika para sahabat menemukan sebuah kesulitan di dalam memahami Alquran. Setelah Nabi Muhammad Saw., tidak ada, para sahabat mulai terinspirasi dan tergerak untuk melakukan *ijtihad* dalam memahami kandungan Alquran. Pada periode ini para sahabat yang sebelumnya telah mendalami ayat-ayat Alquran dan mendapatkan bimbingan dari Nabi Muhammad Saw., mereka kemudian merasa terpanggil untuk mengambil inisiatif dalam menjelaskan dan menerangkan tentang persoalan yang mereka pahami dari ayat-ayat Alquran tersebut.

⁸⁸Rosihon Anwar, dkk., op. cit., hal. 35.

Karena itu, pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw., estafeta proses penafsiran terus berlanjut pada generasi sahabat. Masing-masing mereka mulai mempelajari tafsir yang sudah ada sebelumnya. Situasi demikian, bagi para sahabat tidak terlalu mendapat kesulitan. Karena, mereka telah menerima bimbingan dan arahan langsung dari *shahib al-risalah* (pemilik tuntunan). Para sahabat masih mudah memahami Alquran. Hal lain, sebagaimana disebutkan sebelumnya, pada periode ini Alquran masih dalam bahasa mereka Arab yang murni, serta suasana turunnya (*nuzul*) ayat dapat mereka saksikan sendiri.⁸⁹

Penafsiran sahabat terhadap Alquran senantiasa mengacu kepada inti dan kandungan Alquran. Penafsiran sahabat masih mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat serta menggambarkan makna yang tinggi.⁹⁰ Mereka juga tidak menambah tafsiran sebelum mengamalkan ilmu dan amalan yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran yang mereka tafsirkan.⁹¹

Pada periode para sahabat, metode penafsiran Alquran sepenuhnya menggunakan *ijtihad*. Meskipun demikian, tidak semua para sahabat melakukan *ijtihad*. Kegiatan *ijtihad* hanya dilakukan oleh para sahabat yang kapasitas keilmuannya maupun militansinya keimanan dan keislamannya mumpuni. Para sahabat, di samping menggalakkan *ijtihad* dalam menafsirkan persoalan tertentu, juga melakukan dialog dengan ahli kitab

⁸⁹M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hal. 207.

⁹⁰Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 11.

⁹¹Hasbi Ash-Shidieqy, *op. cit.*, hal. 207.

(Yahudi dan Nasrani).⁹² Hal lain yang perlu dikemukakan, di kalangan para sahabat yang melakukan *ijtihad* dalam menafsirkan Alquran, tentu tidak sembarangan. Di antara mereka, sebut saja, misalnya Ibn Abbas r.a. yang sebelumnya telah didoakan langsung oleh Nabi Muhammad Saw.⁹³

Dalam pada itu, para sahabat adalah orang-orang yang paling mengerti dan memahami Kandungan Alquran. Akan tetapi, para sahabat sendiri mempunyai tingkatan yang berbeda-beda dalam memahami kandungan Alquran. Di antara ahli tafsir (*mufasssir*) di kalangan sahabat Nabi Muhammad Saw., banyak jumlahnya. Namun yang terkenal hanya ada 10 orang. Di antara 10 orang tersebut, yang paling terkenal hanya ada 4 orang, yaitu: (1) Abu Bakar Ash-Shiddiq; (2) Umar ibn Khattab; (3) Utsman ibn Affan; dan (4) Ali ibn Abi Tholib. Para sahabat yang lain yang termasuk ahli tafsir, adalah: (1) Abdullah ibn Mas'ud; (2) Ibnu Abbas; (3) Ubay ibn Ka'ab; (4) Zaid ibn Tsabit; (5) Abu Musa Al-Asy'ari; dan (6) Abdullah ibn Zubair.⁹⁴

Selanjutnya di luar 10 orang sebagaimana tersebut di atas, perlu ditambahkan pula beberapa nama lainnya di kalangan para sahabat yang turut ambil bagian dalam penafsiran Alquran. Mereka adalah: (1) Abu Hurairah; (2) Anas ibn Malik; (3) Abdullah ibn Umar; (4) Jabir ibn Abdullah; dan (5) *Ummul Mu'minin* A'isyah r.a. Namun demikian, tafsir yang diriwayatkan dari mereka hanya sedikit saja bila dibandingkan

⁹²Saiful Amin Ghofur, op. cit., hal. 13.

⁹³Ibid.

⁹⁴Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal. 383.

dengan tafsir yang berasal dari 10 orang sahabat Nabi Muhammad Saw., tersebut.

Pada periode sahabat, tafsir Alquran yang muncul memiliki corak, pola, dan karakteristik penafsiran, sebagai berikut:

1. Penafsiran sahabat bersifat universal (*ijmali*) dan belum sebagai tafsir yang utuh. Artinya, ayat-ayat Alquran tidak ditafsirkan semua. Hanya pada ayat-ayat tertentu yang dianggap sulit pengertiannya kemudian dibubuhkan tafsirnya.
2. Pada periode itu masih sedikit terjadi perbedaan penafsiran dalam memahami Alquran. Sebab, kebanyakan masih menggunakan riwayat dari Nabi Muhammad Saw., dan perperiodelahan yang dihadapi umat belum serumit dan sekompleks periode-periode selanjutnya.
3. Membatasi penafsiran dengan dengan penjelasan berdasar makna bahasa yang primer dan belum muncul corak.
4. Belum ada pembukuan tafsir. Pembukuan tafsir baru muncul pada setelah abad ke 11 H. Meskipun sudah ada *sahifah* yang berisi tafsir, namun oleh para *mufassir muta'akhirin* (ahli tafsir terkemudian) dianggap sebagai bentuk catatan belaka.
5. Penafsiran pada saat itu masih merupakan bentuk pengembangan dari hadis.⁹⁵

Selanjutnya penafsiran-penafsiran dari para sahabat Nabi Muhammad Saw., diterima secara baik oleh para ulama dari generasi *tabi'in* di berbagai daerah Islam. Akhirnya muncullah ahli- ahli tafsir di Makkah, Madinah, dan di Irak. Ibn Taimiyah

⁹⁵Lihat, Abdul Mustaqim, op. cit., hal. 68. Lihat pula, Hamdan Hidayat, op. cit., hal. 54-55.

sebagaimana dikutip kembali oleh Subhi Shaleh, menyatakan, di antara para sahabat yang ada tentunya yang paling banyak mengetahui soal tafsir ialah orang-orang Makkah. Karena, mereka merupakan sahabat-sahabat Ibn Abbas, Sa'id ibn Jubair, Thawus, Mujahid ibn Jabr, Atha' ibn Abi Rahah, dan Ikrimah Maula Ibn Abbas. Demikian juga mereka yang berada di Kufah (Irak), yaitu sahabat-sahabat dari Abdullah ibn Mas'ud. Hal serupa, para sahabat yang berada di Madinah, seperti Zaid ibn Aslam yang menurunkan ilmunya kepada anaknya sendiri, Abdurrahman ibn Zaid, dan kepada muridnya, yaitu Malik ibn Anas.⁹⁶

Selanjutnya, seiring dengan pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan zaman, pasca periode para sahabat, estafeta generasi para *mufassir* selanjutnya dilakukan oleh para *tabi'in*, *tabi'it tabi'in*, *atba'ut tabi'in*, *salafus salih*, dan para ulama *mutaakhirin*. Sampai saat ini, berbagai inovasi penafsiran terus berlangsung seiring tumbuh dan berkembangnya wawasan, serta pengetahuan kaum Muslim di dalam memahami Alquran.

Periode selanjutnya, yaitu perkembangan tafsir pada periode *tabi'in*. Periode ini dimulai sejak berakhirnya tafsir periode sahabat. Tafsir pada periode sahabat dianggap berakhir dengan meninggalnya tokoh-tokoh *mufassir* sahabat yang dulunya menjadi guru para *tabi'in*. Posisi mereka digantikan oleh para mufassir dari kalangan *tabi'in*. Seperti diketahui, bahwa kegiatan penafsiran pada periode Nabi Muhammad Saw., dan para sahabat tidak mencakup semua ayat Alquran. Mereka

⁹⁶ Subhi As-Shalih, op. cit., hal. 383.

hanya menafsirkan bagian-bagian Alquran yang sulit dipahami orang pada periode tersebut. Pada perkembangannya kemudian, hal tersebut telah menyebabkan munculnya persoalan-persoalan baru, yaitu bertambahnya persoalan yang dihadapi kaum Muslim dalam hidup dan kehidupannya agar tetap sesuai dengan auaran Nabi Muhammad Saw.⁹⁷

Pengaruh utama yang melatar-belakangi munculnya perkembangan tafsir pada periode *tabi'in*, di antaranya ketika wilayah kekuasaan Islam semakin luas seiring keberhasilan dakwah kaum Muslim ke seantero belahan bumi. Sejurus dengan itu, kemudian mendorong para sahabat untuk berpindah ke berbagai wilayah, baik atas inisiatif pribadi (saudagar) maupun karena tugas (wali, wazir, atau para penjaga pos perbatasan) dan masing-masing dari mereka membawa pengetahuan agama (Islam), termasuk ilmu tafsir. Dari tangan para sahabat inilah kemudian para *tabi'in* sebagai murid dari para sahabat, banyak menimba ilmu-ilmu keislaman.⁹⁸ Sebagai bukti konkrit dan hasil real dari ekspansi kaum Muslim ke beberapa wilayah atau negara sekitarnya, para sahabat pun banyak yang berpindah ke wilayah baru yang dibebaskan dan ditaklukkan. Di antara mereka termasuk sahabat yang ahli dalam bidang tafsir Alquran.

Di wilayah baru tersebut, di antara para ahli tafsir dari kalangan sahabat terdapat sejumlah orang yang mendirikan madrasah-madrasah khusus yang mengkaji *'ulum al-tafsir*. Dari madrasah-madrasah khusus itulah kajian tafsir Alquran mengalami perkembangan yang pesat di kalangan generasi

⁹⁷Abdul Mustaqim, op. cit., hal. 69.

⁹⁸Ibid., hal. 77- 79. Lihat pula, Hamdan Hidayat, op. cit., hal. 60.

setelah para sahabat, yang kemudian dikenal sebagai kalangan *tabi'in*. Madrasah-madrasah yang didirikan oleh para sahabat itu pun kemudian banyak disaksikan menyebar ke wilayah-wilayah lain yang lebih luas.⁹⁹

Dari madrasah-madrasah yang didirikan para sahabat itu kemudian tersusun kitab tafsir yang dikenal, yaitu *Tafsir bi Al-Ma'tsur* atau *Tafsir Atsariy*¹⁰⁰ yang sebagiannya disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sementara bagian-bagian lainnya kebanyakan disandarkan kepada para sahabat. Di antara sahabat-sahabat yang menjadi sandaran tafsir tersebut, sebut saja misalnya: Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud. Hanya saja menurut beberapa sumber yang dipandang kompeten, kumpulan tafsir tersebut banyak dicampuri oleh *israiliyyat*. Sehingga dapat merusak tafsir yang sebenarnya, atau memalingkan dari makna sebenarnya.¹⁰¹

Perkembangan penulisan tafsir Alquran pada periode *tabi'in* memiliki pola, corak, dan karakteristik sebagai berikut:¹⁰²

- 1). Pada periode ini, kegiatan penafsiran belum juga dikodifikasi secara tersendiri.
- 2). Tradisi penafsiran Alquran juga masih bersifat hafalan melalui periwayatan.

⁹⁹Imam Musbikin, *Mutiara Alquran Khazanah Ilmu Tafsir Dan Alquran*. Yogyakarta: Jaya Star Nine, (2014), hal. 11.

¹⁰⁰*Tafsir bi al-Ma'tsur* adalah keterangan atau penjelasan yang dimaksudkan dalam Alquran yang diambil dari beberapa ayat Alquran itu sendiri, dari Nabi Muhammad Saw., dan dari para sahabat.

¹⁰¹Lihat, M. Hasbi Ash-Shidieqy, op. cit., hal. 23. Lihat pula, Hamdan Hidayat, op. cit., hal. 60-61.

¹⁰²Ibid., hal. 64.

- 3). Tafsir Alquran sudah mulai dimasuki oleh cerita israiliyyat, karena keinginan sebagian *tabi'in* untuk mencari penjelasan secara detail mengenai unsur cerita dan berita dalam Alquran.
- 4). Sudah mulai banyak perbedaan pendapat antara penafsiran para *tabi'in* dengan para sahabat.¹⁰³
- 5). Tafsir Alquran acapkali dipengaruhi oleh kajian-kajian dan riwayat-riwayat menurut corak yang khusus identitas dengan tempat belajar masing-masing.
- 6). Di periode *tabi'in* mulai timbul kontroversi-kontroversi dan perselisihan pendapat seputar tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan perkara akidah.

Sementara itu, kaum *Tabi'it tabi'in* merupakan generasi ketiga dari kaum Muslim. Kaum *Tabi'it tabi'in* dipandang sebagai generasi yang diwarisi ilmu-ilmu keislaman dari kaum *Tabi'in*. Pada perkembangannya, Kaum *Tabi'it tabi'in* merupakan generasi yang memiliki kontribusi dalam mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Alquran yang sebelumnya dikemukakan oleh para ulama terdahulu generasi *Tabi'in*. Pada generasi *Tabi'it tabi'in*, pemaknaan Alquran berhasil dituangkan ke dalam kitab-kitab tafsir. Hal tersebut, seperti yang dilakukan oleh Sufyan ibn Uyainah, Waki ibn al-Jarrah, Syubah ibn al-Hajjaj, Yazid ibn Harun, Abd. ibn Hamid, dan seterusnya. Pada mereka dapat dikatakan sebagai pembuka jalan bagi Ibn Jarir at-Thabari yang metodenya diikuti oleh hampir semua ahli tafsir. Pada zaman berikutnya, para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah sendiri-

¹⁰³Abdul Mustaqim, op. cit., hal. 82.

sendiri yang berbeda dalam menafsirkan Alquran.¹⁰⁴

4.1.6.3 Tafsir pada Abad II Hijriah

Generasi *Tabi'it tabi'in* merupakan generasi keempat dari kalangan kaum Muslim yang melanjutkan ilmu pengetahuan keislaman. Mereka menerima ilmu pengetahuan keislaman sebagai pewaris dari generasi sebelumnya, para *Tabi'in*. Pekerjaan generasi *Tabi'it tabi'in* adalah mengumpulkan semua pendapat termasuk penafsiran Alquran yang dikemukakan oleh para 'ulama terdahulu (para *Tabi'in*). Kemudian mereka bubuhkan ke dalam kitab-kitab tafsir yang disusun pada periodenya. Hal tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Sufyan ibn Uyainah, Rauh ibn 'Ubadah al-Basri, 'Abd al-Razzaq ibn Hammam, dan Adam ibn Abu Iyas. Tafsir generasi ini sedikitpun tidak ada yang sampai pada periode ini. Tafsir yang diterima oleh generasi periode ini, hanya berupa nukilan-nukilan yang dinisbatkan kepada mereka, sebagaimana dimuat dalam kitab-kitab tafsir *Bi al-Ma'tsur*.¹⁰⁵

Pada periode ini, tampaknya telah terjadi pemindahan orientasi mengenai rujukan penafsiran sempang Sahabat, *Tabi'in*, dan *Tabi'i al- tabi'in*. Jika pada periode para sahabat tidak begitu tertarik dengan penggunaan *israiliyyat* yang ditengarai dari ahli kitab, maka tidak demikian halnya pada periode *Tabi'in* dan *Tabi'i al- tabi'in*. Pada periode-periode ini mulai banyak menggunakan referensi *israiliyyat* sebagai tafsir.

¹⁰⁴Hamdan Hidayat, op. cit., hal. 76.

¹⁰⁵Ibid., hal. 66.

Hal itu, sebut saja misalnya, khususnya pada penafsiran ayat-ayat berupa cerita yang hanya dikisahkan secara garis besar oleh Alquran. Faktor utama yang mempengaruhi eksistensi kisah *israiliyyat* dalam tafsir pada periode *Tabi'in* dan *Tabi'i al-tabi'in* adalah banyaknya ahli kitab yang memeluk Islam dan para *tabi'in* berkeinginan mendalami informasi lebih dengan detail mengenai kisah-kisah yang masih global dari mereka.¹⁰⁶

Adapun pemindahan orientasi penafsiran yang terjadi mulai dari periode Sahabat ke *Tabi'in*, jelas bahwa tradisi penafsiran Alquran terus tumbuh dan berkembang hingga tahun 150 H., hingga berakhirnya periode *Tabi'in*. Pertumbuhan dan perkembangan itu terus berlanjut dengan hadirnya kalangan *Tabi'i al-tabi'in*. Karena pada periode Nabi Muhammad Saw., Sahabat, dan *Tabi'in* merupakan periode di mana kegiatan penafsiran masih dalam tahap awal dan tumbuhnya penafsiran. Pada periode ini dapat disebut sebagai periode formatif atau dengan kata lain periode pembentukan. Meskipun demikian, penafsiran terhadap Alquran masih terbuka lebar untuk dilakukan dan tidak banyak klaim kufur-mengkufurkan terhadap orang-orang yang menafsirkan secara berbeda dari aliran pemikiran yang ada. Kecuali, beberapa yang terjadi pada periode *Tabi'in*.¹⁰⁷

Tafsir-tafsir yang berhasil disusun pada periode ini menurut beberapa ahli masih sangat kental dengan nalar *bayani* dan bersifat deduktif. Teks Alquran menjadi penafsiran dasar dan bahasa menjadi perangkat analisisnya. Itulah sebabnya menurut Nashr Hamid Abu Zaid, periode ini sering disebut peradaban

¹⁰⁶Ibid., hal. 67.

¹⁰⁷Ibid., hal. 68.

Arab yang identik dengan peradaban teks. Dengan kata lain, mereka lebih suka menggunakan ‘nalar langit’ (deduktif) daripada ‘nalar bumi’ (induktif).¹⁰⁸

Hingga di sini, tampaknya sudah cukup benderang, bahwa pada periode Nabi Muhammad Saw., Sahabat, dan *Tabi'in*, tafsir-tafsir itu dipindahkan orientasinya dari seseorang kepada seseorang yang lain atau diriwayatkan sebagaimana umumnya. Seperti halnya bidang kajian hadis (periode setelahnya), kajian tafsir pada periode ini masih dilakukan dari mulut ke mulut dan belum dilakukan upaya pembukuan. Baru pada permulaan Abad II Hijriyah, yaitu ketika sudah banyak pemeluk agama Islam yang bukan dari kalangan bangsa Arab dan ketika bahasa Arab mulai banyak dipengaruhi bahasa ‘*ajam*¹⁰⁹ para ulama baru merasa perlu untuk membukukan tafsir agar dapat diketahui maknanya oleh mereka yang tidak mempunyai *saliqah* bahasa Arab lagi.¹¹⁰

Untuk itu, periode pembukuan tafsir sendiri baru dimulai pada periode akhir pemerintahan Daulah Umayyah dan periode-periode awal pemerintahan dari Daulah Abbasiyah. Terdapat dugaan, pada periode-periode sebelum itu, kajian bidang hadis justeru lebih mendapat prioritas, sehingga para ulama saat itu memandang perlu menyusunnya dalam bentuk buku (periode *tadwin*, pembukuan hadis). Dijumpai informasi, pembukuan

¹⁰⁸Abdul Mustaqim, op. cit., hal. 85-87.

¹⁰⁹‘*Ajam* adalah kata dari bahasa Arab yang berarti bisu, yang merujuk kepada seseorang yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab. Selama penaklukan Persia oleh kaum Muslim, istilah ini memiliki makna penghinaan ras. Dalam berbagai bahasa lain, ‘Ajam dan ‘Ajami berarti orang Persia.

¹¹⁰Hamdan Hidayat, op. cit., hal. 68.

hadis meliputi beberapa bab, bahkan beberapa jilid yang melibatkan beberapa ulama ahli hadis. Sementara bidang kajian tafsir baru menjadi salah satu dari sekian banyak bab yang dicakup dalam kitab-kitab hadis itu. Pada periode ini, juga belum dipisahkan secara khusus mengenai suatu tafsir Alquran. Pada periode ini, belum memuat tafsir surat demi surat atau ayat demi ayat dari awal Alquran hingga akhir.

Baru pada Abad ke II Hijriyah, perhatian para cendekia dan ulama *'ulum Alquran* mulai tertarik pada kajian tafsir. Periwiyatan tafsir langsung dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw., Sahabat dan *Tabi'in*. Setelah generasi ini, kemudian muncul generasi berikutnya yang menulis tafsir secara khusus dan independen serta menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Pada periode ini, mereka menafsirkan Alquran mulai disesuaikan dengan sistematika tertib Alquran.

Pada periode ini, tafsir Alquran selain memuat riwayat-riwayat yang dihubungkan langsung kepada Nabi Muhammad Saw., Sahabat, *Tabi'in*, bahkan dihubungkan pula kepada *Tabi'i al-tabi'in*. Pada periode ini, dalam menafsirkan Alquran tidak jarang pula disertai pen-tarjih¹¹¹-an terhadap pendapat-pendapat yang diriwayatkan dan ditetapkan (*istinbath*) sejumlah penjelasan mengenai *i'rab* (kedudukan kata) apabila diperlukan. Model penafsiran seperti tersebut, seperti yang dilakukan oleh Ibn Jarrir Al-Thabari.¹¹²

¹¹¹Secara etimologi, *tarjih* berarti kecondongan atau pengunggulan. Secara terminologi, berarti menguatkan salah satu pendapat dari berbagai pendapat dalam penafsiran ayat, karena ada dalil atau kaidah yang dapat menguatkannya atau karena penolakan serta pelemahan terhadap selainnya.

¹¹²Hamdan Hidayat, loc. cit.

Selanjutnya, pada periode *Tabi'i al-Tabi'in* mulai disusun kitab-kitab tafsir yang berskala besar dengan jumlah tafsir Alquran yang cukup melimpah. Tafsir pada periode ini umumnya menggunakan *aqwal al-sahabah* (perkataan Sahabat), dan *Tabi'in*. Di antara nama-nama yang patut disebut dari periode ini: Sufyan ibn Uyainah, Waki' ibn Al-Jarrah, Syu'bah ibn Al-Hajjaj, Yazid ibn Harun, 'Abd Al-Razzaq, Adam ibn Abi Ilyas, Ishaq ibn Rahawaih, Rawah ibn Ubadah, Abid ibn Humed, Abu Bakar ibn Abi Syaibah, Ali ibn Abi Thalbah, Al-Bukhari dan lain-lain. Pada periode ini kemudian muncul kitab-kitab *tafsir bi al-ma'tsur*. Kemudian generasi selanjutnya hadir pula para penulis kitab tafsir, masing-masing: Ibnu Jarir Al-Thabari melalui *magnum opus*nya yang sangat terkenal, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Alquran*. Selanjutnya, dijumpai nama-nama yang sangat familiar, seperti Ibn Abi Hatim, Ibn Majjah, Al-Hakim, Ibn Mardawaih, Ibn Hibban, dan lain-lain.¹¹³

Pada periode-periode selanjutnya dapat disaksikan pula, bahwa ilmu pengetahuan semakin berkembang dengan pesat. Untuk itu, pembukuan tafsir Alquran terus dilakukan penyempurnaan. Cabang-cabang para penulis mulai bermunculan. Meskipun demikian, perbedaan pendapat terus meningkat. Persoalan-persoalan di kalangan *mutakallimin* semakin kompleks. Pada saat yang bersamaan, fanatisme madzhab semakin menunjukkan keseriusannya. Pada sisi yang lain, ilmu-ilmu filsafat yang bercorak rasional bercampur-baur

¹¹³Ali Hasan dkk., *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), hal. 162.

dengan ilmu-ilmu *naqli*, serta setiap madzhab berupaya mendukung dan menguatkan madzhabnya masing-masing. Pengaruhnya, semua penafsiran Alquran menjadi ternoda oleh polusi udara yang tidak sehat. Pada gilirannya, para *mufassir* dalam menafsirkan Alquran tidak lagi berpegang teguh kepada pemahaman pribadi, namun mulai mengarah kepada berbagai kecenderungan.¹¹⁴

Selanjutnya, pada permulaan pemerintahan Dinasti Abbasiyah, para ulama dan cendekia Muslim mulai mengumpulkan hadis-hadis yang diterima dari Sahabat dan *Tabi'in*. Mereka menyusun tafsir dengan cara menyebut sesuatu ayat, kemudian menyebut nukilan-nukilan mengenai tafsir ayat itu dari Sahabat dan *Tabi'in*. Namun demikian, dapat disaksikan, bahwa tafsir pada periode ini masih belum mempunyai bentuk tertentu dan belum tertib *mushhaf*. Hadis-hadis tafsir diriwayatkan secara berserak-serak. Untuk tafsir bagi ayat-ayat yang terpisah-pisah masih bercampur dengan hadis-hadis lain, seperti hadis-hadis tentang *mu'amalah*, *munakahat*, dan seterusnya. Demikian keadaan tafsir pada periode pertama.

Adapun tafsir-tafsir yang dikenal pada periode, sebut saja misalnya: *Tafsir As-Suddy (127 H.)*, *Tafsir Ibn Jurraij (150 H.)*, *Tafsir Muqatil (150 H.)*, *Tafsir Muhammad ibn Ishaq*, *Tafsir Ibnu Uyainah*, dan *Tafsir Waki' ibn Al-Jarrah*. Semua tafsir-tafsir ini telah hilang dibawa arus periode. Tidak ada satu pun yang sampai

¹¹⁴Manna Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir AS., (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2009), hal. 476-477.

kepada kita. Selain itu, kebanyakan isi kandungannya telah ditampung oleh tafsir Ibn Jarir ath-Thabary (310 H.).

4.1.6.4 Tafsir pada Abad III Hijriyah

Pada periode ini muncul para ulama-ulama tafsir *riwayah*, seperti: Al-Waqidy, Abd ar-Razaq, Abd ibn Humaid, Yazid ibn Harun, Ibn Jarir at-Thabary, Ishaq ibn Rahawaih, Rauh ibn Ubadah, Sa'id ibn Manshur, Abu Bakar ibn Abi Syaibah, Baqy ibn Makhlad. Adapun ulama-ulama tafsir dirayah adalah sebagai berikut: Al-Allaf (226 H.), Al-Jahidh, dan An-Nadham (231 H.).¹¹⁵ Di antara kitab tafsir yang terkenal dan yang tersebar dari tafsir abad ketiga yang sampai ke tangan umat Islam sekarang ini dan berkembang luas yang menjadi pegangan pokok bagi seluruh ahli tafsir ialah *Tafsir Jami' al-Bayan* susunan Ibn Jarir at-Thabary.¹¹⁶

Di dalam karyanya, al-Imam al-Tabari mengumpulkan berita dari para pendahulunya yang berkaitan dengan Alquran. Ia menggunakan sistem *isnad* untuk menafsirkan Alquran dengan tujuan agar penafsiran itu tidak sewenang-wenang dan tetap bersandar kepada penafsiran yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam menafsirkan Alquran, Imam al-Tabariy mengumpulkan berbagai hadis, pernyataan para Sahabat dan *Tabi'in* dengan menyebutkan riwayat dan sanadnya walaupun banyak dari riwayat dan sanad tersebut tidak sah. Akan tetapi, hal tersebut menurut al-Zurqani tidak mencatatkan nilai

¹¹⁵Manna Khalil Al-Qathan, loc. cit.

¹¹⁶Muhibuddin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Alquran", *Makalah*. Universitas Islam As-Syafiiyah, hal. 6.

ilmiah tafsir tersebut. Justeru dengan menyebut riwayat dan sanadnya menyerahkan kepada pembaca untuk menilai kekuatan sesebuah hadis dan riwayat yang disebutkan dalam tafsirnya.¹¹⁷

4.1.6.5 Tafsir pada Abad IV Hijriyah

Pada abad ke-4 Hijriyah para *mufassir* (ulama tafsir) mulai melakukan penafsiran terhadap Alquran dengan pendekatan *dirayah* atau disebut pula tafsir *bil ra'yi*, yakni menafsirkan Alquran *bil ma'qul* (penafsiran melalui penalaran/akal). Meskipun demikian, di antara mereka masih terdapat juga yang mendasarkan tafsirnya kepada *riwayah*. Menurut Al-Syarqawi, pada periode ini ini penta'wilan terhadap kandungan Alquran menjadi sangat bebas. Begitu juga dengan pemikiran rasional semakin berkembang dan mendominasi corak tafsir periode ini.¹¹⁸

Periode ini terlahir ketika dunia Islam sedang dalam tahap peradaban yang memuncak. Ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang telah maju dan mengalami perkembangan yang luar biasa. Salah satu ciri khas periode ini juga adalah kemampuan para *mufassir* dalam menggali Alquran dengan berbagai bidang ilmu. Segala kemajuan tidak lain merupakan respons tuntutan zaman era kegemilangan. Terkait dengan hal ini muncul sebuah kaidah umum, bahwa semakin bertambah banyak pengetahuan penafsir tentang rahasia alam dan manusia, maka akan bertambah pula

¹¹⁷Muhammad Abdu al-Azim Al-Zurqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, jil.1, (Beirut: Dar Kutub al Ilmiyyah, 1996), hal. 33.

¹¹⁸Muhibuddin, op. cit. hal. 6.

kemampuannya dalam menggali teks Alquran dan bidang-bidangnya yang sangat luas dan dalam itu.¹¹⁹

Penafsiran Alquran dengan dasar *tafsir dirayah* sendiri, didasarkan atas perkembangan ilmu *nahwu, lughoh, balaghah*, dan *kalam*. Di antara *mufassir* yang mula-mula menyusun tafsir *dirayah* adalah: Al-Jahidh, An-Nadham, Abu Bakar al-‘Asham, Al-Juba’iy, dan Ubaidillah ibn Muhammad ibn Jarwu. Selanjutnya, layak diketahui pula, bahwa Abu Muslim Muhammad ibn Bahar Al-Ashfahany (322 H.), telah menulis kitab tafsirnya yang berjudul, *Jami’at at- Takwil*.

Sementara itu, perkembangan tafsir dengan corak *bil riwayah* masih terus dilakukan oleh beberapa *mufassir*. Sebut saja di antaranya: Abu Laits as-Samarqandy, Al-Baghawy, dan Ibn Katsir al-Dimasqy. Di antara kitab tafsir yang berhasil disusun pada periode ini adalah *Tafsir Tastary* oleh Abu Muhammad Shal at-Tastary (383 H.).

4.1.6.6 Tafsir pada Abad V dan VI Hijriyah

Pada abad ini ditandai dengan lahirnya, *Tafsir al-Wajiz fi Tafsir Alquran al-Aziz* yang disusun oleh Abu Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidy (468 H.). Kitab tafsir lainnya yang dilahirkan pada periode ini, sebut saja: (1) *At-Tibyan fi Tafsir Alquran* karya Abu Ja’far Muhammmad ibn al-Hasan ath-Thusy dari golongan Syi’ah (459 H.); (2) *Ma’alim at-Tanzil*

¹¹⁹Muhammad Affat al-Sharqawi, *al-Fikr al-Dini fi Muwajahat al-Asr*, (Al-Qahirah: Maktabah al-Shabab, 1976), hal. 45.

karya Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Farra' al-Baghawiy (516 H.), dan (3) *Ahkam Alquran* karya Abu Bakar ibn Al-'Arabiy (542 H.).

Di antara karya-karya tafsir yang besar pengaruhnya pada abad ini ialah tafsir Abu Ishaq Ahmad Ats-Tsa'alibiy (427 H.). Ia mengarang kitab tafsir yang diintisarikan dari kitab-kitab tafsir *Mutaqaddimin* serta riwayat-riwayat yang dipandang *sahih* saja. Kitab tafsirnya bernama, *Al-Muhar al-Wajiz*. Kitab tafsir ini telah menjadi pedoman dan pegangan penduduk Maroko (Afrika Barat), dan Andalusia (Spanyol). Selanjutnya Ibn Jauzy (597 H.), juga menyusun tafsir, bernama *Zad al-Masir*, dan *Funun al-Ifnan*.

4.1.6.7 Tafsir pada Abad VII Hijriyah

Mulai permulaan abad ini dapat dikatakan sebagai periode kemunduran dalam bidang tafsir. Hal itu terjadi, karena mulai periode ini Dunia Islam dilanda pergolakan politik dan peperangan yang dahsyat. Sehingga, menurut para sejarawan, hal tersebut banyak mempengaruhi peranan para *mufassir* dalam menghasilkan karya-karya tafsir mereka. Perang Salib yang memakan waktu lama, dan kehancuran kota Baghdad di tangan tentara Tartar (Mongol) dipandang menjadi salah satu di antara menurunnya produktivitas para *mufassir* dalam menghasilkan karya mereka. Penyumbang lainnya adalah munculnya pola laku dan sikap *jumud* di antara para cendekia Muslim saat itu. Hal lainnya yang turut semakin memperkeruh produktivitas para ilmuwan (termasuk dalam bidang tafsir Alquran) adalah terjadinya perebutan kekuasaan dalam kerajaan Islam. Situasi

dan kondisi yang disebut terakhir, kemudian dipandang sebagai penyumbang pertama atas tumbuhnya pola laku dan sikap *jumud* di dunia Islam.¹²⁰

Meskipun demikian, pada abad ke-7 lahir pula kitab-kitab tafsir, seperti: *Tafsir Mafatih al-Ghaib (At-Tafsir al-Kabir)*, yang disusun oleh Fakhrudin ar-Razy yang terkenal dengan nama al-Fakhr ar-Razy (605 H.). Selain itu, lahir pula tafsir *Anwar at-Tanzil* karya Al-Baidhawwy (685 H.). Tafsir *Anwar at-Tanzil* menjelaskan tentang *i'rab*, *qira'at*, dan *balaghah* yang dikandung oleh *lafadz* dan ayat-ayat Alquran. Selain kedua kitab tafsir tersebut, lahir pula *Tafsir al-Qayyim* karya Ibn Qayyim; *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Alquran* yang disusun oleh Abu Abdullah al-Qurthuby (671 H.), dan *Tafsir Ibnu Araby* (638 H.). Berikutnya, lahir pula dua buah kitab tafsir, masing – masing: (1) *Al-Inshaf fi al-Jami' bain al-Kasyfi wa al-Kasyaf* karya Ibn Al-'Atsir (606 H.), dan (2) *Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Takwil* karya Abu Barakat Abdullah ibn Muhammad dan Nasafi'y (813 H.).¹²¹ Kedua kitab tafsir yang disebut terakhir, para ahli kemudian memasukkannya ke dalam kelompok tafsir '*Isyary*.

4.1.6.8 Tafsir pada Abad VIII Hijriyah

Pada abad ke VIII H., penafsiran Alquran mulai menemukan ritmenya kembali. Pada abad ini mulai banyak kitab-kitab tafsir yang muncul. Di antara kitab-kitab tafsir yang

¹²⁰Lihat, Muhibuddin, op. cit., hal. 10. Lihat pula, Ibn Taghri Bardi, *A-Nujum al-Zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah*, Jilid 2, (t.tp: t.th.), hal. 259.

¹²¹Muhibuddin, op. cit., hal. 11-12.

menunjukkan eksistensinya pada periode ini, sebut saja: *Tafsir Lubab at-Takwil fi Ma'an at-Tanzil* karya 'Ali ibn Muhammad al-Baghdady, dikenal dengan nama al-Ghazin (725 H.). Pada masa ini, muncul pula kitab tafsir, *al-Bahr al-Muhith* karya Ibn Hayyan al-Andalusiy (754 H.). Kitab tafsir berikutnya, adalah *An-Nahr al-Madd* karya Ibn Hayyah (754 H.). Berikutnya, secara berturut-turut, masing-masing: (1) Kitab *Ad-Dur al-Laqith min al-Bahr al-Muhith* karya Tajuddin Ahmad ibn Abd al-Qadir (749 H.), (2) Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* (772 H.). Kitab *Irsyad al-'Aql as-Salim ila Mazaj Alquran al-Karim* karya Abu Su'ud ibn Muhammad al-Imady, dan (4) Kitab *Tafsir Syamsuddin al-Ashfahaniy* karya Syamsuddin al-Ashfahaniy (749 H.).

4.1.6.9 Tafsir pada Abad IX dan X Hijriyah

Pada masa ini kitab-kitab tafsir yang lahir, di antaranya: *Tanwir al-Miqas min Tafsir Ibn Abbas* karya Thahir Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuzzabady (817 H.). Selanjutnya, *Al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahally yang dituntaskan penyusunannya oleh Jalaluddin as-Suyuthy (911 H.). Selain kedua kitab tafsir tersebut, lahir pula kitab *Tarjuman Alquran* karya As-Suyuthy (911 H.), *Ad-Durr al-Mantsur*, *Mukhtashar Tarjuman Alquran* karya As-Suyuthy, serta Kitab *Al-Iklil fi Istinbath at-Tanzil*, masih karya As-Suyuthy. Pada masa ini pula, *Tafsir Al-Jalalain* telah dihasiyahkan oleh Sulaiman ibn Umar as-Safi'y yang terkenal dengan nama *Al-Jamal* (1204 H.). Selanjutnya, lahir pula kitab tafsir karya Ahmad ibn Muhammad Ash-Shawy al-Maliky (1241 H.). Kitabnya terkenal dengan nama *Tafsir as-Shawy*, yang diambil dari tafsir

al-Futuhah,¹²² *al-Baidhawiy*, *Abu Su'ud*, dan *Al-Kasyaf*.¹²³

4.1.6.10 Tafsir pada Abad XI, XII, dan XIII Hijriyah

Banyak kitab tafsir yang berhasil ditulis pada abad ini. Di antara kitab tafsir yang lahir pada abad ini, masing-masing: (1) Kitab *Fath al-Qadir* karya As-Syaukany (1250 H.); (2) Kitab *Ruh al-Ma'ani* karya Al-Alusy (1270 H.); (3) Kitab *Fath al-Bayan* karya Shiddiq Hasan Khan (1307 H.); (4) Kitab *Ruhul al-Bayan* karya Isma'il Haqqiy; (5) Kitab *At-Tafsir al-Munir (Marah Labid)*, karya Muhammad Nawawy al-Jawy; dan (6) Kitab *Tafsir Thahir al-Jaza'iry* karya Al-Jazairiy (1338 H.).¹²⁴

4.1.6.11 Tafsir pada Abad XIV Hijriyah

Periode ini dimulai sejak akhir abad ke-19 hingga dewasa ini. Sesuai dengan kondisi dan semangat zaman yang berkembang, pada periode ini pemeluk agama Islam telah menyebar ke berbagai belahan dunia. Penafsiran Alquran pada periode ini mempunyai ciri, corak, pola, dan karakteristik yang sangat berbeda dengan periode-periode tafsir sebelumnya. Ciri, corak, pola, dan karakteristik pada periode ini adalah perhatiannya yang besar terhadap permasalahan manusia modern dan penyelesaiannya.¹²⁵

Mulai abad ke-19, seiring situasi dan kondisi yang terjadi di belahan Dunia Islam, yaitu munculnya kesadaran untuk

¹²²Kitab ini ditulis oleh Sulaiman ibn 'Umar yang lebih dikenal sebagai al-Jamal (w. 1204 H./1790 M.). Ia merupakan seorang *mufassir* dan pakar fiqh yang menguasai berbagai disiplin ilmu dalam Islam.

¹²³Muhibuddin, op. cit., hal. 12.

¹²⁴Ibid.

¹²⁵Ibid.

bangkit dan memperbaiki kehidupan keagamaan, kehidupan sosial, dan kehidupan politik yang berkembang pada waktu itu. Kemudian pada saat yang bersamaan muncul gerakan untuk menentang praktik-praktik imperialisme. Kesadaran itu tumbuh setelah sekian lama ditindas dan dijajah oleh bangsa Barat. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan penafsiran Alquran pada periode ini yaitu mulai banyak yang dihubungkan dengan kondisi yang sedang terjadi di Dunia Islam. Semangat untuk meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat Muslim dan memperbaiki kehidupan umat Islam banyak dikupas dalam pembahasan tafsir-tafsir Alquran yang disusun pada periode ini.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, pada periode ini di antara kitab-kitab tafsir yang dilahirkan, sebut saja: (1) *Mahasin at-Takwil*, karya Jamaluddin al-Qasimy (1322 H.); (2) Tafsir *Al-Manar* yang sering pula disebut *Tafsir Muhammad Abduh*, karya Muhammad Rasyid Ridha, (3) Tafsir *Al-Jawahir* karya Thanthawy Jauhary; dan (4) Kitab *At-Futuhat ar-Rabbaniyah* karya Muhammad Abd al-Aziz al-Hakim. Selanjutnya, pada periode ini juga lahir tafsir-tafsir lainnya, seperti: (1) *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi; (2) *Tafsir al-Wadhih* karya Mahmud Hijazy; (3) *Tafsir al-Hadis* karya Ahmad Izzah Darwazah; (4) Tafsir *Al-Quran al-Majid* karya Ahmad Izzah Darwazah; dan (5) *Tafsir fi Dhilal Alquran* karya Sayyid Qutub.

Periode ini, menurut beberapa sumber bereputasi, dapat dikatakan sebagai periode pembaharuan atau modernisasi Islam yang dimotori oleh Jamal al-Din al-Afghani (1254-1315 H./1838-1897 M.), Syekh Muhammad Abduh (1265-1323

H./1849- 1905 M.), dan Muhammad Rasyid Ridha' (1282-1354 H./1865-1935 M.). Syekh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha', telah berhasil menyusun tafsir Alquran dengan nama kitabnya, yaitu: *Tafsir Alquran al-Hakim* atau dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Manar*. Kitab tafsir ini diakui banyak orang dan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan tafsir, baik bagi kitab-kitab tafsir yang satu periode dengannya dan terutama bagi kitab-kitab tafsir yang terbit setelahnya hingga sekarang. Kitab-kitab tafsir Alquran yang lahir pada abad XX dan XXI banyak yang mendapat inspirasi dari *Tafsir al-Manar*, di antaranya: *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Qasimiy*, dan *Tafsir Al-Jawahir* karya Thantawi Jauhari.¹²⁶

Seiring dengan itu, bersamaan dengan munculnya upaya pembaruan Islam, gerakan penafsiran Alquran di Mesir dan negara-negara lainnya, para ulama di Indonesia pun telah melakukan gerakan penerjemahan dan penafsiran Alquran ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu yang dapat diklasifikasikan sebagai kitab tafsir yang memiliki dan dapat dipandang *monumental* adalah *Alquran dan Tafsirnya* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).¹²⁷

Dalam perkembangannya, karya tafsir Alquran yang ada di Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, tafsir Alquran yang berkembang di kalangan pesantren (non-formal).

¹²⁶Hamdan Hidayat, loc. cit.

¹²⁷Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 330.

Kedua, tafsir Alquran yang berkembang di kalangan akademisi (formal). Menyangkut yang *pertama*, yaitu tafsir Alquran yang berkembang di kalangan pesantren. Di sini perlu dikemukakan di antaranya: kitab *Faid ar Rahman fi Tarjamah Kalam Malik al- Dayyan* karya Syekh Muhammad Salih ibn Umar as-Samarani yang dikenal dengan nama Kiai Saleh Darat (1820-1903), *Tafsir Surah Yasin* (1954) dan *al-Ibriz li Ma'rifa Tafsir Alquran al- 'Aziz* (1960). Karya lainnya berhasil disusun oleh Bisri Mustafa berjudul, *Iklil fi Ma'anī al-Tanzil* (1980-an). Karya lainnya, misalnya *Tajul Muslimin* karya Misbah Zainul Mustofa, dan ada juga Bahauddin Nursalim atau yang terkenal dengan Gus Baha adalah seorang tokoh *mufassir* yang murni dari kalangan pesantren dan lain-lain. *Kedua*, tafsir yang berkembang di kalangan akademisi. Di sini kiranya layak disebut: (1) *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Abd al-Hallim Hasan dan Zain Al-Arifin Abbas; (2) *Tafsir Alquran al-Karim* karya Mahmud Yunus dan Kasim Bakry; (3) *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hasan; (4) *Tafsir Alquran* karya Zainuddin Hamidy dan Fakhruddin Hs.; (5) *Tafsir Al-Nur* dan *Tafsir Al-Bayan* karya T.M. Hasbi Ash-Shidiqiey (1322-1395 H./1904-1975 M.); (6) *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, dan lain-lain.¹²⁸

Begitulah kegiatan memahami Alquran yang telah berlangsung dari periode-ke periode yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan penafsiran Alquran dan munculnya karya Tafsir Alquran monumental pada setiap zamannya. Sampai saat ini berbagai inovasi penafsiran terus berlangsung seiring tumbuh

¹²⁸Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika." *Jurnal NUN*, (Vol. 1, No. 1, 2015), hal. 20.

dan berkembangnya wawasan dan pengetahuan di dalam memahami Alquran.

4.2 Pokok-Pokok Kandungan Naskah Tentang Pemahaman Alquran

Dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* banyak ditemukan pokok-pokok kandungan yang berkaitan dengan pemahaman Alquran baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini dapat terlihat dari pesan-pesan yang ditemukan dalam bentuk Pupuh yang terkandung di dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* tersebut. Dalam usaha mengungkap pokok-pokok kandungan Alquran yang berkaitan dengan pemahaman Alquran tersebut, dalam rangka memudahkan pembahasannya, sebagai langkah awal, usaha yang dilakukan adalah dengan mengemukakan transkripsi dan terjemahan terhadap *pupuh* atau *dangding* yang memuat tentang pemahaman Alquran itu sendiri yang ditemukan dalam naskah tersebut. Selanjutnya, naskah dibiarkan berbicara sendiri menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman Alquran. Langkah berikutnya, isi naskah yang berbentuk *pupuh* tersebut dianalisisnya sehingga bisa memberikan informasi yang jelas terkait dengan peristiwa tertentu yang diduga berasal dari masanya. Sebagai langkah yang terakhir, kemudian berbagai hal yang diinformasikan oleh naskah itu dihubungkan dengan informasi tentang perkembangan pemahaman Alquran yang selama ini telah berjalan dalam kehidupan masyarakat Muslim di seluruh dunia.

Sebagai informasi pertama tentang pemahaman Alquran yang dikemukakan dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*, dalam pupuh *Dangdanggula* dangding ke-6 ditulis: (6) *Kotjap deui ratoe Siliwangi/dideuheusan baé koe para ponggawa/Patih djeung mantri sakabéh/di Paséban ngagoeroeh/Perboe Siliwangi ngalahir/ka Radén Patih Arga/manéh Patih koedoe/djaga ati-ati pisan/lamoen aja anoe datang oerang Arbi/tangkep sarta paéhan*. Terjemahan: Kepada semua punggawa kembali lagi kepada Ratu Siliwangi/terus didatangi oleh para punggawa/Patih dan Menteri semua/di Paseban bergemuruh/Prabu Siliwangi bertitah/ kepada Radén Patih Arga/Anda Patih harus/berjaga dengan sangat hati-hati/apabila ada yang datang orang Arab/tangkap dan bunuh. Selanjutnya dalam *dangding* ke-12 dan 17, sebagai berikut: (12) *Ama sanggoep ngadatangkeun poetri/matoer deui Radén Walangsoengsang/bebendoe Ama sajaktos/sim abdi tatjan poeroen/gadoeh bodjo nanging sim abdi/ngimpen jén parantos tepang/ sareng Kandjeng Rosoel pisaoer Nabi Moehamad abdi kedah goegoeroe ilmoening Nabi/soemangga kandjeng rama*. Terjemahan: Ayah sanggup mendatangkan putri/berkata kembali Radén Walangsungsang/ayah murka ayah tidak apa/hamba belum mau/mempunyai istri namun hamba/bermimpi telah bertemu/dengan Kanjeng Rasul/pesan Nabi Muhammad/hamba harus berguru ilmu Nabi/begitu pula ayahanda; (13) *Oerang anoet ka agama soetji/oerang geura ka goenoeng Amparan/wawakil Nabi noe kahot saha noe hanteu noeroet/ka agama disiksa pasti/asoep kana naraka lamoen Islam tangtoe/éta téh kénging sawarga/sang pandita djenengan séh*

Datoel Kapi /tapa di goenoeng Amparan. Terjemahan: Kita sama-sama menganut agama suci/kita segera ke gunung Amparan/pewaris Nabi yang luhung siapa yang tidak mengikuti/kepada agama pasti/akan disiksa masuk ke dalam neraka kalau Islam tentu/akan mendapatkan surga sang pendeta bernama syekh Datul Kapi/bertapa di gunung Amparan' (14) Éta ti Mekah asalna deui/abdi dipiwarang goeroe ka dinja/saha noe teu agama téh /djadi kapir geus tangtoe/njaoer bendoe sang Siliwangi/ka poeta bari njentak/aing moal toeroet ka agamana Moehamad/eukeur naon teu hajang asoep agami/matak mawa sangsara. Terjemahan: Itu dari Makkah ia berasal/hamba disuruh berguru ke sana/siapa yang tidak beragama/ sudah tentu jadi kafir/sang Siliwangi berkata geram/murka kepada sang Putra/tidak sudi aku/kepada agamanya Muhammad/untuk apa tidak sudi memeluk agama/yang akan menyusahkan; (15) Matak apes djenenging Bopati/Radéh keukeuh hatoeran ka rama/mindo minteloe ngagépor /Radja téh tambah bendoe/manéh moen teu noeroet ka aing/djor mantog Walangsoengsang/kaditoe sing djaoeh/kadjeun hanteu boga anak/djeung noeroet mah ka agama kandjeng Nabi/aing teu soedi pisan. Terjemahan: akan susah jadi Bupati/Raděn terus meminta restu ayahnya/berulang sambil merangkak/Raja semakin tambah murka/jika kamu tidak mau menurut perintahku/maka pergilah Walangsungsang/menjauhlah dariku/biarkan aku tidak punya anak/daripada menganut agama Kanjeng Nabi aku sangat tidak sudi; (16) Walangsoengsang njembah bari amit/abdi neda djiaad kandjeng rama/saoer rama/geura djor geus djengkar Radén toeloej/Siliwangi njaoer ka Patih/Patih Arga ajeuna/manéh indit koedoe /ngémbarkeun

sakabéh djalma/di Padjadjaran tapel wates nagri/saha-saha noe kampiran. Terjemahan: Walangsungsang nyembah seraya pamit/ hamba mohon restu ayahanda/berkata sang Prabu /Jor¹²⁹/setelah Radĕn meninggalkan kedaton terus/Siliwangi memanggil sang Patih /Patih Arga sekarang/kamu harus berangkat/mengumumkan perintah kepada setiap orang/hingga tapal batas negeri Pajajaran/ tanpa kecuali jangan ada yang terlewatkan; (17) *Soemawona kadoedoekan deui/anak aing ngaran walangsoengsang/misti didengda éta téh/tangtoe dihoekoem gantoeng/djeung didjarah saanak rabi/kitoe timbalan radja/Patih tapi dawoeh/geus moendoer ti panjaoer Radja/énggal-énggal ngéambarkeun timbalan goesti/ka sadaja ponggawa.* Terjemahan: Apalagi hingga disinggahi/anakku yang bernama Walangsungsang/harus ditegakkan hukum kerajaan/pasti dihukum gantung/dan anak istrinya disita /begitulah perintah raja/Patih menerima perintah/telah melaksanakan perintah Raja/segera mengumumkan perintah Raja.

Menyimak isi dari teks pupuh *Dangdanggula* yang terdapat dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* tersebut, diperoleh pemahaman, bahwa reaksi seseorang di dalam menerima ajaran yang terkandung dalam Alquran beraneka ragam. Di antara manusia ada yang menerima dan ada yang menolak. Begitu juga yang melakukan penolakan, ada yang menolak dengan santun dan ada yang menolak dengan keras.

¹²⁹Kata *jor* dalam Bahasa Sunda ditujukan untuk mengusir seseorang. Kata *jor* diucapkan sebagai tanda ketidaksetujuan yang sangat, sehingga menjadi kata usiran.

Naskah Wawacan Babad Walangsungsang telah menginformasikan, bahwa ketika Sri Baduga Maharaja menerima ajakan dari Raden Walangsungsang untuk memeluk agama Islam, ia tidak mau memeluk agama Islam yang disampaikan oleh anaknya. Ia menolaknya, dan kemudian mengusir anaknya untuk keluar dari istana.¹³⁰ Bahkan ia pun segera mengumumkan kepada semua pegawai kerajaan, mulai Patih dan Menteri untuk berhati-hati dan berjaga-jaga apabila ada yang datang orang Arab untuk segera ditangkap dan dibunuh. Sri Baduga Maharaja begitu geram dan murka kepada Pangeran Walangsungsang yang mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Sri Baduga Maharaja tetap bersikukuh untuk tidak mengikuti risalah dan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yang dianggap akan menyusahkannya.¹³¹

¹³⁰Raden Muhammad Burhan, op. cit., hal. 6.

¹³¹Yuyus Suherman menjelaskan, Sri Baduga Maharaja (Prabu Siliwangi) kurang berkenan terhadap keinginan Raden Walangsungsang menerima agama Islam, apalagi disertai “keinginan yang kuat untuk mempelajari ajaran agama tersebut. Namun demikian, kepada puteranya diberikan dua pilihan, yaitu: pertama, mengurungkan niatnya masuk Islam, dan imbalannya segera diangkat menjadi putera mahkota secara resmi. Kemudian yang kedua, jika tetap ingin masuk Islam dan kemudian menganut agama Islam sebagai agamanya, maka Raden Walangsungsang tidak boleh tetap berada di lingkungan istana kerajaan, dan konsekuensinya harus keluar dari istana. Ternyata pilihan Raden Walangsungsang tetap pada niatnya semula, yaitu ingin belajar agama Islam dan menjadi penganut agama itu. Ia seorang ksatria dan jujur dengan apa yang telah dipilihnya. Hal ini terbukti, pada suatu malam di tahun 1442 M., dengan diam-diam ia keluar dari istana kerajaan atas dasar tekaang bulat untuk memperdalam ajaran agama Islam yang selama ini dianutnya. Lihat, Yuyus Suherman, *Sejarah Perintisan Islam di Tatar Sunda*, Bandung: Pustaka, 1995), hal. 20-21.

Apa yang dilakukan oleh Prabu Siliwangi, senada dengan apa yang dikatakan M. Quraish Shihab,¹³² yang telah memfragmentasikan bahwa agama Islam memang sudah menyebar ke berbagai belahan wilayah, termasuk ke wilayah pulau Jawa. Namun demikian, reaksi seseorang di tiap wilayah di dalam menerima ajaran yang terkandung dalam Alquran sangat beragam. *Pertama*, ada di antara masyarakat yang menerima dengan baik ajaran-ajaran Alquran. Apa yang dialami oleh Pangeran Walangsungsang yang dalam mimpinya bertemu dengan Nabi Muhammad dan belajar ilmu agama Islam telah merefleksikan bahwa Pangeran Walangsungsang dengan sepenuh hati menerima kebenaran ajaran Islam dan mau belajar ilmu agama Islam. Selanjutnya, yang *kedua*, ada di antara masyarakat yang menolak ajaran yang terdapat dalam Alquran karena kebodohnya, keteguhannya mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, serta karena adanya maksud-maksud tertentu. Apa yang dilakukan oleh Prabu Siliwangi yang menolak ajaran yang terdapat dalam Alquran untuk memeluk agama Islam yang disampaikan anaknya itu bisa jadi karena ketidaktahuannya, serta keteguhannya mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyangnya.

Selanjutnya dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*, melalui pupuh *Dangdanggula* dangding ke-8, tertulis: (8) *Kotjap anoe didjeroning poeri/poetra radja Radén Walangsoengsang/langkoeng kasmaran koe rémpan/teping*

¹³²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hal. 35.

djeung Nabi Rosoel/oenggal/koelem sok ngimpénan/ pisaoerna Nabi restoe/moen manéh dék goeroe/koedoe ka goenoeng Amparan éta aja goeroe agamane Nabi/agama leuwih moelja. Terjemahan: Diceritakan yang di dalam puri/putra raja Radén Walangsungsang/ lebih kasmaran oleh rasa khawatir/bertemu dengan Nabi Rasul/ setiap tidur selalu bermimpi/pesannya Nabi merestui kalau kamu akan berguru/harus ke gunung Amparan di sana ada guru agamanya Nabi/agama lebih mulia (unggul). Pada dangding ke-9 tertulis: (9) *Ka noe ngaran pandita séh Djati/noe keur tapa di gunung Amparan/séh ti Mekah asalna séh goeroe anoe aloesdjaga manéh téh djadi wali/korédjat Radén goegah/ngoepingkeun pisaoer/toeloej nangis Walangsoengsang/sarta toeloej ngadeuheus/ ka rama goesti ngadjoegdjoeg ka Paséban.*¹³³ Terjemahan: Kepada seorang pendeta bernama séh Djati/yang sedang bertapa di gunung Amparan /Séh dari Makkah ia berasal guru yang baik/kelak kamu menjadi wali /terbangun Radén dari tidurnya/mendengarkan pesa/kemudian Walangsungsang menangis/serta segera menghadap/kepada ayahnya menuju ke Paseban.

Kemudian dalam dangding ke-22, tercantum: (22) *Enggeus djauh angkatna ti nagri/tjepet ngalér ka basisiran/ka Karawang soempingna téh/ gentos noe ditjatoer/di Karawang pandita Sidik/noe djenengan séh Ora/asal Mekah poendjoel/djeung bangsa Koerés oelama/enggeus béat ka séh goenoeng djati/pandita raga soekma.*¹³⁴ Terjemahan: Telah jauh minggatnya dari negeri (Pajajaran)/lurus ke arah Pesisir Utara/ke

¹³³Ibid.

¹³⁴Ibid., hal. 7-8.

Karawang datangnya /beralih yang diceritakan/di Karawang pendeta Sidik (berilmu tinggi) /yang bernama séh Ora (Syekh Quro’)/asal Makkah unggul/dan seorang ulama bangsa Quraisy/telah berbai’at kepada séh gunung Dajti/pendeta lahir bathin. Pada dangding ke-23, disebutkan: (23) *Katjarijos séh Ora noe sidik/katamoean harita ti Arab/tiloean tatamoena téh/ séh Doeragem kaseboet/anoé doewa santrina deui/Ki Taat djeung Ki Hoeremat /ngaran noe kaseboet/saparahoé mawa kitab/enggeus dongkap ka séh Karawang katingali/eukeur ngasoeh poetrana.*¹³⁵ Terjemahan: Diceritakan séh Ora yang sidik/saat itu sedang kedatangan tamu dari Arab/tiga orang tetamunya/di antaranya bernama séh Duragem/ sementara yang dua orang lagi santrinya/ki Taat dan ki Hurmat/nama yang disebut/ mereka membawa kitab satu perahu/telah sampat kepada séh Karawang terlihat/sedang mengasuh putranya. Dangding ke-24, menyatakan: (24) *Séh Doeragem oendjoek salam gasik/ongkoh baé henteu ditémbalan/ngasoeh poetra baé djongdjon/Doeragem oesik njaoeur/notorogan pandita Djawi/koerang adab djeung hormat/séh Ora geus maphoem ninggali oesiking manah/toeloej baé séh Ora lebet ka boemi/enggal njérénkeun poetra.*¹³⁶ Terjemahan: Séh Duragem segera mengucap salam/diam saja tidak dijawab/terus mengasuh putranya santai/Duragem kemudian berkata dalam hati /pendeta Jawa tidak tahu sopan kurang adab dan hormat/ Séh Ora sudah memahami melihat geraknya hati /kemudian séh Ora masuk ke dalam rumah/segera memasrahkan putranya.

¹³⁵Ibid., hal. 8.

¹³⁶Ibid.

Selanjutnya dalam dangding ke-25, tertulis: (25) *Garwana téh ti dinja teu lami/wangsoel deui nemonan sémahna/sertana ngadjingdjing pelok/ serta diteundeun toeloej/di gigireun tatamoe tadi/Séh Doeragem ngadjawab/ kaoela téh tatamoe ti Tanah Arbi/sedja moepakat kitab.*¹³⁷ Terjemahan: Istrinya dari sana (dalam rumah) tidak lama/kembali lagi menemui tamunya/serta menjinjing pelok (biji mangga)/serta disimpan kemudian/di samping tetamunya/Séh Duragem menjawab/saya adalah tamu dari tanah Arab/bermaksud musyawarah kitab. Dalam dangding ke-26 disebutkan: (26) *Séh Doeragem lapad ma'na sidik/ ngagorolang ngadoekeun kitabna/lapad ma'na séép kabéh/Séh Ora teu ngagoegoe/ngoeroes kénéh daloewang mangsi/ma'na djatining sahadat/kalimah noe maoedjoed/Doeragem males ngadjawab/geus moepakat hal kalimah sahadat kalih/ti Mekah teroes ka Djawi.*¹³⁸ Terjemahan: Séh Duragem mahir memaknai kitab/dengan suara lantang ia membacakan kitabnya/ makna lapadz selesai semuanya/Séh Ora tidak menggubrisnya/masih mengurus daluang (kertas) mangsi/makna sejatinya *syahadat*/kalimat yang *maujud* (ada wujudnya)/Duragem balas menjawab/telah mufakat mengenai kalimah *syahadat*/dari Makkah terus ke Jawa. Selanjutnya pada dangding ke-27, disebutkan: (27) *Sabot eukeur mareboetkeun ilmi/ pelok tadi téja geus boeahan/Doeragem héran tataros/boeah naon noe diseboet/ Séh Ora ngawangsoel deui/éta boeah mangga téja/Séh Doeragem matoer/ njoehoenkeun boeah téja/geus ngadahar*

¹³⁷Ibid.

¹³⁸Ibid.

*djeung santrina henteu kari/boeah mangga geus béjak.*¹³⁹
Terjemahan: Ketika sedang mendiskusikan ilmu/ biji mangga tadi telah berbuah/Duragem keheranan seraya bertanya/ buah apa yang disebut/Séh Ora kembali menyatakan/itu buah mangga tadi/Séh Duragem berkata/meminta buah itu/setelah memakan bersama santrinya/buah mangga telah habis.

Kemudian dalam dangding ke (28) dikemukakan: *Harita téh waktoe enggeus mandjing/Séh Doeragem naros ka séh Ora/di mana aja koelah téh Séh Ora toeloej njaoer/ka garwa nji Ora njai/bari ngadjingdjing roewas/ awi ngan saboekoe/nja éta tjai eusina/toeloej baé dibikeun ka sémah/ tadi tah ijeu pakoelahan.*¹⁴⁰ Terjemahan: Saat itu waktu sudah masuk (waktu salat)/Séh Duragem bertanya kepada Séh Ora/di mana katanya ada *kulah* (kolam)/Séh Ora kemudian memanggil/kepada istrinya, Nyi Ora/Nyi sambil menjinjing ruas/bambu hanya sebuku/yaitu berisi air/kemudian diberikan kepada tetamunya/nah inilah kolamnya. Cerita dilanjutkan pada dangding ke-29, berikut ini: (29) *Paranti koela woedoe pribadi/Séh Doeragem kagét ngawalonan/na koemaha petana téh/tjai saketjlak moetoeh/oerang Djawa koerang perjogi/tjai wadahna roewas/dianggo kekemoe/sakitoe gé tangtoe béjak/seug ti dinja séh Ora ngalahir deui/toean masing pertjaja.*¹⁴¹ Terjemahan : Yang digunakan saya pribadi berwudlu /Séh Duragem menjawab kaget/bagaimana caranya/air setetes dibilang penuh/orang Jawa kurang kerjaan/air tempatnya ruas/

¹³⁹Ibid., hal. 9.

¹⁴⁰Ibid.

¹⁴¹Ibid.

dipakai berkumur/sedemikian juga pasti habis/setelah itu Séh Ora kembali berkata/tuan harus yakin (percaya). Pada dangding ke-30, disebutkan lebih lanjut: (30) *Moen teu pertjaja ka Maha Soetji/mangga toean asoep kana roewas/Doeragem ngandika alon/moen koela bisa asoep/ kana roewas ijeu awi/koela sedja tobat/ka toean séh goeroe/Séh Ora ti dinja enggal/Djalma tileo diarasoepkeun kana awi/Sadaja héran manahna.*¹⁴² Terjemahan: Kalau tidak percaya kepada Yang Mahasuci/silakan tuan masuk ke dalam ruas/Duragem berkata pelan/jika saya bisa masuk/ ke dalam ruas bambu ini/saya akan bertobat/kepada tuan séh guru/Séh Ora dari situ segera/orang bertiga dimasukan ke dalam bambu/ semua merasa heran hatinya.

Selanjutnya dalam dangding ke-31 pupuh *Dangdanggula* tertulis: (31) *Gegeroan dina roewas awi/sabab geus teu katinggal daratan/ngémplong lémbong laoet kabéh/Doeragem toeloeng toeloeng/adoeh tobat séh Ora koering/ moegija dihampoera/geus didjait toeloej/tjatoer gantjaning tjarita/séh Doeragem harita gé enggeus wirid/ka séh Ora Karawang.*¹⁴³ Terjemahan: Memanggil-manggil di dalam ruas bambu/sebab sudah tidak terlihat lagi daratan /semuanya telah menjadi lautan/Duragem meminta tolong/aduh tobat, saya tobat Séh Ora/semoga diampuni/setelah diangkat kemudian/singkat cerita Séh Duragem ketika itu juga sudah wirid / kepada séh Ora Karawang. Pada dangding ke-32, disebutkan riwayatnya: (32) *Séh Doeragem njaoer ka ki santri/anoé ngaran ki Taat djeung Hoermat/manéh geura balik baé/kitab saparahoe/pitjeun baé*

¹⁴²Ibid., hal. 9-10.

¹⁴³Ibid., hal. 10.

*koe manéh santri/ki Taat Hoerma geus mangkat/Mekah noe didjoegdjoeg/kitabna geus dipitjeunan/toenda baé ki Taat Hoeremat baralik/Doeragem toeloej mandita.*¹⁴⁴ Terjemahan: Séh Duragem berkata kepada santrinya/yang bernama ki Taat dan ki Hurmat/kamu segera pulang saja/kitab seperahu/buang saja oleh kalian santri/ki Taat dan Hurmat telah berangkat/Makkah yang dituju/Kitabnya telah dibuang/Tunda saja ki Taat-Hurmat yang pulang/Duragem kemudian menjadi Pendeta. Pada dangding ke-33, disebutkan: (33) *Katjatoerkeun Walangsoengsang soemping/langkoeng kagét séh Ora ninggalan/serta pok mariksa baé/asal ti mana matoeh/reudjeung saha djenengan deui/ngawangsoel Radén poetra/ngaran noe kaseboet/sim koering poen Walangsoengsang/asal Padjadjaran poetra Siliwangi/séh Ora geus oeninga.*¹⁴⁵ Terjemahan: Dikisahkan Walangsungsang tiba/Séh Ora kaget bukan kepalang melihat/serta segera ia memeriksa/tempat asal dari mana/dan siapa nama/Radën Walangsungsang menjawab/nama yang sering disebut/hamba adalah Walangsungsang/asal dari Padjadjaran putra Siliwangi/Séh Ora sudah mengetahui. Pada dangding ke-34, disebutkan: (34) *Jén poetrana Perboe Siliwangi/bakal djadi bibiting olia/ngaboeka saréat kabéh/Séh Ora noe ditjatoer/henteu kersa miwedjang ilmi/tatjan idin goeroena/toeloej baé njaoer/ Rahadén lamoen kitoe mah/djoegdjoeg baé ka goenoeng Amparan misti/didinja tangtoe aja.*¹⁴⁶ Terjemahannya: Bahwa putranya Prabu Siliwangi/akan

¹⁴⁴Ibid.

¹⁴⁵Ibid., hal. 10-11.

¹⁴⁶Ibid., hal. 11.

menjadi calon aulia/membuka semua syari'at/Séh Ora yang diberitakan/tidak bersedia menurunkan ilmu/sebelum mendapat restu gurunya/kemudian berkata/Radén kalau begitu/Temui saja ke gunung Amparan pasti/di sana beliau berada.

Berikutnya pada dangding ke-35, dikemukakan: (35) *Pandita djenengan séh Noerdjati/saenjana éta goeroe bapa/perenahna ti dijeu téh/ngétan tjepet geus tangtoe/Walangsoengsang ti dinja amit/serta geus diwidian/Radén angkat ladjoe/sedja ka goenoeng Amparan/enja éta néjangan séh goenoeng djati /enggeus lepas angkatna.*¹⁴⁷

Terjemahannya: Pendeta bernama séh Nurdjati/sebetulnya beliau guru bapa/arahnya dari sini/lurus ke arah timur sudah pasti/Walangsoengsang dari sana berpamitan/serta telah mendapat restu/Radén berangkat menuju/hendak ke gunung Amparan/yaitu mencari séh gunung Djati/telah lewat keberangkatannya. Lebih lanjut pada dangding ke-36, diberitakan: (36) *Njorang goenoeng lebak pasir-pasir/henteu koelem soemawona toewang/ gantjangna geus dongkap baé/ka goenoeng mampir toeloej/ngadeuheus ka pandita leuwih/éta pandita Boeda Danoe Warsih/Danoe Warsih mashoer/ Radén toeloej dipariksa/Agoes anoe ti mana asal nagri/Djeung saha nja djenengan.*¹⁴⁸ Terjemahan: Melewati gunung, sungai, dan lembah/tidak tidur apalagi makan/singkatnya sudah tiba/ke gunung kemudian ia mampir/mohon restu kepada pendeta terkemuka/seorang pendeta Budha Danuwarsi/Danuwarsi yang terkenal/Radén kemudian diperiksa/Agus yang dari mana asal

¹⁴⁷Ibid.

¹⁴⁸Ibid.

negeri/dan siapa namanya. Dangding ke-37, menuturkan: (37) *Walangsoengsang ngawangsoelna tadim /Djisim koering asal di Padjadjaran/poen Walangsoengsang koering téh/éstoe poetra sang Ratoe/Padjadjaran sang Siliwangi/poerwa sim koering dongkap/ ka dijeu ditoendoeng/sabab kasengit peon bapa/lian ka noe sok resep agami/ agama Rosoeloeloh.*¹⁴⁹ Terjemahan: Walangsungsang menjawab penuh hormat/hamba berasal dari Padjadjaran/Walangsungsang nama hamba/sungguh anak sang Ratu/Padjadjaran sang Siliwangi/awal mula hamba datang/ke sini diusir/karena ayah sangat murka/selain kepada orang yang suka kepada agama/agama Rasulullah. Pada dangding ke-38, dilanjutkan: (38) *Hoeleng ki séh pandita ngalahir/geus njata bibiting olia/di Nusa Djawa sakabéh/téréh gelarna tangtoe/iyeu geus deukeut ka djangdji/jén agamaning Boeda/digentos koe Rasoel/saré'at Nabi Moehamad/Walangsoengsang matoer njembah serta tadim/naros ka sang pandita.*¹⁵⁰ Terjemahan: Merenung ki séh pendeta melamun/telah nyata calon aulia/di Nusa Jawa seluruhnya/cepat terjadinya tentu/ini sudah dekat kepada janji/bahwa agama Budha/diganti oleh agama Rasul/syari'at Nabi Muhammad/Walangsungsang menghatur sembah penuh hormat/bertanya kepada sang pendeta.

Pupuh *Dangdanggula* dangding ke (8) , (9), dan (22 s.d. 37) pada *Naskah Wawacan Babad Walamngsungsang* tersebut, secara komprehensif mengandung isi berkaitan dengan informasi bahwa Alquran diturunkan oleh Allah Swt., dimaksudkan agar dijadikan petunjuk dan pembimbing bagi

¹⁴⁹Ibid, hal. 11-12.

¹⁵⁰Ibid., hal. 12.

setiap makhluk di setiap waktu dan tempat. Alquran juga diturunkan agar mengantarkan dan mengarahkan manusia kepada jalan yang lurus. Perlu diketahui, bahwa Alquran diturunkan mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu: *pertama* sebagai petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.¹⁵¹ Raden Walangsungang melalui mimpinya yang telah bertemu dengan Nabi Muhammad Saw., pada dasarnya telah memperoleh petunjuk atau *hidayah* dari Allah Swt. Ia mendapat *hidayah* untuk menjadikan agama Islam sebagai akidah dan kepercayaan yang harus diyakini agar bisa mengantarkan dan mengarahkannya kepada jalan yang lurus.¹⁵² Dalam rangka memperkuat akidah dan ilmu agama Islam yang dianutnya, maka ia pun kemudian berguru kepada Syekh Nurdjati¹⁵³ yang berada

¹⁵¹M. Quraish Shihab, *ibid.*, hal. 35.

¹⁵²Baidlowi Syamsuri mengemukakan bahwa Raden Walangsungang mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw., terjadi selama tiga malam secara berturut-turut. Dalam mimpi tersebut Raden Walangsungang merasakan seolah-olah Nabi Muhammad Saw., telah mengajarkan agama Islam kepadanya. Lihat Baidlowi Syamsuri, *Kisah Walisongo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa dan Tatacara Ziarah Kubur*, (Surabaya: Apolo Lestari, 1995).

¹⁵³Mengembaralah Pangeran Walangsungang untuk mencari Syekh Nurjati. Dalam pengembaraannya ia sampai di Gunung Maraapi. Di sini ia bertemu dengan Pendeta Danuwarsih kakak dari Ki Danusela, menantu Ki Gedeng Carbon Girang (Ki Gedeng Carbon Girang adalah putera Ki Gedeng Kasmaya dan cucu dari mangkubumi Bunisora Suradipati) Pendeta Danuwarsih dan Ki Danusela berasal dari daerah Dieng yang telah lama bermukim di Kawasan Kerajaan Galuh. Pendeta disebut pendeta karena ia memang bukan penganut agama Islam, tetapi tidak anti Islam. Hal ini terbukti dengan ditikahkannya Nyi Indang Geulis dengan Raden Walangsungang. Atas petunjuk Pendeta Danuwarsih melanjutkan perjalanan ke utara hingga pesisir laut. Di sini mereka bertemu dengan Syekh Nurjati yang pada waktu itu hendak pergi menjauhi dunia

di gunung Amparan Jati dan Syekh Quro' yang berada di Karawang dengan harapan bisa mengetahui ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.

Kedua, Alquran diturunkan mempunyai tujuan pokok, yaitu sebagai petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan yang menerangkan norma-norma keagamaan. Selain itu, Alquran diturunkan untuk menerangkan perkara susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya, baik secara individual atau pun kolektif.¹⁵⁴ Dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* sinyal-sinyal tentang norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya sangat jelas terlihat dalam dangding ke-23 dari pupuh *Dangdanggula*, yaitu pada saat Raden Walangsungsang diusir dari keraton oleh ayahnya. Ia tetap hormat dan pamit secara baik-baik. Ini mengindikasikan, bahwa bagaimana pun orang tua tetap harus dihormati, dan seorang anak sekalipun terdapat perbedaan pandangan dengan orang tua, akhlak seorang Muslim mengajarkan untuk tetap menghormati orang tuanya. Begitu juga dalam dangding ke-24 dari pupuh *Dangdanggula*, pada saat Syekh Quro' kedatangan tiga orang tamu yang bernama Syekh Duragem beserta kedua orang santrinya yang bernama Ki Taat dan Ki Hurmat. Sebagai tamu, hal yang pertama dilakukan Syekh Duragem, Ki Taat, dan Ki Hurmat adalah mengucapkan *salam* kepada Syekh Quro'. Sekalipun ucapan itu belum sempat terjawab oleh Syekh Quro' yang sedang fokus menggendong

ramai Syekh Nurjati memberikan bimbingan tentang Islam dan petunjuk kepada Raden Walangsungsang. Lihat Yuyus Suherman, *ibid.*, hal. 21.

¹⁵⁴M. Quraish Shihab, *Ibid.*, hal. 40.

anaknyanya. Kemudian dalam dalam dangding ke-25 s.d. ke-27, terjadi suasana dialogis antara Syekh Quro' dengan Syekh Duragem. Ketika membicarakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana caranya memaknai kitab dan ilmu biji buah Mangga. Dari apa yang terkandung dari ketiga dangding itu, diperoleh pesan, bahwa melakukan musyawarah di dalam menyelesaikan berbagai persoalan sangat penting. Hal itu dipandang sebagai bagian dari akhlak yang ditunjukkan oleh Alquran.

Alquran mengandung petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan norma-norma keagamaan dan Susila.¹⁵⁵ Hal itu ditunjukkan juga dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*. Pada dangding ke-28 s.d. ke-31, masih pada pupuh *Dangdanggula* yang terdapat dalam naskah itu, telah mengajarkan agar manusia berperilaku *tawadhu*, tidak merendahkan orang, dan tidak *takabur* (sombong). Kesombongan hanya akan membawa kepada kegagalan. Orang yang berperilaku sombong harus segera *insyaf* dan menyadari akan kelemahannya. Hal itu sebagaimana terlihat dari perilaku Syekh Duragem pada saat memasuki waktu salat ia menanyakan kepada Syekh Quro' tentang lokasi kolam. Syekh Quro' kemudian memanggil istrinya untuk membawakan satu buah ruas bambu yang berisi air untuk dipergunakan berwudhu. Syekh Duragem tentu kaget dengan pemberian satu buah ruas bambu tersebut. Bagaimana caranya air setetes bisa dipakai berkumur. Sedangkan yang diperlukan air di kolam untuk

¹⁵⁵M. Quraish Shihab, *ibid.*, hal. 40.

berwudhu. Sementara air yang ada hanya satu ruas bambu. Rupanya Syekh Duragem bermaksud melecehkannya. Terlebih tetamu yang hadir ada 3 orang, yaitu ia dan kedua muridnya. Menyikapi situasi tersebut Syekh Quro' kemudian mempersilahkan Syekh Duragem dan muridnya untuk masuk ke ruas bambu yang berisi air tersebut. Syekh Duragem tidak mempercayainya. Ia pun kemudian mengatakan, "jika saya bisa masuk ke dalam ruas bambu tersebut, saya akan bertobat kepada tuan Syekh." Atas izin Allah Swt., dan *karomah* yang dimiliki Syekh Quro' ketiga orang tersebut dapat dimasukkan ke dalam ruas bambu tersebut. Semuanya kemudian menjadi terheran-heran. Seketika setelah berada di dalam ruas bambu, dalam penglihatannya sudah tidak terlihat lagi daratan. Semuanya berubah menjadi samudera yang sangat luas. Syekh Duragem pun kemudian meminta tolong seraya memohon ampun kepada Syekh Quro'. Syekh Duragem kemudian bertobat dan menyadari atas perilaku dan kesombongannya. Sejak peristiwa itu Syekh Duragem memerintahkan kepada kedua santrinya yang bernama Ki Taat dan Ki Hurmat untuk pulang dan membuang satu perahu kitabnya. Ia sendiri kemudian memilih hidup menjadi *pandita* di Tanah Jawa. Kisah itu menjadi petunjuk mengenai norma-norma keagamaan dan susila yang ditunjukkan Alquran sebagaimana dimuat dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*.

Selanjutnya, yang *ketiga*, Alquran diturunkan memiliki tujuan pokok sebagai petunjuk yang berkaitan dengan *syari'at* dan hukum sebagai jalan untuk menjelaskan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan

Tuhan dan sesamanya. Dengan kata lain, Alquran adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia menuju jalan kebajikan yang harus ditempuh dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*, sinyal-sinyal tersebut jelas adanya. Dalam dangding ke-34 s.d. ke-37, disebutkan, bahwa Raden walangsungsang, sebagai putra Prabu Siliwangi akan menjadi calon *aulia* yang akan membuka semua syari'at. Mengetahui akan hal ini, Syekh Quro' pun sampai belum bersedia menurunkan ilmunya, sebelum mendapat restu dari Syekh Nurdjati yang berada di Gunung Amparan. Dalam dangding ke-36, disebutkan, dalam usaha melaksanakan petunjuk Alquran yang disampaikan melalui mimpinya, Walangsungsang berupaya belajar untuk mempelajari ilmu agama Islam. Ia berjalan menelusuri gunung, sungai, dan lembah. Ia tidak tidur dan makan, sampai kemudian bertemu dengan seorang pendeta Budha, bernama Pendeta Danuwarsi. Ketika ditanya, Raden Walangsungsang menyampaikan maksud dan tujuan perjalanannya, yaitu ingin belajar ilmu agama Rasul kepadanya. Namun, karena pendeta Danuwarsih tidak tahu tentang ilmu agama yang dimaksud, untuk sementara Raden Walangsungsang belajar kepada dirinya. Sebenarnya dalam pandangan pendeta Danuwarsih, dengan hadirnya Raden Walangsungsang yang berguru kepadanya, ia melihat bahwa agama Budha di masa yang akan datang akan diganti oleh agama Rasul syari'at Nabi Muhammad. Dalam pandangan pendeta Danuwarsih, calon *aulia* telah nyata di Nusa Jawa.

Dari paparan tersebut di atas, jelas bahwa dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*, informasi dan pesan-pesan yang berkaitan dengan pemahaman Alquran sebagai petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia. Akhlak yang menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan. Sementara *syari'at* yang menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya, dikemukakan dengan begitu benderang.

Setiap Muslim di dalam hidupnya akan berusaha untuk mendapatkan pemahaman Alquran secara benar tanpa ada kesalahan. Di dalam memperoleh pemahaman tersebut, sebagai salah satu usaha untuk membuka isi kandungan yang terdapat di dalam Alquran, seorang Muslim seperti yang dikemukakan Mumtaha Al-Misbach¹⁵⁶ dan Rahman Dachlan¹⁵⁷ dapat melakukannya dengan cara: *Pertama*, memberikan interpretasi atau penafsiran. Meyakini dan mempercayai dimensi-dimensi akidah dan informasi yang ada di dalam Alquran, mematuhi perintah dan larangan, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam kehidupan diri sendiri maupun dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan yang lebih luas. *Kedua*, meyakini dan mempercayai dimensi-dimensi akidah dan informasi yang ada di dalam Alquran. Mematuhi perintah dan larangan serta mengimplementasikannya dalam

¹⁵⁶Muntaha Al-Mishbah, "Upaya Peningkatan Pemahaman Alquran Pengaruhnya terhadap Perilakunya terhadap Perilaku Para Hafidz dan Hafidzah di STAIN Salatiga", *Makalah*, hal. 18.

¹⁵⁷Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 20.

kehidupan sehari-hari. Baik dalam kehidupan diri sendiri maupun dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan yang lebih luas. *Ketiga*, tentu ada kemauan untuk belajar ilmu agama Islam. Dengan selalu melakukan evaluasi melalui introspeksi dan refleksi diri dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan, seperti: apakah kita seorang Muslim telah melaksanakan apa-apa yang terkandung di dalam Alquran itu? Atau memang mengabaikan tuntunan-tuntunan dan hak-hak yang terdapat di dalamnya? Bagaimana cara untuk mendapatkan hal-hal yang bermanfaat dan mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dialami? dan bagaimana menghindari hal-hal yang menimbulkan bahaya dan kemudaratan?¹⁵⁸

Di sini mengandung arti, bahwa di dalam usaha memahami kandungan Alquran seorang Muslim tidak boleh memahaminya dengan mengikuti kemauannya saja. Atau merasa cukup dengan hanya mendasarkan kepada pendapat-pendapat dan kecerdasan yang dimilikinya. Untuk itu, sebaiknya tetap menggunakan dan merujuk kepada pendapat dan *ijtihad* para ulama sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali dalam *Jawahir Alquran*. Ia menyatakan, bahwa untuk memahami Alquran tidak semua manusia bisa memahamkan Alquran berdasarkan akal pikiran mereka, kecuali orang-orang yang mempunyai kewenangan keilmuan yang khusus. Dalam hal ini, para sahabat dan ulama yang mempunyai kompetensi dalam ilmu

¹⁵⁸Ibid.

tafsir. Memahami Alquran harus berdasarkan ilmu tafsir sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁵⁹

Dengan cara begini orang akan bisa membuka isi, “mutiara dan permata“ yang terkandung di dalamnya. Allah Swt., berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahan:

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran” (Q.S. *Shad*: 29).

Ketiga langkah di atas, ditemukan dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*. Selanjutnya, dalam pupuh *Poetjoeng* (Pucung) dangding ke-150, tertulis: (150) *Séh Noerdjati eukeur prihatin kalangkoeng /taja lian tingal ngan njipta salira baé/Séh Noerdjati sidik éta geus oeninga*.¹⁶⁰

Terjemahan: Séh Noerdjati sedang bersusah hati/tidak lain hanya/ membayangkan Den putra saja/Séh Noerdjati waspada sudah mengetahui. Pada dangding ke-151, dilanjutkan: (151) *Lamoen bakal kasémahan poetra ratoe/ngaran Walangsoengsang/bibiting agama kahot/ hanteu lami Samadoeloh djeboel dongkap*.¹⁶¹ Terjemahan: Kalau hendak kedatangan tamu putra ratu/bernama Walangsungsang/calon

¹⁵⁹Syarif Idris, “Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir,” dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 174-175.

¹⁶⁰Raden Muhammad Burhan, op. cit., hal. 32.

¹⁶¹Ibid., hal. 33.

penyebar agama pilih tanding/tidak lama kemudian Samadullah datang. Pada dangding ke-152, disebutkan: (152) *Enggeus naék kana poentjakna goenoeng/djeung Noerdjati tepang/sarta toeloej moendjoeng baé/Séh Noerdjati toeloej pok baé mariksa.*¹⁶² Terjemahan: Telah naik sampai di puncak gunung/dengan séh Nurdjati bertemu/lalu sungkem memohon restu/Séh Nurdjati kemudian memeriksa. Pada dangding ke-153, juga tertulis: (153) *Radén poetra bagéa noe nembé rawoeh/ti mana nja asal/reudjeung saha djenengan téh/njembah matoer Samadoeloh ka pandita.*¹⁶³ Terjemahan: Radén putra selamat datang yang baru tiba/ dari mana asalmu/dan siapa namamu/seraya memberi sembah Samadullah menjawab pertanyaan pendeta. Pada dangding ke-154, selanjutnya tertulis: (154) *Padjadjaran asal sim koering kapoengkoer/ wasta Walangsoengsang/noe mawi abdi ngalolos/nja kadijeu dongkap nejangan impian.*¹⁶⁴ Terjemahan: Padjadjaran tempat asalku dahulu/nama Walangsungsang/mengapa saya minggat (dari kedaton)/datang ke sini mengejar impian. Pada dangding ke-156, selanjutnya tertulis:¹⁶⁵ (156) *Kitoe deui moega oelah djadi bendu/naros ka pandita/béh mana goenoeng djati téh ?/nja kaoela anoe ngaran séh Noerbajan.*¹⁶⁶ Terjemahan: Karena itu semoga tidak membuat marah/atas pertanyaan saya kepada pendeta /di sebelah mana gunung Djati?/Ya, akulah orangnya

¹⁶²Ibid., hal. 33-34.

¹⁶³Ibid., hal. 34.

¹⁶⁴Ibid.

¹⁶⁵Ibid.

¹⁶⁶Kuat dugaan, ada kekeliruan dalam alih-aksara. Maksud penulis ketika menyebut séh Nurbajan, adalah séh Noerdjati.

yang bernama Syekh Nurbayan. Selanjutnya pada dangding ke-157, tertulis: (157) *Asal Mekah pernah boejoet kandjeng Rosoel/didijeu keur tapa/ reudjeung ari lilana téh/doewa ratoes taoen ajeuna geus meunang.*¹⁶⁷ Terjemahan: Berasal dari Mekkah keturunan kanjeng Rasul/di sini sedang bertapa/Adapun lamanya aku bertapa/sampai sekarang sudah berlangsung 200 tahun. Pada dangding ke-158, juga tertulis: (158) *Djeung geus pasti keresaning jang agoeng/ti manah awitna/noe ngaboeka agama téh/ katjarijos Samadoeloh enggeus béat.*¹⁶⁸ Terjemahan: Dan sudah pasti menurut kehendak Allah/berdasar suara hati yang paling dalam/yang membuka agama itu/diceritakan Samadullah sudah dibai'at. Sementara pada dangding ke-159, tertulis: (159) *Geus diwoeroek agama Kandjeng Rosoel/ kotjap séh Noorbajan¹⁶⁹/sadjana geus kahartos/Séh Noerdjati ka Samadoeloh ngandika.*¹⁷⁰ Terjemahan: Sudah diajari agama Kanjeng Rasul /dikisahkan séh Nurbayan/semuanya sudah dipahami/séh Nurdjati berkata ke Samadullah. Pada dangding ke-160, disebutkan: (160) *Manéh koedoe leumpang ka basisir laoet/njieun padoekoehan/geura bral ngababad baé/reujeung manéh ajeuna téh dingaranan.*¹⁷¹ Terjemahan: Radën harus berjalan ke pesisir laut/mendirikan perkampungan/disilakan membabad saja/dan Radën sekarang diberi nama. Pada dangding ke-161, lebih lanjut disebutkan: (161) *Tjakraboemi ngaran*

¹⁶⁷Ibid.

¹⁶⁸Ibid.

¹⁶⁹Diduga pada dangding ini pun terjadi kekeliruan dalam alih aksara. Kuat dugaan, yang dimaksud adalah Syekh Nurdjati, bukan Syekh Nurbayan.

¹⁷⁰Ibid.

¹⁷¹Ibid.

*manéh éta kitoe/ ajeuna geura bral/Tjakraboemi boedal baé/enggal baé hanteu kotjap di djalanna.*¹⁷² Terjemahan: Cakrabumi nama Raden begitu/sekarang segera berangkat/Cakrabumi keluar bersama/singkat cerita tidak disebutkan perjalanannya. Selanjutnya pada dangding ke-162, tertulis: (162) *Enggeus dongkap ka éta basisir laoet/pondokna sadia/djeung ngadamel masdjid gedé/di Pandjoenan wetan pasisir ngaranna.*¹⁷³ Terjemahan: Sudah sampai ke pesisir laut/pondoknya sudah dibangun/dan mendirikan masjid besar/di Panjunan namanya pasisir timur.

Dalam pupuh *Midjil* dangding ke-184, tertulis: (184) *Reudjeung ajeuna paménta kami/manéh koedoe boedal mengko/ka Betoellah reudjeung doeloer manéh/éta koedoe moenggah hadji/tapi Indang geulis éta montong miloe.*¹⁷⁴ Terjemahan: Nah sekarang permintaanku/ananda nanti harus berangkat bersama/ke Baitullah bersama saudarimu/itu harus menunaikan ibadah haji/namun Indang Ayu jangan ikut. Selanjutnya pada dangding ke-185, tertulis: (185) *Di dijeu baé masingna tjitjing/ di nagara ngantos/reudjeung manéh di séh Bajan mondok téh/ djeung bikeun soerat ti kami/Walangsoengsang ta'dim/Dawoehaning goeroe.*¹⁷⁵ Terjemahan: Di sini saja berdiam diri/Menant di tanah air/dan selama di sana tinggallah di séh Bayan/dan berikan suratku ini/Walangsungsang penuh hormat/atas segala pesan gurunya.

¹⁷²Ibid.

¹⁷³Ibid., hal. 34-35.

¹⁷⁴Ibid., hal. 38.

¹⁷⁵Ibid.

Jawaban Walangsungsang tertulis pada dangding ke-186, sebagai berikut: (186) *Soemangga simkoering sedja ngiring/sakersa tjoemaos/enggeus pamit kaidinan baé/Tjakraboemi reudjeung njai poetri/Rarasantang ngiring/Ka Mekah ngadjoegdjoeg*.¹⁷⁶ Terjemahan: Baiklah ananda pun akan ikut/ sebagaimana yang dipesankan/setelah mendapatkan restu Cakrabumi bersama Nyi putri/Rarasantang berangkat menuju ke Makkah.

Selanjutnya dalam pupuh *Sinom*, masih dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* dangding ke-187, tertulis: (187) *Tapi ari garwana mah/ka Mekah téh hanteu ngiring/ngantos baé di nagara/kotjap noe geus angkat tadi/di djalan teu kawarti/enggeus datang ka Djoedah/toeloej ka Mekah nigari/enggeus dongkap éta ka nagara Mekah*.¹⁷⁷ Terjemahan: Namun demikian istrinya/tidak ikut ke Makkah/menanti di tanah air/dikisahkan yang tadi sudah berangkat/di perjalanan tidak disebutkan/sudah tiba ke Jedah/kemudian ke negeri Makkah/setelah tiba di negeri Makkah. Selanjutnya pada dangding ke-188, tertulis: (188) *Tepang jeung séh Bajanoellah/doewanana geus lalinggih/di djero boemi séh Bajan/soeratna enggal ditampi/soerat ti Goenoengdjati/geus kamanah toeloej njaoer/kaola arék nanja/ dimana séh Datoek Kapi/Walangsoengsang enggal bae ngawalonan*.¹⁷⁸ Terjemahan: Bertemu dengan séh Bayanullah/keduanya sudah tinggal/di dalam rumah séh Bayan/suratnya segera diterima/surat dari gunung Djati/setelah dipahami isinya kemudian berkata/saya

¹⁷⁶Ibid., hal. 39.

¹⁷⁷Ibid.

¹⁷⁸Ibid.

mau bertanya/di mana séh Datuk Kafi/Walangsungsang segera menjawab. Masih dalam pupuh Sinom dangding ke-189, selanjutnya tertulis: (189) *Soemoehoen di tanah Djawa/boemina séh Datoek Kapi/ijeu kaoela santrina/niat bade moenggah hadji/Bajanoellah njaoer deui/atoeh moen kitu mah sukur/alhamdulillah pisan/lamoen sampejan rék moelih/poma kaoela rék noeroet leumpang.*¹⁷⁹ Terjemahan: Iya di tanah Jawa/rumahnya séh Datuk Kafi/hamba ini adalah santrinya/berniat menunaikan ibadah haji/Bayanullah kembali berkata/kalau begitu syukurlah/ Alhamdulillah banget/kalau kalian mau pulang/awas saya akan ikut serta. Pada dangding ke-190, juga tertulis: (190) *Njaéta noe ditéangan/koe kaoela enggeus lami/ngawalon Tjakraboena/toean séh mangga téh teuing/moen kaoela enggeus hadji/serta kaoela rék goeroe/gantjang baé tjarita/ Walangsoengsang enggeus wirid/Geus diwoeroek perkawis kalimah sahadat.*¹⁸⁰ Terjemahan: Yaitu yang dicari/oleh saya sudah lama/Cakrabuana menjawab/tuan séh disilakan/seandainya kami sudah selesai berhaji/serta kami mau berguru/singkat cerita/Walangsungsang sudah mendapatkan ilmu/Sudah diajari mengenai kali. Selanjutnya, pada dangding ke-191 dituliskan juga: (191) *Djeung ngawoeroek élmoe kitab/sadajana geus kaharti/ séh Bajan noe katjarita/geus kaoengkoelan koe moerid/hal sadajana ilmi/bagbagan agama Rosoel/Walangsoengsang geus paham/ngoengkoelan séh Bajan*

¹⁷⁹Ibid.

¹⁸⁰Ibid., hal. 39-40.

*Sidik/toenda heula gentos anoe ditjarita.*¹⁸¹ Terjemahan: Dan diajari ilmu kitab/semua sudah dimengerti/séh Bayan yang diceritakan/sudah terkalahkan oleh muridnya/dalam segala ilmu pokok agama Rasul/Walangsungsang sudah faham/melebihi séh Bayan Sidik/ditunda dahulu, berganti yang diceritakan.

Di dalam memperoleh pemahaman terhadap Alquran, sebagai salah satu usaha untuk membuka isi kandungan yang terdapat di dalamnya, seorang Muslim dapat melakukannya melalui mempelajari Alquran kepada seorang guru. Setelah mengetahui, sudah barang tentu akan meyakini, mempercayai, dan mengamalkan kandungan yang terdapat dalam Alquran. Dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*, langkah-langkah itu secara dikemukakan secara jelas. Dalam pupuh *Poetcoeng* dangding ke-150 s.d. ke-162, dan pupuh *Sinom* dangding ke-187 s.d. ke-191, terlihat dari tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Radén Walangsungsang. Bahwa dalam usaha mengetahui ajaran Islam dilakukannya melalui usaha memahami kitab suci Alquran yang diharapkan bisa menjadi pedoman dan petunjuk bagi dirinya. Ia tidak pernah berhenti untuk menuntut ilmu agar bisa mengetahui seperti bagaimana ajaran Islam yang telah disyariatkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Untuk merealisasikan cita-cita tersebut, Radén Walangsungsang selama beberapa tahun belajar dengan menjadi santri dari Syekh Nurdjati. Ia mempelajari Alquran dan Alhadis kepada ulama besar tersebut. Ia pun banyak diajari berbagai ilmu

¹⁸¹Ibid., hal. 40.

oleh Syekh Nurdjati, sehingga dalam hal-hal tertentu pemahaman keagamaan Raden Walangsungsang melebihi Syekh Nurdjati.

Selanjutnya, dalam perjalanannya Raden Walangsungsang kemudian diperintahkan untuk membangun perkampungan dan *tajug* (masjid kecil) sebagai tempat peribadatan bagi orang Islam di wilayah Panjunan. Setelah itu, Raden Walangsungsang pun diperintahkan untuk berangkat melaksanakan ibadah haji bersama adiknya, Nyi Mas Rarasantang. Apa yang dipesankan dan perintahkan oleh Syekh Nurdjati untuk menunaikan ibadah haji telah dilaksanakan dengan sepenuh hati oleh Raden Walangsungsang.¹⁸² Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari naskah ini, tidak mungkin seorang Raden Walangsungsang mau membangun masjid dan melaksanakan ibadah haji, apabila ia tidak memiliki pemahaman yang baik berkaitan dengan informasi-informasi yang disampaikan dalam Alquran yang ia pelajari ketika belajar kepada Syekh Nurdjati. Dengan demikian, Raden Walangsungsang diduga kuat sudah mempunyai pemahaman yang memadai terhadap kandungan Alquran dan Alhadis.

¹⁸²P.S. Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*, Cirebon: TP., T.T., hal. 11, 15, dan 29.

BAB V

KANDUNGAN NASKAH TENTANG PEMAHAMAN TASAWUF

5.1 Mengenal Tasawuf

5.1.1 Pengertian Tasawuf

Berbicara tentang tasawuf, sebenarnya pada periode Nabi Muhammad Saw., dan *Khulafaur Rasyidin* istilah itu belum begitu populer. Abu Hasyim Al-Sufiy (w. 250 H.) adalah orang yang pertama kali mempopularkan istilah itu, yaitu ketika ia dengan sengaja membubuhkan kata *al-Sufiy* di belakang namanya. Kendati demikian, menurut Nicholson, seperti dicuplik oleh Amin Syukur, bahwa sebelum Abu Hasyim al-Sufiy di antara orang-orang Muslim sudah ada ahli yang mendahuluinya yang mempraktikkan kehidupan *zuhud*, *tawakkal*, dan *mahabbah*. Ketiga istilah itu merupakan bagian penting dari ajaran tasawuf. Namun demikian, pada saat itu mereka tidak mencantumkan atau menggunakan kata *Sufiy*.¹⁸³

Pada perkembangannya, bahkan hingga kini, di kalangan para ahli masih ditemukan adanya kontradiksi terkait dengan akar kata tasawuf. Setidaknya ada ada tujuh pendapat dalam hal ini. *Pertama*, kata tasawuf diambil dari kata *shuf* yang berarti bulu domba. Hal itu, karena para ahli tasawuf pada periode awal

¹⁸³M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 7-8.

memakai pakaian sederhana yang terbuat dari kulit atau bulu domba (*wol*).¹⁸⁴ *Kedua*, tasawuf berasal dari kata *Shaf* yang berarti barisan. Istilah ini dianggap oleh sebagian ahli sebagai akar kata tasawuf, karena ahli tasawuf ialah seseorang atau sekelompok orang yang membersihkan hati, sehingga mereka diharapkan berada pada *shaf* (barisan) pertama di sisi Allah Swt. *Ketiga*, tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti bersih. Hal ini karena, ahli tasawuf berusaha untuk membersihkan jiwa mereka guna mendekati diri kepada Allah Swt. *Keempat*, Kata tasawuf diambil dari kata *suffah*, artinya emperan Masjid Nabawi yang dihuni oleh beberapa sahabat Anshar. Hal tersebut, karena amalan para ahli tasawuf hampir sama dengan yang dipraktikkan oleh para sahabat ini, yaitu mendekati diri kepada Allah Swt., dan hidup dalam kesederhanaan. Mereka biasanya tidak mempunyai rumah tinggal. Karena itu, mereka memilih tinggal di emperan masjid sebagai tempat tinggalnya.¹⁸⁵ *Kelima*, kata tasawuf berasal dari kata *shufanah*, yaitu nama sebuah pohon yang tumbuh di padang pasir. Julukan ini, karena melalui ajaran tasawuf mereka mampu bertahan dalam situasi yang penuh pergolakan saat itu. Ketika kaum Muslim terpana oleh hidup serba materi dan kekuasaan. Para sufi tetap bertahan dalam kesederhanaan, *bak* kayu *shufanah* yang bertahan hidup di tengah-tengah padang pasir yang tandus. *Keenam*, kata tasawuf berasal dari kata *teoshofi*, yaitu pandangan, bahwa semua agama merupakan upaya *occult brotherhood* (persaudaraan suci/ghaib)

¹⁸⁴Ibid., hal. 8-10. Lihat juga, Julian Baldick, *Islam Mistik: Mengantar Anda ke Dunia Tasawuf*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi, 2002.), hal. 44-46.

¹⁸⁵Ibid., hal. 42.

agar manusia dapat mencapai kesempurnaan. Pandangan tersebut dipraktikkan oleh para sufi dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketujuh*, menurut sebagian pendapat disebutkan, bahwa kata tasawuf diambil dari istilah *ash-hab al-Shuffah*, yaitu para Sahabat Nabi Muhammad Saw., yang tinggal di bilik-bilik atau emperan-emperan masjid. Mereka meninggalkan dunia dan rumah-rumah mereka hanya untuk konsentrasi beribadah dan berada dekat dengan Nabi Muhammad Saw.¹⁸⁶

Bila dikaji lebih lanjut, munculnya perbedaan tersebut relatif tidak banyak menimbulkan persoalan. Terdapat dugaan, terjadinya perbedaan tersebut hanya pada persoalan perspektif yang digunakan. Sehingga, perbedaan tersebut tidak menjadi persoalan serius. Bagaimana pun sebagai identitas yang dijadikan landasan pengkaitan akar kata tasawuf di atas, dapat dikatakan secara keseluruhan dijumpai pada amalan tasawuf itu sendiri. Meskipun demikian, peneliti lebih setuju dengan pendapat yang pertama, yakni tasawuf berakar dari kata *shuf* (kain wol). Hal itu, karena kata tersebut lebih mendekati baik dilihat dari konteks kebahasaan, sikap kesederhanaan, maupun aspek kesejarahan.

Sementara dari perspektif bahasa, tasawuf berasal dari bahasa Arab dari kata *tashowwafa* - *yatashowwafu* - *tashowwuf* mengandung makna (menjadi) berbulu yang banyak. Maksudnya, menjadi seorang sufi atau menyerupainya dapat diidentifikasi melalui ciri khas pakaiannya yang terbuat dari kain *wol* (bulu

¹⁸⁶Mir Valiudin, *Tasawuf Dalam Qur'am*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal.1-2.

domba). Itulah ciri terpenting kaum *suf*.¹⁸⁷ Gibb menyatakan, bahwa tasawuf merupakan bentuk *masdar*, yaitu bentuk kata ke-5 (تَفْعَل) ¹⁸⁸ dari kata dasar *s-w-f* yang mengindikasikan tempat pertama orang menggunakan kain wol (*shuf*). Kemudian, siapa pun orang yang mempraktikkannya disebut *shufi* atau *mutashawwifun*, sebagai bentuk *isim fa'il* (bentuk ke-5 dalam ilmu *sharaf*).¹⁸⁹

Menurut Suhrawardi, kata *shuf* (wol) juga pernah digunakan oleh Nabi Muhammad Saw., dan para Sahabat Badar sebagaimana dikemukakan dalam sebuah buku yang bertitel, *Awarif al-Ma'arif*,¹⁹⁰ sebagai berikut:

عن انس بن مالك قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يجيب دعوة العبد ويركب
الدمار ويلبس الصوف

Artinya: “Dari Anas ibn Malik berkata, bahwa Rasulullah Saw., menghadiri undangan seorang hamba sahaya, beliau naik keledai dan mengenakan pakaian bulu domba.”

حسن بصرى قال: لقد أدركت سبعين بدرية كان لباسهم الصوف

¹⁸⁷A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, cet. XIV, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 804.

¹⁸⁸Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Arabic Written*, Eds. III, (New York: Spoken Language Services, inc, 1976), hal. XIII.

¹⁸⁹H.A.R. Gibb (Ed.), *The Enciclopaedia of Islam Vol-X*, (Leiden: E.J. BRILL, 1986), hal. 313.

¹⁹⁰Syukur, op. cit., hal. 8-9.

Artinya: ”Berkata Hasan Bashri, “Sungguh aku telah berjumpa dengan tujuh puluh orang pasukan Badar yang mengenakan pakaian bulu domba (*wol*).”

Dari dua informasi sebagaimana dikemukakan oleh Shuhrawardi tersebut, telah memberikan indikasi terkait adanya bukti sejarah mengenai orang-orang *shuf*. Indikasi tersebut dipandang telah menjawab mengenai kesederhanaan mereka sebagaimana dikemukakan pada uraian-uraian sebelumnya. Harun Nasution¹⁹¹ memberikan penjelasan terhadap empat istilah tersebut dalam bukunya yang berjudul: *Falsafat & Mistisisme Dalam Islam*. *Pertama*, makna *shuf* adalah yang artinya kain yang terbuat dari bulu domba atau wol. Wol yang dimaksud di sini adalah wol kasar yang berbeda dengan wol sekarang yang bermakna kain sutra yang lembut. Dulu, mereka yang memakai wol kasar menandakan bahwa mereka hidup dalam kesederhanaan dan dalam kemiskinan. Walaupun para sufi memakai pakaian dari wol kasar, akan tetapi mereka memiliki hati yang suci dan mulia, serta hidup dalam kesederhanaan. *Kedua*, makna *ashhab al-shuffah* adalah mereka atau orang-orang yang tidak punya atau orang miskin yang ikut pindah bersama Nabi dari Mekah ke Madinah yang tinggal di masjid Nabi, mereka menggunakan pelana sebagai bantal tidur mereka. Pelana disebut *suffah*. Walaupun miskin *ahl-suffah* tapi, berhati baik dan sederhana tidak berlebihan yang tidak mementingkan

¹⁹¹Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1973), hal. 57-58.

kehidupan dunia dan ini merupakan sikap dan kepribadian kaum sufi. *Ketiga*, makna *shafa* yang berarti suci, seorang dikatakan sufi apabila telah melakukan latihan yang berat dari godaan godaan yang bersifat duniawi dan mensucikan hatinya dengan tujuan mendekatkan diri kepada tuhan dan dalam kurun waktu yang lama. *Keempat*, *shaff awwal* adalah sebagaimana dalam praktik orang sembahyang di masjid di saf pertama yang mendapat pahala dan kemuliaan dari Tuhan, begitu juga dengan kaum sufi yang dimuliakan dan mendapatkan pahala dari tuhan.

Kendati demikian, beberapa ahli seperti Annemarie Schimmel¹⁹² dan Fazlur Rahman¹⁹³ keduanya telah sepakat untuk menolak sebuah istilah lain dari asal kata tasawuf, yang diambil dari bahasa Yunani, yaitu kata *sophos*, yang berarti kebijaksanaan, karena kata tersebut tidak memiliki dasar yang bisa dipertanggungjawabkan. Mulyadhi Kartanegara mengemukakan, bahwa tasawuf dapat dipandang sebagai salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi spiritual dari Islam. Selanjutnya, ia juga memaparkan bahwa tujuan manusia mempelajari dan hidup dengan bertasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber dan tujuan hidup manusia dengan jalan penyucian diri (*tazkiyat al-anfus*), yaitu menahan diri dari berbagai godaan hawa nafsu dan melakukan latihan jiwa untuk membersihkan sifat tercelah dari dalam diri dengan melakukan ibadah dan mengasingkan diri.¹⁹⁴ Dengan

¹⁹²Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (New Delhi: Yoda Press, 2006), hal. 20.

¹⁹³Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung,: Pustaka Bandung, 1984), hal. 190.

¹⁹⁴Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 1-5.

demikian, secara epistemologis, menurut Mulyadhi Kartanegara metode penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) menurut kaum sufi, dapat dilakukan melalui tiga langkah, yaitu *takhalli* (pembersihan semua sifat tercela dari dalam diri), *tahalli* (menghiasi diri dengan semua sifat terpuji) dan *tajalli* (termanifestasinya kebenaran).¹⁹⁵

Dari sejumlah definisi tersebut, dapat dipahami, bahwa pengertian tasawuf merupakan bagian dari syari'at Islam yang memuat sebuah metode untuk mencapai kedekatan atau penyatuan antara hamba dengan Tuhan. Selain itu, tasawuf merupakan ilmu untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan hakiki (*makrifat*) atau inti sari dari agama. Tasawuf dikategorikan syari'at, karena ia merupakan salah satu dari tiga pilar Syari'at Islam, yakni: *Islam* (fiqh), *iman* (tauhid), dan *ihsan* (tasawuf).¹⁹⁶ Dikatakan sebagai sebuah metode, karena tasawuf merupakan suatu cara, baik dengan cara memperbaiki akhlak (lahir dan batin), *mujahadah* (kontemplasi), *ishq* dan *mahabbah*, mengikuti semua yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw., (sunnah-sunnahnya), latihan yang *continue* (*riyadhah* dan *tirakat*), penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*), maupun dengan cara lain sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan masing-masing.¹⁹⁷

¹⁹⁵Ibid., hal. 126.

¹⁹⁶Aly Mashar, Tasawuf: "Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya", dalam *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XII, No. 1, Januari – Juni 2015, hal. 104.

¹⁹⁷ Mashar, loc. cit.

5.1.2 Dasar-dasar Ilmu Tasawuf dalam Alquran

Ahmad Hidayat menyatakan, bahwa Alquran bagaimana pun sudah menjadi sumber dan dasar dari tasawuf beserta amalannya.¹⁹⁸ Hal ini paling tidak tampak dari empat aspek yang terkandung dalam Alquran yaitu *pertama*, Alquran merupakan sumber dari konsep-konsep yang berkembang dalam dunia tasawuf. *Kedua*, Alquran penuh dengan gambaran kehidupan tasawuf dan merangsang untuk hidup secara sufi. *Ketiga*, Alquran sering menggambarkan Tuhan dengan gambaran yang hanya dapat didekati secara tepat melalui tasawuf. Bila gambaran itu didekati atau diterangkan dengan ilmu kalam atau filsafat akan tampak sebagai pemeriksa bahasa dan artinya menjadi dangkal. *Keempat*, Alquran banyak sekali berbicara dengan hati dan perasaan. Di sini Alquran banyak membentuk, mempengaruhi, atau mengubah manusia dengan bahasa hati, bahasa sufi, agar menjadi manusia yang berkepribadian sufi yang menyatu dalam dirinya secara harmonis perasaan dekat, takut, dan cinta pada Tuhan yang tergetar hatinya saat mendengar ayat-ayat Al- Qur'an. Dengan demikian, Alquran menjadi sumber yang sebenarnya dari metode tarekat.¹⁹⁹

Hidup *sufi* menurut apa yang disampaikan Alquran pada dasarnya menuntut hidup seimbang dan harmonis, antara mengatur dan mengisi kehidupan untuk di dunia dan di akhirat.

¹⁹⁸ Endang Saifudin Anshari, *Dari Khazanah Dunia Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999) hal. 164, 169, dan 195.

¹⁹⁹ A. Hidayat, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*, Cet. I, (Tasikmalaya: Latifah Press, 1995), hal. 60.

Menurut A. Hidayat sejatinya dalam kehidupan ini, seorang Muslim dalam hidupnya untuk akhirat dengan tidak melupakan dunia tetapi tidak tenggelam di dalamnya.²⁰⁰ Ia mengambil contoh dalam Alquran setelah melakukan shalat seorang mukmin disuruh melakukan dua hal, pertama dzikir atau kedua bertebaran di muka bumi untuk berbisnis. Allah Swt. berfirman:

فاذا قضيت الصلاة فانتشروا في الارض وابتغوا من فضل الله

Artinya: “Bila telah selesai shalat dikerjakan, maka bertebaranlah di muka bumi dan berbisnislah mencari anugerah Allah.”²⁰¹

فاذا قضيت الصلاة فاذكروا الله قياما وقعودا

Artinya: “Bila kamu telah selesai melaksanakan shalat, maka dzikirlah kamu kepada Allah dengan berdiri dan duduk”.²⁰²

Dengan mencermati dan mengkaji dari kedua ayat yang disampaikan tersebut di atas, secara jelas prinsip keseimbangan dalam hidup yang ditetapkan Alquran yang harus menjadi gaya hidup setiap muslim. Di satu pihak Alquran mendorong *kasab*, usaha mencari kehidupan duniawi dan membenarkan menikmati keindahan kenikmatan duniawi secara wajar,²⁰³

²⁰⁰Ibid., hal. 62.

²⁰¹ Q.S. *Al-Jumu'ah*: 10.

²⁰² Q.S. *An-Nisa'*: 10.

²⁰³Secara komprehensif Alquran memberikan ketegasan bahwa orang yang mengikuti hawa nafsunya sama dengan menjadikan nafsunya sebagai Tuhan yang

namun di pihak lain Alquran menekankan bahwa apa yang ada pada Allah baik pahala maupun keridhoan-Nya jauh lebih berharga dari dunia. Firman-Nya

هو الذي جعل لكم الارض ذلولا فامشوا في مناكبها وكلوا من رزقه واليه
النشور

Artinya: “Dialah yang telah menjadikan bumi mudah, maka kerjakanlah dipojok- pojoknya dan makanlah apa-apa dari rizki-Nya dan kepada-Nyalah kembali.”

يا ايها الناس كلوا مما في الارض حلالا طيبا ولا تتبعوا خطوات الشيطان انه لكم
عدو مبين

Artinya: “Wahai manusia, makanlah dari apa-apa yang telah Allah rizkikan kepadamu yang halal dan baik, dan janganlah mengikuti langkah-langkah syaitan. Karena, sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata untukmu.”²⁰⁴

Selanjutnya, seorang sufi harus berusaha untuk senantiasa *taqarrub* (dekat) kepada Allah, hal ini sebetulnya di dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia dekat sekali dengan Tuhan, di antaranya:

وإذ اسالك عبادي عنى فإنى قريب اجيب دعوة الداعى إذ ادعان

membuat seluruh pendengaran, penglihatan dan hatinya tertutup dari kebenaran (Q.S. *Al-Jasyah*: 23; Q.S. *Al-Qasas*: 60; Q.S. *Ali-Imran*: 185; dan Q.S. *Al-Hadid*: 20).

²⁰⁴Q.S. *Al-Mulk*: 15.

Artinya: "Jika hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, maka aku dekat dan mengabulkan seruan yang memanggil jika Aku dipanggil."²⁰⁵

Erat keterkaitannya dengan ayat di atas, Tuhan mengatakan bahwa Ia dekat pada manusia dan mengabulkan permintaan yang meminta. Oleh bagi seorang sufi, kata *da'a* disini diartikan berseru, yaitu Tuhan mengabulkan seruan orang yang ingin dekat pada-Nya.

ولله المشرق والمغرب فاينما تولوا فثم وجه الله

Artinya: "Timur dan Barat adalah kepunyaan Tuhan, ke mana saja kamu berpaling disitu ada wajah Tuhan."²⁰⁶

Kemana saja manusia berpaling, demikian ayat ini, manusia akan berjumpa dengan Tuhan. Demikianlah dekatnya manusia kepada Tuhan. Ayat berikut dengan lebih tegas mengatakan betapa dekatnya manusia kepada Tuhan.

ولقد خلقنا الانسان ونعلم ما توسوس به نفسه ونحن اقرب اليه من حبل الوريد

Artinya: "Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan Dirinya kepadanya. Kami lebih dekat kepada manusia daripada pembuluh darah yang ada di lehernya."²⁰⁷

²⁰⁵Q.S. *Al-Baqarah*: 186.

²⁰⁶Q.S. *Al-Baqarah*: 115.

²⁰⁷Q.S. *Qaf*: 16.

Tidak hanya ayat-ayat Alquran saja yang mengabarkan dekatnya hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi di dalam juga Hadis dikemukakan:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya: "Barang siapa yang mengetahui dirinya, maka dia mengetahui Tuhan."²⁰⁸

Hadis ini juga mengandung arti bahwa manusia dengan Tuhan adalah satu. Untuk mengetahui Tuhan orang tak perlu pergi jauh-jauh. Cukup ia masuk ke dalam dirinya dan mencoba mengetahui dirinya. Dengan mengenali dirinya ia akan mengenal Tuhannya.²⁰⁹

Dengan demikian, terlepas dari kemungkinan adanya atau tidak adanya pengaruh dari luar, ayat-ayat²¹⁰ serta Hadis-hadis seperti tersebut di atas dapat membawa kepada timbulnya aliran sufi dalam Islam, yaitu kalau yang dimaksud dengan *sufisme* ialah ajaran-ajaran tentang berada sedekat mungkin dengan Tuhan.²¹¹

Seorang ahli tasawuf Islami pada substansinya itu akan tunduk pada agamanya, melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan, iman itu diyakininya dalam hati, menghadap selalu pada Allah memikirkan selalu sifat dan tanda-tanda

²⁰⁸Al-Imam al-Nawawi, *Fatawa al-Imam al-Nawawiy*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hal. 178.

²⁰⁹Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2013), hal. 14.

²¹⁰Di sisi lain, Alquran juga penuh dengan pujian dan anjuran untuk senantiasa beribadah dengan penuh kekhusuan siang dan malam. Alquran banyak memuji orang yang senang i'tikaf, taubat, dan hatinya senantiasa tergetar karena menyadari akan menghadap Allah Ta'ala (Q.S. *Al-A'la*: 107; 109).

²¹¹Nasution, op. cit., hal. 60-61.

kekuasaan Allah²¹². Imam Sahal Tusturi menyatakan ada 6 (enam) macam prinsip tasawuf, yaitu senantiasa berrpedoman kepada kitab Allah (Alquran), mengikuti *Sunnah* Rasulullah (Hadis), memakan makanan yang halal, tidak menyakiti manusia (termasuk ibnatang), menjauhkan diri dari dosa, dan melaksanakan ketetapan hukum (yaitu segala peraturan agama Islam).²¹³ Sedangkan menurut pandangan Imam Sya'rani tentang tasawuf, seorang Muslim dalam bertasawuf hendaknya memperhatikan jalan kepada Allah itu harus dimengerti dahulu tentang ilmu syari'at, memiliki keahlian dalam bidang Bahasa Arab, setiap ahli tasawuf haruslah sebagai seorang ahli *fiqh*, jika ada seorang *wali* yang menyalahi pandangan Rasulullah maka dia tidak boleh diikuti.²¹⁴

Kemudian, amaliah Tasawuf yang dipandang paling penting adalah *dzikir*. Alquran juga menempatkan *dzikir* dan orang-orang yang suka *dzikir* setiap saat dan setiap keadaan dalam kedudukan istimewa yang mempunyai pengetahuan dan kesadaran mendalam (*Ulil Albab*) adalah orang yang senantiasa *dzikir* kepada Allah sambil berdiri, duduk dan sambil berbaring disamping merenungi penciptaan langit dan bumi.²¹⁵

Dalam tradisi tasawuf, *dzikir* merupakan konsep sentral dalam ibadah. Allah memerintahkan manusia untuk *dzikir* sebanyak-banyaknya. Allah berfirman :

²¹²Ahmad Syarabasyi dan Hussein Bahreisj, *Himpunan Fatwa*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992), hal. 532.

²¹³Ibid., hal. 532.

²¹⁴Ibid., hal. 533.

²¹⁵Q.S. *Ali 'Imran*: 191; Q.S. *An-Nisa*': 103; Q.S. *Al-Baqarah*: 200; dan Q.S. *Al-Ahzab*: 41-42.

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "...dan berdzkirlah kamu semua kepada Allah sebanyak –banyaknya agar kamu sekalian mendapat kebahagiaan."²¹⁶

5.1.3 Manfaat Ilmu Tasawuf bagi Kehidupan

Pada dasarnya dunia dewasa ini sangat mendambakan arti sebuah kedamaian hidup. Tampaknya kedamaian tersebut bukan saja didambakan dalam kehidupan rumah tangga, antar tetangga dan kelompok masyarakat, dan stabilitas nasional, melainkan juga sampai pada kedamaian internasional. Untuk itu implementasi tasawuf di zaman modern ini hendaknya diletakkan secara proporsional. Artinya di zaman modern ini orientasi kesufian sebaiknya diarahkan untuk dapat berkembang sejalan dengan modernitas. Begitu juga pengembangan tasawuf disesuaikan dengan perkembangan zaman dan berusaha untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma agama sehingga tidak terjerumus dalam perbuatan dosa.²¹⁷

Tasawuf merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam yang mewariskan etika kehidupan sederhana, zuhud, tawakkal, kerendahan hati, nilai-nilai kesabaran dan sebagainya. Sebaliknya dunia modern lebih banyak dimuati pemujaan materi, persaingan keras disertai intrik tipu daya, keserakahan, saling menjegal antar sesama, tidak mengenal halal haram, dan

²¹⁶Q.S. *Al-Jumu'ah*: 10.

²¹⁷Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), cet. III, h. 386; Badrudin, loc. cit. hal. 8-9.

sebagainya. Sebagai imbasnya ternyata kehidupan dunia modern yang mengarah pada dunia hedonistik ini tidak menenangkan batin. Dengan keadaan seperti ini maka tendensi kembali kepada agama tampaknya bagaimanapun telah mendorong orang untuk merindukan kehidupan yang lebih berorientasi kepada nilai-nilai spiritualisme.²¹⁸

Menjadi suatu kenyataan nilai-nilai spiritualitas mendapat tempat yang semakin lirik dalam masyarakat modern dewasa ini. Fenomena ini menunjukkan krisis besar yang melanda umat manusia tidak akan dapat diatasi dengan keunggulan iptek sendiri dan kebesaran ideologi yang dianut oleh negara-negara terkemuka. Ideologi sosialisme-komunisme telah gagal. Ideologi kapitalisme-liberalisme juga dianggap goyah dan rapuh. Dalam hal ini kemudian agama dilihat sebagai harapan dan benteng terakhir untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran yang mengerikan. Di sinilah letaknya arti penting manfaat Ilmu Tasawuf dalam kehidupan.

Berdasarkan realita ini, tampaknya dunia sekarang mulai menyadari bahwa sains bagaimanapun harus dilandasi etika. Namun demikian, karena etika pun akarnya adalah pemikiran filsafat, maka periodelah etika pun masih menimbulkan periodelah. Untuk itu sebagai solusinya yang diperlukan adalah akhlak yang bersumber pada Alquran dan Alhadis.²¹⁹

Saat ini tasawuf menjadi pilihan, karena bentuk kebajikan spiritual dalam tasawuf telah dikemas dengan filsafat, pemikiran, ilmu pengetahuan dan disiplin kerohanian tertentu berdasarkan

²¹⁸Al-Munawar, *op.cit.*, hal. 375.

²¹⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2009), hal. 30.

ajaran Islam. Nilai-nilai spiritual yang digali dari sumber formal, seperti Alquran, Al-Hadis, dan dari pengalaman keagamaan atau mistik telah dikembangkan para sufi sebelumnya.²²⁰

Dalam pandangan Komaruddin Hidayat seperti yang dikutip kembali oleh Badrudin²²¹ tasawuf perlu dimasyarakatkan dengan tujuan *Pertama*, agar masyarakat bisa turut serta dan terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi keibngungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, untuk mengenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun di kalangan masyarakat non-Islam. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain dalam ajaran Islam.

Menurut Hossein Nasr seperti yang dikutip Abuddin Nata²²² ilmu tasawuf mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat, karena mereka merasakan kekeringan batin. Mereka mulai mencari-cari di mana sufisme yang dapat menjawab sejumlah periodelah tersebut.

Reinterpretasi dan kontekstualisasi nilai spiritual sufisme akan semakin bermakna bilamana ditampilkan pada tataran yang aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ikhlas dan

²²⁰Al-Munawar, op.cit., hal. 378.

²²¹Badrudin, op. cit., hal. 7.

²²²Nata, op. cit., hal. 294.

cinta misalnya, akan menjadi penuh makna apabila nilai sufistik ini diamalkan dalam seluruh aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, baik dalam dunia politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Praktik-praktik korupsi, kolusi, nepotisme, kerusuhan dan perselisihan antar sesama anak bangsa serta berbagai penyakit sosial lainnya dengan sendirinya secara berangsur-angsur akan menjadi berkurang seandainya bila sejak dari awal konsep ini dimasyarakatkan.²²³

Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan ialah dapat mengamalkan secara aplikatif nilai-nilai spiritual di tengah dinamika modernitas kehidupan manusia. Dalam hal ini kesufian tidak mutlak diidentikkan dengan penyendirian dan pertapaan untuk menyatu dengan Tuhan, tetapi penyucian diri bagi setiap orang yang terlibat dalam dunia modern. Sufi periode modern adalah orang yang mampu menghadirkan ke dalam dirinya nilai-nilai Ilahiyah yang memancar dalam bentuk perilaku yang baik dan menyinari dalam kehidupan sesama manusia. Inilah pemahaman Hadis Nabi SAW., bahwa sebaik-baik manusia ialah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain ²²⁴

Untuk mengamalkan praktek kesufian dalam arti penyendirian dengan tujuan menyatu dengan Tuhan, tampaknya kurang relevan dengan modernitas yang mengharuskan adanya hubungan antar pribadi dan kelompok manusia dalam membangun peradaban modern yang cirinya adalah pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pendayagunaan sumber daya secara maksimal bagi kemakmuran kehidupan. Untuk itu

²²³Badrudin, loc. cit., hal. 9.

²²⁴Ibid.

diperlukan orientasi baru berupa kehadiran nilai-nilai Ilahi dalam perilaku keseharian kita, sehingga peran agama yang menghendaki kesucian moral tetap terasa dan diperlukan di abad modern ini.²²⁵

Dalam kaitan itu Nasr menegaskan arti penting tarikat atau jalan rohani yang merupakan dimensi kedalaman dan esoterik dalam Islam, sebagaimana syari'at berakar pada Alquran dan Sunnah. Ia menjadi jiwa risalah Islam, seperti hati yang ada pada tubuh, tersembunyi jauh dari pandangan luar. Betapapun ia tetap merupakan sumber kehidupan yang paling dalam, yang mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam.²²⁶

Dengan demikian tasawuf di abad modern tidak lagi berorientasi murni kefanaan untuk menyatu dengan Tuhan, tetapi juga pemenuhan tanggung jawab kita sebagai khalifah Tuhan yang harus berbuat baik kepada sesama manusia dan sesama makhluk. Dengan kata lain, tasawuf tidak hanya memuat dimensi kefanaan yang bersifat *teofani*, tetapi juga berdimensi kemashlahatan, kebaikan, dan nilai-nilai manfaat bagi dunia dan seisinya.²²⁷

5.1.4 Tujuan Mempelajari Ilmu Tasawuf

Dalam pandangan Sayyid Nur ibn Sayyid Ali, bahwa *sufisme* diadakan dengan tujuan: *Pertama*, berupaya menyelamatkan diri dari akidah-akidah syirik dan batil. *Kedua*,

²²⁵Ibid.

²²⁶Husein Nashr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (terjemahan *Living Sufisme*), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985, cet. I), hal. 181.

²²⁷Badrudin, loc. cit., hal . 9.

melepaskan diri (takhalli) dari penyakit-penyakit kalbu. *Ketiga*, mengisi diri (*tahalli*) dengan akhlak Islam yang mulia. *Keempat*, menggapai derajat ihsan dalam ibadah (*tajalli*). *Kelima*, menstabilkan akidah persahabatan ketuhanan (*shuhbah Ilahiyyah*), dengan maksud Allah Swt., melihat hamba-hambanya dengan meliputi mereka dari segala arah ilmu, kekuasaan, pendengaran, dan penglihatan-Nya. *Keenam*, menggapai kekuatan iman yang dahulu pernah dimiliki para sahabat Rasulullah Saw., menyebarkan ilmu-ilmu syari'at dan meniupkan roh kehidupan kepadanya. *Ketujuh*, mampu mengembalikan kepemimpinan mendunia secara global ke pangkuannya, baik secara politik maupun ekonomi, serta mampu menyelamatkan bangsa-bangsa yang ada dari kehancuran dan alienasi.²²⁸

Mustofa yang dikutip kembali oleh Badrudin menyatakan bahwa hakikat dari tasawuf akan bermuara pada hidup *zuhud*, dengan tidak mementingkan kemewahan duniawi. Tentu saja hal ini dilakukan dalam rangka dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, dengan perasaan benar-benar berada di hadirat Tuhan. Para sufi menganggap ibadah yang diselenggarakan dengan cara formal (*mahdhoh*) belum merasa cukup karena belum memenuhi kebutuhan spiritual kaum sufi.²²⁹

Bagi ahli tasawuf dengan bertasawuf, mereka tidak memiliki tujuan lain dalam ber-*taqarrub* kepada Allah Swt.,

²²⁸Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Al-Tasawwuf Syar'iy*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2000), hal. 17; Badrudin, loc. cit., hal. 4.

²²⁹Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet. V, hal. 206; Badrudin, *Ibid.*, hal. 4.

kecuali dengan tujuan untuk mencapai ”*ma’rifat billah*” yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya dan tersingkapnya dinding (*hijab*) yang membatasi diri dengan Allah Swt.²³⁰ Selanjutnya bagi para sufi dalam usaha mendekatkan dirinya kepada Allah Swt., selalu dilandasi semangat untuk beribadah dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan *ma’rifatullah*.²³¹ Dengan *ma’rifatullah* maka akan melahirkan malu untuk berbuat ma’siyat karena Allah. Dengan *ma’rifatullah* maka akan merasa cinta kepada Allah karena mengharap ridha-Nya, dan rindu (*sabil urroja’*) kepada-Nya.²³²

5.1.5 Madzhab dalam Tasawuf

Berdasarkan kecenderungan dan karakteristiknya, madzhab tasawuf dapat dibagi menjadi tiga madzhab, yakni: (1) *tasawuf falsafi*, (2) *tasawuf salafi*, dan (3) *tasawuf sunni* (akhlaqi/amali).

5.1.5.1 Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang berpadu dengan ajaran filsafat, mengkompromikan atau memakai terma-terma filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Madzhab ini juga sering dikenal dengan madzhab Mistikisme Islam atau madzhab yang sangat dekat dengan Gnostisisme. Tokoh-tokoh

²³⁰Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), cet. I, hal. 36-37.

²³¹Moh. Saifullah al-Aziz S., *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya: Terbit Terang, t.t.), hal. 39-40; Lihat pula, Badrudin, op. cit., hal. 4.

²³²Syaikh Muhammad Nawawi, *Nasho’ihul Ibad*, (t.p.: Syirkah al-Nur Asiya, tt.), hal. 57.

yang masuk dalam kategori ini antara lain Abu Yazid al-Bustomi, Abu Mansur al-Hallaj, Ibn Arabi, Ibnu Sina, Ibnu Sab'in, Ibnu al-Afif, Ibn al-Faridl, al-Najm al-Israili²³³

Di antara ajaran-ajaran atau istilah-istilah yang sering dimunculkan dalam madzhab tasawuf falsafi ialah *wahdat al wujud*, *wahdat al adyan*, *wahdat asyuhud*, *hulul*, *fana*”, *liqa*”, *ittishal*, *ittihad*, *isyraqiyyah*, *Nur Muhammad* dan cinta. Kemudian, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, madzhab ini menggunakan metode *maqamat*, *ahwal*, *riyadhah*, *mujahadah*, *dzikir*, *mematikan syahwat*, *tazkiyatun nafs wa qalb* dan lain-lainnya sebagaimana madzhab tasawuf sunni.²³⁴

5.1.5.2 Tasawuf Salafi

Tasawuf Salafi adalah madzhab tasawuf yang selalu melandaskan ajaran-ajarannya dengan Alquran dan Assunnah secara ketat. Setial hal-hal yang tidak diperintahkan atau diamalkan oleh Nabi bukan tasawuf Islam. Tasawuf ini berusaha memurnikan tasawuf dari *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayul*. Tokoh yang termasuk dalam madzhab ini mayoritas mereka yang dalam fiqih mengikuti Madzhab Hambaliyah, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Syeikh Waliyullah al-Dahlawi dan Muahmmad Abduh.²³⁵

²³³Abu al-Ala Affifi, *at-Tasawwuf ar Ruhiyyah fi al-Islam*, (Kairo: Tanpa Penerbit, 1962), hal. 92.

²³⁴ Ibid.

²³⁵Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibn Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf*, (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007), hal. 12-13.

Adapun yang menjadi inti ajaran tasawufnya ialah menghayati ajaran Islam dan melakukan apa yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw., seperti: shalat sunah, puasa sunah dan lain sebagainya, yang terpenting ada sumber atau nash yang menerangkan hal itu.²³⁶

5.1.5.3 Tasawuf Akhlaqi/Sunni

Tasawuf Akhlaqi adalah madzhab tasawuf yang mengikatkan diri dengan Alquran dan Alhadis, namun diwarnai pula dengan interpretasi-interpretasi baru dan menggunakan metode-metode baru yang belum dikenal pada periode generasi awal, salaf. Tujuan akhir dari praktek tasawuf madzhab ini adalah terbentuknya moralitas yang sempurna dan mendapatkan ma'rifat Allah. Oleh karena tujuan seperti ini, maka madzhab ini juga dikenal dengan tasawuf akhlaqi. Kemudian, jika dilihat berdasarkan karakteristik bentuknya, madzhab ini bisa pula dikatakan sebagai madzhab moderat atau penengah antara madzhab tasawuf falsafi yang bertendensi bebas dan madzhab tasawuf salafi yang bertendensi kaku.²³⁷

Di antara tokoh fenomenal dari madzhab tasawuf ini adalah Imam al-Ghazali, dan diikuti oleh mayoritas penganut teologi Asy'ari dan Maturidi. Yang menjadi inti dari ajaran tasawuf akhlaqi ini ialah perlunya keseimbangan keseimbangan antara *syariah* dan *hakikah*, *marifat*, *akhlak*, *fana*, *maqamat*, *tauhid*, dan *taqarrub ila Allah*. Metode pencapaiannya antara lain melalui

²³⁶Ibid.

²³⁷Abd al-Qadir Mahmud, *al-Falsafah at-Tasawwuf fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hal. 78.

*mujahadah, dzikir, tazkiyah an nafs wa qalb, riyadhah, kontemplasi, tafakkur, dan lain-lain.*²³⁸

5.1.5.4 Ajaran-ajaran Tasawuf: Kajian atas *Maqamat* dan *Ahwal*

Secara garis besar, para praktisi tasawuf bisa dikatakan sepakat bahwa ajaran tasawuf ialah *Tazkiyyah al-Nafs* (penyucian diri, baik penyucian badan, ucapan, pemikiran, hati, maupun jiwa; dan pengesaan Allah Swt.), melalui *Takhalliyyah al-Nafs*, *Tahalliyyah al-Nafs*, dan *Tajalliyyah al-Nafs* guna mencapai kedekatan atau penyatuan dengan Allah Swt. Ajaran-ajaran ini oleh para sufi disebut dengan *maqamat* dan *ahwal*.²³⁹

5.1.5.4.1 *Maqamat*

Para sufi mendefinisikan *maqamat* sebagai suatu tahap adab kepada Allah dengan bermacam usaha yang diwujudkan untuk satu tujuan pencarian dan ukuran tugas masing-masing yang berada dalam tahapnya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku riyadah menuju kepada-Nya.²⁴⁰ Lebih mudahnya, *maqamat* adalah tahap atau titik pemberhentian untuk mencapai tujuan tasawuf yang harus dilalui satu demi satu oleh salik.²⁴¹

²³⁸Ibid., hal. 12-13.

²³⁹Khairunnas Rajab, "al-Maqam dan al-Ahwal dalam Tasawuf", dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil. 25, 2007, hal. 1-28.

²⁴⁰Imam al-Qusyairy al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyyah*, terj. Lukman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hal. 23.

²⁴¹Mashar, op. cit., hal. 120.

Dalam jumlah dan urutan *maqamat* para sufi berbeda pendapat. Namun yang populer adalah maqam *Taubah*, *Zuhd*, *Sabr*, *Tawakkal*, dan *Ridha*.²⁴² Untuk penjelasannya sebagai berikut:

a. *Taubah*

Taubah ditempatkan sebagai *maqam* yang pertama yang sudah disepakati di kalangan para sufi. Hal ini bisa dipahami karena dalam pandangan para sufi, bahwa untuk dapat mendekati diri kepada Allah Swt yang Maha Suci, tidak mungkin jika sang salik masih berlumuran dengan noda dan dosa. Sebagai konsekuensinya Ia harus bersih terlebih dahulu sebelum mendekati diri kepada Allah Swt. Pembersihan diri dari dosa inilah pengertian dari *maqam* taubah.²⁴³

b. *Zuhd*

Zuhd adalah mengabaikan kehidupan duniawi. Di kalangan kaum sufi, kehidupan duniawi adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya kejahatan dan dosa. Oleh karena itu, ia harus ditinggalkan dan diabaikan. *Maqam zuhd* ini sangat erat dengan *maqam* taubah, sebab taubat tidak akan mungkin berhasil selama hati salik masih didominasi kecenderungan dan kesenangan duniawi. Namun, dengan pendapat ini, Ibn Taimiyyah tidak sependapat. Menurutnya, *zuhd* tidak harus meninggalkan semua materi duniawi, tetapi memilah dan memilih. Jika ia merugikan bagi kehidupan akhirat, maka ia

²⁴²Nasution, op. cit., hal. 2.

²⁴³Masyharuddin, op. cit., hal. 230-231; Aly Mashar, op. cit. hal. 121.

harus ditinggalkan. Jika tidak, maka juga tidak boleh ditinggalkan.²⁴⁴

c. *Sabr*

Sabr adalah menahan diri dari kecenderungan hawa nafsu terhadap perkara- perkara yang diharamkan oleh Allah Swt. *Sabr* bukanlah sesuatu yang harus menerima semuanya, tetapi sebaliknya, yaitu berusaha secara sungguh-sungguh untuk menahan diri dalam memikul suatu penderitaan baik dalam suatu perkara yang tidak diinginkan maupun dalam kehilangan sesuatu yang disenangi. *Sabr* juga merupakan sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan sesuatu baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk perintah maupun larangan.²⁴⁵

d. *Tawakkal*

Tawakkal merupakan bentuk kepercayaan dan penyerahan kepada takdir Allah Swt. dengan sepenuh jiwa dan raga. Menurut para sufi, *tawakkal* dimaknai sebagai suatu keadaan jiwa yang tetap berada selamanya dalam ketenangan dan ketentraman baik dalam keadaan suka maupun duka. Dalam keadaan suka ia harus bersyukur dan ketika dalam keadaan duka ia harus bersabar. Dengan kata lain, dalam keadaan apapun, sang salik tidak diperbolehkan resah dan gelisah, apalagi mencela takdir Allah Swt.²⁴⁶

²⁴⁴Masyharuddin, op. cit., hal. 232; Mashar, op. cit. hal. 123.

²⁴⁵Rajab, op. cit., hal. 1-28; Mashar, op. cit. hal. 123.

²⁴⁶Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Ruhama, 1994), hal. 169; Aly Mashar, loc. cit.

e. *Ridha*

Ridha merupakan puncak kecintaan yang diperoleh sang salik selepas menjalani proses ubudiyah kepada Allah Swt. yang panjang. Menurut al-Ghazali, kelebihan *ridha* Allah Swt merupakan manifestasi dari keridaan hamba. *Ridha* terikat dengan nilai penyerahan diri kepada Allah yang bergantung kepada usaha manusia dalam berhubungan dengan-Nya agar senantiasa dekat dengan-Nya.²⁴⁷

5.1.5.4.2 *Ahwal*

Ahwal adalah sesuatu anugerah spiritual pemberian Allah Swt., kepada seorang *salik*, karena ketaatan dan ibadahnya yang terus-menerus. *Ahwal* adalah pemberian, bukan diusahakan sebagaimana *maqamat*. Menurut Rajab, *ahwal* dalam tasawuf yang populer antara lain, bernama:²⁴⁸

a. *Khauf*

Khauf adalah hadirnya perasaan takut ke dalam diri seorang *salik* karena dihantui oleh perasaan dosa dan ancaman yang akan menimpanya. Saat rasa ini menghampirinya dan berlangsung terus-menerus, semakin lama seorang *salik* akan merasa tenteram dan tenang karena kondisi hatinya yang semakin dekat dengan Allah Swt. Perasaan ini juga akan menghalanginya untuk

²⁴⁷Imam al-Ghazali, *al-Mukasyafat al-Qulub*, terj. Ahmad Sunarji, (Bandung:

²⁴⁸Rajab, op. cit., hal.1-28; Mashar op. cit. hal. 124.

melarikan diri dari Allah Swt., dan membuatnya selalu ingat serta *ta'dzim* kepada-Nya.²⁴⁹

b. *Tawadhu*

Tawadhu adalah kerendahan hati seorang hamba (*salik*) kepada kebenaran dan kekuasaan Allah Swt. Dengan rasa ini, kesombongan seorang *salik* kepada Tuhan dan juga makhluk Tuhan lainnya akan hilang sirna, sebab ia merasa rendah. Oleh karena itu, jika seseorang hamba (*salik*) sudah sampai atau telah mendapatkan *ahwal* ini, maka ia tidak akan bersikap pilih kasih kepada siapa pun dan dengan siapa pun. Karena, ia memandang semuanya adalah sama dan setara.²⁵⁰

c. *Ikhlah*

Ikhlah ialah perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun. Dengan *ahwal* ini, seorang *salik* dalam melakukan apa pun hanya semata karena Allah Swt., bukan selain-Nya. Dalam ajaran tasawuf, *ikhlah* merupakan suatu hal yang bersifat *bathiniyyah* dan teruji kemurniannya dengan amal saleh.²⁵¹

d. *Taqwa*

Menurut terma tasawuf, *taqwa* adalah usaha penjagaan dari tergelincirnya diri dalam *syirik*, dosa, kejahatan, dan hal-hal yang *subhat*. Termasuk di dalamnya ialah lupa kepada Allah Swt. Sementara secara umum, *taqwa* berarti memelihara diri dari

²⁴⁹ Rajab, *ibid.* Mashar, *ibid.*

²⁵⁰ Abdullah al-Anshari al-Harawi, *Kitab Manazil al-Sairin*, (Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyyah, 1988), hal. 60.

²⁵¹ Al-Harawi, *Ibid.*, hal. 40-41. Mashar, *op. cit.* hal. 125.

larangan Allah Swt., dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya.²⁵²

e. Syukur

Para sufi memaknai *syukur* dengan kesan kesadaran (rasa terima kasih) manusia terhadap *rahmat* dan karunia yang diterimanya dari Allah Swt. Hadirnya sifat ini ke dalam diri seorang hamba (*salik*), akan memperlihatkan nilai positif atas diri seorang *salik* itu sendiri, yakni perwujudan integritasnya dengan Allah Swt., sekaligus dengan lingkungannya.²⁵³

f. Mutma'innah

Mutma'innah ada yang mengartikan sebagai kondisi psikologi yang tenteram dengan selalu mengingat Allah Swt., mengerjakan amal soleh dan ber-*taqarrub* kepada-Nya. *Mutma'innah* mengandung arti ketenangan. Sementara secara istilah, *mutma'innah* tidak lain merupakan satu kesan batin berupa rasa tentram, karena perasaan dekat dengan Allah Swt., yang selalu menyelubunginya. Menurut Abdullah al-Anshari, *mutma'innah* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) *mutma'innah* hati karena menyebut asma Allah; (2) ketika mencapai tujuan pengungkapan hakikat; dan (3) karena menyaksikan kasing sayang-Nya.²⁵⁴

²⁵²Al-Qusyairy, op. cit., hal. 97. Mashar, ibid.

²⁵³Rajab, loc. cit. Mashar, loc. cit.

²⁵⁴Al-Harawi, op. cit., hal. 53-54. Mashar, op. cit. hal. 127.

5.1.6 Ajaran-ajaran Tasawuf yang Diperdebatkan

Terdapat beberapa ajaran dalam tasawuf yang hingga saat ini masih dalam polemik. Ajaran-ajaran tersebut pada umumnya merupakan ajaran-ajaran yang masih masuk ke dalam kategori madzhab *tasawuf falsafi* dan sedikit dalam madzhab *tasawuf sunni*. Di antara ajaran-ajaran tersebut, sebagai berikut:

a. *Al-Mari'fah*

Secara harfiah *almarifah* berarti berarti pengetahuan. Sementara dalam terma tasawuf ia diartikan sebagai pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan melalui hati sanubari. Pengetahuan tersebut sudah sedemikian lengkap dan jelas, sehingga hati merasa bersatu dengan yang diketahui. Oleh karena itu, sebagai perantara di antara keduanya, dalam hal ini antara hamba dan Allah Swt., dalam *al-ma'rifah* adalah hati. Dengan demikian menurut penganut ajaran ini, hati dan pembersihan atasnya adalah sangat penting. Dalam prosesnya, *ruh* berfungsi untuk mencintai atau rindu kepada Allah Swt. *Sir* yang dikandung ruh, berfungsi untuk kontemplasi dan berfikir tentang Allah Swt., sehingga seorang *salik* dapat berkomunikasi dengan-Nya.²⁵⁵ Ajaran ini juga dikenal dengan *al-kasyf*, *mukasyafah*, dan *musyahadah*.²⁵⁶ Tokoh-tokoh *sufi* yang sangat intensif memperjuangkan ajaran ini, sebut saja misalnya: Imam al-Ghazali, Ma'ruf al-Karkhi, Abu Sulaiman al-Darani, dan Dzun Nun al-Mishri.²⁵⁷

²⁵⁵Mashar, loc. cit.

²⁵⁶Al-Qusayiri, loc. cit.

²⁵⁷Masyharuddin, op. cit., hal. 152-153.

b. Al-Mahabbah

Rabi'ah al-'Adawiyah adalah seorang tokoh *sufi* yang pertama memperkenalkan konsep *al-mahabbah* (cinta). Menurutnya, *al-hubb* akan membawa seseorang kepada *ridha* (memberikan ketaatan tanpa disertai dengan penyangkalan), *shawq* (kerinduan yang mendalam untuk bertemu Tuhan), dan *Uns* (mempunyai hubungan spiritual yang intim yang terjalin antara sang pecinta dengan yang dicinta, Tuhan). Menurut Rabi'ah al-Adawiyah, inti dari ajaran tasawuf terletak pada konsep *al-mahabbah*.²⁵⁸

c. Al-Fana

Al-fana adalah proses beralihnya kesadaran diri dari alam inderawi (*jasad*) ke alam kejiwaan (*nasut*) dan alam ketuhanan (*lahut*). *Al-fana* merupakan *maqamat* terakhir sebelum menuju atau memperoleh *al-marifah*. Jika seorang *salik* ingin mendapatkan pengetahuan sejati dari Tuhannya, maka ia harus mengalihkan kesadaran diri dari alam inderawi ke alam kejiwaan dan alam ketuhanan. Dalam perkembangannya, *al-fana* terpolarisasi menjadi dua. Pertama, *al-Fana fi at-Tauhid*, yaitu hilangnya kesadaran tentang segala sesuatu selain Allah Swt. Ini berarti ketika seorang *salik* larut dalam pengalaman ketuhanan. Kedua, *al-Fana fi al-Ittihad*, yaitu hilangnya segala sesuatu selain Allah Swt., sehingga seorang *salik* tidak mampu lagi menyaksikan dirinya sendiri, karena telah lebur dengan yang disaksikan-Nya, yakni Allah Swt.²⁵⁹

²⁵⁸Mashar, op. cit. hal. 129.

²⁵⁹Masyharuddin, op. cit., hal. 146-147. Mashar, loc cit.

d. Al-Ittihad

Alittihad adalah proses kelanjutan dari *al-fana* dan *al-marifah*. *Alittihad* merupakan kondisi puncak penghayatan seorang *salik* atas *al-fana* dan *al-marifah*, sehingga dirasakan telah bersatu dengan Allah Swt. Pandangan ini merupakan konsekwensi logis dari dasar filosofi jiwa (*nafs*) manusia yang merupakan aspek *immateri* manusia yang mempunyai relasi ontologis dengan *Ilahi*. Siapa yang mampu melepaskan dirinya dari ikatan materi, maka ia akan memperoleh jalan kembali kepada *Ilahi* yang tidak lain adalah sumbernya segala sumber.²⁶⁰

e. Al-Hulul dan Wahdah Al-Wujud

Al-hulul pertama kali diperkenalkan oleh Abu Mansur al-Hallaj. *Al-hulul* merupakan kelanjutan langsung dari *al-ittihad*. Sedangkan *wahdah al-wujud* pertama kali diperkenalkan oleh Ibn ‘Arabi. *Wahdah al-wujud* merupakan perluasan dari *al-hulul*. Kedua ajaran ini merupakan kelanjutan dari ajaran *al-ittihad*.²⁶¹

5.1.7 Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf

Sebenarnya pada periode Nabi Muhammad Saw., sahabat, dan *tabi’in* istilah tasawuf belum dikenal.²⁶² Pada periode Nabi Muhammad Saw., Islam tidak mengenal aliran tasawuf. Demikian juga pada periode sahabat, dan *tabi’in*. Istilah tasawuf

²⁶⁰Masyharuddin, op. cit., hal. 158. Mashar, loc. cit.

²⁶¹Masyharuddin, op. cit., hal. 162- 167.

²⁶²Husein Bahreis, *Tasawuf Murni*, (Surabaya: Al-Ihsan, tt.), hal. 1.

datang setelah periode *tabi'in*, menunjuk kepada sebuah komunitas yang mengaku *zuhud* dan berpakaian *shuf* (pakaian yang terbuat dari buku domba). Oleh karena pakaiannya tersebut, mereka kemudian mendapat panggilan *shuf* atau *shufi*. Sementara nama komunitasnya disebut tasawuf. Oleh karena itu pula, tasawuf sebagai sebuah ilmu pengetahuan baru muncul setelah periode sahabat dan *tabi'in*.

Sebelum muncul ilmu tasawuf, Nabi Muhammad Saw., dan para sahabat secara substansi sudah menjadi *shufi*. Nabi Muhammad Saw., dan para sahabat sudah mempraktikkan hal-hal yang tidak pernah mengagungkan kehidupan dunia, tetapi juga tidak pernah meremehkannya.²⁶³ Kegiatan *tahannus* di Goa Hira' yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., sebelum turunnya wahyu pertama menjadi bukti beliau seorang *shufi*. Kegiatan itu dalam rangka menenangkan jiwa, dan sekaligus menyucikan diri. Dalam proses tersebut Nabi Muhammad Saw., melakukan *riyadhah* dengan bekal makanan secukupnya, serta pakaian sederhana yang jauh dari kemewahan dunia. Dengan demikian, setelah menjalani proses-proses tersebut jiwa Nabi Muhammad Saw., telah mencapai tingkatan spiritual tertentu, sehingga benar-benar siap menerima wahyu melalui Malaikat Jibril.²⁶⁴

Dengan memperhatikan praktik-praktik Nabi Muhammad Saw., di atas, menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang memiliki akar tradisi spiritual yang tinggi. Dengan demikian

²⁶³ M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi*, Cet. 1, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 23.

²⁶⁴ *Ibid.*, hal. 24-25.

dapat dikatakan, tasawuf sebagai sebuah ilmu di antara ilmu-ilmu keislaman (*dirasah al-Islamiyyah*) hadir kemudian sebagaimana ilmu-ilmu keislaman yang lain. Walaupun begitu, pada periode ini belum ada seorang pun pengkaji tasawuf yang sampai dalam batasan ilmiah untuk mengetahui tokoh sufi pertama dalam Islam, serta siapa yang meletakkan pertama (*thabaqat al-ula'*) bagi pemikiran tasawuf.²⁶⁵

Tasawuf juga merupakan sebuah konsep yang tumbuh sebelum Nabi Muhammad Saw., dilahirkan. Baik dilihat dari segi wacana, perilaku, maupun akidah, model kehidupan tasawuf sebenarnya sudah dijumpai pada setiap umat dan agama-agama. Khususnya bagi penganut Hindu, Budhis, filsafat Iluminasi Yunani, agama Majusi Persia, maupun dalam agama Nashrani awal. Pada masa selanjutnya, pola pemikiran dan praktik tasawuf menyelinap ke dalam pemikiran Islam melalui penganut Zindik dan Majusi. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya pula, terutama pada abad ke-4 dan ke-5 Hijriyah tasawuf telah menemukan jalannya dalam realitas umat Islam dan berkembang hingga disusun kitab-kitab referensinya. Tidak cukup sampai di situ, pada masa ini juga mulai diletakkan dasar-dasarnya, kaidah-kaidahnya, maupun tata-cara untuk mencapainya.²⁶⁶

Pada periode awal, pola kehidupan tasawuf mulai muncul dalam bentuk perilaku tertentu.²⁶⁷ Perlu diketahui, bahwa pasca berakhirnya periode Nabi Muhammad Saw., dan sahabat,

²⁶⁵Syekh Abdur Rahman Abdul Khalik, *Penyimpangan-penyimpangan Tasawuf*, Cet. I, (Jakarta: Rabbani Press, 2001), hal. 37.

²⁶⁶Harun Nasution, op. cit., hal. 59.

²⁶⁷Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadi Toha, (Jakarta: Pustaka Firdaus), hal. 623.

kekuasaan Islam sudah semakin luas yang memungkinkan terjadinya berbagai perubahan sejarah dalam kehidupan di masyarakat. Pada saat bersamaan pula, terjadi perubahan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat yang ditandai dengan munculnya budaya hidup *hedonisme*²⁶⁸ dan semakin mapannya kehidupan orang-orang Islam. Pada sisi lainnya, orang-orang Islam mulai terbuai dan lalai untuk mengisi kehidupan ruhani. Menyikapi keadaan seperti demikian, muncullah gerakan tasawuf sekitar abad ke-2 Hijriyah sebagai antitesa dari kehidupan *hedonism* itu. Gerakan tersebut bertujuan untuk mengingatkan tentang hakikat hidup.²⁶⁹

Pertumbuhan tasawuf terus mendapatkan akselerasinya seiring dengan meluasnya wilayah Islam. Sebelumnya mungkin sudah mempunyai pemikiran-pemikiran mistik, seperti: pengaruh filsafat Yunani, Persia, India, atau pun wilayah agama-agama yang lainnya. Dalam perkembangannya pula, ajaran kaum sufi dapat dibedakan dalam beberapa periode, yaitu:²⁷⁰ *Pertama*, perkembangan tasawuf pada abad pertama dan kedua Hijriyah. Periode ini banyak berhubungan dengan kehidupan para sahabat, seperti Abu Bakr al-Shiddiq (wafat 13 H.), 'Umar ibn al-Khaththab (wafat. 23 H.), 'Usman Ibn 'Affan (wafat. 35 H.), 'Ali ibn Abi Thalib (wafat. 40 H.), Salman Al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghifari, Ammar Ibn Yasir, Huzaidah Ibn al-Yaman, dan Miqdad ibn Aswad. Dalam periode ini juga termasuk pada

²⁶⁸Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.

²⁶⁹Suryadilaga, op. cit., hal. 23-24.

²⁷⁰A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 209-239.

periode *tabi'in*. Di antara para tokohnya, adalah Hasan Bashri (22– 110 H.), Rabi'ah al-'Adawiyah (96 – 185 H.), Sufyan Al-Tsauri (97 – 161 H.), Daud Ath-Thaiy (wafat 165 H.), dan Syaqiq al-Balkhi (wafat 194 H.).²⁷¹

Pada periode ini fenomena yang terjadi adalah semangat untuk beribadah dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., untuk kemudian mereka mencoba menjalani hidup *zuhud*.²⁷² Tokoh-tokoh sufi pada periode ini, sebut saja: Hasan al-Bashri, dengan konsep *khauf* dan Rabi'ah Al-Adawiyah, dengan konsep cinta (*al-hubb/al-mahabbah*). Periode ini berlangsung selama abad pertama dan kedua Hijriyah yang dipelopori oleh para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it-tabi'in*. Periode ini dapat dikatakan sebagai periode pembentukan dengan mengedepankan gerakan-gerakan *zuhud* sebagai fenomena sosial.

Bila dicermati munculnya praktik-praktik *zuhud* yang berkembang pada periode dari dua abad pertama tersebut adalah hal yang *lumrah* dan dapat ditemukan pembenarnya.²⁷³ Dalam pandangan Islam, *zuhud* bukanlah upaya untuk memusuhi dunia materi dan harta. *Zuhud* dalam Islam tidak seperti istilah kependetaan dalam Yahudi dan Nasrani. *Zuhud* bukanlah *uzlah* dalam arti menjauh dari hiruk pikuk duniawi dan berada dalam kesendirian serta tidak menghiraukan kehidupan sosial.²⁷⁴

²⁷¹Amsal Bakhtiar, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, cet. 1, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 9.

²⁷²*Ibid.*, hal. 28-29.

²⁷³*Ibid.*, hal. 31.

²⁷⁴*Ibid.*

Kedua, perkembangan tasawuf pada abad ketiga dan keempat Hijriyah. Tokoh-tokoh yang terkenal pada abad ketiga, adalah: Abu Sulaiman ad-Darani (wafat 215 H.), Ahmad ibn Al-Hawary Ad-Damasyqi (wafat 230 H.), Dzun al-Mishri (155 – 245 H.), Abu Yazid al-Bustamiy (wafat 261 H.), Junaid al-Baghdadi (wafat 298 H.), dan Al-Hallaj (lahir 244 H.). Sedangkan pada abad keempat Hijriyah para pengembangnya, adalah: Musa al-Anshari (wafat 320 H.), Abu Hamid Ibn Muhammad Ar-Rubazy (wafat 322 H.), Abu Zaid Al-Adami (wafat 314 H.), dan Abu Ali Muhammad ibn Abdil Wahhab As-Saqafi (wafat 328 H.). Pada periode ini tema-tema yang diangkat para sufi lebih mendalam. Berawal dari perbincangan seputar akhlak dan budi pekerti. Mereka mulai ramai membahas tentang hakikat Ilahi, esensi manusia, serta hubungan antara keduanya. Dalam hal ini kemudian muncul tema-tema seperti *ma'rifat*, *fana'*, *dzauk*, dan lain sebagainya.²⁷⁵

Ketiga, perkembangan tasawuf abad kelima dan keenam Hijriyah ditandai dengan hadirnya sosok Imam al-Ghazali (450 H./1058 M. – 505 H./1111 M.) dan Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailaniy (470 H. - 561 H.) yang mengkompromikan para ulama *Fiqh* dengan ajaran tasawuf yang berpaham syi'ah.²⁷⁶ Pada abad keenam Hijriyah sufi yang terkenal adalah Suhrawardi al-Maqtul (wafat 587 H.), dan al-Ghaznawi (wafat 545 H.). Sebagai karakteristik dari tasawuf yang hadir pada periode ini, yakni tasawuf kembali menemukan suatu bentuk pengalaman

²⁷⁵Bakhtiar, loc. cit; Badrudin, op. cit., hal. 22-23.

²⁷⁶Ahmad ibn Muhammad ibn Ujaibah al-Hasani, *Iqadz al-Himam fi Syarh al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hal. 6-7.

baru. Persentuhan tasawuf dengan filsafat berhasil mencetak tasawuf menjadi lebih filosofis yang kemudian dikenal dengan istilah teosofi. Dari sinilah kemudian muncul dua varian tasawuf, yaitu *Sunni* dengan coraknya *'amali*, dan *falsafi* dengan corak iluminatifnya. Adapun tokoh-tokoh teosofi abad ini adalah Surahwardi Al-Maqtul (549 H.), Ibn 'Arabi (638 H.), dan Ibn Faridh (632 H.)²⁷⁷

Keempat, perkembangan tasawuf pada abad ketujuh, dan kedelapan Hijriyah. Pada abad ketujuh yang berpengaruh adaalah Unzar Ibnul Faridh (576 – 632 H.), Ibnu Sab'in (613 – 667 H.), dan Jalaluddin Ar- Rumi (604 – 672 H.). Pada abad kedelapan Hijriyah yang muncul adalah pengarang kitab Tasawuf, yaitu Al-Kisany (wafat 739 H.), dan Abdul Karim Al-Jily dengan karyanya *Al-Insan al-Kamil*.²⁷⁸

Kelima, perkembangan tasawuf pada abad kesembilan dan kesepuluh Hijriyah serta periode sesudahnya. Pada abad kesembilan dan kesepuluh Hijriyah keberadaan tasawuf prospeknya kurang menguntungkan karena kurang mendapat kepercayaan masyarakat seiring dengan banyaknya penyimpangan ajaran tasawuf dari ajaran Islam. Kendati demikian, ajaran tasawuf tidak hilang begitu saja. Hal itu terbukti dengan masih adanya ahli tasawuf yang memunculkan ajarannya dengan mengarang kitab dan mendirikan tarekat yang berisikan ajaran-ajaran tasawuf, seperti Abdul Wahhab Asy-Sya'rani (898 – 973 H.) dengan karyanya berjudul *Al-Lathaiful Minan* (ketulusan hati). Abul 'Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn

²⁷⁷Suryadilaga, op. cit. hal. 30. Lihat pula Badrudin, op. cit., hal. 23.

²⁷⁸Badrudin, loc. cit., hal. 23.

Mukhtar At-Tijaniy (1150- 1230 H.) yang mendirikan tarekat Tijaniyah, dan Sidi Muhammad ibn 'Ali As-Sanusiy (lahir 1206 H.) yang mendirikan tarekat Sanusiyah, serta Syeikh Muhammad Amin al-Kurdiy (wafat 1322 H.), seorang penulis kitab *Tanwirul Qulub fi Mu'amalah 'Allamil Ghuyub* sekaligus dan termasuk pengikut tarekat Naqsabandiyah.²⁷⁹

5.2 Pokok-pokok Kandungan Naskah Tentang Pemahaman Tasawuf

Dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* banyak dijumpai nilai-nilai atau pesan-pesan yang berhubungan dengan isi dan kandungan ajaran tasawuf. Seperti diketahui, bahwa tasawuf merupakan ajaran Islam yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang manusia berhubungan dengan Allah Swt. Hal itu tentu sesuai dengan tuntunan ajaran Alquran dan Hadis. Pada praktiknya dilakukan dengan cara membersihkan hati dan jiwa dari berbagai perbuatan kotor, agar berada dekat dengan hadlirat Allah Swt.

Senada dengan pernyataan itu, menurut Al-Junaid seperti yang dikutip kembali oleh Hamka,²⁸⁰ disebutkan, bahwa ketika berbicara tentang pemahaman tasawuf, maka hal tersebut akan banyak berkaitan dengan aktivitas membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk. Setiap kita yang memasuki perilaku tasawuf diharapkan dapat berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (*instink*). Selain itu,

²⁷⁹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 69.

²⁸⁰Hamka, *Tasawuf dan Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980), hal. 89.

dikatakannya lebih lanjut, juga harus mampu memadamkan sifat-sifat kelemahan sebagai manusia dengan cara: (1) menjauhi segala seruan dari hawa nafsu; (2) mendekati sifat-sifat suci kerohanian; (3) bergantung kepada ilmu-ilmu hakikat; (4) memakai barang yang penting dan terlebih kekal; (5) menaburkan nasehat kepada sesama manusia; (6) memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat; dan (7) mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syarat.

Selanjutnya, sebagai perbandingan, tidak jauh dengan apa yang disampaikan Al-Junaid, menurut Abu Hamid ibn Muhammad ibn Ahmad Al-Ghazali (imam Al-Ghazali),²⁸¹ disebutkan, bahwa tasawuf: *pertama*, dapat dipandang sebagai pengetahuan tentang hal diri dan tingkatan kita dalam mendekati diri kepada Tuhan. Selanjutnya yang *kedua*, tasawuf merupakan ilmu bathin yang hanya menjadi tugas golongan tertentu yang ahli dalam ilmu tersebut, dan bukan untuk umum.

Selanjutnya, menurut Aly Mashar, bahwa tasawuf sering dimaknai sebagai bagian dari syari'at Islam. Di dalamnya memuat suatu metode untuk mencapai kedekatan atau penyatuan antara hamba dan Tuhan. Dikatakannya lebih lanjut, tasawuf juga untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan hakiki (*makrifat*) dan inti dari rasa agama (*dzauq*). Tasawuf dikategorikan syariat, karena merupakan salah satu dari tiga pilar Syari'at Islam, yakni: Islam (*Fiqh*), iman (tata keimanan, tauhid), dan *ihsan*

²⁸¹Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Kairo: Darl Fikri, t.t., hal. 66. Lihat juga, Badari Thobanah, *Ihya Ulum al-Din lil Imami al-Ghazali*, Semarang: Usaha Keluarga, t.t., Juz. 1, hal. 1.

(tasawuf).²⁸² Kemudian, tasawuf dikatakan sebagai metode, karena merupakan suatu cara, baik mengenai cara memperbaiki *akhlak* (lahir dan batin), *mujahadah* (kontemplasi), *ishq* (*mahabbah*, cinta), mengikuti semua yang dianjurkan oleh Nabi (sunnah- sunnah), penyucian jiwa (*riyadhoh* dan *tirakat*), maupun dengan cara lain yang sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan masing-masing.²⁸³

Sebenarnya, tasawuf dapat dipandang sebagai salah satu cabang dari ilmu-ilmu Islam (*dirasat Islamiyyah*) yang menekankan dimensi spiritual Islam. Selanjutnya, masih menurut Aly Mashar, bahwa tujuan manusia mempelajari dan hidup dengan bertasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., sebagai sumber dan tujuan hidup manusia dengan jalan penyucian diri (*tazkiyat al-anfus*) yaitu menahan diri dari berbagai godaan hawa nafsu dan melakukan latihan jiwa untuk membersihkan sifat tercela dari dalam diri dengan melakukan ibadah dan mengasingkan diri.²⁸⁴ Dengan demikian, mempertegas kembali apa yang disampaikan Aly Mashar, secara epistemologis, menurut Mulyadhi Kartanegara, bahwa metode penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) menurut kaum sufi, dapat dilakukan melalui tiga langkah, yaitu: (1) *takhalli* (pembersihan semua sifat tercela dari dalam diri), (2) *tahalli* (menghiasi diri

²⁸²Aly Mashar, Tasawuf : “Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya”, dalam *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XII, No. 1, Januari – Juni 2015, hal. 104.

²⁸³Ibid.

²⁸⁴Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 1-5.

dengan semua sifat terpuji), dan (3) *tajalli* (termanifestasinya kebenaran).²⁸⁵

Kemudian, seorang sufi harus berusaha untuk senantiasa *taqarrub* (dekat) kepada Allah Swt. Hal ini sebetulnya di dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia dekat sekali dengan Tuhan, di antaranya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ اجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَا

Artinya: "Jika hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, maka aku dekat dan mengabulkan seruan yang memanggil jika Aku dipanggil"²⁸⁶

Erat keterkaitannya dengan ayat di atas, Allah Swt., berfirman, bahwa Ia dekat kepada manusia dan mengabulkan permintaan seseorang yang meminta. Oleh karena itu, bagi seorang sufi kata *da'a* di sini diartikan berseru, yaitu Allah Swt., mengabulkan seruan orang yang ingin dekat kepada-Nya.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَإِنَّمَا تَوَلَّوْا وُجُوهَ اللَّهِ

Artinya: "Timur dan Barat adalah kepunyaan Allah, kemana saja kamu berpaling di situ ada wajah Allah."²⁸⁷

Ke mana saja manusia berpaling, demikian menurut ayat ini, manusia akan berjumpa dengan Allah Swt. Demikianlah gambaran sebegitu dekatnya manusia kepada Allah Swt. Dalam

²⁸⁵*Ibid.*, hal. 126.

²⁸⁶Lihat, Q.S. *Al-Baqarah*: 186.

²⁸⁷Q.S. *Al-Baqarah*: 115.

ayat berikutnya tentang gambaran betapa dekatnya manusia kepada Allah Swt., secara tegas dikemukakan:

ولقد خلقنا الانسان ونعلم ما توسوس به نفسه ونحن اقرب اليه من حبل الوريد

Artinya:”Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan Dirinya kepadanya. Kami lebih dekat kepada manusia daripada pembuluh darah yang ada di lehernya.”²⁸⁸

Perlu diketahui, sekalipun di dalam Naskah Wawacan Babad Walangsungsang banyak mengungkap perjalanan Raden Walangsungsang di dalam mencari kebenaran agama, dalam hal ini agama Islam, yang dimulai dengan diperolehnya pengalaman spiritual melalui mimpi bertemunya Raden Walangsungsang dengan Nabi Muhammad Saw. yang kemudian dilanjutkan dengan perjalanan keluar dari keraton yang berpusat di Pakuan Padjadjaran sampai kemudian berguru menuntut ilmu agama kepada beberapa ulama, membangun masjid, melaksanakan ibadah haji dan membangun perkampungan muslim di wilayah Cirebon; namun dari narasi yang disampaikan dalam naskah tersebut banyak mengandung nilai-nilai atau pesan-pesan moral yang berhubungan dengan unsur-unsur yang berasal dari ajaran tasawuf juga. Patut dikemukakan di sini, bahwa di antara unsur-unsur ajaran tasawuf yang terkandung dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* tersebut adalah banyak berkenaan dengan

²⁸⁸Q.S. *Qaf*: 16.

pentingnya seseorang untuk senantiasa bertaubat, berzuhud, bersabar, bertawakkal, ridha, berkhauf, bertawadhu, berikhlas, senantiasa bersyukur, bersikap muthmainah dan tentu perintah untuk bertaqwa kepada Allah Swt.

a. Pentingnya Bertaubat

Sebagai informasi pertama tentang pemahaman tasawuf yang dikemukakan dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*, adalah yang berhubungan dengan pentingnya seseorang untuk senantiasa bertaubat. Hal itu seperti disebutkan dalam pupuh *Dangdanggula* dangding ke-27 s.d. ke-31, tertulis berikut: (27) *Sabot eukeur mareboetkeun ilmi/pelok tadi téja geus boeahan/Doeragem héran tataros/boeah naon noe diseboet/Séh Ora ngawangsoel deui/éta boeah mangga téja/Séh Doeragem matoer/njoehoenkeun boeah téja/geus ngadahar djeung santrina henteu kari/boeah mangga geus béjak*. Terjemahan: (27) Ketika sedang mendiskusikan ilmu/biji mangga tadi telah berbuah/Duragem keheranan seraya bertanya/buah apa yang disebut/Séh Ora kembali menyatakan/itu buah mangga tadi/Séh Duragem berkata/meminta buah itu/setelah memakan bersama santrinya/buah mangga telah habis. Pada dangding ke-28, disebutkan: (28) *Harita téh waktoe enggeus mandjing/Séh Doeragem naros ka séh Ora/di mana aja koelah téh/Séh Ora toeloej njaoer/ka garwa nji Ora njai/bari ngadjingdjing roewas/awi ngan saboekoe/nja éta tjai eusina/toeloej baé dibikeun ka sémah tadi/tah ijeu pakoelahan*. Terjemahan: Saat itu waktu sudah masuk (waktu salat) /Séh Duragem bertanya kepada Séh Ora/di mana katanya ada kulah (kolam)/Séh Ora

kemudian memanggil/kepada istrinya, Nyi Ora, Nyi. /sambil menjinjing ruas/bambu hanya sebuku/yaitu berisi air/ kemudian diberikan kepada tetamunya/nah inilah kolamnya. Selanjutnya pada dangding ke-29, disebutkan: (29) *Paranti koela woedoe pribadi/Séh Doeragem kagét ngawalonan/na koemaha petana téh/tjai saketjlak moetoeh/oerang Djawa koerang perjogi/tjai wadahna roewas/dianggo kekemoe/sakitoe gé tangtoe béjak/seug ti dinja séh Ora ngalahir deui/toean masing pertjaja.* Terjemahan: Tempat khusus yang biasa saya gunakan untuk berwudlu/Séh Duragem menjawab kaget/bagaimana caranya/ air setetes dibilang penuh/orang Jawa kurang kerjaan/air tempatnya ruas/dipakai berkumur/sedemikian juga pasti habis/setelah itu Séh Ora kembali berkata/tuan harus yakin (percaya). Pada dangding ke-30, kisah dilanjutkan: (30) *Moen teu pertjaja ka Maha Soetji/mangga toean asoep kana roewas/Doeragem ngandika alon/moen koela bisa asoep/kana roewas ijeu awi/koela sedja tobat/toean séh goeroe/Séh Ora ti dinja enggal/Djalma tileo diarasoepkeun kana awi/Sadaja héran manahna.* Terjemahan: Kalau tidak percaya kepada Yang Mahasuci/silakan tuan masuk ke dalam ruas/Duragem berkata pelan/jika saya bisa masuk/ ke dalam ruas bambu ini/saya akan bertobat/kepada tuan séh guru/ Séh Ora dari situ segera/orang bertiga dimasukan ke dalam bambu/ semua merasa heran hatinya. Pada dangding ke-31, kisah pun dilanjutkan: (31) *Gegeroan dina roewas awi/sabab geus teu katinggal daratan/ngémplong lémbong laoet kabéh/Doeragem toeloeng-toeloeng/adoeh tobat séh Ora koering/moegija dihampoera/geus didjait toeloej/tjatoer gantjaning tjarita/séh Doeragem harita gé*

enggeus wirid/ka séh Ora Karawang. Terjemahan: Memanggil-manggil di dalam ruas bambu/sebab sudah tidak terlihat lagi daratan/semuanya telah menjadi lautan/Duragem meminta tolong/aduh tobat, saya tobat Séh Ora/semoga diampuni/ setelah diangkat kemudian/singkat cerita/Séh Duragem ketika itu juga sudah wirid/kepada séh Ora Karawang.

Dalam pupuh *Dangdanggula* dangding ke (27)-(31) ini secara implisit terkandung makna bahwa ketika seseorang memiliki kesalahan dalam sikap, ucapan maupun perbuatan, baik dalam kerangka *hablumminannas* dan *hablumminallah* sudah sepatutnya untuk segera menyesali dan bertaubat untuk tidak melakukan kesalahan tersebut. Dalam pupuh *Dangdanggula* dangding (27)-(31) dikemukakan bahwa pada saat menjelang waktu shalat datang Syekh Duragem menanyakan di mana letak keberadaan kolam dengan maksud mungkin untuk berwudhu kepada Syekh Quro' yang dijawab oleh Syekh Quro' dengan menyuruh istrinya membawa sebuah ruas bambu yang berisi air dengan menunjukkan inilah kolamnya. Rupanya apa yang dilakukan oleh Syekh Quro' telah mengundang kepanasaran dan perasaan tinggi hati Syekh Duragem beserta kedua santrinya. Dalam benak Syekh Duragem, bagaimana mungkin satu buah ruas bambu yang berisi air bisa disebut sebagai satu kolam? Bagaimana caranya air setetes bisa dibilang penuh? Dan, bisa dipergunakan untuk berkumur? Syekh Duragem bahkan menyebut Syekh Quro' kurang kerjaan. Namun demikian Syekh Quro' meyakinkannya, bahwa atas izin Allah Swt., semuanya bisa terjadi dan harus yakin (percaya).

Untuk membuktikan itu semua, Syekh Quro' menyuruh Syekh Duragem beserta kedua muridnya untuk masuk ke dalam ruas bambu tersebut. Syekh Duragem dengan angkuh tetap tidak mempercayainya. Syekh Quro' kemudian mempersilahkan Syekh Duragem beserta kedua santrinya untuk masuk ke dalam ruas bambu tersebut. Alangkah *takjub* dan heran Syekh Duragem, karena ia beserta santrinya bisa masuk ke dalam ruas bambu tersebut. Ia kemudian memanggil-manggil Syekh Quro'. Sebab, di dalam ruas bambu ia tidak melihat daratan. Semuanya telah menjadi lautan yang tidak bertepi. Syekh Duragem akhirnya berteriak meminta tolong dan bertaubat. Ia mengakui atas segala kekhilapan dan kesalahan dari sikap, ucapan, dan perbuatannya. Ia mulai menyadarinya, bahwa atas izin Allah Swt., tidak ada yang tidak mungkin. Semuanya bisa terjadi. Syekh Quro' bisa jadi adalah orang yang suci, yang dalam hidupnya banyak mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena kebersihan yang dimiliki oleh dirinya dan atas izin Allah Swt., ia bisa menunjukkan karomahnya kepada Syekh Duragem. Inilah pesan dari pentingnya bertaubat yang disampaikan dari *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* sebagai bagian dari ajaran tasawuf.

Di kalangan para sufi, konsep dari ajaran bertaubat sebagai bagian integral dari *maqam taubah* yang sangat penting. Alasannya mudah dipahami, bahwa untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt., tidak mungkin seseorang masih memiliki noda, kesalahan, dan dosa. Sebagai konsekuensinya, sebelum mendekatkan diri kepada Allah Swt., seseorang dituntut harus bersih terlebih dahulu dari, noda, dan

kesalahan dengan menyesali dan memohon ampunan kepada-Nya.²⁸⁹

b. Perlunya *Zuhd*

Dalam pupuh *Dangdanggula* dangding ke-11 *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* yang berkaitan dengan sikap dan kehidupan *zuhud* yang dipandang sebagai bagian dari ajaran tasawuf, tertulis: (11) *Pok oenjoekan Radén bari nangis/noehoen pisan satimbangan ama/gampil ka pajoena baé/moen abdi geus tjoendoek/geus kapendak impen sim abdi/Siliwangi lahirna oedjang/oedjang geura matoer/ngimpén naon anak ama/bisi oedjang hajang boga garwa geulis/poetri ti sédjén nagara*. Terjemahan: Berkatalah Radén sambil menangis/sangat berterima kasih atas perkenan ayah/mudah ke depannya saja/kalau hamba sudah tiba waktunya/sudah menemukan mimpi hamba/Siliwangi wujudnya engkau anakku/anakku bicaralah/mimpi apa gerangan anak ayah/ kalau engkau ingin mempunyai istri cantic/putri dari negeri lain. Selanjutnya pada dangding ke-12, ditulis: (12) *Ama sanggoep ngadatangeun poetry/matoer deui Radén Walangsoengsang/bebendoe Ama sajaktos/sim abdi tatjan poeroen/gadoeh bodjo nanging sim abdi/ngimpen jén parantos tepang/sareng Kandjeng Rosoel/pisaoer Nabi Moehamad/ bdi kedah goegoeroe ilmoening Nabi/soemangga kandjeng rama*. Terjemahan: Ayah sanggup mendatangkan putri/berkata kembali Radén Walangsungsang/murka ayah tidak peduli/hamba belum mau/

²⁸⁹Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibn Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf*, (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007), hal. 230-231; Aly Mashar, *loc. cit.* hal. 121.

mempunyai istri, namun hamba/bermimpi telah bertemu/dengan Kanjeng Rasul/pesan Nabi Muhammad/hamba harus berguru ilmu Nabi/begitu pula ayahanda. Pada dangding ke-13, ditulis pula: (13) *Oerang anoet ka agama soetji/oerang geura ka goenoeng Amparan/wawakil Nabi noe kahot/saha noe hanteu noeroet/ka agama disiksa pasti/asoep kana Naraka/lamoen Islam tangtoe/éta téh kénging sawarga/sang pandita djenengan séh Datoel Kapi/tapa di goenoeng Amparan.* Terjemahan: Mari kita sama-sama menganut agama suci/kita segera ke gunung Amparan/pewaris Nabi yang luhung/siapa yang tidak mengikuti/kepada agama pasti akan disiksa/masuk ke dalam neraka/kalau Islam tentu/akan mendapatkan surga/sang pendeta bernama syekh Datul Kapi /bertapa di gunung Amparan.

Pada dangding ke-14, selanjutnya ditulis: (14) *Éta ti Mekah asalna deui/abdi dipiwarang goeroe ka dinja/saha noe teu agama téh/djadi kapir geus tangtoe/njaoer bendoe sang Siliwangi/ka poetra bari njentak/aing moal toeroet /ka agamana Moehamad/eukeur naon teu hajang asoep agami/matak mawa sangsara.* Terjemahan: Itu dari Makkah ia berasal/hamba disuruh berguru ke sana/siapa yang tidak beragama/sudah tentu jadi kafir/sang Siliwangi berkata geram/murka kepada sang Putra tidak sudi aku /kepada agamanya Muhammad/untuk apa tidak sudi memeluk agama /yang akan menyusahkan. Pada dangding ke-15, juga ditulis: (15) *Matak apes djenenging Bopati/Radéh keukeuh hatoeran ka rama/mindo minteloe ngagépor/Radja téh tambah bendoe/manéh moen teu noeroet ka aing/ djor mantog Walangsoengsang/kaditoe sing djaoeh/kadjeun hanteu boga anak/ djeung noeroet mah ka agama kandjeng Nabi/aing teu soedi pisan.* Terjemahan: Akan sial jadi Bupati/Radèn terus

meminta restu ayahnya/berulang sambil merangkak/Raja semakin tambah murka/ jika kamu tidak mau menurut perintahku/maka silahkan pergi Walangsungsang/menjauhlah dariku/biarkan aku tidak punya anak/ daripada menganut agama Kanjeng Nabi/aku sangat tidak sudi.

Pada dangding ke16, selanjutnya ditulis: (16) *Walangsoengsang njembah bari amit/abdi neda djiad kandjeng rama/saoer rama geura djor/geus djengkar Radén toeloej/Siliwangi njaoer ka Patih/Patih Arga ajeuna/manéh indit koedoe/ngémbarkeun sakabéh djalma/di Padjadjaran tapel wates nagri/ saha-saha noe kampirán.* Terjemahan: Walangsungsang nyembah seraya pamit/hamba mohon restu ayahanda/berkata sang Prabu “Jor” (kata mengusir)/setelah Radén meninggalkan kedaton terus/Siliwangi memanggil sang Patih/Patih Arga sekarang/kamu harus berangkat/mengumumkan perintah kepada setiap orang/hingga tapal batas negeri Pajajaran/tanpa kecuali jangan ada yang terlewatkan. Pada dangding ke-17, juga tertulis: (17) *Soemawona kadoedoe kan deui/anak aing ngaran walangsoengsang/misti didengda éta téh/tangtoe dihoekoem gantoeng /djeung didjarah saanak rabi/kitoe timbalan radja/Patih tapi dawoeh/geus moendoer ti panjaoer Radja/énggal-énggal ngémbarkeun timbalan goesti ka sadaja ponggawa.* Terjemahan: Apalagi hingga disinggahi/anakku yang bernama Walangsungsang/harus ditegakkan hukum kerajaan/pasti dihukum gantung/dan anak istrinya disita/begitulah perintah raja/Patih menerima perintah/telah melaksanakan perintah Raja/segera mengumumkan perintah Raja/kepada semua punggawa.

Pada dangding ke-18, selanjutnya tertulis: (18) *Perboe Siliwangi geus moelih/ka djero peora tepang reudjeung garwa/Dén Patih noe ditjarijos/nabeuh bendéna ngoengkoeng/geus kamashoer ka wates nagri/sawaréh omong djalma/doeh goesti sang Perboe poetra ngan hidji-hidjina/taja deui éta noe baris ngaganti/Radja di Padjadjaran*. Terjemahan: Prabu Siliwangi telah Kembali/ke dalam pura bertemu dengan permaisuri/Radén Patih yang diceritakan/ memukul *bende* (sejenis gong kecil)/telah terkenal hingga ke batas negeri/sebagian perkataan orang/“duh” gusti sang Prabu/anak tinggal semata wayang/tidak akan ada lagi yang menjadi pewaris/Raja di Pajajaran.

Selanjutnya pada dangding ke-19, ditulis: (19) *Bet ditoendoeng kersana djeng goesti/watir temen kitoe omongan djalma/gentos anoe ditjarijos/ Radén poetra katjatoer/sindang heula ka Radén poetri/nja éta Rarasantang/ di djero kadatoen/manahna teu aja lijan/noe dipaké kamelang ngan Radén Poetri/njaoer djero manahna*. Terjemahan: Mengapa diusir pangrsa kanjeng gusti/sangat kasihan, demikian pembicaraan orang/beralih yang dibicarakan/Radén putra diceritakan/mampir terlebih dahulu ke Radén putri/yaitu Rarasantang/di dalam kedaton/hatinya tiada lain/ yang menjadi kekhawatiran hanya Radén Putri/berbicara di dalam hati.

Dari pupuh *Dangdanggula* dangding ke-11 s.d. 19 dari *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* yang berkaitan dengan kehidupan *zuhud* terefleksi dari percakapan yang terjadi antara Radén Walangsungsang dengan ayahandanya, Prabu Siliwangi. Ada beberapa hal yang dapat dicatat dari beberapa dangding tersebut yang terkait dengan ajaran *zuhud*,

yaitu: *pertama*, Raden Walangsungsang demi cintanya kepada agama Islam rela meninggalkan kehidupan duniawi yang ditawarkan kepadanya dalam bentuk tawaran perempuan. *Kedua*, Raden Walangsung demi cintanya kepada agama Islam rela meninggalkan kehidupan duniawi yang ditawarkan kepadanya dalam bentuk *tahta* (jabatan). *Ketiga*, Raden Walangsungsang demi cintanya kepada agama Islam, ia rela meninggalkan kehidupan duniawi yang ditawarkan kepadanya dalam bentuk harta.

Hal ini bisa terlihat dari sikap Raden Walangsungsang ketika menyampaikan pesan mimpinya kepada ayahnya, Prabu Siliwangi. Ia menceritakan telah bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. Dalam mimpinya, Nabi mengajak untuk masuk agama Islam dan menyuruh berguru ilmu agama kepada Syekh Nurdjati. Dalam percakapan tersebut, sikap sebaliknya ditunjukkan oleh Prabu Siliwangi. Ia dengan tegas menolak ajakan Raden Walangsungsang untuk memeluk Islam. Dalam usaha meredam keinginan Raden Walangsungsang tersebut, Prabu Siliwangi bahkan sampai menawarkan untuk mencarikan wanita yang paling cantik. Kendati demikian, Raden Walangsungsang tidak mempedulikannya. Ia pun menolaknya dengan baik-baik. Oleh karena cinta terhadap agama Islam, Raden Walangsungsang sampai berani mengambil keputusan untuk merelakan peluangnya menjadi penguasa masa depan, khususnya di Kerajaan Sunda yang berpusat di Pakuan Padjadjaran. Padahal dengan menjadi penguasa meneruskan jejak ayahnya, ia bisa mendapatkan tahta, wanita, dan harta tanpa harus bersusah payah. Sebaliknya, ia lebih memilih keluar

dari Keraton Pakuan Padjadjaran, untuk belajar ilmu agama Islam.

Apa yang dilakukan oleh Raden Walangsungsang bisa dikatakan sebagai bagian dari pesan yang tidak terpisahkan dari ajaran *zuhud* dalam pemahaman tasawuf. *Zuhd* sendiri berarti mengabaikan kehidupan duniawi. Di kalangan kaum sufi, kehidupan duniawi acapkali dipandang sebagai sumber kemaksiatan, penyebab terjadinya kejahatan, dan dosa. Oleh karena itu, hal-hal yang bisa membawa kepada kejahatan dan dosa harus ditinggalkan dan diabaikan. *Maqam zuhd* ini masih memiliki hubungan yang sangat dekat dengan *maqam taubat*. Sebab, *taubat* tidak akan mungkin berhasil dicapai selama hati seseorang masih didominasi oleh kecenderungan dan kesenangan duniawi. Inilah yang dimaksud dengan *zuhd*. Namun demikian, ada catatan yang menarik dari apa yang disampaikan oleh Ibn Taimiyyah yang tidak sependapat dengan pernyataan ini. Menurutnya, *zuhd* tidak harus meninggalkan semua materi duniawi, tetapi memilah dan memilih. Jika ia merugikan bagi kehidupan akhirat, maka ia harus ditinggalkan. Jika tidak, maka juga tidak boleh ditinggalkan. Menurutnya, *zuhud* adalah menggunakan dunia seperlunya.²⁹⁰

c. Sabar

Dalam pupuh *Dangdanggula* dangding ke-11 s.d. 16 dari *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* juga tersirat perlunya sikap *sabar* yang merupakan bagian dari ajaran tasawuf. Pada dangding ke-11, tertulis: (11) *Pok oenjoekan Raden bari*

²⁹⁰Masyharuddin, *ibid.*, hal. 232; Mashar, *op. cit.*, hal. 123.

nangis/noehoen pisan satimbangan ama/gampil ka pajoena baé/moen abdi geus tjoendoek/geus kapendak impen sim abdi/Siliwangi lahirna oedjang/oedjang geura matoer/ngimpén naon anak ama/bisi oedjang hajang boga garwa geulis/poetri ti sédjén nagara. Terjemahan: Berkatalah Radén sambil menangis/sangat berterima kasih atas perkenan ayah/mudah ke depannya saja/kalau hamba sudah tiba waktunya/sudah menemukan mimpi hamba/Siliwangi wujudnya engkau anakku/anakku bicaralah/mimpi apa gerangan anak ayah/ kalau engkau ingin mempunyai istri cantic/putri dari negeri lain. Selanjutnya pada dangding ke-12, ditulis: (12) *Ama sanggoep ngadatangkeun poetry/matoer deui Radén Walangsoengsang/bebendoe Ama sajaktos/sim abdi tatjan poeroen/gadoeh bodjo nanging sim abdi/ngimpen jén parantos tepang/sareng Kandjeng Rosoel/pisaoer Nabi Moehamad/ bdi kedah goegoeroe ilmoening Nabi/soemangga kandjeng rama.* Terjemahan: Ayah sanggup mendatangkan putri/berkata kembali Radén Walangsungsang/murka ayah tidak peduli/hamba belum mau/ mempunyai istri, namun hamba/bermimpi telah bertemu/dengan Kanjeng Rasul/pesan Nabi Muhammad/hamba harus berguru ilmu Nabi/begitu pula ayahanda.

Pada dangding ke-13, ditulis pula: (13) *Oerang anoet ka agama soetji/oerang geura ka goenoeng Amparan/wawakil Nabi noe kahot/saha noe hanteu noeroet/ka agama disiksa pasti/asoep kana Naraka/lamoen Islam tangtoe/éta téh kénging sawarga/sang pandita djenengan séh Datoel Kapi/tapa di goenoeng Amparan.* Terjemahan: Mari kita sama-sama menganut agama suci/kita segera ke gunung Amparan/pewaris Nabi yang luhung/siapa yang tidak mengikuti/kepada agama

pasti akan disiksa/masuk ke dalam neraka/kalau Islam tentu/akan mendapatkan surga/sang pendeta bernama syekh Datul Kapi/bertapa di gunung Amparan. Pada dangding ke-14, selanjutnya ditulis: (14) *Éta ti Mekah asalna deui/abdi dipiwarang goeroe ka dinja/saha noe teu agama téh/djadi kampir geus tangtoe/njaoer bendoe sang Siliwangi/ka poetra bari njentak/aing moal toeroet /ka agamana Moehamad/eukeur naon teu hajang asoep agami/matak mawa sangsara.* Terjemahan: Itu dari Makkah ia berasal/hamba disuruh berguru ke sana/siapa yang tidak beragama/sudah tentu jadi kafir/ sang Siliwangi berkata geram/murka kepada sang Putra tidak sudi aku /kepada agamanya Muhammad/untuk apa tidak sudi memeluk agama /yang akan menyusahkan.

Pada dangding ke-15, juga ditulis: (15) *Matak apes djenenging Bopati/Radéh keukeuh hatoeran ka rama/mindo minteloe ngagépor/Radja téh tambah bendoe/manéh moen teu noeroet ka aing/ djor mantog Walangsoengsang/kaditoe sing djaoeh/kadjeun hanteu boga anak/ djeung noeroet mah ka agama kandjeng Nabi/aing teu soedi pisan.* Terjemahan: Akan sial jadi Bupati/Radén terus meminta restu ayahnya/berulang sambil merangkak/Raja semakin tambah murka/ jika kamu tidak mau menurut perintahku/maka silahkan pergi Walangsungsang/ menjauhlah dariku/biarkan aku tidak punya anak/daripada menganut agama Kanjeng Nabi/aku sangat tidak sudi. Pada dangding ke-16, selanjutnya ditulis: (16) *Walangsoengsang njembah bari amit/abdi neda djiad kandjeng rama/saoer rama geura djor/geus djengkar Radén toeloej/Siliwangi njaoer ka Patih/Patih Arga ajeuna/manéh indit koedoe/ngémbarkeun sakabéh djalma/di Padjadjaran tapel wates nagri/saha-saha noe*

kampiran. Terjemahan: Walangsungsang nyembah seraya pamit/hamba mohon restu ayahanda/berkata sang Prabu “Jor” (kata mengusir)/setelah Raden meninggalkan kedaton terus/Siliwangi memanggil sang Patih/Patih Arga sekarang/kamu harus berangkat/mengumumkan perintah kepada setiap orang/hingga tapal batas negeri Pajajaran/tanpa kecuali jangan ada yang terlewatkan.

Dalam pupuh *Dangdanggula* dangding ke-11 s.d. ke-16 dari *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* yang berkaitan dengan ajaran *sabar* dapat dicermati dari sikap Raden Walangsungsang pada saat menghadapi ayahandanya, Prabu Siliwangi. Ketika bermaksud menyampaikan hal-hal yang telah dialaminya, bahwa dirinya telah mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw., yang mengajaknya untuk memeluk agama Islam sekaligus belajar ilmu agama itu. Sekalipun ayahandanya menolak dengan mentah-mentah, bahkan telah memperlakukan Raden Walangsungsang dengan cara yang sangat kasar, yaitu dengan mengusirnya, memerintahkan abdi kerajaan tidak memberikan perlindungan, serta mengintimidasi seluruh rakyatnya untuk dihukum gantung bagi yang memberikan perlindungan terhadap anaknya; ternyata Raden Walangsungsang tetap *sabar* dengan hormat, serta memperlakukan orang tuanya dengan baik. Ia tetap menahan diri dan tidak terbawa arus dari tindakan-tindakan yang ditunjukkan ayahandanya, Prabu Siliwangi. Inilah kesabaran yang ditunjukkan oleh Raden Walangsungsang yang dapat mengendalikan dirinya ketika menghadapi persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya.

Perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh Radèn Walangsungsang dapat dikatakan sebagai pengamalan ajaran tasawuf, yaitu *sabar*. Istilah *sabar* yang dimaksud di sini, adalah menahan diri dari kecenderungan hawa nafsu terhadap perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah Swt. Menurut Khairunnas Rajab, *sabar* bukanlah sesuatu yang harus menerima semuanya. Tetapi sebaliknya, yaitu berusaha secara sungguh-sungguh untuk menahan diri dalam memikul suatu penderitaan. Baik dalam suatu perkara yang tidak diinginkan maupun dalam kehilangan sesuatu yang disenangi. *Sabar* juga merupakan sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan terhadap sesuatu. Baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk perintah maupun larangan.²⁹¹

d. *Tawakkal dan Ridha*

Pesan *tawakkal* dan *ridha* yang dijumpai dalam pupuh *Dangdanggula* dangding ke-16 s.d. 21 dari *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* yang dipandang sebagai bagian dari ajaran tasawuf tertulis, sebagai berikut: (16) *Walangsoengsang njembah bari amit/abdi neda djiad kandjeng rama/saoer rama geura djor/geus djengkar Radén toeloej/Siliwangi njaoer ka Patih/Patih Arga ajeuna/manéh indit koedoe/ngémbarkeun sakabéh djalma/di Padjadjaran tapel wates nagri/ saha-saha noe kampiran*. Terjemahan: Walangsungsang nyembah seraya pamit/hamba mohon restu ayahanda/berkata sang Prabu “Jor” (kata mengusir)/setelah Radèn meninggalkan kedaton

²⁹¹Khairunnas Rajab, “al-Maqam dan al-Ahwal dalam Tasawuf”, dalam *Jurnal Usuluddin*, voll. 25, (2007), hal. hal. 1-28; Mashar, op.. cit. hal. 123.

terus/Siliwangi memanggil sang Patih/Patih Arga sekarang/kamu harus berangkat/ mengumumkan perintah kepada setiap orang/hingga tapal batas negeri Pajajaran/tanpa kecuali jangan ada yang terlewatkan.

Pada dangding ke-17, juga tertulis: (17) *Soemawona kadoedoekan deui/anak aing ngaran walangsoengsang/misti didengda éta téh/tangtoe dihoekoem gantoeng /djeung didjarah saanak rabi/kitoe timbalan radja/Patih tapi dawoeh/geus moendoer ti panjaoer Radja/énggal-énggal ngémbarkeun timbalan goesti ka sadaja ponggawa.* Terjemahan: Apalagi hingga disinggahi/anakku yang bernama Walangsungsang/harus ditegakkan hukum kerajaan/pasti dihukum gantung/dan anak istrinya disita/begitulah perintah raja/Patih menerima perintah/telah melaksanakan perintah Raja/segera mengumumkan perintah Raja/kepada semua ponggawa. Pada dangding ke-18, selanjutnya tertulis: (18) *Perboe Siliwangi geus moelih/ka djero peora tepang reudjeung garwa/Dén Patih noe ditjarijos/nabeuh bendéna ngoengkoeng/geus kamashoer ka wates nagri/sawaréh omong djalma/doeh goesti sang Perboe poetra ngan hidji-hidjina/taja deui éta noe baris ngaganti/Radja di Padjadjaran.* Terjemahan: Prabu Siliwangi telah Kembali/ke dalam pura bertemu dengan permaisuri/Radén Patih yang diceritakan/memukul *bende* (sejenis gong kecil)/telah terkenal hingga ke batas negeri/sebagian perkataan orang/“duh” gusti sang Prabu/anak tinggal semata wayang/tidak akan ada lagi yang menjadi pewaris/Raja di Pajajaran.

Selanjutnya pada dangding ke-19, tertulis: (19) *Bet ditoendoeng kersana djeng goesti/watir temen kitoe omongan djalma/gentos anoe ditjarijos/ Radén poetra katjatoer/sindang*

heula ka Radén poetri/nja éta Rarasantang/ di djero kadatoen/manahna teu aja lijan/noe dipaké kamelang ngan Radén Poetri/njaoer djero manahna. Terjemahan: Mengapa diusir pangersa kanjeng gusti/sangat kasihan, demikian pembicaraan orang/beralih yang dibicarakan/Raděn putra diceritakan/mampir terlebih dahulu ke Raděn putri/yaitu Rarasantang/di dalam kedaton/hatinya tiada lain/ yang menjadi kekhawatiran hanya Raděn Putri/berbicara di dalam hati. Pada dangding ke-20, juga tertulis: (20) *Koema baé soepami djeng poetri/moen ditinggal tangtoe mo aja/noe ngasoeuh ka dirina téh aing melang kalangkoeng/tapi lamoen aing teu indit/tangtoe wiring mogagal/sabab geus ditoendoeng/nja éta koe kandjeng rama/ngan pamoegi oelah lila manéh njai/njoesoel ka lampah akang.* Terjemahan: Bagaimana nanti seandainya jeng putri/kalau ditinggalkan tentu tidak akan ada/yang mengasuh kepada dirinya/hamba sangat khawatir/tapi seandainya hamba tidak pergi/tentu hati merasa gagal/sebab telah diusir/yaitu oleh ayahanda/hanya semoga jangan lama engkau adikku/mengikuti tindakan kakakmu. Selanjutnya, pada dangding ke-21 tertulis: (21) *Nganggo-nganggo Radén poetra indit/roendag-randeg melang ka rajina/geus bidjil ti djero kadatoen/taja anoe ngamaphoem/wantoe angkat keur djempé djalmi/njorang leuweung kerebetan/mapaj-mapaj goenoeng/angkat taja noe disedja/anoë poegoeh noetoerkeun kerteging galih/leumpang saparan-paran.* Terjemahan: Dalam perjalanan minggatnya Raděn/putra berhenti sebentar khawatir kepada adiknya/setelah keluar dari dalam Kedaton/tidak ada yang mengetahuinya/sehubungan minggat ketika tidak ada orang/ditempuhnya hutan lebat/menyusuri gunung/berangkat

tanpa tujuan/yang dituju mengikuti suara hati/melangkah tanpa tujuan.

Memperhatikan isi dari kelima dangding pada pupuh *Dangdanggula* tersebut, paling tidak terdapat dua hal yang bersesuaian dengan ajaran tasawuf, yaitu *tawakkal* dan *ridha*. Raden Walangsungsang telah berusaha menyampaikan pesan yang diperoleh melalui mimpinya. Walaupun Prabu Siliwangi telah menolaknya, dengan memilih tetap mempertahankan kepercayaan dan keyakinan lamanya. Raden Walangsungsang tidak merasa resah maupun gelisah. Ia berkeyakinan, bahwa semua yang telah terjadi di depan matanya sudah ada yang mengatur. Ia telah berusaha mengajak ayahandanya sebaik mungkin untuk mengikuti jalan menuju kepada agama syari'at Nabi. Di sini, dapat dipahami, bahwa apa yang dilakukan oleh Raden Walangsungsang semuanya berpulang kepada apa yang kemudian dikenal *hidayah* yang diberikan oleh Allah Swt., terhadap orang yang dikendaki-Nya. Bila ia pantas untuk mendapatkan *hidayah* dari Allah Swt., maka ia dengan sendirinya akan memiliki kesadaran untuk agama syari'at Nabi. Sebaliknya, bila *hidayah* Allah Swt., belum datang, maka sampai kapan pun seseorang akan mempertahankan agama dan keyakinan lamanya.

Memahami dangding ke-16 dari pupuh *Dangdanggula*, dalam perjalanan hidupnya, Raden Walangsungsang telah diusir oleh Prabu Siliwangi dari Kedaton. Raden Walangsungsang tampaknya *ridha* menerima kenyataan tersebut. Ia *ridha* dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Ia *ridha* meninggalkan semua fasilitas yang telah diterimanya selama itu. Termasuk

meninggalkan adik yang sangat dicintainya, Nyi Mas Rarasantang.

Pengusiran yang dilakukan oleh ayahnya ia terima sembari tetap bertawakkal kepada Allah Swt. Ia meyakini, bahwa dibalik kejadian tersebut pasti ada hikmahnya. Radèn Walangsungsang akhirnya keluar dari Kedaton melangkah tanpa tujuan, mengikuti kata hatinya. Ia menyusuri hutan belantara, melewati gunung, dan melintasi sungai menuju ke sebuah tempat yang menuntunnya guna membawa ke jalan yang benar. Semuanya dilakukan dalam rangka mencari kebenaran yang hakiki yang bersumber dari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yaitu agama Islam.

Apa yang dilakukan oleh Radèn Walangsungsang dalam menghadapi kondisi itu memiliki kesesuaian dengan konsep *tawakkal* dalam ajaran tasawuf. *Tawakkal* merupakan bentuk kepercayaan dan penyerahan kepada takdir dan kehendak Allah Swt., dengan sepenuh jiwa dan raga. Menurut para sufi, *tawakkal* dimaknai sebagai keadaan jiwa yang tetap berada selamanya dalam ketenangan dan ketenteraman, baik dalam keadaan suka maupun duka. Dalam keadaan suka, ia tetap bersyukur dan ketika dalam keadaan duka, ia tetap bersabar menghadapinya. Dengan kata lain, dalam keadaan apa pun, seseorang tidak diperbolehkan resah dan gelisah. Apalagi mencela terhadap takdir yang diberikan Allah Swt.²⁹²

Sementara *ridha* merupakan puncak kecintaan yang diperoleh seseorang setelah menjalani proses *ubudiyah* kepada

²⁹²Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Ruhama, 1994), hal. 169; Mashar, op. cit. hal. 123.

Allah Swt., yang berlangsung dalam waktu yang panjang. Menurut al-Ghazali, kelebihan *ridha* Allah Swt., merupakan manifestasi dari keridhaan dari hambanya. *Ridha* terikat dengan nilai penyerahan diri kepada Allah Swt., yang bergantung kepada usaha yang dilakukan manusia dalam berhubungan dengan-Nya., agar senantiasa merasa dekat di hadirat-Nya.²⁹³

e. *Khauf*

Pesan dari perilaku *khauf*²⁹⁴ yang tidak bisa dipisahkan dari ajaran tasawuf yang dijumpai dalam pupuh *Dangdanggula* dangding ke-39 s.d. 41 dari Naskah *Wawacan Babad Walangsungsang*, tertulis sebagai berikut: (39) *Pangapoenten baé djisim koering/sedja naroskeun goenoeng amparan/lebah mana ti dijeu téh/nja éta rék ngagoeroe/ka pandita agama soetji/Danoe Warsi ngandika/di dijeu mah loepoet/teu aja ilmu agama/kitoe deui bapa téh kakara ngoeping/ngaran ilmeo agama.* Terjemahan: Mohon perkenan maaf hamba/mau menanyakan gunung Amparan/ke mana arahnya dari sini/hamba mau berguru/kepada pendeta agama suci/Danuwarsi berkata/di sini tidak terjangkau/tidak ada ilmu agama/begitu pula bapak baru mendengar/nama ilmu agama. Pada dangding ke-40, selanjutnya tertulis: (40) *Ngan baheula bapa enggeus ngoeping/djaman Boeda éta geus disebat/kitab Moestaka Djamos téh/jén djaga poetra Perboe/Siliwangi bakal ngaganti/koe agama noe moelja/saenjana kitoe/moen hajang*

²⁹³Imam al-Ghazali, *al-Mukasyafat al-Qulub*, terj. Ahmad Sunarji, (Bandung: Pustaka Husaini, 1996), hal. 346.

²⁹⁴*Khauf* adalah sikap mental dan perasaan takut kepada Allah Swt., karena pengabdian yang tidak sempurna dan takut atau khawatir jika Allah Swt., tidak berkenan kepadanya.

njaho ka Alloh/tampa heula ilmoe kaboedaan misti/tjatoer djatining asal. Terjemahan: Hanya saja dahulu bapak sudah mendengar/masa Budha itu sudah disebutkan/kitab Mustaka Jamus/bahwa kelak putra Prabu/Siliwangi bakal mengganti/oleh agama yang mulia/sebetulnya demikian/kalau mau mengetahui Allah/harus menerima dahulu ilmu ke-Budha-an/yaitu ilmu empat sejatinya asal. Lebih lanjut, pada dangding ke-41, tertulis: (41) *Saméméh oerang aja di lahir/hiroep oerang dimana/ djeung noe aja naon baé/gampang agama Rosul/koedoe anoe djadi tali/nya éta noe disebat/sadjatining hiroep/reudjeung hoerip oerang téja/éta saha anoe ngahoeripkeun pasti/tjatoer djatining asal.* Terjemahan: Sebelum kita ada di alam lahir (dunia)/hidup kita di mana/dan yang ada apa saja/agama Rasul itu mudah/harus yang menjadi pengikat (tali)/yaitu yang disebut/sejatinya hidup/dan hurip (sejahtera lahir batin) manusia/siapa yang menjadikan sejahtera pasti/empat sejatinya asal.

Selanjutnya, dalam pupuh *Kinanti* dangding ke-93-94 dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*, juga tertulis: (93) *Djeung koedoe leumpang ka goenoeng/Tjiangkoep ngaranna deui/didinja aja pandita/sang Jang Néga langkoeng wingit/Samadoelohi enggeus djengkar/lepas lampahna Dén Mantri.* Terjemahan: Dan harus melanjutkan perjalanan ke gunung/Ciangkup Namanya/di sana ada pendeta/sang Hyang Néga lebih sakti/Samadullah sudah berangkat/Jauh sudah perjalanan Den Mantri. Selanjutnya, pada dangding ke-94, tertulis: (94) *Njorang pirang-pirang goenoeng/néjangan séh goenoeng Djati/toenda anoe keur loemampah/kotjap noe keur tapa lali sang Jang Néga djoedjoeloekna/langkoeng kasmaran goesti.* Terjemahan: Melewati beberapa gunung/mencari séh

gunung Djati/ tunda dahulu yang melakukan perjalanan/dikisahkan yang sedang bertapa lupa/sang Hyang Néga panggilannya/lebih mencintai Illahi.

Kemudian dalam pupuh *Asmarandana* dangding ke-95 s.d 100, tertulis: *Pandita boeda geus leuwih/di goenoeng Singkoep keur tapa/tapi tatjan aja kénéh/tataning élmoe saréat/wantoe pandita Boeda/keur soedjoed ka Déwa Agoeng/hanteu aja tingal doewa*. Terjemahan: Pendeta Budha pilihan/di gunung Singkup sedang bertapa/namun belum juga ada/tatacara ilmu Syari'at/karena oleh sebab pendeta Budha/sedang bersimpuh (sujud) kepada Dewa Agung/penglihatannya fokus (tertuju). Pada dangding ke-96, disebutkan: (96) *Ngan njipta diri pribadi/noe témbong teu katingalan/djatining soekma éta téh/lir oepama soerja kembar/sadjatining hiroepna/Sang pandita toengkoel soedjoed/henteu pegat mantjadria*. Terjemahan: Hanya mencipta diri sendiri/yang tampak tidak kelihatan /itulah sukma sejati/seperti perumpamaan matahari kembar/hakikat hidupnya/Sang pendeta merunduk sujud/tidak lepas lima indra. Selanjutnya pada dangding ke-97, disebutkan: (97) *Toenda noe keur brangta kingkin/soemoedjod ka Déwa moelja/kotjap deui ditjarijos/soemping Radén Walangsoengsang/ngadeuheus ka pandita/sang jang Néga toeloej njaoer/mariksa ka Radén poeta*. Terjemahan: Tunda dahulu yang sedang mencari jati diri/bersujud kepada Dewa mulia/kisah kembali diceritakan/datang Radén Walangsungsang/mengunjungi kepada pendeta/sang Hyang Néga kemudian memanggil/memeriksa kepada Radén putra. Pada dangding ke-98, selanjutnya tertulis: (98) *Bagéa noe anjar soemping/rahadén anoe ti mana/Radén poeta matoer alon/djisim koering Padjadjaran/wasta poen*

Samadoeloh/sim koering hajang goegoeroe/Agama Nabi Muhamad. Terjemahan: Selamat datang yang baru tiba/Radën berasal dari mana/Radën putra menjawab pelan/saya dari Padjadjaran/nama saya Samadullah/saya ingin berguru/Agama Nabi Muhammad. Pada dangding ke-99, selanjutnya tertulis: (99) *Sang Jang Nega njaoer deui/di dijeu mah henteu aja/aki kakara ngadéngé/noe ngaran élmoé agama/ngan aki ngoeping warta/kitab Boeda geus diseboet/jén djaga ama Boeda.* Terjemahan: Sang Jang Néga berkata lagi/di sini tidak ada/ kakek baru mendengar/yang namanya ilmu agama/hanya kakek mendengar berita/kitab Budha sudah menyebut/bahwa nanti agama Budha. Lebih lanjut, pada dangding ke-100, tertulis: (100) *Diganti agama Nabi/kitoe tjeuk pitoetoer kitab/Moestaka Djamoés geus tangtoe/Papakem agama Boeda/reujeung engeus kaseboet/noe baris djadi poepoetjoek/ngaboeka élmoé agama.* Terjemahan: Diganti agama Nabi/begitu menurut penuturan kitab/Mustaka Jamus sudah pasti/pedoman pokok agama Budha/dan telah disebutkan/yang bakal jadi pemimpin/membuka ilmu agama.

Selanjutnya dalam pupuh *Poetjoeng* dangding ke-150 s.d. ke-156, tertulis: (150) *Séh Noerdjati eukeur prihatin kalangkoeng/taja lian tingal/ngan njipta salira baé/Séh Noerdjati sidik éta geus oeninga.* Terjemahan: Séh Noerdjati sedang sangat bersusah hati/tidak lain hanya/membayangkan Den putra saja/Séh Noerdjati waspada sudah mengetahui. Kisahnya dilanjutkan pada dangding ke-151, sebagai berikut: (151) *Lamoen bakal kasémahan poetra ratoe/ngaran Walangsoengsang/bibiting agama kahot/hanteu lami Samadoeloh djeboel dongkap.* Terjemahan: Kalau hendak

kedatangan tamu putra ratu/ bernama Walangsungsang/calon penyebar agama pilih tanding/tidak lama kemudian Samadullah datang. Pada dangding ke-156, kisahnya dilanjutkan: (152) *Enggeus naék kana poentjakna goenoeng/djeung Noerdjati tepang/sarta toeloej moendjoeng baé/Séh Noerdjati toeloej pok baé mariksa*. Terjemahan: Telah naik sampai di puncak gunung/dengan séh Nurdjati bertemu/lalu sungkem memohon restu/Séh Nurdjati kemudian memeriksa.

Kisahnya dilanjutkan pada dangding ke-153, sebagai berikut: (153) *Radén poetra bagéa noe nembé rawoeh/ti mana nja asal/reudjeung saha djenengan téh/njembah matoer Samadoeloh ka pandita*. Terjemahan: Radén putra selamat datang yang baru tiba/dari mana asalmu/dan siapa namamu/seraya memberi memberi sembah/Samadullah menjawab pertanyaan pendeta. Pada dangding ke-154, tertulis: (154) *Padjadjaran asal sim koering kapoengkoer/wasta Walangsoengsang/noe mawi abdi ngalolos/nja kadijeu dongkap nejangan impian*. Terjemahan: Padjadjaran tempat asalku dahulu/nama Walangsungsang/mengapa saya minggat (dari kedaton)/datang ke sini mengejar impian. Pada dangding ke-156, kisah dilanjutkan: (156) *Kitoe deui moega oelah djadi bendu/naros ka pandita/béh mana goenoeng djati téh ?/nja kaoela anoe ngaran séh Noerbajan*.²⁹⁵ Terjemahan: Karena itu semoga tidak membuat marah/atas pertanyaan saya kepada pendeta/di sebelah mana gunung Djati?/Ya, akulah orangnya yang bernama Syekh Nurdjati.

²⁹⁵Hingga di sini, tampaknya terdapat kekeliruan alih-aksara. Kuat dugaan, yang dimaksud penyusun *wawacan* adalah séh Noerdjati.

Melalui beberapa dangding yang berasal dari pupuh *Dangdanggula*, *Kinanti*, *Asmaranda*, dan *Poetjoeng* tersebut di atas, terdapat petikan-petikan ajaran tasauf, yaitu perasaan *khauf* dari *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*. Perlu dikemukakan, bahwa Raden Walangsungsang begitu tertarik dengan agama Islam. Untuk bisa mengetahui agama tersebut, bagaimanapun ia harus mencari tahu mengenai bagaimana keberadaan ajaran syaria'at Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Tersebut. Tidak mungkin dapat menjadi seorang Muslim yang baik dan taat apabila tidak mengetahui ajaran yang terkandung di dalamnya. Rasa penasaran dan rasa ingin tahu tentang ajaran Islam telah mendorong Raden Walangsungsang untuk mempelajari agama Islam dengan mencari guru yang dapat mengajarkan ilmu tersebut. Pada diri Raden Walangsungsang ada perasaan *waswas*, serta tidak tenang dan tentram. Dalam pemikirannya, patut diduga, bagaimana pun untuk menjadi seorang Muslim sepenuhnya dituntut harus mengetahui ajaran agama itu. Ia kemudian bertemu dengan Pendeta Danuwarsi dan menanyakan di manakah letak Gunung Ambaran? Raden Walangsungsang pun menyampaikan maksudnya untuk belajar ilmu agama kepada Pendeta Danuwarsi tersebut. Pendeta Danuwarsi pun menginformasikan, bahwa tidak ada ilmu agama, dan ia baru mendengar nama ilmu agama. Kendati demikian, Pendeta Danuwarsi menyampaikan kepada Raden Walangsungsang, bahwa dalam kitab *Mustaka Jamus* disebutkan, bahwa di masa mendatang putra Prabu Siliwangi akan menjadi pelopor berkembangnya agama Islam menggantikan agama sebelumnya (*Çiva Budha* atau *Budhaprawa*). Di mana sebelum mengetahui Allah harus

menerima dahulu ilmu ke-Budha-an, terutama mengenai ilmu empat sejatinya asal. Di dalam ilmu empat sejatinya asal terkandung ajaran, bahwa sebelum manusia ada di alam lahir (dunia), sebenarnya hidup kita di mana? dan yang ada apa saja? Agama Rasul itu mudah. Yang menjadi pengikat (tali) itu ialah yang disebut sejatinya hidup dan sejahtera lahir batin manusia. Siapa yang menjadikan sejahtera pasti telah menemukan empat sejatinya asal.

Selesai belajar dari Pendeta Danuwarsi, Radĕn Walangsungsang yang sudah berganti nama menjadi Samadullah, melanjutkan perjalanan mencari ilmunya kepada Pendeta *Sang Hyang Nega*, di Gunung Ciangkup. Pendeta *Sang Hyang Nega* pun menyampaikan, bahwa tidak ada ilmu agama, dan ia baru mendengar nama ilmu agama. Kendati demikian, Pendeta *Sang Hyang Nega* menyampaikan kepada Radĕn Walangsungsang, berdasarkan kitab Budha yang ia pelajari, bahwa di masa yang akan datang putra Prabu Siliwangi yang akan menggantikan agama sebelumnya (*Çiva Budha* atau *Budhaprawa*). Ia akan menjadi pemimpin untuk membuka ilmu agama tersebut.

Dalam perjalanan selanjutnya, proses pencarian ilmu yang dilakukan oleh Radĕn Walangsungsang tidak berhenti sampai kepada Pendeta *Sang Hyang Nega*. Seiring dengan berjalannya waktu, pada akhirnya ia menemukan orang yang dimaksud, yaitu seseorang guru yang dapat mengajarnya ilmu agama. Setelah sekian lama ia kemudian bertemu dengan Syekh Nurdjati, seorang ulama besar yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Ia pun belajar kepada ulama tersebut. Di Gunung Amparan Jati inilah Radĕn Walangsungsang menemukan

kedamaian, yaitu sebuah tatanan keyakinan (agama) yang setelah sekian lama mencarinya seperti petunjuk dalam mimpinya.

Begitulah perasaan *khauf* yang terdapat dalam diri Raden Walangsungang. Ketika mendapatkan *hidayah* dari Allah Swt., dengan menjadi seorang Muslim, tetapi tidak tahu ajaran Islam. Dalam rangka menjawab kegundahan hatinya untuk mengetahui ajaran agama Islam ia berguru ke berbagai orang yang dipandang memiliki pengetahuan dalam bidang ilmu agama. Ia berguru kepada Pendeta Danuwarsi, pendeta Syang Hyang Nega, sampai kemudian bertemu dengan Syekh Nurdjati. Pertemuan dengan Syekh Nurdjati itulah yang kemudian mengantarkan dirinya dapat belajar dan memperoleh pengetahuan ilmu agama Islam yang sebenarnya, sehingga membuat dirinya tenang, tentram, dan tidak *was was* lagi.

Khauf adalah hadirnya perasaan takut dalam diri seseorang, karena dihantui oleh perasaan dosa dan ancaman yang akan menimpanya. Menurut Khairunnas Rajab dan Aly Mashar, pada saat rasa ini menghampirinya, seseorang yang memiliki rasa *khauf* terhadap Allah Swt., akan merasa tenteram dan tenang, karena kondisi hatinya yang semakin dekat dengan Allah Swt. Perasaan ini juga akan menghalanginya untuk berpaling dari Allah Swt., dan membuatnya selalu ingat, serta *ta'dzim* kepadanya.²⁹⁶

f. Tawadhu

²⁹⁶Rajab, op. cit., hal.1-28. Lihat pula, Mashar, op.. cit. hal. 124.

Dalam pupuh *Poetjoeng* dangding ke-150 s.d. 156 dalam *Naskah wawacan Babad Walangsungsang* disebutkan, sebagai berikut: (150) *Séh Noerdjati eukeur prihatin/kalangoeng taja lian tingal ngan njipta salira baé/Séh Noerdjati sidik éta geus oeninga*. Terjemahan: Séh Noerdjati sedang gundah gulana/tidak lain hanya membayangkan Den putra saja/Séh Noerdjati waspada sudah mengetahui. Pada dangding ke-151, kisahnya dilanjutkan: (151) *Lamoen bakal kasémahan poetra ratoe/ngaran Walangsoengsang bibiting agama kahot/hanteu lami Samadoeloh djeboel dongkap*. Terjemahan: Kalau hendak kedatangan tamu putra ratu /bernama Walangsungsang/calon penyebar agama pilih tanding/ tidak lama kemudian Samadullah datang. Pada dangding ke-152, selanjutnya disebutkan: (152) *Enggeus naék kana poentjakna goenoeng/djeung Noerdjati tepang/sarta toeloej moendoeng baé/Séh Noerdjati toeloej pok baé mariksa*. Terjemahan: Telah naik sampai di puncak gunung/dengan séh Nurdjati bertemu/lalu sungkem memohon restu /Séh Nurdjati kemudian memeriksa. Pada dangding ke-153, disebutkan pula: (153) *Radén poetra bagéa noe nembé rawoeh/ti mana nja asal/reudjeung saha djenengan téh/njembah matoer Samadoeloh ka pandita*. Terjemahan: Radén putra, selamat datang yang baru tiba/dari mana asalmu/dan siapa namamu/seraya memberi/sembah Samadullah menjawab pertanyaan pendeta. Pada dangding ke-154, selanjutnya disebutkan: (154) *Padjadjaran asal sim koering kapoengkoer/wasta Walangsoengsang/noe mawi abdi ngalolos/nja kadijeu dongkap nejanan impian*. Terjemahan: Padjadjaran tempat asalku dahulu/nama Walangsungsang

mengapa saya mingga (dari kedaton)/datang ke sini mengejar impian.

Untuk dangding ke-155 tampaknya terlewat ditulis oleh penyalin. Dangding dilanjutkan ke-156, sebagai berikut: (156) Kitoe deui moega oelah djadi bendu/naros ka pandita/béh mana goenoeng djati téh ?/nja kaoela anoe ngaran séh Noerbajan.²⁹⁷ Terjemahan: Karena itu semoga tidak membuat marah/atas pertanyaan saya kepada pendeta/ di sebelah mana gunung Djati?/Ya, akulah orangnya yang bernama Syekh Nurdjati.

Dalam pupuh *Poetjoeng* pada dangding ke-150 s.d. 156, yang terdapat dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* tersebut, dijumpai beberapa tuntunan ajaran untuk bersikap *tawadhu* dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Lebih khusus dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak ada manusia yang dapat berdiri sendiri. Setiap manusia pasti memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain. Orang yang berilmu pasti memerlukan kehadiran orang yang tidak berilmu. Sebaliknya, orang yang tidak berilmu akan memerlukan bimbingan dari orang yang berilmu. Manusia yang kaya pasti memerlukan tenaga dari orang-orang miskin. Orang yang kuat kehidupan ekonominya, pasti memerlukan keberadaan tenaga dari orang lemah dalam kehidupan perekonomiannya. Pun demikian, orang yang lemah dalam kehidupan perekonomiannya, akan memerlukan bantuan orang yang kuat dalam perekonomiannya.

²⁹⁷Lagi-lagi pada dangding ke-156 terjadi kesalahan tulis, mungkin dilakukan oleh penyalin sebelumnya, atau mungkin pula oleh Raden Muhammad Burhan, ketika ditulis, nya kaoela anoe ngaran séh Noerbajan. Seharusnya, jika melihat alur cerita sebelumnya, adalah Syekh Nurdjati.

Ketika Radĕn Walangsungsang sampai ke Amparan Gunung Djati dan bertemu dengan Syekh Nurdjati --walaupun ia sebelumnya pernah berguru kepada beberapa pendeta-- sebagai anak muda yang sudah memiliki bekal dasar-dasar ilmu pengetahuan ia sangat menaruh hormat dan memberikan sungkem sembari memohon restu kepada Syekh Nurdjati. Kemudian Radĕn Walangsungsang menyampaikan asal-usul dan keberadaan siapa dirinya, serta maksud kedatangannya. Demikian pula, Syekh Nurdjati dengan sikap ramah mengemukakan, bahwa yang berada di hadapan Radĕn Walangsungsang adalah orang yang dicarinya, yaitu Nurdjati. Sebagai calon penyebar agama pilih tanding, mata hati Syekh Nurdjati sudah mengetahui maksud kedatangan dari Radĕn Walangsungsang.

Dari paparan di atas, dapat dikemukakan, bahwa pigur Radĕn Walangsungsang dan Syekh Nurdjati adalah dua sosok yang memiliki sikap rendah hati. Sebagai seorang guru, Syekh Nurdjati tidak menunjukkan kesombongannya ketika pertama kali Radĕn Walangsungsang datang ke tempatnya, yaitu Gunung Amparan Jati. Justru Syekh Nurdjati menerima kehadiran Radĕn Walangsungsang dengan ramah. Tidak jauh berbeda dari sikap yang ditunjukkan oleh Syekh Nurdjati, Radĕn Walangsungsang pun bersikap *takzim* kepada Syekh Nurdjati. Lebih-lebih Syekh Nurdjati adalah orang yang selama ini dicarinya.

Dengan demikian, tidak terlalu keliru ketika dikatakan, bahwa *tawadhu* adalah sikap rendah hati seorang hamba terhadap kebenaran dan kekuasaan Tuhan. Dengan memiliki rasa ini, kesombongan seseorang kepada Tuhan dan juga makhluk Tuhan lainnya dengan sendirinya akan hilang sirna dari dirinya. Sebab,

ia merasa rendah dan tidak pantas. Oleh karena itu, jika seseorang sudah sampai atau telah mendapatkan *ahwal* ini, maka orang tersebut tidak akan bersikap pilih kasih dengan siapa pun. Karena ia memandang semuanya adalah sama dan setara.²⁹⁸ Itulah sikap *tawadhu* yang ditunjukkan oleh Raden Walangsungsang dan Syekh Nurdjati menurut tuturan *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*.

g. Ikhlas

Pupuh *Midjil* dangding ke-184 s.d. 186 dari *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*, tertulis teks sebagai berikut: (184) *Reudjeung ajeuna paménta kami/manéh koedoe boedal mengko/ka Betoellah reudjeung doeloer manéh/éta koedoe moenggah hadji/tapi Indanggeulis éta montong miloe*. Terjemahan: Nah sekarang permintaanku/ananda nanti harus berangkat/bersama ke Baitullah bersama saudarimu itu/harus menunaikan ibadah haji/namun Indang Geulis jangan ikut. Kisahnya dilanjutkan pada dangding ke-185, sebagai berikut: (185) *Di dijeu baé masingna tjitjing/di nagara ngantos/reudjeung manéh di séh Bajan mondok téh/djeung bikeun soerat ti kami/Walangsoengsang tadim Dawoehaning goeroe*. Terjemahan: Di sini saja berdiam diri/Menant di tanah air/dan selama di sana tinggallah di séh Bayan/dan berikan suratku ini /Walangsungsang penuh hormat/atas segala pesan gurunya. Pada dangding ke-186, disebutkan: (186) *Soemangga simkoering sedja ngiring/sakersa tjoemaos/enggeus pamit kaidinan baé/Tjakraboemi reudjeung njai poetri/Rarasantang*

²⁹⁸Abdullah al-Anshari al-Harawi, *Kitab Manazil al-Sairin*, (Beirut: Dar al- Kutub „Ilmiyyah, 1988), hal. 60.

ngiring/Ka Mekah ngadjoegdjoeg. Terjemahan: Baiklah ananda pun akan ikut/sebagaimana yang dipesankan/setelah mendapatkan restu/Cakrabumi bersama Nyi putri/Rarasantang berangkat/menuju ke Makkah.

Pupuh *Midjil* dangding ke-184 s.d. 186 yang disebutkan pada *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* tersebut, mengandung pesan mengenai tuntunan ajaran untuk bersikap *Ikhlas*. *Ikhlas* ialah perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun. Dengan kata lain, seseorang dikatakan telah memiliki sikap *ikhlas* ketika melakukan apapun orientasinya ditunjukkan hanya semata karena Allah Swt., bukan selain-Nya. Dalam ajaran tasawuf, *ikhlas* merupakan suatu hal yang bersifat batiniah dan teruji kemurniannya dengan amal saleh.²⁹⁹ Nilai-nilai keikhlasan dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* dapat ditemukan, dimulai pada dangding ke-184 pupuh *Midjil*, yaitu ketika Raden Walangsungsang bersama Rarasantang diperintahkan oleh Syekh Nurdjati untuk pergi melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Sementara istrinya, Nyi Indang Geulis tidak berangkat dan tetap tinggal di kampung halamannya. Ujian keikhlasan nampak pada diri Raden Walangsungsang (Cakrabumi) yang begitu tulus, karena Allah untuk melaksanakan amanat gurunya, meskipun harus meninggalkan istrinya yang sejatinya dapat berangkat bersama-sama dengan dirinya. Begitu juga dengan Nyi Indang Geulis yang begitu merelakan kepergian suaminya untuk menjalankan rukun Islam yang ke lima sesuai saran dan nasehat yang diberikan oleh gurunya. Tampaknya, kalau bukan karena nilai keikhlasan tidak mungkin Raden Walangsungsang

²⁹⁹Al-Harawi, op. cit., hal. 40-41. Lihat pula, Mashar, op. cit. hal. 125.

berangkat ibadah haji dan Nyi Indang Geulis dengan tulus bersedia ditinggalkan oleh suaminya.

h. *Taqwa*

Dalam pupuh *Poetjeong* dangding ke-162 dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*, tertulis: (162) *Enggeus dongkap ka éta basisir laoet/pondokna sadia/djeung ngadamel masjid gedé/di Pandjoenan wetan pasisir ngaranna*. Terjemahan: Sudah sampai ke pesisir laut/pondoknya sudah dibangun/dan mendirikan masjid besar/di Panjunan pasisir timur namanya. Selanjutnya pada pupuh *Midjil* dangding ke-184, tertulis: (184) *Reudjeung ajeuna paménta kami/manéh koedoe boedal mengko/ka Betoellah reudjeung doeloer manéh/éta koedoe moenggah hadji/tapi Indanggeulis éta montong miloe*. Terjemahan: Nah sekarang permintaanku/ananda nanti harus berangkat Bersama/ke Baitullah Bersama saudarimu/itu harus menunaikan ibadah haji/namun Indang Geulis jangan ikut.

Sebenarnya isi dari pupuh *Poetjeong* ini memberikan pesan mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai ketaqwaan yang harus dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Tugas manusia di muka bumi ialah beribadah atau berbakti kepada Allah Swt. Secara sederhana, takwa dapat diartikan sebagai perbuatan untuk menjalankan perintah Allah Swt., dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sebagai seorang Muslim, apa yang dilakukan oleh Radén Walangsungsang dengan mendirikan masjid Panjunan atau disebut juga Masjid Jalagrahan di Cirebon dan pergi melaksanakan ibadah haji ke Baitullah merupakan gambaran sekaligus sebagai implementasi dari nilai-nilai takwa yang

dimiliki oleh Radèn Walangsungsang dalam kedudukan sebagai hamba terhadap Allah Swt., selaku Sang *Khalik*. Diharapkan, dengan mendirikan masjid dan pergi melaksanakan ibadah haji tersebut kualitas kehidupannya akan semakin baik, tidak tergelincir dalam syirik, dosa, dan lupa kepada Allah Swt. Kesemua itu dapat dimengerti, karena bermula dari masjid semua syi'ar Islam bisa berawal.

Hal tersebut, tentu sesuai dengan *terma* tasawuf itu sendiri yang menyebut takwa sebagai usaha penjagaan dari tergelincirnya diri dalam syirik, dosa, kejahatan, dan hal-hal yang *subhat*. Termasuk di dalamnya ialah lupa kepada Allah Swt. Sementara secara umum, takwa berarti memelihara diri dari larangan Allah Swt., dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya.

i. Syukur

Dalam pupuh *Sinom* dangding ke-187 s.d. 197 dari *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* tertulis, sebagai berikut: (187) *Tapi ari garwana mah/ka Mekah téh hanteu ngiring/ngantos baé di nagara/kotjap noe geus angkat tadi/di djalan teu kawarti/enggeus datang ka Djoedah/toeloej ka Mekah nigari/enggeus dongkap éta ka nagara Mekah*. Terjemahan: Namun demikian istrinya/tidak ikut ke Makkah/menanti di tanah air /dikisahkan yang tadi sudah berangkat/di perjalanan tidak disebutkan/sudah tiba ke Jedah/kemudian ke negeri Makkah/setelah tiba di negeri Makkah. Pada dangding ke-188, selanjutnya tertulis: (188) *Tepang jeung séh Bajanoellah/doewanana geus lalinggih/di djero boemi séh Bajan/soeratna enggal ditampi/soerat ti Goenoengdjati/ geus*

kamanah toeloej njaoer/kaeola arék nanja/dimana séh Datoek Kapi/Walangsoengsang enggal bae ngawalonan. Terjemahan: Bertemu dengan séh Bayanullah/keduanya sudah tinggal/di dalam rumah séh Bayan/ suratnya segera diterima/surat dari gunung Djati/setelah dipahami isinya kemudian berkata/saya mau bertanya/di mana séh Datuk Kafi /Walangsungsang segera menjawab.

Pada dangding ke-189, selanjunya tertulis: (189) *Soemoehoen di tanah Djawa/boemina séh Datoek Kapi/ijeu kaeola santrina/niat bade moenggah hadji/Bajanoellah njaoer deui/atoeh moen kitu mah sukur/alhamdulillah pisan/lamoen sampejan rék moelih/poma kaeola rék noeroet leumpang.* Terjemahan: Iya di tanah Jawa/rumahnya séh Datuk Kafi/hamba ini adalah santrinya/berniat menunaikan ibadah haji/ Bayanullah kembali berkata/kalau begitu syukurlah/Alhamdulillah banget/kalau kalian mau pulang/awas saya akan ikut serta. Pada dangding ke-190, selanjutnya tertulis: (190) *Njaéta noe ditéangan/koe kaeola enggeus lami/ngawalon Tjakraboeana/toean séh mangga téh teuing/moen kaeola enggeus hadji/serta kaeola rék goeroe/gantjang baé tjarita/Walangsoengsang enggeus wirid/Geus diwoeroek perkawis kalimah sahadat.* Terjemahan: Yaitu yang dicari/oleh saya sudah lama/ Cakrabuana menjawab/tuan séh disilakan/seandainya kami sudah selesai berhaji/serta kami mau berguru/singkat cerita/ Walangsungsang sudah mendapatkan ilmu/Sudah diajari mengenai kalimah *sahadat*. Selanjutnya pada dangding ke-191, tertulis: (191) *Djeung ngawoeroek élmoe kitab/sadajana geus kaharti/séh Bajan noe katjarita/geus kaoengkoelan koe moerid/hal sadajana ilmi/bagbagan agama*

Rosoel/Walangsoengsang geus paham/ngoengkoelan séh Bajan Sidik/toenda heula gentos anoe ditjarita. Terjemahan: Dan diajari ilmu kitab/semua sudah dimengerti/séh Bayan yang diceritakan/sudah terkalahkan oleh muridnya/dalam segala ilmu/pokok agama Rasul/Walangsungsang sudah faham/melebihi séh Bayan Sidik/ditunda dahulu berganti yang diceritakan

Dalam pupuh *Sinom* pada dangding ke-187 s.d. 191 yang tertulis dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* tersebut, banyak berisi pesan yang mengajarkan kepada manusia untuk banyak mensyukuri terhadap segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Nikmat yang diberikan oleh Allah terhadap hambanya dapat berbentuk keberhasilan dalam meraih cita-cita dan tujuan, rizki yang berlimpah, kesehatan jasmani, ketenangan rohani, keselamatan dalam perjalanan hidup, dan lain sebagainya. Begitu pula sebagai ungkapan rasa syukur terhadap kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt., seseorang bisa mengungkapkannya dengan sikap, ucapan, perbuatan, dan harta yang dimiliki.

Setelah menyimak dari perjalanan Radèn Walangsungsang ketika melaksanakan ibadah haji ke Baitullah di Mekkah Al-Mukarommah, dalam sejumlah dangding yang dijumpai pada pupuh *Sinom* tersebut sarat dengan ungkapan nilai-nilai *syukur* yang ditunjukkan oleh Radèn Walangsungsang. Pertama, terlihat dari sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh Radèn Walangsungsang setelah sekian lama berada di perjalanan berlayar dari pulau Jawa menuju tanah Arab ketika dalam proses pemberangkatannya. Begitu juga sebaliknya, perjalanan dari tanah Arab menuju tanah Jawa dalam proses

kepeluangannya. Keduanya dilakukan dengan mengarungi lautan lepas. Raden Walangsungang senantiasa bersyukur atas segala kelancaran dan keselamatan yang diterima sebagai pemberian dari Allah Swt.

Kedua, ungkapan rasa *syukur* yang ditunjukkan oleh Raden Walangsungang dan Syekh Bayanullah ketika keduanya berhasil bertemu di Mekah yang terlihat dari sikap, ucapan, dan perbuatan yang ramah yang ditunjukkan oleh Syekh Bayanullah ketika menerima kedatangan Raden Walangsungang. Ada perasaan senang dari keduanya lebih-lebih manakala Raden Walangsungang menyampaikan surat yang dititipkan oleh Syekh Nurdjati. Isi surat itu tiada lain, Raden Walangsungang sebagai murid dari Syekh Nurdjati yang ingin belajar ilmu agama kepada Syekh Bayanullah langsung di kota Mekah, sebagai tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw. Di akhir cerita, Syekh Bayanullah merasa penuh dengan ungkapan rasa syukur, karena ternyata Raden Walangsungang dalam perjalanannya memiliki kemampuan ilmu agama yang lebih setelah menyaksikannya belajar beberapa kitab yang bisa dimengerti dengan cepat. Bahkan dalam waktu cepat dapat melampaui kemampuan dan wawasan ilmu agama yang dimiliki oleh Syekh Bayanullah sendiri.

Ketiga, pesan ungkapan rasa syukur dari dangding ini terlihat juga dari sikap, ucapan, dan tindakan Syekh Bayanullah yang merasa gembira dengan disampaikannya maksud dan tujuan Raden Walangsungang yang akan melaksanakan ibadah haji, seperti yang diamanatkan oleh Syekh Nurdjati. Syekh Bayanullah perlu bersyukur kepada Allah Swt., atas kejadian ini. Hal tersebut terlihat secara eksplisit dari ucapan Syekh

Bayanullah yang mengatakan: “Syukur *Alhamdulillah*”. Syekh Bayanullah sangat simpatik dengan niat dan keinginan dari Raden Walangsungang untuk melaksanakan perintah Allah swt., dengan melaksanakan ibadah haji sebagai salah satu rukun Islam.

Inilah pesan *syukur* yang terdapat dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungang*. Tentu saja hal ini sangat relevan dengan ajaran tasawuf. Para sufi memaknai *syukur* dengan kesan kesadaran (rasa terima kasih) manusia terhadap *rahmat* dan karunia yang diterimanya dari Allah Swt. Hadirnya sifat ini, dalam diri manusia, akan memperlihatkan nilai positif atas diri manusia itu sendiri, yakni perwujudan integritasnya dengan Allah dan lingkungannya.³⁰⁰

j. *Muthmainnah*

Pupuh *Dangdanggula* dangding ke-236 dan 237 dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungang*, tertulis sebagai berikut: (236) *Henteu aja lian noe dipikir/enja éta sirnaning raga/ti euweuh djadi aja téh/sanggeusna aja kitoe/balikna téh ka mana deui/koedoe pisan oeninga/ka peorwaning hiroep/lamoen hanteu kapendak/enggeus tangtoe sasar patina di kapir/kaja patining héwan*. Terjemahan: Tidak ada yang lain yang dipikirkan/yaitu sirnanya tubuh (raga)/dari tiada menjadi ada/setelahnya ada begitu/ kembalinya ke mana lagi/sangat harus tahu/ke asalnya hidup/kalau tidak ketemu/sudah tentu sesat mati dalam keadaan kafir/seperti matinya binatang. Pada dangding ke-237, tertulis pula: (237) *Kahajangna hajang ka sawaregi/éta*

³⁰⁰Rajab, op. cit., hal. 1-28. Lihat, Mashar, loc. cit.

*tékad noe bingoeng pisan/Samadoeloh katjarijos/kalangoeng
brangta woejoeng/kana oenggal basisir mampir/nja éta njeun
tapak/tanda wali poendjoel/toeloej emut ka guruna ...*³⁰¹
Terjemahan: Maunya ingin ke surga/yaitu keinginan yang sangat
membingungkan/ Samadullah diceritakan/sangat-sangat jatuh
hati (mencari Ilaahi)/ke setiap pesisir mampir/yaitu membuat
jejak/tanda wali unggul/ kemudian teringat kepada gurunya ...
(harus dicari bagian yang masih hilang).

Pupuh *Dangdanggula* pada dangding ke-236 s.d. 237 yang terdapat dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*, mengandung pesan mengenai keharusan manusia untuk memiliki sifat *muthmainnah*. Radèn Walangsungsang atau Ki Samadullah adalah salah seorang figur yang sangat rindu dengan kehidupan di Surga. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, ia berupaya untuk mencari ajaran agama yang benar yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah, Sang Maha Pencipta. Ketenteraman dapat diperoleh oleh dirinya justeru ketika Radèn Walangsungsang berhasil menemukan agama Islam yang dicarinya. Melalui ajaran yang terdapat pada agama Islam, ia dapat mempelajarinya dari orang yang mengetahui ajaran agama itu. Di antara para gurunya, adalah Syekh Nurdjati dan Syekh Bayanullah. Di sini, bathin Radèn Walangsungsang merasa tenang, karena ia telah berhasil menemukan agama yang ditunjukkan melalui mimpinya. Ia dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan agama yang diyakininya, ia merasa tenteram. Dalam pandangan dirinya, tidak ada hal lain yang senantiasa ada dalam

³⁰¹Kisahny berakhir di sini. Dari sisi jumlah baris pada bait pupuh ini masih kurang dua baris, hal itu tentu masih menyisakan cerita yang harus terus ditelusuri, pada penelitian selanjutnya.

benaknya, kecuali ingin merasa dekat dengan Allah Swt. Janganlah seseorang meninggal/wafat dalam keadaan sesat dan kafir.

Dari apa yang terkait dengan sifat *muthmainnah* yang kental dengan kehidupan Raden Walangsungsang seperti yang diceritakan dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*, tidak berlebihan apabila dalam naskah tersebut terdapat nilai-nilai ajaran *muthmainnah* yang merupakan salah satu dari ajaran tasawuf. Di sini, dapat dipahami, bahwa sifat *muthmainnah* seorang sufi adalah ketika ia memahaminya sebagai kondisi psikologis yang tenteram dengan selalu mengingat Allah, mengerjakan amal saleh, dan ber-taqarrub kepada-Nya. *Muthmainnah* mengandung arti ketenangan. Sementara secara istilah, *muthmainnah* tidak lain merupakan satu kesan batin di mana ketenteraman, karena dekat dengan Allah Swt, dan kesan itu selalu menyelubunginya.

Demikian secara komprehensif isi dan pesan-pesan ajaran tasawuf yang terkandung dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*. Walaupun gambaran kehidupan sufistik yang ditunjukkan oleh *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* berasal dari periode beberapa abad yang lalu, dan usianya sudah beberapa abad ke belakang. Mengutip pernyataan Said Agil Al-Munawar, sampai saat ini keberadaan tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern tetap diperlukan dan akan tetap menjadi pilihan. Karena bentuk kebajikan spiritual dalam tasawuf telah dikemas dengan filsafat, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan disiplin kerohanian tertentu berdasarkan ajaran Islam. Nilai-nilai spiritual yang digali dari sumber formal, seperti Alquran, hadis, dan dari pengalaman

keagamaan atau mistik telah dikembangkan para sufi sebelumnya.³⁰² Sejalan dengan itu, pandangan Komaruddin Hidayat, seperti yang dikutip kembali oleh Badrudin,³⁰³ sampai saat ini ajaran tasawuf masih diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tujuannya: *Pertama*, agar masyarakat dapat turut serta dan terlibat dalam berbagai peran guna menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, untuk mengenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan) Islam. Baik mengenai masyarakat Islam yang mulai melupakan maupun di kalangan masyarakat non-Islam. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali, bahwa sesungguhnya aspek *esoteris* Islam, yakni sufisme adalah jantung dari ajaran Islam. Sehingga, jika wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain dalam ajaran Islam.

³⁰²Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, cet. III, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 378.

³⁰³Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2013), hal. 7.

BAB VI KANDUNGAN NASKAH TENTANG MODERASI BERAGAMA

6.1. Moderasi Beragama

6.1.1 Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderat, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti tidak ekstrem, di tengah-tengah, dan lunak: atau tidak berkecenderungan kepada golongan atau kelompok tertentu.³⁰⁴ Kata moderat diambil dari bahasa Latin, *moderatio* yaitu: mengurangi atau mengontrol. Dalam *The American Heritage Dictionary of the English Language* kata moderat mempunyai beberapa pengertian, seperti: a) *not excessive or extreme* (tidak melampaui atau ekstrem), b) *tempera* (sederhana), c) *average, mediocre* (puritan, sederhana), dan d) *opposed to radical views or measures* (berlawanan dengan sikap radikal atau pendapat-pendapat atau langkah-langkah)?³⁰⁵ Dari pengertian secara bahasa tersebut, dapat dipahami, bahwa istilah moderat berarti berada pada posisi tengah-tengah (*wasath*). Bersikap moderat, berarti seseorang tidak berpihak kepada golongan atau pihak tertentu.

³⁰⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 924.

³⁰⁵Adian Husaini, “Memahami Makna Muslim Moderat”, dalam <http://www.Hidayatullah.com>. Diakses, tanggal 19 September 2018, pukul 21.19 WIB.

Kata moderat secara istilah mengandung arti bersikap lunak atau tidak terjerumus ke dalam ekstremisme yang berlebihan. Definisi yang disebut terakhir sesuai dengan firman Allah Swt., dalam Q.S. *Al-Baqarah*: 143, sebagai berikut:

وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شَهَادَةٍ لِّتَكُونُوا وَسْطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ
شَهِيدًا عَلَيْكُمْ الرَّسُولُ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu ...”.

Kata *wasath* pada firman Allah Swt., di atas, dapat ditafsirkan dengan makna baik dan adil.³⁰⁶ Menurut imam al-Qurthubi, kata *wasath* dapat diartikan adil dan di tengah-tengah sesuai dengan kaidah, “sebaik-baiknya perkara berada pada pertengahannya” (*khair al-umur ausathuha*). Senada dengan al-Qurthubi, Yusuf al-Qardhawi menafsirkan, bahwa kata *wasath* dalam Alquran identik atau sama dengan kata *tawazun* (seimbang). Kata tersebut kemudian dikorelasikan dengan kata *syahadah*, — yaitu turunya agama Islam merupakan saksi atas kesesatan dua umat terdahulu (Yahudi dan Nasrani). Kesesatan Yahudi terletak pada kecenderungan mengutamakan kebutuhan jasmaniah belaka (*hedonism*) dan hanya mengedepankan persoalan dunia semata (*hub al-dunya*). Sebaliknya umat Nasrani

³⁰⁶Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad Al-Mahallv dan Jalaluddin Abdurahman ibn Abi Bakr As-Suyuty, *Tafsir Jalalain*, jilid I, cet. 1, (Kairo: Dar el-Hadits, tt.), hal. 27.

lebih mengikat diri mereka hanya kepada kepentingan-kepentingan rohaniyah secara total.³⁰⁷

Agama Islam kemudian diturunkan sebagai *wasath* (penengah) yang mengintegrasikan keduanya, yaitu Yahudi dan Nasrani dengan memberikan hak-hak kemanusiaan secara seimbang. Karena itu, firman berikut jika dihubungkan (*munasabah*) dengan ayat sebelumnya, Q.S. *Al-Baqarah*: 14, sebagai berikut: “... Allah Swt., memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”³⁰⁸

Kata *mustaqim* dalam firman Allah Swt., tersebut dapat diterjemahkan sebagai lurus (menghadap) ke arah kiblatnya Nabi Allah Ibrahim As., yang dijadikan oleh umat manusia sebagai imam. Pemahaman tersebut dapat dipertautkan dengan firman Allah Swt. lainnya, sebagai berikut:

“Katakanlah wahai Muhammad sesungguhnya aku telah memberikan kalian sebuah petunjuk untuk menghadap lurus ke arah Masjidil Haram sebagaimana kiblatnya Ibrahim A.S., dan Aku telah menyesatkan orang-orang Yahudi, munafik, serta orang-orang yang menyekutukan-Ku, maka Aku terlantarkan mereka dari petunjuk yang Aku berikan kepada kalian”.

Sebagaimana tafsir Q.S. *Al-Fatihah*: 6-7, ketika para ahli tafsir (*mufassir*) mencoba menafsirkan kata *sirathal mustaqim*. Dijumpai, beberapa *mufassir* yang memaknainya dengan ‘jalan lurus yang penuh petunjuk’. Pada suatu kesempatan, Malaikat

³⁰⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 6, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1992), hal. 229.

³⁰⁸Lihat, Q.S. *Al-Baqarah*: 142.

Jibril A.S., berdialog dengan Rasulullah Saw., sebagai berikut: "Katakanlah wahai Muhammad, *ihdina sirathal mustaqim* (berikanlah petunjuk jalan yang lurus kepada kami), kemudian Nabi Muhammad Saw., berkata lain, yaitu: *al-himna thariqal haadi* (berikanlah petunjuk jalan yang penuh hidayah)". Juhur ulama, memaknai kata *al-mahgdub* — adalah orang-orang Yahudi. Sedangkan untuk kata *adh-dhaliin* ditujukan kepada orang-orang Nasrani. Melalui dialog yang dilakukan antara Malaikat Jibril A.S., dengan Rasulullah Saw., tampak jawaban yang meyakinkan dari Rasulullah yang mempertegas antara kaum Yahudi dan Nasrani. Hingga di sini, dapat dipahami, bahwa kata *sirathal mustaqim* yang dimaksud adalah jalan yang lurus yang terdapat di tengah-tengah antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Kedua golongan tersebut dimurkai dan dilaknat Allah Swt., karena sikap mereka yang tidak moderat.

Baik orang-orang Yahudi maupun Nasrani, keduanya telah melakukan perbuatan yang menyimpang dari kehendak Allah Swt. Kekeliruan terbesar yang membuat Allah memasukan orang-orang Yahudi ke dalam kategori *al-mahgdub*, adalah mereka tega membunuh Nabi. Sementara orang-orang Nasrani dimasukkan ke dalam orang-orang *adh-dholiin*, bahwa mereka telah menuhankan Nabi. Yahudi berlebihan-lebihan dalam melakukan sesuatu yang nyata-nyata dilarang. Sedangkan orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan dalam sesuatu yang tidak dibolehkan.³⁰⁹

³⁰⁹Yusuf Qardhawi, *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, Terj. (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hal. 147.

Karena itu, agar umat manusia tidak terlalu hanyut terjerumus ke dalam pemahaman keagamaan orang-orang Yahudi dan Nasrani, Islam turun sebagai agama penengah agar umat manusia tidak selamanya terjebak ke dalam ekstremisme dan merasa paling benar sendiri. Konsep moderasi dalam agama terakhir (Islam), jika dibuat analogi (*qiyas*), laksana *refree* (wasit) dalam sebuah pertandingan. Ia tidak memprioritaskan tim tertentu dan memojokkan tim yang lain. Ia bersikap netral dan bertindak dengan seadil-adilnya. Dengan demikian, penganut agama Islam dituntut untuk mampu berlaku bagaikan ‘wasit’ dalam sebuah pertandingan, tanpa memandang suku, ras, agama, dan bangsa tertentu. Agama Islam diturunkan sebagai pembawa *risalah* moderat. Sikap dan karakter itulah yang harus terpatri pada setiap jiwa kaum Muslim. Jika sudah demikian, maka Islam dapat menjadi agama *rahmatan lil 'alamin* --bagi seluruh umat manusia-- di tengah pergumulan pola keyakinan yang ekstrem dan fundamentalis yang mewabah pada satu dekade terakhir. Jika benar umat Islam adalah kumpulan orang-orang moderat sesuai prinsip dasar agama sebagai *umatan wasathan*, maka akan muncul pada diri mereka sebagai manusia-manusia pembawa rasa berkeadilan, berkejujuran, berkebaikan, dan toleran terhadap semua orang.³¹⁰

Selanjutnya, akan dikemukakan konsep moderat perspektif hadis. Penjelasan Alquran terkait dengan konsep moderasi sebetulnya sudah lebih dari cukup. Hal tersebut, karena kedudukan hadis merupakan *mu'akkid* (penguat) terhadap

³¹⁰Ibid.

penjelasan Alquran. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Rasulullah Saw., sebagai berikut:

“Meriwayatkan kepada kami Salam ibn Junadah dan Ya'gub ibn

Ibrahim berkata: meriwayatkan kepada kami Hafsh ibn giyats, dari Al'Amasy, dari Abi Sholih, dari Abi Said, dari Nabi Muhammad Saw., pada perkataan Rasulullah, ya kadzalika Jaalnakum ummatan wasahtan (dan begitu pula kami jadikan kalian umat yang adil), Rasulullah bersabda: “udhulan (adil).

Dalam *matan* (teks) hadis ini, Nabi Muhammad Saw., menjelaskan istilah *wasathan* dengan pengertian *al-'adl* (adil). Jika demikian, dapat dipahami, bahwa posisi hadis di sini merupakan penguat terhadap penjelasan Alquran tentang makna *wasath*. Kuat dugaan, pengertian tersebut disandarkan kepada hadis Nabi Muhammad Saw.: “sebaik-baiknya perkara adalah pertengahannya”.

Dengan mencermati beberapa penjelasan sebelumnya, dapat dipahami, bahwa prinsip moderat ialah sesuatu (orang, individu, kelompok, dan seterusnya) yang mampu menciptakan suasana harmonis, damai, toleran, tidak berada di pihak dan memihak, atas dasar saling menghormati dan menghargai. Dengan demikian, jika ia seorang Muslim, maka ia telah mampu meletakkan dirinya sebagai proto-type *rahwatan lil 'alamin*. Dengan demikian, dapat dipahami pula, bahwa *term* moderat adalah sebuah penekanan mengenai Islam sebagai ajaran yang sangat membenci kekerasan dan mencintai kerukunan. Islam

diturunkan dengan tujuan sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh masyarakat dunia).³¹¹

6.1.2 Beberapa Prinsip Moderasi Beragama

Konsep *Wasathiyyat Islam* merupakan salah satu ajaran pokok dalam agama Islam dalam pembentukan kepribadian dan karakter seorang Muslim, secara individual maupun kolektif. Konsep ini bertaut dengan konsep *ummatan wasathan*. Konsep *Wasathiyyat Islam* juga bertautan dengan ajaran Islam secara keseluruhan. Alquran dan hadis secara berulang-ulang menekankan pentingnya menjadi *wasathiyyah*. Konsep *wasathiyyah* menyatu dan melekap pada sifat atau watak yang tidak dapat dipisahkan (*inheren*) dalam ajaran Islam. *Wasathiyyah* yang dalam bahasa Arab berasal dari kata *wasath* berarti: penengah, perantara, yang berada di posisi tengah, pusat, jantung, mengambil jalan tengah atau cara yang bijak atau utama, indah dan terbaik, bersifat tengah dalam pandangan, berbuat adil. Dalam diskursus akademik, *Wasathiyyat Islam* sering diterjemahkan sebagai just a people-balanced Islam, the middle path, atau the middle way Islam. Islam sebagai mediating and balancing power untuk memainkan peran mediasi dan penyeimbang.

Istilah-istilah tersebut menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah dalam Islam untuk tidak

³¹¹Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis", dalam *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. V No. 1, Januari 2010, hal. 43.

terjebak pada ekstremitas. Selama ini, konsep *Wasathiyyat Islam* dipahami, merefleksikan prinsip *tawassuth* (tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *'itidal* (adil), dan *iqtishad* (tidak berlebihan, seimbang). Dengan demikian, istilah *ummatan wasathan* sering juga disebut sebagai *a just people* atau *a just community*, yaitu masyarakat atau komunitas yang menampilkan kriteria di atas. Namun demikian, ada juga yang memahami, bahwa watak *wasathiyyat Islam* berhubungan dengan posisi tengah Islam antara dua agama samawi terdahulu, yaitu Yahudi yang menekankan keadilan (*din al-'adalah*) dan Kristen yang menekankan kasih (*din al-rahmah*). Islam sebagai agama tengah memadukannya menjadi agama keadilan dan kasih sayang sekaligus (*din al-'adalah wa al-rahmah*).

Dengan demikian, *wasathiyyat Islam* juga menegaskan jalan tengah. Dalam arti, konsepsi *wasathiyyat Islam* untuk Peradaban Dunia. Konsepsi dan implementasi *wasathiyyat Islam* tidak terjebak ke dalam dua titik ekstremitas (*al-ghuluw wa al-taqsir*). *Wasathiyyat Islam* juga dipahami sebagai jalan tengah antara dua orientasi beragama yang asketis-spiritualistik dan legalistik-formalistik. Hal tersebut menunjukkan, bahwa *wasathiyyat* adalah watak dasar Islam sejak kelahirannya. *Wasathiyyat Islam* dengan demikian merupakan upaya untuk memadukan kehidupan dunia dan akhirat dan mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi (*sa'adah ad-daraini*).

Dalam perspektif ini, kata *ummatan wasathan* menunjuk kepada komunitas terbaik (*khayr ummah*), yang dalam Alquran disebutkan, bahwa setiap umat dianjurkan untuk berbuat kebaikan, mencegah kemungkaran, serta beriman kepada Allah

Swt. Dengan demikian, pengertian *ummatan wasathan* sebagai *khaira ummah* merupakan suatu komunitas yang senantiasa berorientasi kepada kualitas dan prestasi. Mereka dapat memimpin perwujudan peradaban utama. Berdasarkan penjelasan tersebut dan memperhatikan pendapat para ulama, cendekiawan muslim dunia dan cendekiawan Indonesia melalui Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia tahun 2015, terdapat 12 nilai *wasathiyyat Islam*, sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (jalan tengah). Intinya adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak mengurangi *ifrat* (melebih-lebihkan dalam beragama) dan *tafrit* (mereduksi ajaran agama),
2. *Tawazun* (seimbang), yaitu memahami dan mengamalkan agama secara seimbang yang meliputi seluruh aspek kehidupan: duniawi dan spiritual, tegas dalam menyatakan prinsip-prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan),
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjalankan hak dan menunaikan tugas serta tanggung jawab secara proporsional, teguh, dan berpegang kepada prinsip,
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu, *wasathiyyat* mensyaratkan sikap jujur dan di atas semua komunitas/kelompok/golongan,

5. *Musawah* (setara, sejajar, egaliter), artinya tidak membedakan orang lain karena perbedaan keyakinan, status sosial ekonomi, tradisi, asal usul, dan atau jenis kelamin,
6. *Syura* (musyawarah), yaitu penyelesaian masalah melalui musyawarah untuk mufakat dengan prinsip mengutamakan kemaslahatan,
7. *Ishlah* (pembaruan, perbaikan), yaitu mengutamakan prinsip-prinsip reformasi untuk mencapai kondisi yang lebih baik yang memudahkan perubahan dan kemajuan zaman berdasarkan kemaslahatan bersama (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dari *al-muhafazah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*,
8. *Aulawiyah* (memprioritaskan), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting untuk diprioritaskan untuk dilaksanakan dibandingkan dengan kepentingan yang lebih kecil,
9. *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yang selalu terbuka untuk melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjaga *akhlakul karimah*, akhlak, jati diri dan integritas sebagai *khair ummah* dalam kehidupan umat manusia dan peradaban.
11. *Wathaniyah wa muwathanah*, yaitu penerimaan keberadaan negara-bangsa (*nation-state*) di manapun dengan mengutamakan orientasi kewarganegaraan.

12. *Qudwatiyah*, yaitu memimpin prakarsa yang baik untuk kemaslahatan hidup manusia (kesejahteraan dan kesejahteraan umum).

Dengan demikian, umat Islam yang mengamalkan *wasahiyat* bersaksi (*syahadah*) tentang perlunya keseimbangan dalam berbagai pola perilaku dan tindakan setiap manusia. Nilai-nilai di atas harus mengkrystal dalam paradigma dan perilaku umat Islam, baik secara individu maupun kolektif dalam berbagai aspek kehidupan. *Islam wasatiyyat* merupakan realisasi atau perwujudan Islam *rahmatan lil 'alamin* (Q.S. *Al-Anbiya*: 107). Keadilan, misalnya, mendapat tempat dalam praktik sehari-hari Nabi Muhammad Saw., dan generasi sebelumnya. Contoh keadilan Nabi Muhammad Saw., adalah ketika beliau mengingatkan bahwa keadilan berlaku untuk semua orang, bahkan keluarganya sendiri. Ketika keadilan dikesampingkan karena pelakunya adalah tokoh atau pejabat, maka hal itu menjadi ancaman kehancuran suatu umat.

6.2 Pokok-pokok Kandungan Naskah tentang Moderasi Beragama

Kisah minggatnya Walangsungsang dari kedaton Kerajaan menurut *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*, adalah lurus ke utara hingga sampai ke pesisir Karawang. Hal itu seperti tertulis pada pupuh *Dangdanggula* dangding ke-22, sebagai berikut: (22) *Enggeus djauh angkatna ti nagri/tjepet ngalér ka basisiran/ka Karawang soempingna téh/...* Terjemahan: Telah jauh minggatnya Walangsungsang dari Padjadjaran/lurus ke

utara/hingga tiba di Pesisir Karawang. Pernyataan itu semakin diperjelas pada dangding ke-33, sebagai berikut: (33) *Katjatoerkeun Walangsoengsang soemping/langkoeng kagét séh Ora ninggalan/serta pok mariksa baé/asal ti mana matoeh/reudjeung saha djenengan deui/ngawangsoel Radén poetra/ngaran noe kaseboet/sim koering poen Walangsoengsang/asal Padjadjaran poetra Siliwangi/séh Ora geus oeninga*. Terjemahan: Dikisahkan Walangsungsang tiba di pondokan Syekh Ora/Syekh Ora kaget bukan kepalang/segera ia memeriksa/tempat asal dari mana/dan siapa nama/Radën Walangsungsang menjawab dengan santun/nama yang sering disebut/saya adalah Walangsungsang/asal dari Padjadjaran putra Siliwangi/Syekh Ora sebetulnya sudah mengetahui.

Namun demikian, Syekh Ora tidak bersedia memberikan pelajaran agama (Islam) kepada Radën Walangsungsang. Ia pun menyarankan agar Radën Walangsungsang pergi ke arah Timur. Tepatnya ke gunung Ambaran. Di sana ada seorang ahli ilmu agama (Islam), bernama Syekh Nurdjati.

Hingga di sini, jika nama Syekh Ora yang dimaksud adalah Syekh Hasanuddin (Syekh Quro'), maka meskipun Nyi Mas Subang Keranjang (Nyi Mas Subanglarang) merupakan murid dari Syekh Ora, ia belum pernah membawa anak-anaknya untuk belajar agama Islam kepada Syekh itu. Sehingga Radën Walangsungsang tidak mengenal kepada Syekh Ora. Sementara dalam sumber lain, disebutkan, sebelum Radën Walangsungsang mimpi bertemu dengan *Nabiyallah* Muhammad Saw., ia tiap malam membaca salawat *tafrijyah* sebagai *aurad* dari syekh

Quro'.³¹² Terlepas dari semua itu, suatu yang menarik dari sudut moderasi beragama, meskipun syekh Ora sudah membuka pondok dan mengajari para santrinya, ia tidak bersedia mengajari ilmu agama kepada Walangsungsang. Keengganannya bukan tanpa alasan, kuat dugaan, karena mimpi Walangsungsang sendiri bahwa ia sedang mencari guru agama suci syari'at nabi yang bernama syekh Nurdjati di gunung Amparan bukan dirinya. Dalam hal ini, syekh Ora sejalan dengan prinsip '*adalat* (adil), dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ia melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban, serta tanggung jawab secara proporsional.³¹³

Perjalanan Walangsungsang mencari syari'at Nabi, dilanjutkan sesuai petunjuk Syekh Ora. Namun, meskipun tujuan utamanya ke gunung Amparan, Walangsungsang malah tiba di gunung Mrapi dan bertemu dengan seorang *bikhu* bernama Danuwarsi. Tidak hanya dengan Danuwarsi, Walangsungsang pun bertemu dengan para *bikhu* lainnya. Pertemuan dengan para *bikhu* inilah, yang diduga kuat, kental memuat ajaran moderasi beragama. Riwayat itu, misalnya diceritakan pada pupuh *Dangdanggula* dangding ke-36, sebagai berikut: (36) *Njorang goenoeng lebak pasir-pasir/henteu koelem soemawona toewang/gantjangna geus dongkap baé/ka goenoeng mampir*

³¹²S. Fatimah, (2011), Peran Nyi Mas Rara Santang di Balik Kesuksesan Sunan Gunung Jati. *Holistik*, 12(2), hal. 140.

³¹³Abdurrohman Kasdi, (2019), Wasathiyah Islam as The Road to Moderatism in Indonesia. *Jurnal Al-Albab*, 8(2), hal. 183. Lihat pula, Afif Muhammad et al., *Buku Pintar Membangun Moderasi Beragama di Lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2021), hal. 18.

toeloej/ngadeuheus ka pandita leuwih/éta pandita Boeda Danoe Warsih/Danoe Warsih masher/Radén toeloej dipariksa/Agoes anoe ti mana asal nagri/Djeung saha nja djenengan. Terjemahan: Melewati gunung, sungai, dan lembah/tidak tidur apalagi makan/singkatnya sudah tiba/ke gunung kemudian ia mampir/meminta restu kepada seorang pendeta terkemuka/seorang pendeta Budha Danuwarsi/Danuwarsi yang masyhur/Radén Walangsungsang kemudian diperiksa/Agus dari mana asal negeri/dan Namanya siapa. Selanjutnya, masih pada pupuh *Dangdanggula* dangding ke-37, disebutkan: (37) *Walangsoengsang ngawangsoelna tadim/Djisim koering asal ti Padjajaran/poen Walangsoengsang koering téh/éstoe poeta sang Ratoe/Padjajaran sang Siliwangi/poerwa sim koering dongkap/ka dijeu ditoendoeng/sabab kasengit peon bapa/lian ka noe sok resep agami/agama Rosoeloeloh.* Terjemahan: Walangsungsang menjawab dengan penuh hormat/saya berasal dari Padjajaran/Walangsungsang nama saya/sungguh anak sang Ratu/Padjajaran sang Siliwangi/awal mula saya datang/ke sini diusir/karena orangtua sangat marah/selain kepada orang yang suka kepada agama/agama Rasulullah.

Masih pada pupuh *Dangdanggula* dangding ke-39, disebutkan: *Pangapoenten baé djisim koering/sedja naroskeun goenoeng amparan/lebah mana ti dijeu téh/nja éta rék ngagoeroe ka pandita agama soetji/Danoe Warsi ngandika/di dijeu mah loepoet/teu aja ilmu agama/kitoe deui bapa téh kakara ngoeping/ngaran ilmeo agama.* Terjemahan: Mohon perkenan maaf saya/mau menanyakan gunung Amparan/ke mana arahnya dari sini/saya mau berguru kepada pendeta agama

suci/Danuwarsi berkata/di sini tidak terjangkau/tidak ada ilmu agama/begitu pula Bapak baru mendengar/nama ilmu agama.

Selanjutnya penjelasan pada pupuh *Dangdanggula dangding ke-40*, sebagai berikut: (40) *Ngan baheula bapa enggeus ngoeping/djaman Boeda éta geus disebat/kitab Moestaka Djamos téh/jén djaga poetra Perboe/Siliwangi bakal ngaganti/koe agama noe moelja/saenjana kitoe/moen hajang njaho ka Alloh/tampa heula ilmoe kaboedaan misti/tjatoer djatining asal.* Terjemahan: Hanya saja dahulu Bapak sudah mendengar/jaman Budha itu sudah disebutkan/kitab Mustaka Jamus/nanti putra Prabu/Siliwangi bakal mengganti/oleh agama mulia/sebetulnya/kalau mau mengetahui Allah/harus menerima terlebih dahulu ilmu ke-Budha-an/yaitu ilmu sejatinya asal. Pada dangding ke-41, disebutkan: (41) *Saméméh oerang aja di lahir hiroep oerang dimana/djeung noe aja naon baé/gampang agama Rosul/koedoe anoe djadi tali/nya éta noe disebat/sadjatining hiroep/reudjeung hoerip oerang téja/éta saha anoe ngahoeripkeun pasti/tjatoer djatining asal.* Terjemahan: Sebelum kita ada di alam dunia hidup kita di mana/dan yang ada apa saja/agama Rasul itu mudah/harus yang menjadi pengikat (tali)/yaitu yang disebut/sejatinya hidup/dan hurip (sejahtera lahir batin) manusia/siapa yang menjadikan sejahtera/pasti empat sejatinya asal.

Apabila dicermati berdasarkan ilmu tasawuf (*mistisisme*), melalui *bikhu* Danuwarsi, Radén Walangsungsang telah belajar ilmu *ma'rifat*. Ilmu ini kelak sangat penting bagi dirinya untuk mengenal diri dan pencipta-Nya (*ma'rifatullah*). Disebutkan, Radén Walangsungsang telah berhasil memperoleh ilmu

ma'rifat, meskipun ilmu syari'at Nabi belum ditemukan. Karena itu, ia sangat berterima kasih kepada *sang* Danuwarsi.

Hingga di sini, apabila dicermati lebih lanjut, dimulai pupuh *dangdanggula* dangding ke-39, ketika Raden Walangsungsang menyatakan maksud kedatangannya kepada *bikhu* Danuwarsi, bahwa jawaban *bikhu* Danuwarsi yang menyatakan, “ ... di sini tidak terjangkau, tidak ada ilmu agama, begitu pula Bapak baru mendengar nama ilmu agama”, menunjukkan prinsip moderasi beragama. *Bikhu* Danuwarsi, telah mengajarkan prinsip *tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Ia telah mengajarkan sikap *fair* berada di atas semua kelompok atau golongan. Hal yang sama pada dangding ke-40, ketika *bikhu* Danuwarsi menyatakan, “Hanya saja dahulu Bapak sudah mendengar, melalui kitab *Mustaka Jamus*, bahwa jaman Budha itu akan digantikan oleh agama mulia yang diinisiasi putra Prabu Siliwangi”, menunjukkan sikap *tasamuh* (toleransi). Masih pada dangding ke-40 yang dilanjutkan pada dangding ke-41, ketika *bikhu* Danuwarsi menyatakan, “sebetulnya kalau mau mengetahui Allah harus menerima terlebih dahulu ilmu ke-Budha-an, yaitu ilmu sejatinya asal”, dan “sebelum kita ada di alam dunia hidup kita di mana dan yang ada apa saja?” Agama Rasul itu mudah, tali pengikatnya adalah ilmu sejatinya hidup dan ilmu sejahtera lahir batin. Ini menunjukkan prinsip *Musawwah* (kesetaraan, kesejajaran, atau egaliter) dari *bikhu* Danuwarsi, yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan.

Masa akhir pendidikannya bersama *bikhu* Danuwarsi, diceritakan pada pupuh *Kinanti* dangding ke-82 dan 83, sebagai

berikut: (82) *Geus béjak moeroekna élmoe/kaboedaan geus ditampi/koe Rahadén Walangsoengsang/sadajana geus kaharti/ngan kantoen élmoe agama/anoe teu atjan kapanggih.* (83) *Sang pandita deui njaoer/bapa mah tatjan ningali/noe ngaran ilmoe agama/nja koedoe nejang an deui/soegan aja noe oeninga/ Radén kedah goeroe deui.* Terjemahan: (82) Sudah selesai diajarkan seluruh ilmu/ke-Budha-an sudah diterima/oleh Radén Walangsungsang/seluruhnya sudah dimengerti/tinggal ilmu agama/yang belum diperoleh”. (83) *Bikhu* Danuwarsi melanjutkan perkataannya/Bapak belum pernah melihat/yang namanya ilmu agama/ya harus mencari lagi/barangkali ada yang mengetahui/Radén harus berguru lagi.

Sebagai cinderamata, Danuwarsi memberikan hadiah berupa *cincin Ampal* yang mempunyai khasiat sangat ampuh. Tidak hanya itu, Radén Walangsungsang pun menerima nama menjadi Samadullah dan menerima istrinya untuk dibawa serta dalam perjalanan mencari agama suci syari’at Nabi. Dengan demikian, sekarang Samadullah tidak sendirian, ia ditemani istri dan adiknya, Rarasantang meskipun keduanya dimasukkan ke dalam *cincin Ampal*. Hingga di sini, apabila dicermati, pada pupuh *Kinanti* dangding ke-82-83 pun sarat dengan ajaran moderasi beragama. *Bikhu* Danuwarsi mengajarkan pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang, baik duniawi maupun ukhrawi. Sementara sikap dan penerimaan Samadullah selama mengenyam pendidikan di tempat Danuwarsi juga mengajarkan prinsip moderasi beragama yaitu prinsip toleransi dan terbuka terhadap kemungkinan bahwa perspektif lain itu baik, meskipun bukan tujuan utama.

Perjalanan pencarian agama suci syari'at Nabi, sesuai arahan *bikhu* Danuwarsi dilanjutkan oleh Samadullah kepada *sang Jang Néga* di gunung Ciangkup. Riwayat tersebut sebagaimana diceritakan pada pupuh *Asmarandana* dangding ke-98 s.d. 103, sebagai berikut: “(98) *Bagéa noe anjar soemping/rahadén anoe ti mana/Raděn poetra matoer alon/djisim koering Padjadjaran/wasta poen Samadoeloh/sim koering hajang goegoeroe/Agama Nabi Muhamad*. Terjemahan: (98) Selamat datang yang baru tiba/Raděn berasal dari mana/Raděn putra menjawab pelan/saya dari Padjadjaran/nama saya Samadullah/saya ingin berguru/Agama Nabi Muhammad. Selanjutnya, pada dangding ke-99 disebutkan: (99) *Sang Jang Nega njaoer deui/di dijeu mah henteu aja/aki kakara ngadéngé/noe ngaran élmoé agama/ngan aki ngoeping warta/kitab Boeda geus diseboet/jén djaga agama Boeda*. Terjemahan: (99) *Sang Jang Néga* berkata lagi/di sini tidak ada/kakek baru mendengar/yang namanya ilmu agama/hanya kakek mendengar berita/kitab Budha sudah menyebut/bahwa nanti agama Budha. Selanjutnya pada dangding ke-100, disebutkan pula: (100) *Diganti agama Nabi/kitoe tjeuk pitoetoer kitab/Moestaka Djamoses geus tangtoe/Papakem agama Boeda/reujeung engesus kaseboet/noe baris djadi poepoetjoek/ngaboeka élmoé agama*. Terjemahan: (100) Diganti agama Nabi/begitu menurut penuturan kitab/Mustaka Jamus sudah pasti/pedoman pokok agama Budha/dan telah disebutkan/yang bakal jadi pemimpin/membuka ilmu agama.

Kisah pun dilanjutkan pada dangding ke-101, sebagai berikut: (101) *Asalna ti oedjang pasti/di Djawa aja agama/tapi bapa henteu ngartos/ka éta agama moelja/ngan ijeu pikeun*

sarat/lamoen Radén hajang makboel/golok tjabang koedoe tampa. Terjemahan: (101) Pasti berawal dari kang putra/di Jawa ada agama/namun kakek tidak mengerti/kepada agama mulia itu/hanya ini untuk syarat/kalau cita-cita Radén ingin terkabul/golok cabang harus diterima. Kisah pun dilanjutkan pada dangding ke-102, sebagai berikut: (102) *Ijeu golok leuwih sakti/bisa ngambah awang-awang/kitoe deui bisa ngomong/sakoemaha adab djalma/djeung Radén diganti ngaran/kiyai Sangkan panoemboe/bibiting agama moelja.* Terjemahan: (102) Golok ini lebih sakti/dapat terbang ke angkasa/begitu pula dapat bicara/sebagaimana layaknya manusia/dan Radén harus mengganti nama/kyai Sangkan penyambung/bibit (benih, calon) agama mulia. Kisahpun dilanjutkan pada dangding ke-103, sebagai berikut: (103) *Geura djig ka goenoeng koembing/didinja aya pandita/sipat oraj pandita téh/ngadeuheus Radén kadinja/sabab aja poesaka/éta djimat koedoe poendoet/bapa darma toedoe djalan*". Terjemahan: (103) Segeralah berangkat ke gunung Kumbing/di sana ada pendeta/berwujud seekor ular/minta ijinlah Radén ke sana/sebab ada pusaka/jimat itu harus diminta/kakek hanya sekedar penunjuk jalan.

Apabila dicermati, melalui pupuh *Asmarandana* dangding ke-99 sampai 102, dimulai Samadullah menyatakan maksud kedatangannya kepada *sang Jang Néga* (dangding ke-98), dan dialog keduanya sebagaimana digambarkan pada dangding ke-99 sampai ke-102, telah mengajarkan prinsip *tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Ia telah mengajarkan sikap *fair* berada di atas semua kelompok atau

golongan Hal lain, dijumpai kesamaan informasi antara yang disampaikan *bikhu* Danuwarsi dan *sang Jang Néga* mengenai akan tergantikannya agama Budha di tanah Jawa oleh syari'at Nabi (Islam) melalui keturunan Prabu Siliwangi yaitu dalam kitab *Mustaka Jamus*. Karena itu, meskipun *sang Jang Néga* tidak mengajarkan ilmu ke-Budha-an, ia mendukung usaha Samadullah dengan menghadiahi pusaka golok *Cabang*. Dukungan itu sejalan dengan prinsip moderasi beragama *tathawur wa ibtikar*.³¹⁴ *Sang Jang Néga* mengutamakan prinsip terbuka dan dinamis untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*). Selain itu, *sang Jang Néga* mengajarkan prinsip mendahulukan yang prioritas untuk diimplementasikan dibandingkan dengan kepentingan yang lebih rendah.

Atas petunjuk *sang Jang Néga*, kyai Sangkan melanjutkan perjalanan menuju gunung Kumbing. Masih dalam pupuh *Asmarandana* dangding ke-108 sampai 113, dikisahkan sebagai berikut: (108) *Henteu lila jeboel deui/éta Raděn Walangsoengsang/toeloej ngadeuheusan baé/pok Sang Jang Naga mariksa/serta kagét manahna/bagéa noe anjar rawoeh/Rahadén anoe ti mana*. Terjemahan: (108) Tidak lama perjalanan telah kembali tiba/Raděn Walangsungsang/terus saja menghadap/berkata *Sang Jang Naga* memeriksa/serta kaget batinnya/selamat datang yang baru tiba/Raděn berasal dari mana. Selanjutnya pada dangding ke-109, disebutkan: (109) *Djeung saha djenengan deui/sarta rek angkat ka mana/Radén poeta*

³¹⁴Afif Muhammad et al., op. cit., hal. 20.

matoer alon/sim koering ti Padjadjaran/nami peon Walangsoengsang/sim keoring nejang an goeroe/sedja ka goenoeng Amparan. Terjemahan: (109) dan lagi siapa namamu/serta mau berangkat ke mana/Raděn putra menjawab pelan/saya dari Padjadjaran/namaku Walangsungsang/saya sedang mencari guru/mau ke gunung Amparan. Kisah dilanjutkan pada dangding ke-110, sebagai berikut: (110) *Sang naga pok njaoer deui/aki teu njaho agama/kakara pisan ngadéngé/jén aja élmoe agama/ngan ijeu méré sarat/djimat ngaran oemboel-oemboel/wasiatna oerang Boeda.* Terjemahan: (110) *Sang Jang Naga* berkata lagi/kakek tidak tahu agama/baru saja mendengar/ternyata ada ilmu agama/hanya saja ini memberi syarat/pusaka bernama *umbul-umbul*/wasiatnya orang Budha. Kisah pun dilanjutkan pada dangding ke-111, sebagai berikut: (111) *Kasiatna enggeus pasti/moen djimat dipaké perang/kapaidér moesoehna téh/henteu njahoeun di djalan/ari badong batok mah/kasiatna matak teguh/henteu teurak koe pakarang.* Terjemahan: (111) Khasiatnya sudah tentu/jika pusaka ini digunakan untuk berperang/musuh bakal kalang-kabut/tidak tahu jalan/kalau *badong batok*/khasitnya menjadi teguh/tidak mempan oleh senjata. Selanjutnya, dangding ke-112, menyebutkan: (112) *Reudjeung ijeu kopjah wari(ng)/matak teu kadeuleu djalma/djeung dipikasieun baé/koe djin setan siloeman/sadaja geus ditampa/Sang jang Naga mindo njaoer/djeung aki méré jenengan.* Terjemahan: (112) dan *kopiah waring* agar tidak terlihat orang/dan ditakuti/oleh jin, syetan, siluman/semua sudah diterima/*Sang Jang Naga* kembali berkata/dan kakek memberi nama. Selanjutnya pada dangding ke-113, disebutkan pula: (113) *Kadatoelah geus dilandi/pasti*

kersaning jang soekma/bibiting olia gedé/ngaboeka élmoe saré'at/lantaran Radén poetra/reudjeung Radén koedoe ladjoe/ti dijeu ka goenoeng tjangak". Terjemahan: (113) Kadatullah telah diganti nama/pasti kehendak *Jang Sukma/* bibit (benih, calon) *aulya* terkemuka/pembuka ilmu syari'at/karena itu Radén putra/ dari sini harus berangkat ke gunung Cangak.

Hingga di sini, dipahami, melalui pupuh *Asmarandana* dangding ke-108 - 113, ketika *kyai* Sangkan menyatakan maksud kedatangannya kepada *sang Jang Naga* (dangding ke-108), dan dialog keduanya sebagaimana digambarkan pada dangding ke-109 sampai ke-113, juga mengajarkan moderasi beragama sesuai prinsip *tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Ia telah mengajarkan sikap *fair* berada di atas semua kelompok atau golongan. Selanjutnya, meskipun *sang Jang Naga* tidak mengajarkan ilmu, ia mendukung usaha *kyai* Sangkan dengan menghadahi pusaka umbul-umbul, *badong batok*, dan *kopiah* (topong) waring, dengan khasiatnya masing-masing. *Sang Jang Néga* mengajarkan prinsip moderasi beragama *tathawur wa ibtikar*. *Sang Jang Néga* mengutamakan prinsip terbuka dan dinamis untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*). Selain itu, *sang Jang Néga* mengajarkan prinsip mendahulukan yang prioritas untuk diimplementasikan dibandingkan dengan kepentingan yang lebih rendah. sikap *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) untuk diimplementasikan dibandingkan dengan kepentingan yang lebih rendah.

Setelah berhasil mendapatkan pusaka sesuai pesan *sang Jang Néga*, Kadatullah melanjutkan perjalanan menuju gunung Cagak atas pesan *sang Jang Naga*. Pupuh pun berganti *magatru*. Perjumpaan Kadatullah dengan raja Bangau dikisahkan pada dangding ke-140, 145, 146, dan 147. Pada dangding ke-140, kisahnya disebutkan sebagai berikut: (140) *Anteur heula di dijeu bisi kasaroen/gantjang tjarita digoerit/hanteu pandjang noe ditjatoer/ka goenoeng tjangak geus soemping/Dén poetra djeung Radja Bango*". Terjemahan: Antarkan dulu sampai di sini takut tersesat/Singkat cerita yang dibuat pupuh/Tidak banyak yang perlu dibicarakan/ke gunung Cagak sudah tiba/dén putra dan Raja Bangau.

Sementara dangding ke-145, 146, dan 147, menceritakan Kadatullah yang berhasil meminta pusaka leluhur raja Bangau. Meskipun dengan berat hati, *sang Jang* Bangau memberikan pusaka-pusaka leluhurnya yang diminta Kadatullah. Hal itu ia lakukan dalam upaya menepati janjinya kepada Kadatullah yang tidak jadi membunuh dirinya. Kisah hal itu, sebagai berikut: (145) *Enggal baé pendil beusi geus kapoendoet/Samadoeloh enggeus tampi/Pandjang bereng reudjeung daloeng/Bereng kasiatna leuwih/bidjil balad laksa onom*. Terjemahan: Singkatnya pendil besi sudah diberikan/Samadullah sudah menerima/Panjang béréng dan dalung/Béréng mempunyai khasiat lebih/dapat mengeluarkan punggawa 10 *onom* (siluman). Selanjutnya pada dangding ke-146, disebutkan: (146) *Ari pendil bidjil kadaharan aloes/kasiatna pandjang deui/lamoen ditangkoebkeun tangtoe/sadija sangoe kaboeli/gogoréngan sambel godog*. Terjemahan: (146) Sementara pendil dapat mengeluarkan makanan yang enak-enak/Begitu pula khasiat

panjang/kalau disimpan dalam posisi telungkup pasti/tersedia nasi kebuli/gorengan dan sambal rebus. Kisahnya pun dilanjutkan pada dangding ke-174, sebagai berikut: (147) *Geus sadija sadajana deungeun sangoe/Radja bango matoer deui/djeung Samadoeloh djoedjoeloek/Radën Koentjoeng geus dilandi/Toeloej pamit ka sang kalong (bango)*. Terjemahan: (147) Setelah tersedia semua teman nasi/raja Bangau berkata/nama panggilan Samadullah/diganti menjadi Radën Kuncung/kemudian (Radën Kuncung) pamit kepada raja Bangau.

Hingga di sini, pertemuan Kadatullah dengan raja Bangau, dan pemberian pusaka raja Bangau berupa: pendil besi, panjang, béréng, dan dalung sebagai upaya menepati janjinya kepada Kadatullah mengajarkan moderasi beragama, yaitu Dukungan itu sejalan dengan prinsip moderasi beragama *tathawur wa ibtikar*. *Sang Jang Néga* mengutamakan prinsip terbuka dan dinamis untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ‘ammah*). Raja Bangau mengajarkan untuk selalu menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khair ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Selain itu, raja Bangau juga mengajarkan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well being*). Untuk tegaknya maksud dan tujuan, jangan lupa bekal duniawi yang memadai.

Setelah mendapat restu dari raja Bangau, Radën Kuncung melanjutkan perjalanan mencari agama suci syari’at Nabi. Tujuannya sekarang menuju gunung Amparan atau disebut pula Gunung Amparan Jati. Pupuh pun berganti *Pucung*. Radën

Kuncung kemudian bertemu dengan guru yang paling dicarinya, yaitu Syekh Nurdjati. Pertemuan murid dan guru tersebut dikisahkan pada dangding ke-152 sampai 154, dan 156 sampai 158.

Pada pupuh *pucung* dangding ke 152-154, dikisahkan sebagai berikut: (152) *Enggeus naék kana poentjakna goenoeng/djeung Noerdjati tepang/sarta toeloej moendjoeng baé/Séh Noerdjati toeloej pok baé mariksa*. Terjemahan: Telah naik sampai di puncak gunung/dengan Syekh Nurdjati bertemu/lalu sungkem memohon restu/Syekh Nurdjati kemudian memeriksa. Pada dangding ke-153, tertulis: (153) *Radén poetra bagéa noe nembé rawoeh/ti mana nja asal/reudjeung saha djenengan téh/njembah matoer Samadoeloh ka pandita*. Terjemahan: (153) Radén putra, selamat datang yang baru tiba/dari mana asalmu/dan siapa namamu/Samadullah sambil memberi sembah kemudian menjawab pertanyaan pendeta. Kisah pun dilanjutkan pada dangding ke-154, sebagai berikut: (154) *Padjadjaran asal sim koering kapoengkoer/wasta Walangsoengsang/noe mawi abdi ngalolos/nja kadijeu dongkap nejang an impian*. (154) Padjadjaran tempat asalku dahulu/nama Walangsungsang/mengapa saya minggat dari kedaton/datang ke sini mencari impian”.

Sementara pupuh *pucung* dangding ke 156-158, menceritakan siapa Syekh Nurdjati sampai Walangsungsang *dibai'at* menjadi Muslim dan belajar ilmu agama Islam kepada Syekh Nurdjati. Peristiwa itu, sebagai berikut: (156) *Kitoe deui moega oelah djadi bendu/naros ka pandita/béh mana goenoeng djati téh ? nja kaoela anoe ngaran Séh Noerdjati*. Terjemahan: Karena itu semoga tidak menjadikan marah/atas pertanyaan saya

kepada pendeta/di sebelah mana gunung Djati? Ya, akulah orangnya yang bernama Syekh Nurdjati. Kisahpun dilanjutkan pada dangding ke-157, sebagai berikut: (157) *Asal Mekah pernah boejoet kandjeng Rosoel/didijeu keur tapa/reudjeung ari lilana téh/doewa ratoes taoen ajeuna geus meunang*. Terjemahan: (157) berasal dari Mekkah keturunan kanjeng Rasul/di sini sedang bertapa/Adapun lamanya aku bertapa/sampai sekarang sudah berlangsung 200 tahun. Selanjutnya pada dangding ke-158, tertulis: (158) *Djeung geus pasti keresaning jang agoeng/ti manah awitna/noe ngaboeka agama téh/katjarijos Samadoeloh enggeus be'at*. Terjemahan: (158) dan sudah pasti menurut kehendak Allah/berdasar suara hati yang paling dalam/ yang membuka agama itu/diceritakan Samadullah sudah dibai'at.

Hingga di sini, baik dalam *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* maupun naskah *Cariyos Walangsungsang* tidak disebutkan penjelasan tentang bagaimana Walangsungsang dituntun untuk membaca dua kalimah *syahadat* dan ia belajar agama kepada Syekh Nurdjati. *Sedjarah Tjirebon Djilid II* karya Mahmud Rais yang berbentuk *stensilan* sebagaimana dikutip Dadan Wildan (2003) memberikan penjelasan mengenai hal tersebut. Dalam *stensilan* itu disebutkan, bahwa pelajaran pertama yang diterima Walangsungsang dari Syekh Nurdjati, adalah mengenai pemahaman firman Allah dalam Q.S. *Al-Baqarah*: 208, yaitu: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara *kaffah* (keseluruhan)”. Ayat tersebut menguraikan mengenai seseorang ketika masuk Islam harus *kaffah* (total jangan setengah-setengah).³¹⁵ Menurut uraian

³¹⁵Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, Jakarta: Humaniora Utama 333

stensilan itu, Syekh Nurdjati juga menjelaskan kandungan ajaran Islam yang pokok, yakni: mengenai shalat 5 waktu, zakat, puasa, ibadah haji, umrah, perang sabil, ajakan ke arah kebaikan, menolak kemungkaran, ilmu ushuluddin (pokok-pokok agama), serta ilmu-ilmu keduniaan dan keakhiratan (*syari'at, hakikat, ma'rifat*).³¹⁶

Masih menurut uraian *stensilan* itu, Syekh Nurdjati juga menjelaskan kepada Walangsungsang mengenai makna dan hikmah perjalanan mencari agama suci syari'at Nabi Saw. Pertemuan dengan *bikhu* Danuwarsi serta pemberian *cicin ampal* mengandung arti dan hikmah bahwa, Walangsungsang dan Rarasantang akan bertemu dengan para alim 'ulama dan keturunan *anbiya* (para Nabi). Disebutkan, kata *ampal* dari cincin *ampal* berasal dari kata *fa'ti bimaa anfa'an naasan* (suruhan untuk berusaha ke arah yang membawa manfaat bagi manusia)³¹⁷ Pusaka *golok cabang* dari *Sang Jang Néga* diambil dari kata *khulikho lisab'ati asy-yaa-a*, yaitu apabila seseorang ingin memperoleh suatu yang dicita-citakan, ia harus menerima ketetapan 7 anggota badan³¹⁸ Sementara pusaka *kopiah* (topong) *waring* dari *sang Jang Naga*, jika digunakan bisa terbang bertuliskan *qolbul khasi'i mabruurun*, yaitu hati seseorang yang khusu', serius, konsentrasi bisa diterima oleh Allah SWT.³¹⁹ Pada pusaka *umbul-umbul waring sang Jang Naga* terdapat tulisan "hai manusia, carilah harta benda dengan cara yang sebaik-baiknya, jangan asal memperoleh saja". *Panjang* dari raja

Press, 2003), hal. 63. Lihat pula, Fatimah, op. cit., hal. 144.

³¹⁶Hernawan, Kusdiana, op. cit., hal. 53.

³¹⁷Dadan Wildan, op. cit., hal. 64.

³¹⁸Ibid., hal. 65. Lihat pula, Hernawan, Kusdiana, op. cit., hal. 54.

³¹⁹Fatimah, op. cit., hal. 145.

Bangau bermakna, bahwa dalam bersyi'ar agama Islam kelak, akan dibantu oleh para wali. *Pendil wesi* masih dari raja Bangau merupakan petunjuk menuju ke arah jalan agama yang lurus. Béréng masih dari *sang* Raja Bangau, bermakna segala perbuatan harus berdasar pada tiga perkara, yaitu: *syari'at*, *tarikat*, dan *hakikat*.³²⁰

Dari penjelasan Syekh Nurdjati kepada Radén Kuncung mengenai ajaran *bikhu* Danuwarsi dan sejumlah pusaka pemberian dari para guru non-Muslim lainnya yang dimaknainya berdasarkan ajaran *syari'at* Nabi, menunjukkan keindahan tutur dan ajaran moderasi beragama yang paripurna. Penjelasan syekh Nurdjati dalam menguraikan pengalaman spiritual Radén Kuncung sebelum bertemu dengan dirinya, jika dicermati berdasarkan prinsip-prinsip moderasi beragama, maka hampir dua belas prinsip dari definisi moderasi beragama ia lakukan, yaitu: *tawassut* (sikap tengah), *tasamuh* (toleran), *musawah* (kesetaraan dan kesejajaran), *'adalat* ('adil), dan *tathawur wa ibtikar* (terbuka dan dinamis, tidak *jumud* dan statis).³²¹

³²⁰Dadan Wildan, op. cit., hal. 64-65. Lihat pula, Hernawan, Kusdiana, loc. cit.

³²¹Lihat, Kasdi, op. cit., hal. 181-184. Lihat pula, Muhammad et al., op. cit., hal. 11-20.

BAB VII

PENUTUP

Naskah Wawacan Babad Walangsungsang secara umum berisi tentang kisah perjalanan Raden Walangsungsang dalam mencari agama suci syarat Nabi. Naskah ini mengawali ceritanya dengan pupuh *Dangdanggula* dan diakhiri juga dengan pupuh *Dangdanggula*, dapat diklasifikasikan sebagai teks sejarah, didaktik, dan agama. Diduga kuat Naskah Wawacan Babad Walangsungsang berasal dari bahasa Jawa (Cirebon). Raden Walangsungsang --sebagai tokoh utama-- adalah putra Sri Baduga Maharaja, atau disebut pula *sang Ratu Dewata Wisesa*. Raden Walangsungsang adalah pewaris tahta Kerajaan Sunda Padjadjaran. Namun dalam perjalanannya, ia lebih memilih kabur dari Kedaton *Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati*, sama seperti saudara-saudaranya sebelumnya.

Tokoh lain yang mengiringi perjalanan Raden Walangsungsang dalam naskah ini adalah adik kesayangannya, yaitu Nyi Mas Rarasantang. Pada garis hidupnya, Nyi Mas Rarasantang menikah dengan Sultan Syarif Abdullah dan berketurunan Syarif Hidayatullah bergelar Sunan Gunung Djati. Sementara Raden Walangsungsang sendiri adalah peletak berdirinya Kerajaan Islam Cirebon yang pada perkembangannya diserahkan kepada Syarif Hidayatullah setelah dinikahkan dengan putrinya, Nyi Mas Pakungwati.

Sebagai naskah didaktik dan agama, isi *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* sarat dengan muatan pemahaman

Alquran, tasawuf, dan moderasi beragama: *Pertama*, pemahaman Alquran: a) Terdapat ragam reaksi seseorang atau kelompok orang dalam menerima ajaran Islam. Hal itu digambarkan dalam pupuh *Dangdanggula* dangding ke- 6, dan 12-17. b) Pupuh *Dangdanggula* dangding ke-8-9, dan ke-22 s.d. 37 berisi tentang maksud diturunkannya Alquran, yaitu sebagai petunjuk dan pembimbing bagi setiap makhluk-Nya di setiap waktu dan tempat, serta mengantarkan dan mengarahkan manusia kepada jalan yang lurus. c) Dalam pupuh *Pucung* dangding ke-150 s.d. ke-162, dan pupuh *Sinom* dangding ke-187 s.d. 191, memberi pesan, bahwa dalam usaha memahami kandungan Alquran seorang Muslim harus merujuk kepada pendapat serta hasil ijtihad para ulama sebelumnya, sebagaimana tercermin dari pola laku dan pola tindakan yang dilakukan oleh Raden Walangsungsang.

Kedua, ajaran tasawuf. *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* memuat ajaran mengenai pentingnya seseorang melakukan taubat, zuhud, sabar, tawakkal, ridha, khauf, tawadhu, ikhlas, syukur, dan Muthmainah. Hal-hal tersebut sebagaimana dipahami dari dangding pada pupuh-pupuh, sebagai berikut:

- a) Pentingnya *taubat* dapat dipahami dari pupuh *Dangdanggula* dangding ke-27 s.d. 31,
- b) Perlunya *zuhud* dijumpai pada pupuh *Dangdanggula* dangding ke-16 s.d. 19,
- c) Perilaku *sabar* tercermin pada pupuh *Dangdanggula* dangding ke-11 s.d. 16,
- d) Pesan *tawakkal* dan *ridha* dijumpai dalam pupuh *Dangdanggula* dangding ke-16 s.d. 21,

- e) Perilaku *khauf* dijumpai dalam pupuh *Dangdanggula* dangding ke-39 s.d. 41, dan pupuh *Kinanti* dangding ke-93-100,
- f) Perilaku *tawadhu* dijumpai dalam pupuh *Pucung* dangding ke-150 s.d. 156,
- g) Ajaran *ikhlas* tertulis pada pupuh *Midjil* dangding ke-184-186,
- h) Keharusan *takwa* tertulis pada pupuh *Pucung* dangding ke-162, dan 184,
- i) Konsepsi *syukur* dijumpai pada pupuh Sinom dangding ke-187 s.d. 197, dan
- j) Pentingnya sifat *Muthmainnah* tertulis pada pupuh *Dangdanggula* pada dangding ke-236 s.d. 237.

Ketiga, ajaran Moderasi Beragama. Dari nilai-nilai dan prinsip yang ditawarkan Kementerian Agama RI, Kantor Utusan Khusus Presiden RI untuk Dialog dan Kerjasama Antar Agama dan Peradaban tentang Wasatiyyat Islam: Konsepsi dan Implementasi, dan *Buku Pintar Membangun Moderasi Beragama di Lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (tempat peneliti bekerja), *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang* hampir memuat keseluruhan dari nilai dan konsep yang ditawarkan tersebut, meliputi: 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah); 2) *Tawazun* (berkeseimbangan); 3) *I'tidal* (lurus dan tegas); 4) *Tasamuh* (toleransi); 5) *Musawwah* (egaliter); 6) *ishlah* (reformasi); 7) *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas); 8) *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif); 9) *Tahadhdhur* (berkeadaban), dan 10) *Qudwatiyah* (melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia).

Di sinilah kelebihan *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*. Isinya sarat dengan pemahaman Alquran, tasawuf, dan ajaran moderasi beragama. Karena itu, hasil penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lanjutan kepada sejumlah naskah kuna Nusantara lainnya guna memperkuat pemahaman Alquran, tasawuf, dan ajaran moderasi beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifi, Abu al-Ala. *At-Tasawwuf ar Ruhiyyah fi al-Islam*. Kairo: Tanpa Penerbit, 1962.
- Al-'Aridl, Ali Hasan *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992.
- Al-Aziz S. Moh. Saifullah. *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*. Surabaya: Terbit Terang, t.t.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsir Wa al-Mufasssirun*. Jilid 1. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits, 1976.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulum al-Din*, Kairo: Darl Fikri, t.t.
- . *al-Mukasyafat al-Qulub*. terj. Ahmad Sunarji. Bandung: Pustaka Husaini, 1996.
- . *al-Mukasyafat al-Qulub*. terj. Ahmad Sunarji. (Bandung: Pustaka, 2011.
- Al-Harawi, Abdullah al-Anshari. *Kitab Manazil al-Sairin*. Beirut: Dar al- Kutub Ilmiyyah, 1988.
- Al-Hasani, Ahmad ibn Muhammad ibn Ujaibah. *Iqadz al-Himam fi Syarh al-Hikam*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Ali, Sayid Nur bin Sayyid. *Al-Tasawwuf Syar'iy*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- Al-Mahallv, Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad dan Jalaluddin Abdurahman ibn Abi Bakr As-Suyuty. *Tafsir Jalalain*. jilid I, cet. 1. Kairo: Dar el-Hadits, tt.
- Almakki, M. Arsyad. Filologi: Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, 11 (23), (2017), 87-111.

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 6. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- Al-Mishbah, Muntaha. Upaya Peningkatan Pemahaman Alquran Pengaruhnya Terhadap Perilakunya Para Hafidz dan Hafidzah di STAIN Salatiga. *Makalah*. 2010.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. cet. III. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Naisaburi, Imam al-Qusyairy. *Risalah Qusyairiyyah*. terj. Lukman Hakim. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Al-Nawawi, Al-Imam. *Fatawa al-Imam al-Nawawiy*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Qathan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2009.
- al-Sharqawi. Muhammad Affat. *al-Fikr al-Dini fi Muwajahat al-Asr*. Al-Qahirah: Maktabah al-Shabab, 1976.
- Al-Zurqani, Muhammad Abdu al-Azim. *Manahil al-Irfan fi Ulum Alquran*. jil.1. Beirut: Dar Kutub al Ilmiyyah, 1996.
- Aminudin dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Anshari, Endang Saifudin. *Dari Khazanah Dunia Islam*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. cet. I. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- dkk. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, Bandung, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Ash-Shidieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954.

- As-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Athaillah, A. *Sejarah Alquran, Verifikasi Tentang Otensitas Al- Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Atja dan Didi Suryadi. *Transkripsi dan Terjemahan Kitab Waruga Jagat*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad, 1972.
- Atja. *Carita Purwaka Caruban Nagari Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986.
- Az-Zahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat, 2013.
- Bahreis, Husein. *Tasawuf Murni*. Surabaya: Al-Ihsan, tt.
- Baidlowi, Ahmad. *Studi Kitab Tafsir Klasik Tengah*. Yogyakarta: TH-Press, 2010.
- Bakhtiar, Amsal. *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*. cet. 1. Bandung: Angkasa, 2003.
- Baldick, Julian. *Islam Mistik: Mengantar Anda ke Dunia Tasawuf*. Terj. Satrio Wahono. Jakarta: Serambi, 2002.
- Bardi, Ibn Taghri. *A-Nujum al- Zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah*. Jilid 2. t.tp: t.th.
- Baried, Siti Baroroh. *Pengantar Teori Pilologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Burhan, Raden Muhammad. *Naskah Wawacan Babad Walangsungsang*. Bandung: TP, 1915.

Dahlan, Rahman. *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran*. Bandung: Mizan, 1997.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Djamaris, Edwar. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco, 2002.

Ekadjati, Edi S. “Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat”, dalam Teguh Asmar dkk., *Sejarah Jawa Barat: Dari Masa Pra-Sejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam*, Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 1975.

Ekadjati, Edi S. *Babad Cirebon Edisi Brandes Tinjauan Sastra dan Sejarah*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad, 1991.

Faizin, Hamam. *Sejarah Pencetakan Alquran*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012.

Fatihuddin. *Sejarah Ringkas Alquran Kandungan Dan Keutamaannya*. Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015.

Faturahman, Oman. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.

Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir Alquran, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.

Garaghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1946.

Gaur, Ramesh C. & Mrinmoy Chakraborty. *Preservation and Access to Indian Manuscripts: A Knowledge Base of Indian Cultural Heritage Resources for Academic Libraries*. India: ICAL, 2GB, 2022.

Ghani, Bustami A. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994.

Ghofur, Saiful Amin. *Profil Mufassir Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Gibb, H.A.R. (Ed.). *The Encyclopaedia of Islam Vol-X*. Leiden: E.J. 343

BRILL, 1986.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.

Graaf, H.J. De dan T.H. G. T.H. Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Jakarta: Grafiti Press dan KITLV, 1985.

Gusmian, Islah. Tafsir Alquran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika. *Jurnal NUN*, Vol. 1, No. 1, (2015).

Halim, Muhammad Abdul. *Memahami Alquran Dengan Metode Menafsirkan Alquran Dengan Alquran*. Bandung: Marja, 2012.

HAMKA. *Tasawuf dan Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980.

Hasan, Ali dkk. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Helizar dkk. Alih Aksara Dan Alih Bahasa Teks Cerita Nabi Ibrahim A.S.: Tinjauan Filologis. *Jurnal Bahasa dan Sastra UNP*. (2), (2013), 1-15.

Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2008.

Hernawan, Wawan. *Seabad Persatuan Ummat Islam (1911-2011)*. Bandung: YMSI Cabang Jawa Barat kerjasama dengan PW PUI Jawa Barat dan Bank Jabar Banten Pusat, 2014.

-----, Irma Riyani, dan Busro Busro. Religious moderation in Naskah Wawacan Babad Walangsungsang: A Sundanese religious diversity wisdom, *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, TT (4) (2021).

Hidayat, A. *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*. Cet. I. Tasikmalaya: Latifah Press, 1995.

Hidayat, Hamdan. Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran. *Al-Munir*. Vol: 2, No: 1 Juni 2020, 29-76.

- Husaini, Adian. Memahami Makna Muslim Moderat. Retrieved September 19, 2018 from [hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com). website <http://www.Hidayatullah.com>.
- Idris, Syarif. Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, 174-175.
- Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Ruhama, 1994.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kasdi, Abdurrohman. Wasathiyah Islam as The Road to Moderatism in Indonesia. *Jurnal Al-Albab*, 8(2), (2019), 183.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Terj. Ahmadi Toha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Khalik, Syekh Abdur Rahman Abdul. *Penyimpangan-penyimpangan Tasawuf*. cet. I, Jakarta: Rabbani Press, 2001.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Latiar, H. Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), (2018), 67–84.
- Lubis, Nina Herlina dkk., *Sejarah Tatar Sunda*, Jilid 1, Bandung: Satya Historika, 2003.
- dkk., *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, Bandung: YMSI Cabang Jawa Barat dan Pemprov Jabar, 2011.
- Ma'arif, Syamsul. *Mutiara-Mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari*. Bogor: Kanza Publishing, 2011.

- Ma'mun, Titin Nurhayati, Safari, R. A. O., & Nurhata. *Cariyos Walangsungsang Transliterasi dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018.
- Mahmud, Abd al-Qadir. *al-Falsafah at-Tasawwuf fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mashar, Aly. Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya. dalam *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XII, No. 1, Januari – Juni 2015.
- Masyharuddin. *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibn Taimiyah atas Rancang Bangun Tasawuf*. Kudus: STAIN Kudus Press, 2007.
- Masyhuri. Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah. *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2014), 209.
- Miftahuddin. Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis. dalam *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. V No. 1, Januari 2010, 43-53.
- Muhammad, Afif dkk., *Buku Pintar Membangun Moderasi Beragama di Lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Muhibuddin. Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Alquran. *Makalah*. Universitas Islam As-Syafiiyah, 2019.
- Mulyadi & Sri Wulan Rujati. *Kodokologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra UI, 1992.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir*. cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musbikin, Imam. *Mutiara Alquran Khazanah Ilmu Tafsir Dan Alquran*. Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. cet. V. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Nashr, Husein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (terjemahan *Living Sufisme*). cet. 1. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Nasution, Harun. *Falsafat & Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1973.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo, 2009.
- Naufal, M. Asal-Usul wawacan Sunda, Retrieved Agustus 06, 2018 from *Budaya-Indonesia.org* website <https://budaya-indonesia.org/> Asal-Usul-Wawacan-Sunda.
- Nawawi, Ismail. *Risalah Pembersih Jiwa*. cet. 1. Surabaya: Karya Agung, 2008.
- Nawawi, Syaikh Muhammad. *Nasho'ihul 'Ibal*. Tt.p.: Syirkah al-Nur Asia, tt.
- Qardhawi, Yusuf. *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Rahman, Ahmad. Keagamaan dalam Naskah Klasik Sulawesi Selatan. *Jurnal Lektur Keagamaan* 8 (2), 2009.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung,: Pustaka Bandung, 1984.
- Rajab, Khairunnas. Al-Maqam dan al-Ahwal dalam Tasawuf. *Jurnal Usuluddin*, vol. 25, (2007), 1-28.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. New Delhi: Yoda Press, 2006.
- Septiana, Nanda dan Moh, Zaiful Rosyid. Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam, *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 13 (2), (2018), 46-56.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 2002.
- dkk. *Sejarah dan Ulum Alquran*. Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Siddieqy, Hasbie Ash. *Tafsir Al Bayan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1966.

- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*, Terj. S. Aji. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Soepandi, Atik. *Kamus Istilah Karawitan Sunda*. Cetakan Kedua. Bandung: Satu Nusa, 1995.
- Suherman, Yuyus. *Sejarah Perintisan Islam di Tatar Sunda*. Bandung: Pustaka, 1995.
- Sulendraningrat, P.S. *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*. Cirebon: TP., 1984.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Miftahus Sufi*. cet. 1. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Syamsuri, Baidlowi. *Kisah Walisongo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa dan Tatacara Ziarah Kubur*. Surabaya: Apollo Lestari, 1995.
- Syarabasyi, Ahmad dan Hussein Bahreisj. *Himpunan Fatwa*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1992.
- Syukur, M. Amin. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tedi, Permadi. 2017. Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya. Retrieved Oktober 27, 2017 from [file.upi.edu](http://file.upi.edu/Direktori/fpbs/jur.pend.bhs.dan.sastra/indonesia/197006-242006041-Tedi_Permadi-/Studi_Naskah_dan_Beberapa_Asppek_yang_Menyertainya.pdf) website
- Thobanah, Badari. *Ihya Ulum al-Din lil Imami al-Ghazali*. Juz 1. Semarang: Usaha Keluarga, t.t.
- Traveldraft, Mengenal Pupuh Sunda: Sejarah dan Ragamnya, Retrieved December 28, 2020 from dgrafi.com website
- <http://Swww.deraft.com/outline/traveldraft-/2015/09/pupuh-sunda/>.

Valiudin, Mir. *Tasawuf Dalam Qur'am*. Cet. II. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Arabic Written*. Eds. III. New York: Spoken Language Services, inc, 1976.

Wildan, Dadan. *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*. Jakarta: Humaniora Utama Press, 2003.

NASKAH WAWACAN BABAD WALANGSUNGANG

Pemahaman Alquran, Tasawuf, dan Moderasi Beragama

Buku ini membahas tentang penelusuran dan alih bahasa naskah Sunan Gunung Djati Cirebon tentang pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi beragama yang dipahami dari sumber Cirebon, Naskah Wawacan Walangsungsang. Kajian dimulai dengan melakukan penelusuran sumber ke Museum Negeri Sri Baduga Jawa Barat, Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang, Keraton Kasepuhan, tokoh masyarakat Cirebon dan sekitarnya, serta Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jakarta. Tujuan penelitian ini untuk melakukan analisis mengenai pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi Islam, untuk disampaikan (dipublikasikan) kepada masyarakat.

Penelitian ini sangat signifikan untuk meletakkan dan menjelaskan mengenai pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi beragama pada masa perkembangan awal Islam di Cirebon dan sekitarnya guna dijadikan bahan acuan bagi pemahaman masyarakat Jawa Barat dan Indonesia di tengah kecenderungan menguatnya pemahaman radikal-liberal, fundamental-sekular, dan seterusnya. Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif-non hipotetis melalui tahapan dalam metode penelitian filologi, meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, alih aksara, dan alih bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Naskah Wawacan Walangsungsang sarat akan pemahaman Alquran, tasawuf, dan nilai moderasi beragama. (2) Nilai-nilai itu meliputi: tawassut (sikap tengah), tawazun (berkesimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleran), musawah (egaliter), islah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan yang menjadi prioritas), tatawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), tahadhdhur (berkeadaban), dan qudwatiyah (melakukan kepeloporan dalam kebaikan). dan (3) Perlu upaya bersama dalam membangun pemahaman mengenai Alquran, tasawuf, dan moderasi Islam sehingga dapat diimplementasikan manfaatnya secara bersama-sama. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lanjutan kepada sejumlah naskah kuna Nusantara lainnya dalam memperkuat pengalaman dan pengetahuan pemahaman Alquran, tasawuf, dan moderasi beragama di Indonesia.



Gunung Djati Publishing

Gunung Djati Publishing

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Email: adminpuslitpen@uinsgd.ac.id

ISBN 978-623-5485-45-4 (PDF)



9 786235 485454